

	PERPUSTAKAAN MANU ARADUA			
No.	01			
GE.	20-8-2014			
KLAS.				
DAI	FR	RI	(H)	

PSIKOLOGI UMUM



Drs. H. Abu Ahmadi

PSIKOLOGI UMUM

 **PT RINEKA CIPTA**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Ahmad, Haji

Psikologi umum / H. Abu Ahmad. – Edisi Revisi –

Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

ix, 249 hlm. ; 23,5 cm.

Bibliografi : hlm. 248.

ISBN : 978-979-518-047-0

1. Psikologi

I. Judul.

150

PSIKOLOGI UMUM

Oleh : H. Abu Ahmad

Cetakan Keempat (Edisi Revisi), April 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ditabiskan oleh PT RINEKA CIPTA, Jakarta

Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No. 1-2

Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150

Telp. (021) 85918080, 85918081, 85918142, 85918143

Anggota IKAPI No. 112/DKI/90

Dicetak oleh PT Aidi Mahasatya, Jakarta

RC. No : 013/H/2009

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

**Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44
Tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini ditujukan kepada para mahasiswa Fakultas Keguruan serta para petugas lainnya seperti guru, dokter, wartawan, dan sebagainya.

Materi buku meliputi:

1. Pengertian, kedudukan, ruang lingkup, dan metode psikologi.
2. Macam-macam psikologi dan penerapannya.
3. Gejala pengenalan (kognisi).
4. Gejala perasaan (emosi).
5. Gejala kemauan (konasi).
6. Gejala campuran.
7. Berpikir dan inteligensi.
8. Manusia, pembawaan, dan lingkungan.

Kami percaya tulisan ini tentu masih ada kekurangan dan kekhilafan. Karena itu, dengan berpegang bahwa "tak ada gading yang tak retak" maka dengan kerendahan hati segala pandangan dan saran sangat kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Kepada penerbit Rineka Cipta yang telah bersedia menerbitkan buku ini, kami sampaikan banyak terima kasih. Begitu pula semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Semoga buku ini benar-benar bermanfaat. Amin

Penyusun

KATA PENGANTAR

Edisi ke-2

Setelah mengalami perjalanan beberapa tahun, buku ini sekarang mengalami cetak ulang yang kedua kalinya. Hal tersebut membuktikan bahwa buku ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca serta para mahasiswa pada khususnya.

Semestinya pada cetakan ulang ini ada perbaikan dan penyempurnaan materi disana-sini. Namun, karena kesibukan dan kondisi belum mengizinkan maka penulis belum mengadakan perbaikan tersebut, karena itu penulis mohon dimaafkan. Mudah-mudahan pada terbitan yang akan datang perbaikan itu dapat penulis lakukan.

Kepada penerbit yang telah bersedia mencetak ulang buku tersebut kami ucapkan banyak terima kasih.

Penyusun

KATA PENGANTAR

Edisi ke-3

Pada terbitan edisi ketiga ini ada tambahan materi. Tambahan pertama pada Bab I, sub 7 yaitu "Sejarah Psikologi." Tambahan kedua pada akhir bab yaitu Latihan Soal. Sehingga materi buku menjadi lengkap dan lebih sempurna.

Kepada penerbit yang telah bersedia mencetak ulang buku ini diucapkan banyak terima kasih.

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Bab 1 Pengertian, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Metode Psikologi	1
A. Pengertian dan Definisi Psikologi	1
B. Kedudukan Psikologi dalam Sistematisasi Ilmu Pengetahuan	4
C. Ruang Lingkup Psikologi	6
D. Metode-metode dalam Psikologi	8
E. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-ilmu Lain	23
F. Tujuan Mempelajari Psikologi	27
G. Sejarah Psikologi	31
Bab 2 Macam-macam Psikologi dan Penerapannya	42
A. Pembagian Berdasarkan Objek yang Diteliti	42
B. Pembagian Berdasarkan Kegunaannya	45
C. Aliran-aliran Psikologi	47
D. Psikologi dan Penerapannya	60
Bab 3 Gejala Pengenal (Kognisi)	65
A. Pengindraan dan Pengamatan	65
B. Tanggapan	68
C. Reproduksi dan Asosiasi	71
D. Ingatan (<i>Memory</i>)	73
E. Fantasi (<i>Khayalan</i>)	80
F. Berpikir (<i>Thinking</i>)	83

	G. Intelligensi (Kecerdasan)	89
	H. Intuisi	96
	I. Pengamatan Melalui Pancaindra	96
Bab 4	Gejala Perasaan (Emosi)	101
	A. Pengertian Perasaan	101
	B. Tiga Dimensi Perasaan Menurut Wundt	103
	C. Perasaan dan Gejala-gejala Kejasmanian	104
	D. Macam-macam Perasaan	105
	E. Afek dan <i>Stemming</i> (Suasana Hati)	108
	F. Simpati dan Empati	109
	G. Masalah-masalah Praktis	110
Bab 5	Gejala Kemauan (Konaal)	112
	A. Pengertian Kemauan	112
	B. Hasrat yang Berpusat pada Kejasmanian	115
	C. Hasrat yang Berpusat pada Psikologi atau Perbuatan Kemauan	134
	D. Motif, Perkembangan, dan Macamnya	136
Bab 6	Gejala Campuran	142
	A. Perhatian	142
	B. Kelelahan	153
	C. Sugesti	157
Bab 7	Berpikir dan Intelligensi	162
	A. Proses Berpikir	162
	B. Pengertian	163
	C. Pendapat	169
	D. Kesimpulan	171
	E. Bentuk-bentuk Berpikir	174
	F. Tingkat-tingkat Berpikir	175
	G. Intelligensi (Kecerdasan)	176
	H. Intuisi	182
	I. Korelasi	185
	J. Gangguan Berpikir	185
Bab 8	Manusia, Pembawaan, dan Lingkungan	189
	A. Manusia dan Perkembangannya	189
	B. Faktor Pembawaan dan Lingkungan	192
	C. Kelainan Psikis	196

Bab 9	Ilmu-ilmu Jiwa yang Lain	212
	A. Ilmu Jiwa Modern	212
	B. Ilmu Jiwa Dalam (<i>Dieptepsychologi</i>)	213
	C. Ilmu Jiwa Kepribadian (<i>Personalisme</i>)	229
	D. Ilmu Jiwa Sosial	232
	E. Ilmu Watak (<i>Karakterologi</i>)	239
	F. Latihan Soal	244
Daftar Pustaka		248

Bab 1

PENGERTIAN, KEDUDUKAN, RUANG LINGKUP, DAN METODE PSIKOLOGI

A. Pengertian dan Definisi Psikologi

1. Pengertian

"Psikologi" berasal dari perkataan Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang keberadaannya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah *organic behavior*, yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya: insting, refleks, nafsu, dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya.

Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial, dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi, jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan, dan kecakapan.

Mengenai soal jiwa sejak dahulu orang sudah memikirkan tentang asal tujuan jiwa, hubungan jiwa dengan jasmani, dan sebagainya. Tetapi bagaimana hasilnya? Sampai sekarang belum ada seorang pun yang mengetahui apakah sebenarnya jiwa itu.

Ada yang mengibaratkan jiwa dan badan itu sebagai burung dengan sangkarnya. Jiwa itu diumpamakan burung, sedang sangkar adalah badannya. Bila burung itu terbang terus dan tidak kembali, maka matilah manusia itu. Ada pula yang mengatakan bahwa jiwa dan badan itu seperti tuan dengan kudanya. Ada lagi yang mengatakan bahwa setelah badan rusak maka jiwa lahir kembali dengan badan baru; dan ada lagi yang mengatakan bahwa setelah manusia itu mati, jiwa tidak akan kembali lagi. Jadi, tergantung kepada kepercayaan dan pandangan masing-masing. Dengan adanya berbagai kepercayaan itu, sampai-sampai ada orang yang memelihara mayat (mummi) supaya menjadi sempurna dan sebagainya.

Bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu pasti, ilmu alam, dan lain-lain maka ilmu jiwa dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang serba kurang tegas, sebab ilmu ini mengalami perubahan, tumbuh, berkembang untuk mencapai kesempurnaan. Namun demikian ilmu ini sudah merupakan cabang ilmu pengetahuan.

Karena sifatnya yang abstrak maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat dilihat oleh alat diri kita. Demikian pula hakikat jiwa, tidak seorang pun dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi dari tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar.

Pernyataan jiwa itu kita namakan gejala jiwa, di antaranya mengamati, meranggapi, mengingat, memikir, dan sebagainya. Dari situlah orang kemudian membuat definisi: Ilmu Jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi juga mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya. Karena itu, psikologi mempunyai:

- a. objek tertentu;
- b. metode penyelidikan tertentu;
- c. sistematik yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya.

Objek yang tertentu merupakan syarat mutlak dalam suatu ilmu, karena justru objek inilah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut di dalam pengupasan lapangan ilmu pengetahuan itu. Tanpa adanya objek tertentu dapat diyakinkan tidak akan adanya pembahasan yang mapan.

Metode merupakan hal yang penting dalam lapangan ilmu pengetahuan setelah penentuan objek yang ingin dipelajari. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penyelidikan atau pembahasan akan kurang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Justru dari segi metode inilah akan terlihat ilmiah tidaknya sesuatu penyelidikan atau pembahasan itu.

Hasil pendekatan terhadap objek itu kemudian disistematisasikan sehingga merupakan suatu sistematika yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap objek tersebut.

Oleh karena yang mengadakan pendekatan dalam penyelidikan itu manusia, yang di samping mempunyai sifat-sifat kesamaan juga mempunyai sifat-sifat perbedaan maka para ahli dalam mengadakan peninjauan terhadap objek atau masalah besar kemungkinannya akan terdapat perbedaan pula. Perbedaan dalam segi orientasi terhadap masalah yang dihadapi. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan segi pandangan dari seorang ahli dengan para ahli yang lain.

2. Definisi

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda maka definisi yang dikemukakan juga berbeda-beda.

Di antara pengertian yang dirumuskan oleh para ahli itu antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Dr. Singgih Dirgaganarsa:
Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.
2. Plato dan Aristoteles, berpendapat: psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
3. John Broadus Watson, memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respons).

4. Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indra, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak.
5. Woodworth dan Marquis berpendapat: Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.
6. Knight dan Knight: *"Psychology may be defined as the systematic study of experience and behavior human and animal, normal and abnormal, individual and social."*
7. Hilgert: *"Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animals"*.
8. Ruch: *"Psychology is sometime defined as the study of man, but this definition is too broad. The truth is that psychology is partly biological science and partly a social science, overlapping these two major areas and relating them each other."*

3. Kesimpulan

Pengertian psikologi di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut berasal pada adanya perbedaan titik pandang para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwani yang maha kompleks itu. Itulah sebabnya mengapa sangat sukar mendapatkan satu rumusan pengertian psikologi yang disepakati oleh semua pihak.

Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari penampilan berbagai pengertian terdahulu adalah, bahwa hal itu cukup memberikan wawasan pengertian tentang psikologi. Sehingga paling tidak dapat disimpulkan, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dalam mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

B. Kedudukan Psikologi dalam Sistematika Ilmu Pengetahuan

Bagaimana letak psikologi dalam sistematika ilmu pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan ini kita tidak dapat lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Untuk meninjau ini secara mendalam dapat dipelajari dalam sejarah psikologi. Tetapi dalam

kesempatan ini bukanlah maksud penulis mengemukakan tentang sejarah psikologi, namun hanya untuk sekadar memberikan gambaran sekilas tentang perkembangan psikologi.

Ditinjau secara historis, dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergantung pada filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Karena itu, ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat. Demikian pula halnya dengan psikologi.

Tetapi lama kelamaan disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Disadari bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan tidak cukup lagi hanya diterangkan dengan filsafat. Maka ilmu pengetahuan alam memisahkan diri dari filsafat, berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri. Ini disebabkan karena ilmu pengetahuan alam membutuhkan hal-hal yang bersifat objektif, yang bersifat positif, dan tidak dapat dicapai dengan menggunakan filsafat. Langkah tersebut diikuti ilmu-ilmu yang lain yang juga memisahkan diri dari filsafat, termasuk pula psikologi. Psikologi yang mula-mula tergabung dalam filsafat, akhirnya memisahkan diri dan berdiri sendiri sebagai ilmu yang mandiri. Hal ini adalah jasa dari Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama pada tahun 1879 untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental.

Wundt sebenarnya bukan seorang ahli dalam bidang psikologi, melainkan seorang fisiolog, akan tetapi beliau mempunyai pendapat bahwa fisiologi dapat dipandang sebagai ilmu pembantu dari psikologi, dan psikologi haruslah berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang tidak bergabung atau tergantung pada ilmu-ilmu yang lain. Di laboratoriumnya, Wundt mengadakan eksperimen-eksperimen dalam rangka penyelidikannya sehingga beliau dipandang sebagai bapak dari psikologi eksperimental. Tetapi ini tidak berarti bahwa Wundt pelopor dimulainya eksperimen-eksperimen tersebut, sebab telah ada ahli-ahli lain yang merintisnya, antara lain Fechner dan Helm Holtz. Namun demikian, baru oleh Wundt penyelidikan dilakukan secara laboratorium eksperimental yang lebih intensif dan sistematis. Laboratorium Wundt kemudian menjadi pusat penyelidikan bagi banyak ahli untuk mengadakan eksperimen-eksperimen, antara lain Kreeplin, Kulpe, Meumann, Marbbe. Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat

filosofis menjadi psikologi yang bersifat empirik. Kalau mula-mula psikologi mendasarkan diri atas renungan-renungan, atas spekulasi, maka psikologi mendasarkan atas hal-hal yang objektif, hal-hal yang positif. Kemudian makin berkembanglah psikologi empirik itu. Dengan uraian singkat ini dapatlah dijawab pertanyaan di atas, yaitu psikologi sebagai satu ilmu telah berdiri sendiri, tidak lagi menjadi bagian dari ilmu-ilmu yang lain¹⁾.

C. Ruang Lingkup Psikologi

Ditinjau dari segi objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan yang besar, yaitu:

- a. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari manusia.
- b. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan psikologi yang membicarakan hewan atau psikologi hewan. Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini ialah psikologi yang berobjekkan manusia, yang sampai pada waktu ini orang masih membedakan adanya psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus.

Psikologi umum ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal dan yang beradab (berkultur). Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum daripada kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari manusia yang lain.

Psikologi khusus ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus.

Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:

1. Psikologi Perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:
 - a. psikologi anak (mencakup masa bayi);
 - b. psikologi puber dan adolesensi (psikologi pemuda);

1) Drs. Ilmo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yayasan Penerbitan UEM, Yogya, 1985, hal. 13.

- c. psikologi orang dewasa;
 - d. psikologi orang tua.
2. Psikologi Sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
 3. Psikologi Pendidikan, yaitu psikologi yang khusus menguraikan kegiatan atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.
 4. Psikologi Kepribadian dan Tipologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia.
 5. Psikopatologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).
 6. Psikologi Kriminal, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
 7. Psikologi Perusahaan, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal-soal perusahaan.

Psikologi khusus masih berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang berperannya psikologi. Pada umumnya psikologi khusus merupakan psikologi praktis, yang diaplikasikan sesuai dengan bidangnya.

Di samping psikologi dipelajari secara praktis, psikologi dapat dipelajari secara teoretik. Psikologi dipelajari secara teoretik apabila dalam mempelajari psikologi itu demi untuk ilmu itu sendiri, tidak dihubungkan dengan soal praktik. Sedangkan yang praktis psikologi dipelajari dihubungkan dengan segi praktik. Dalam segi yang praktis ini orang mencari jalan bagaimana dapat mempraktikkan psikologi untuk kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang dikemukakan oleh Burt:

"..... is designed especially for the reader who, having some familiarity with basic principles, may be interested in what psychology can contribute to practical problem, especially in the field of education, medicine, law and business". (Burt, 1959).

Karena itu, psikologi yang dipelajari secara praktis dapat dipraktikkan dalam bermacam-macam bidang, misalnya dalam bidang pendidikan (psikologi pendidikan), dalam bidang industri atau

perusahaan (psikologi industri atau psikologi perusahaan), dalam bidang klinik (psikologi klinik) dan sebagainya.

Psikologi yang berusaha mempelajari jiwa manusia, ternyata banyak mendapat kesulitan, oleh karena objek penyelidikannya adalah abstrak, yang tidak dapat diselidiki secara langsung, tetapi diselidiki keaktifannya yang terlibat melalui manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Dapat dimisalkan bila kita mempelajari tentang angin, objeknya sendiri secara langsung tidak dapat dilihat, namun dari keaktifannya, bila ada daun yang bergerak atau debu beterbangan, maka ia jelas ada; seperti itu pulalah bila kita mempelajari jiwa.²⁾

Jadi dalam mempelajari psikologi ini, kita akan membatasi diri pada tingkah laku manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi derajatnya di antara makhluk-makhluk yang lain.

D. Metode-metode dalam Psikologi

Suatu metode penyelidikan dalam suatu ilmu adalah suatu keharusan adanya. Apa lagi kalau ilmu-ilmu telah berdiri sendiri, ini harus ditandai oleh adanya metode-metode tersendiri untuk menyelidiki terhadap suatu objeknya.

Objek psikologi adalah penghayatan dan perbuatan manusia, perbuatan manusia dalam alam yang kompleks dan selalu berubah. Jiwa bukanlah sesuatu benda yang mati, tetapi sesuatu yang hidup dinamis, selalu berubah untuk maju menuju kesempurnaannya. Oleh karena itu penggunaan suatu metode, bagaimanapun baiknya, pasti tidak dapat menghasilkan kebenaran yang mutlak. Sebab tiap metode pasti punya kelemahan di samping kebaikan.

Dengan demikian, dalam menyelidiki psikologi, hendaknya juga digunakan banyak metode. Ini dimaksudkan agar kelemahan metode yang satu dapat ditutup oleh kesempurnaan pada metode yang lain.

Sebetulnya setiap manusia dewasa yang normal, meskipun belum mempelajari metode psikologi, tetapi karena pengalaman hidupnya, adanya interaksi (*interaction*) dengan dunia sekitar, ia dapat memahami metode-metode tersebut. Apalagi kalau ia mau mempelajari secara teori, maka akan dapat direnungkan sesuatu metode

2) Drs. Bimo Walgito, *ibid.*, hal. 12

untuk menyelidiki psikologi. Berdasarkan renungan dan pengalaman maka akan didapatkan metode sebagai berikut:

1. Metode yang bersifat filosofis.
2. Metode yang bersifat empiris.

1. *Metode yang Bersifat Filosofis*

a. *Metode Intuitif*

Metode ini dilakukan dengan cara sengaja untuk mengadakan suatu penyelidikan atau dengan cara tidak sengaja dalam pergaulan sehari-hari. Dalam keadaan yang terakhir itu kita mengadakan penilaian terhadap sesama kita atau benar-benar ingin kita ketahui keadaannya, melalui kesan-kesan terhadap orang tersebut. Langkah seperti ini justru kesan pertamalah yang paling besar perannya dalam pengambilan kesimpulan. Sudah barang tentu metode ini kurang memenuhi syarat, karena harus dikombinasikan dengan metode-metode lain guna memperoleh kesimpulan yang valid.

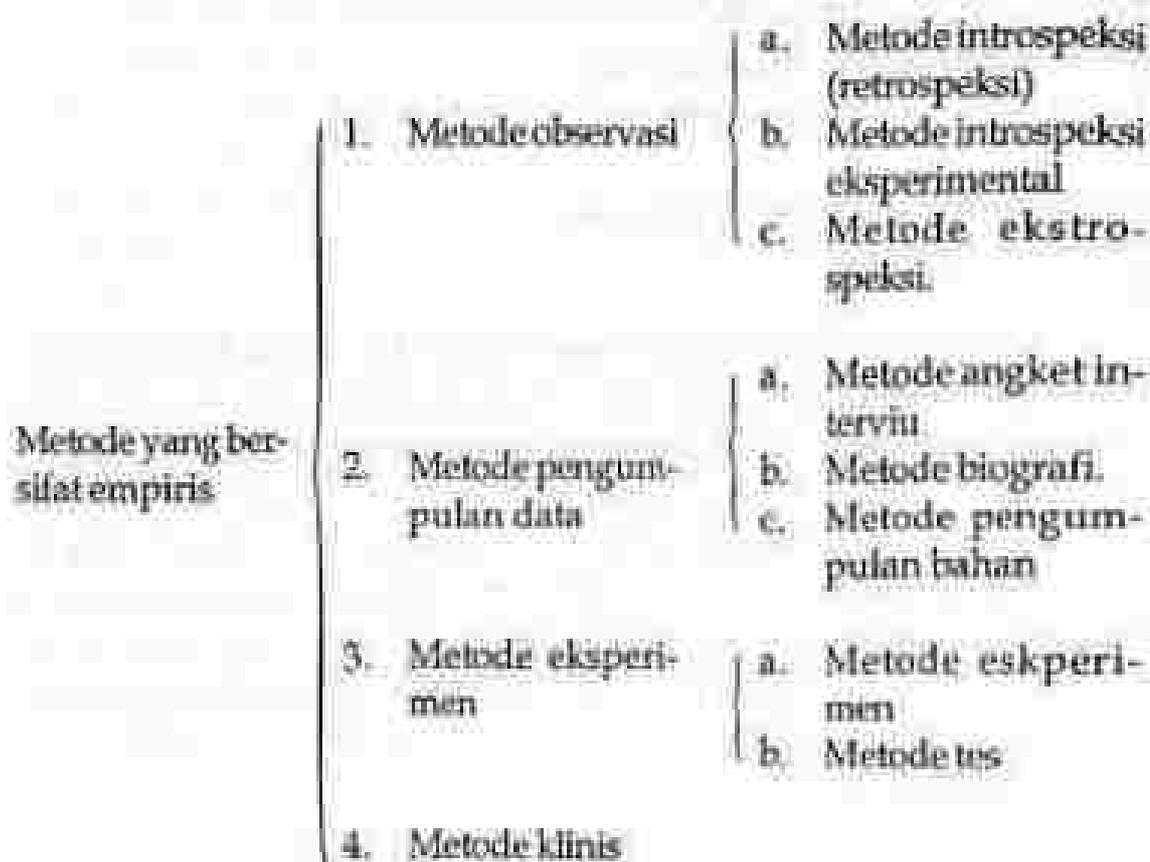
b. *Metode Kontemplatif*

Metode ini dilakukan dengan jalan merenungkan objek yang akan diketahui dengan mempergunakan kemampuan berpikir kita. Alat utama yang digunakan adalah pikiran yang benar-benar sudah dalam keadaan objektif. Dalam arti murni, tidak bercampur dengan alat-alat yang lain serta tidak tercampur pula dengan pengaruh dari luar yang bersifat lahiriyah dan biologis. Kalau ini dapat dicapai, maka pikiran benar-benar dalam keadaan objektif sehingga dapat mencapai hakikat objek yang dituju. Metode itu pada dewasa ini rupa-rupanya tidak sepopuler metode yang bersifat empiris. Karena hasilnya dianggap terlalu spekulatif. Namun demikian metode ini masih digunakan dalam dunia psikologi.

c. *Metode Filosofis Religius*

Metode ini digunakan dengan menggunakan materi agama, sebagai alat utama untuk meneliti pribadi manusia. Nilai-nilai yang terdapat dalam agama itu merupakan kebenaran absolut dan pasti. Dengan perkataan lain, kita menyelidiki jiwa manusia beserta segala seginya dengan menggunakan materi yang tertera dalam kitab suci sebagai norma standar penilaian.

2. Metode yang Bersifat Empiris



a. Metode Observasi

Metode observasi ialah metode untuk mempelajari kejiwaan dengan sengaja mengamati secara langsung, teliti, dan sistematis. Dalam hal ini observer dapat melalui tiga cara, yaitu:

- Introspeksi (retrospeksi).
- Introspeksi eksperimental.
- Ekstrospeksi.

(a) Metode Introspeksi

Istilah "introspeksi" berasal dari bahasa Latin (*intro*: dalam, dan *spektare*: melihat). Jadi pada introspeksi individu mengalami sesuatu, dan ia sendiri dapat pula mengamati, mempelajari apa yang dihayati itu. Dengan kata lain setelah penghayatan itu terjadi, individu melihat kembali kepada penghayatan itu. Maka metode introspeksi sering juga disebut "retrospeksi", yang berarti: melihat kembali. Oleh karena itu, menurut Witheim Wundt (jerman) istilah introspeksi ini kurang tepat, yang lebih tepat ialah retrospeksi (*retro* = kembali; dan *spektare* =

melihat). Dapat dimengerti karena dengan metode ini, penyelidik melihat kembali peristiwa-peristiwa kejiwaan yang telah terjadi dalam dirinya sendiri, dan bukan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya, sehingga istilah retrospeksi akan lebih tepat daripada introspeksi.

Introspeksi atau retrospeksi yang dilakukan secara jujur, objektif, dan tepat merupakan sumber pengetahuan jiwa yang utama dan sekaligus menjadi dasar pengetahuan bagi ekstrospeksi. Karena pada introspeksi, observer mendapatkan data-data tentang kejiwaan manusia dan laporan manusia yang diamati, dan biasanya yang melakukan introspeksi dalam rangka mempelajari proses kejiwaan manusia itu adalah para ahli ilmu jiwa, sehingga ia dapat menyelidiki terhadap dirinya sendiri tentang proses kejiwaan yang ingin diselidiki.

Kelemahan dalam metode introspeksi:

1. Kesulitan pada manusia melakukan dua tugas menghayati dan mengingat kembali.
2. Pada introspeksi faktor ingatan kadang-kadang menghambat proses, yaitu adanya faktor kelupaan dan pencampuradukan antara fantasi dan ingatan.
3. Kekurangan perbendaharaan bahasa di dalam melukiskan kembali peristiwa jiwa yang sudah dan sedang terjadi.
4. Kadang-kadang diragukan objektivitasnya oleh karena adanya ketidakjujuran (rasa segan, malu, dan perasaan lain yang menunjukkan kelemahan sendiri).

Sekalipun metode introspeksi ini merupakan metode yang mengandung kesukaran/kelemahan, namun metode ini sangat besar artinya dalam lapangan psikologi. Banyak peristiwa kejiwaan dapat dimengerti yang mendasarkan atas keadaan dirinya sendiri, di samping banyak juga hal-hal yang dapat dicapai dengan melalui metode introspeksi ini.

Karenanya, sekalipun metode introspeksi ini mengalami kelemahan, tetapi pada umumnya masih dipertahankan, di samping mencari jalan untuk mengatasi segi subjektivitas dan metode ini. Kemudian timbul metode lain yang menggabungkan metode introspeksi dengan metode eksperimen, yaitu metode "introspeksi eksperimental".

(b) Metode Introspeksi Eksperimental

Istilah "introspeksi eksperimental" ialah suatu metode introspeksi, yang dilaksanakan dengan mengadakan eksperimen secara

sengaja dan dalam suasana yang dibuat. Metode ini merupakan penggabungan metode introspeksi dan eksperimen, sebagai upaya mengatasi sifat subjektivitas dan metode introspeksi. Pada introspeksi murni, hanya diri penyelidik yang menjadi objek, akan tetapi pada introspeksi eksperimental, jumlah subjek terdiri dari beberapa orang yang dieksperimentasi. Sehingga dengan banyaknya subjek diselidiki, hasilnya akan lebih bersifat objektif. Sebagai contoh untuk menjelaskan masalah tersebut, dapat digambarkan dalam uraian sebagai berikut:

Dalam metode introspeksi murni, hanya penyelidik sendiri yang menjadi objek, dirinya sendiri yang menjadi ukuran segala-galanya, dan kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan individual, karena hanya berdasarkan atas dirinya sendiri. Tetapi dalam introspeksi eksperimental tidak demikian halnya, melainkan sebaliknya. Jumlah subjek yang banyak itu dicoba, mengenai pemecahan sesuatu masalah (*problem solving*). Setelah itu masing-masing individu disuruh mengadakan introspeksi apa yang terjadi dalam dirinya sewaktu mereka memecahkan masalah. Dari hasil masing-masing individu disimpulkan hingga merupakan suatu kesimpulan umum, yang berdasar pada introspeksi eksperimental. Dengan demikian, sifat subjektivitas dan metode introspeksi dapat diatasi dengan menggunakan subjek yang lebih banyak. Penyusun metode ini ialah seorang murid Wilhelm Wundt bernama Oswald Kulpe, yang kemudian mendirikan mazhab Wurzburg, di Jerman.

(c) Metode Ekstrospeksi

Arti kata ekstrospeksi ialah melihat keluar (*extro* = keluar, dan *speksi* berasal dari bahasa Latin, *spektare* = melihat). Jadi ekstrospeksi adalah suatu metode dalam ilmu jiwa yang berusaha untuk menyelidiki atau mempelajari dengan sengaja dan teratur gejala-gejala jiwa sendiri dengan membandingkan gejala jiwa orang lain dan mencoba mengambil kesimpulan dengan melihat gejala-gejala jiwa yang ditunjukkan dari mimik dan pantomimik orang lain.

Metode ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada metode introspeksi. Pada metode ekstrospeksi subjek diselidiki bukan dirinya sendiri, melainkan orang lain. Orang akan dapat menyatakan atau mewujudkan sesuatu yang terjadi pada orang lain, juga berdasarkan keadaan dirinya sendiri. Oleh karena itu, metode ekstrospeksi sebenarnya juga berdasarkan metode introspeksi,

sebab orang dapat mengatakan seseorang dalam keadaan susah, gembira, tergesa-gesa, dan lain sebagainya, oleh karena ia sendiri dalam keadaan tertentu juga mengalami hal-hal yang demikian itu. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode introspeksi sedikit banyak juga akan terdapat pada metode ekstrospeksi.

b. Metode Pengumpulan Bahan

Dengan teknik ini, dimaksudkan suatu penyelidikan yang dilakukan dengan mengolah data-data yang didapat dari kumpulan daftar pertanyaan dan jawaban (angket), bahan-bahan riwayat hidup ataupun bahan-bahan lain yang berhubungan dengan apa yang sedang diselidiki. Data-data yang diperoleh itu kemudian diklasifikasikan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Dalam rangka mendapatkan data dengan teknik pengumpulan bahan ini peneliti/penyelidik dapat menempuh dengan melalui tiga cara:

- (a) Angket-interviu.
- (b) Metode biografi.
- (c) Metode pengumpulan bahan.

(a) Metode Angket-Interviu

Pada metode observasi dengan teknik ekstrospeksi, observasi mungkin mengadakan "tanya jawab langsung" secara lisan kepada subjek yang diselidiki, sehingga ia memakai "teknik interviu". Sedangkan untuk mendapatkan jawaban tertulis atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, ditempuh dengan "teknik angket". Dengan demikian jelas, bahwa metode angket ialah suatu penyelidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai gejala-gejala kejiwaan yang harus dijawab oleh orang banyak, sehingga berdasarkan jawaban yang diperolehnya itu, dapat diketahui keadaan jiwa seseorang.

(b) Metode Biografi

Metode ini merupakan lukisan atau tulisan perihal kehidupan seseorang, baik sewaktu ia masih hidup maupun sesudah meninggal. Dalam metode ini, seseorang menguraikan tentang keadaan, sikap ataupun sifat-sifat lain mengenai orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, metode biografi ini sangat penting bagi ilmu jiwa. Misalnya, tentang biografi Mr. Moh. Yamin, K.H. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, Imam Al Ghazali, dan sebagainya.

Ada dua macam versi tulisan dalam metode ini, yakni tulisan dalam buku harian diri sendiri yang ditulis oleh orangnya sendiri, dan selanjutnya disebut "Autobiografi", (bahasa Latin: *auto* = sendiri; *bio* = hidup, dan *graphere* = menulis).³ Dan versi kedua disebut "Biografi", artinya: buku tentang riwayat hidup seseorang, yang ditulis oleh orang-orang tertentu. Termasuk dalam metode biografi ialah: mempelajari surat-surat, buku-buku harian dan kenang-kenangan pada masa kecil, dan lain sebagainya.

Beberapa kelemahan dalam pengumpulan data atas dasar autobiografi, adalah kembali pada subjektivitas. Oleh karena si pengarang tidak selamanya memberikan gambaran yang sebenarnya.

Sifat subjektivitas sedikit banyak akan dijumpai dalam metode ini, maka untuk mengatasinya guna mendapatkan gambaran yang lebih objektif dapat ditempuh dengan menyelidiki biografi dari bermacam-macam penulis, sehingga dengan demikian dapat mendapatkan bahan yang lebih lengkap.

(c) Metode Pengumpulan Bahan

Salah satu metode yang sering juga dipakai untuk memperoleh keterangan psikologis ialah "pengumpulan bahan", yakni suatu metode yang dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan bahan, terutama pengumpulan gambar yang dibuat oleh anak-anak. Untuk itu, maka dikumpulkan segala macam permainan yang dipakai oleh anak-anak pada usia tertentu sehingga dari segala macam alat permainan itu, akhirnya dicoba dibuat satu kesimpulan tentang permainan anak pada usia tertentu. Dari situlah akhirnya pernah dibuat teori tentang permainan, apakah itu teori Stanley Hall, Herbert Spencer, Sigmund Freud maupun Adler. Demikian pula pernah seorang ahli psikologi bernama Chariette Buhler, mengumpulkan bahan berupa karangan, gambar, syair, dan tulisan guna menyelidiki tentang kejiwaan pada anak-anak. Biasanya "metode pengumpulan bahan" ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui keadaan jiwa anak. Yang dikumpulkan ialah hasil karyanya. Baik hasil karya yang konkret (berbagai hasil pekerjaan tangannya, maupun hasil karyanya yang abstrak: tulisannya, gambarnya). Dari hasil karya inilah dapat diketahui kira-kira watak si subjek.

3) Prof. A. Gazali MA, *Ilmu Jiwa Umum*, Ganeca, Bandung, 1980, hal. 14.



Untuk anak kecil, gambar-gambarnya sering memberi petunjuk yang jelas bagi si penyelidik.

Misalnya:

Seorang anak yang suka makan, maka ia akan menggambar dengan menonjolkan mulutnya.

Seorang anak yang suka mencuri ia akan menonjolkan gambar tangan dengan jari-jarinya yang jelas.

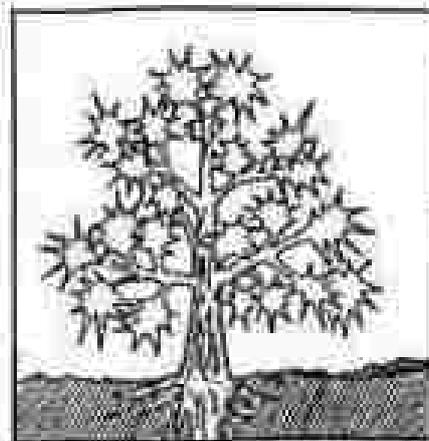
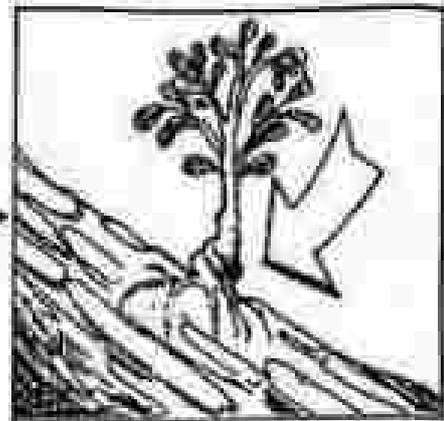


Sedang bagi orang dewasa dapat juga suasana kejiwaannya diketahui dan pengumpulan hasil gambarannya dengan cara sebagai berikut:

Seorang dewasa dipersilakan menggambar pohon yang berdaun majemuk (berakar tunggal). Jadi gambar pohon kelapa, pohon pisang, pohon pakis, dan sebagainya tilak boleh. Waktu menggambar bebas dan dalam keadaan wajar. Apabila secarik kertas putih dengan

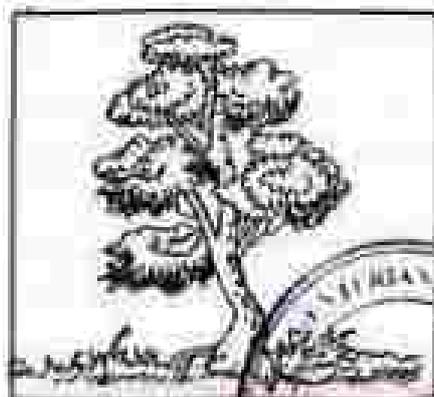
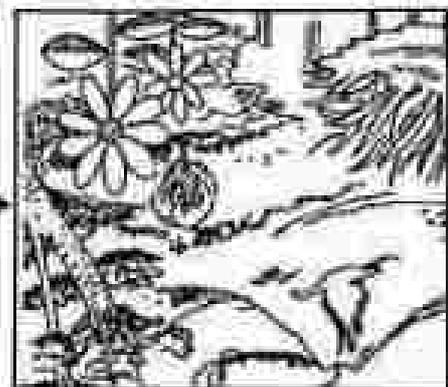
ukuran sebesar buku ini telah diberikan maka seorang dewasa tersebut andakata menggambar sebagai berikut:

Daun runcing ditonjolkan = dia berhati kaku, kejam, keras, dan sebagainya.



Daunnya tidak teratur dan tak berarah garisnya = dia sedang berhati ruwet, kacau, bingung, dan sebagainya.

Di belakang pohon dilukiskan pemandangan, dengan gunung yang sedang mengepul, ada burung-burung yang terbang; dihiasi pula oleh pagar = dia senang melamun, berfantasi, atau senang keindahan.



Akarnya ditonjolkan di atas tanah = dia meskipun sudah besar tetapi masih senang minta-minta (mengisap) pada orang tua.



Gelembahan:

1. Si penyelidik tidak berhadapan secara langsung, dan kadangkang tidak tahu situasinya pada waktu membuat hasil karya tersebut.
2. Menginterpretasi gambaran, tulisan (grafologi) dan hasil-hasil karya yang lain dari seseorang, tidaklah mudah dan juga bersifat subjektif.

2. *Metode Eksperimen (Percobaan)*

Istilah eksperimen (percobaan) dalam psikologi berarti pengamatan atau secara teliti terhadap gejala-gejala jiwa yang kita timbulkan dengan sengaja. Hal ini dimaksudkan untuk "menguji" hipotesis pembuat eksperimen tentang reaksi-reaksi individu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu atau di bawah kondisi tertentu. Jadi, tujuan eksperimen ialah untuk mengetahui sifat-sifat umum dari gejala-gejala kejiwaan. Misalnya, mengenai pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, fantasi, dan lain sebagainya. Dengan melalui metode ini pula, dapat diketahui perbedaan individual dalam kemampuan mental, bakat, dan watak seseorang. Oleh karena itu, eksperimen amat berguna dalam psikologi umum.

Pemakaian metode ini, dalam mempelajari kejiwaan manusia, merupakan kemajuan yang diperoleh psikologi pada abad ketika Wilhelm Wundt, seorang berkebangsaan Jerman (1832 – 1920) mendirikan "Laboratorium Psikologi" yang pertama di Leipzig pada tahun 1879, dan mendapat pengesahan dari Universitas Leipzig pada tahun 1886. Dalam laboratoriumnya itu, Wilhelm Wundt mengadakan eksperimen dalam usaha menyelidiki jiwa buat gejala-gejala jiwa. Karena metode eksperimen yang digunakan itulah maka Wilhelm Wundt merupakan salah seorang yang banyak disebut-sebut sebagai pelopor usaha melepaskan psikologi dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam. Dan karena metode eksperimen yang digunakan itu pula, ia disebut sebagai tokoh psikologi eksperimental. Suatu eksperimen, biasanya diikuti oleh teknik yang kedua yaitu "metode testing". Metode ini merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas lain yang telah distandar-disasikan, yang harus dijawab dan dilakukan oleh si ter coba.

Dewasa ini dengan diketemukannya alat pengukur itu maka dengan cepat seseorang dapat mengetahui kemampuan daya jiwa

yang ada. Beberapa lembaga pendidikan telah mempergunakan tes kejiwaan yang sering disebut psikotes, dalam penerimaan siswa-siswanya. Tes semacam itu terdiri dari bermacam-macam bentuk, oleh karena ada bermacam-macam daya jiwa yang akan diukur. Misalnya, ada tes yang menyelidiki perhatiannya, inteligensinya, bakatnya, minatnya, fantasinya, *skill* atau keterampilannya, dan lain sebagainya.

Metode ini mulai terkenal semenjak hasil kerja dari Binet, pada tahun 1904. Pada waktu itu Binet mendapat tugas dari pemerintah Prancis (Cq. yang mengurus bidang pendidikan dan pengajaran) untuk mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak yang mengalami kelambatan dalam pelajaran bila dibandingkan dengan teman-temannya yang sebaya. Berdasarkan hasil penyelidikan Binet, anak-anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti anak-anak yang lain, ternyata kurang normal. Penyelidikan kemudian dilanjutkan bersama-sama dengan Simon, hingga akhirnya hasil penyelidikan itu terkenal dengan sebutan: "Tes Intelligensi Binet-Simon".⁴ Sumbangan utama dari Binet ialah dalam hal merintis dan menentukan standar pertanyaan, yaitu pertanyaan yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan tingkat umur masing-masing. Standar ini berdasarkan atas keadaan anak yang normal sehingga dengan demikian bila pertanyaan itu diajukan kepada anak dengan umur tertentu maka pertanyaan itu akan dapat dijawab oleh anak-anak yang normal.

Kalau pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh anak yang umurnya setaraf maka dapat dinyatakan bahwa anak mengalami kelambatan inteligensinya. Berdasarkan tes Binet, orang mendapatkan taraf inteligensi dari anak yang dites, yang biasa disebut "intelligence quotient", dan disingkat IQ. IQ ini diperoleh dengan cara membagi "mental age" (MA) dengan umur kronologis atau umur kalender (umur sebenarnya) dikalikan 100, untuk menghindari adanya angka pecahan.

$$\text{Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus: } IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Sehingga dengan rumus tes inteligensi ini, dapat diketahui tingkatan inteligensi anak, yaitu:

- (a) Anak super normal.
- (b) Anak normal.
- (c) Anak di bawah normal.

4) Drs. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, op. cit. hal. 32.

Tes sebagai metode penyelidikan di samping mempunyai keuntungan sudah barang tentu mengandung kelemahan-kelemahan. Namun demikian menunjukkan bahwa banyak hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan metode lain, dapat diungkapkan dengan metode tes. Karena itu tes sebagai metode penyelidikan, amat berguna dalam lapangan ilmu jiwa.

Menurut Wundt eksperimen itu dapat dikatakan baik kalau memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Yang diselidiki hendaklah satu proses kejiwaan saja, dan dilaksanakan secara terpisah.
- b. Eksperimen hendaknya dapat diulang menurut kemauan penyelidik sehingga hasilnya dapat dibandingkan.
- c. Situasinya harus dapat diubah menurut keadaannya.
- d. Sebaiknya gejala kejiwaan itu diukur secara objektif.

Kelemahan-kelemahannya:

- a. Eksperimen biasanya dilaksanakan pada benda mati yang mempunyai hukum yang tetap, sedang jiwa adalah sesuatu yang hidup.
- b. Tidak semua gejala kejiwaan dapat diselidiki secara eksperimen.
- c. Dalam laboratorium situasinya tidak wajar.
- d. Gejala kejiwaan sukar untuk diukur secara eksak.

Oleh Wundt eksperimen itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pemeriksa harus dapat menetapkan sendiri saat timbulnya keadaan atau kejadian yang hendak dipelajarinya.
- b. Pemeriksa harus mengikuti jalannya kejadian itu seleliti-telitinya dengan memusatkan seluruh perhatian kepada prosesnya.
- c. Tiap-tiap pemeriksaan harus dapat diulangi secukupnya, yaitu dalam keadaan sama.
- d. Pemeriksa harus menguasai syarat-syarat tersebut.

d. Metode Klinis

Metode klinis ialah nasihat dan bantuan kedokteran yang diberikan kepada para pasien, oleh ahli kesehatan. Metode klinis yang diterapkan dalam psikologi ialah kombinasi dari bantuan klinis medis dengan metode pendidikan, untuk melakukan observasi terhadap para pasien. Observasi dilakukan dalam ruang klinik dengan fasilitas yang cukup, untuk meneliti segala tingkah laku pasien. Dengan sangat hati-hati para petugas (dokter, psikiater, psikolog, dan pekerja sosial)

mengajukan pertanyaan mengenai bermacam-macam hal yang ada kaitannya dengan penyakit atau gangguan mentalnya, untuk kemudian mengklasifikasikan jawaban tersebut. Lalu orang mengambil kesimpulan terakhir; yaitu mengadakan *pranognosis* (menentukan sebelumnya) proses penyakitnya, *diagnosis* atau pemastian dari gejala, dan menentukan terapi atau usaha penyembuhan. Metode klinis ini merupakan gabungan dari metode observasi, eksperimen, dan medis.

Metode klinis sering digunakan oleh para psikolog (Freud dan pengikut-pengikutnya) dan psikolog anak. Sebab orang memaklumi, bahwa para penderita gangguan jiwa dan anak-anak kecil, pada umumnya tidak mampu melakukan introspeksi terhadap dorongan dan tingkah laku sendiri. Sehingga pada mereka perlu diterapkan metode klinis. Sebab dengan metode klinis ini dapat dilakukan observasi yang ketat terhadap gejala-gejala kehidaksadaran dan gejala di bawah sadar, yang dimanifestasikan dalam aneka tingkah laku yang aneh-aneh.

e. Metode Interview

Interview merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Kalau pada angket pertanyaan diberikan secara tertulis, maka pada interview pertanyaan diberikan secara lisan. Karena itu antara interview dan angket terdapat hal-hal yang sama di samping adanya perbedaan. Baik angket maupun interview keduanya menggunakan pertanyaan, tetapi berbeda dalam penyajiannya. Kalau kedua metode itu dibandingkan maka pada interview terdapat keuntungan-keuntungan di samping kelemahan-kelemahan.

Keuntungan interview antara lain:

- a. Pada interview hal-hal yang kurang jelas dapat diperjelas, sehingga orang dapat mengerti apa yang dimaksudkan. Keadaan ini tidak terdapat pada angket.
- b. Pada interview, penginterview dapat menyesuaikan dengan keadaan yang diinterview. Pada angket keadaan ini tidak mungkin.
- c. Dalam interview adanya hubungan yang langsung (*face to face*) karena itu diharapkan dapat menimbulkan suasana hubungan yang baik, dan ini akan memberikan bantuan dalam mendapatkan bahan-bahan. Tetapi sebaliknya kalau hubungan tidak baik maka hal ini akan menghambat proses interview.

kedang kelemahan interviu antara lain:

1. Penyelidikan dengan interviu kurang hemat, baik dalam soal waktu maupun tenaga, sebab dengan interviu membutuhkan waktu yang lama.
2. Pada interviu dibutuhkan keahlian, dan untuk memenuhinya dibutuhkan waktu untuk mendapatkan didikan atau latihan yang khusus.
3. Pada interviu bila telah ada prasangka (*prejudice*) maka ini akan mempengaruhi interviu, sehingga hasilnya tidak objektif.

Walaupun ada segi kelemahan dari metode interviu, tetapi bila memperhatikan patokan yang ditentukan pada interviu, metode interviu dapat memberikan sumbangan yang besar dalam metode penyelidikan. Suatu hal yang penting pada interviu ialah membuat pertanyaan sedemikian rupa hingga yang diinterviu tidak merasa diinterviu dengan hal-hal yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data interviu kemudian dianalisis hingga mendapatkan hasilnya.³⁾

4) Metode Testing

Metode ini merupakan metode penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah distandardisasikan. Dilihat dari caranya orang mengerjakan tes seakan-akan seperti eksperimen, namun kedua metode ini berbeda. Pada eksperimen, orang dengan sengaja menerapkan "treatment" dan ingin mengetahui efek dari treatment tersebut. Pada tes orang ingin mengetahui kemampuan atau sifat lain dari *tester*. Pada tes yang penting adalah telah adanya standardisasi di mana ini tidak terdapat dalam eksperimen.

Tes Binet kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh para ahli lain di antaranya oleh Stern, Terman Merrit, dan sebagainya. Salah satu revisi yang terkenal ialah dari Terman untuk dipakai di Amerika. Karena Terman adalah mahaguru di Stanford University, maka revisinya terkenal dengan *Stanford Revision*, dan sering disebut tes inteligensi Stanford-Binet.

Di samping tes Binet-Simon masih banyak lagi tes yang lain, misalnya tes Rorschach, tes Kreeplin, tes T.A.T. dan sebagainya. Dengan demikian, ada macam-macam tes yang kesemuanya dapat digunakan untuk mengadakan penyelidikan dalam lapangan psikologi.

3) Ibid. hal. 24.

Tes dapat dibedakan atas bermacam-macam jenis, yaitu:

- a. Menurut banyaknya orang yang di tes, tes dapat dibedakan atas:
 1. Tes perorangan atau juga disebut tes individual, yaitu tes yang diberikan secara perorangan. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes Wechsler.
 2. Tes kelompok, yaitu merupakan tes yang diberikan secara kelompok. Misalnya *Army Alpha* dan *Army Beta Test*, *Army General Classification Test (AGCT)*, tes SPM.
- b. Berdasarkan atas peristiwa-peristiwa kejiwaan yang diselidiki maka tes dapat dibedakan atas:
 - tes pengamatan,
 - tes perhatian,
 - tes ingatan,
 - tes inteligensi, dan sebagainya.
- c. Berdasarkan atas caranya orang menjawab atau mengerjakan maka tes dapat dibedakan:
 1. Tes bahasa (*verbal test*), yaitu tes di mana *testee* (orang yang dites) dalam mengerjakan tes menggunakan bahasa. Misalnya tes Binet, tes Rorschach, tes TAT.
 2. Tes peraga (*performance test*), yaitu tes di mana *testee* dalam mengerjakan tes tidak perlu menggunakan bahasa, cukup dengan perbuatan, misalnya menyusun, menggambar, dan sebagainya. Misalnya tes dari William Healy, tes SPM, dan Goodenough.

Di samping itu, bila tes digunakan untuk menyelidiki terdapatnya bakat seseorang, tes itu disebut *aptitude test* atau tes-bakat. Kalau tes digunakan untuk mengetahui kecepatan mengerjakan sesuatu, tes itu disebut *speed test* atau tes kecepatan. Sedangkan kalau tes digunakan untuk mengetahui *power* atau kemampuan seseorang, tes itu disebut *power test*. Kalau tes digunakan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan individu dalam mengadakan *performance* terhadap sesuatu *training* atau sesuatu yang pernah diterimanya maka tes ini merupakan *achievement test*.

Tes sebagai metode penyelidikan di samping mempunyai keuntungan juga terdapat kelemahan. Keuntungan yang dapat diperoleh ialah dengan menggunakan tes dapat diketahui gambaran atau keadaan dari orang yang dites, memberikan ancer-ancer yang sedikit banyak berguna dalam menentukan langkah-langkah lebih lanjut.

E. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-ilmu Lain

Psikologi sebagai ilmu yang meneropong atau mempelajari keadaan manusia, sudah barang tentu mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari tentang keadaan manusia. Hal ini akan memberi gambaran bahwa manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya dipelajari oleh psikologi saja, tetapi juga dipelajari oleh ilmu-ilmu lain. Manusia sebagai makhluk budaya maka psikologi akan mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan filsafat, dengan antropologi. Dalam kesempatan ini akan ditinjau hubungan psikologi dengan beberapa ilmu pengetahuan.

1. Hubungan Psikologi dengan Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek dari biologi. Oleh karena biologi berobjekkan benda-benda yang hidup maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu, baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Sekalipun masing-masing ilmu itu meninjau dari sudut yang berlainan, namun pada segi-segi yang tertentu kadang-kadang kedua ilmu itu ada titik-titik pertemuan. Biologi, khususnya antropologi tidak mempelajari tentang proses kejiwaan, dan inilah yang dipelajari oleh psikologi.

Seperti telah dikemukakan di atas di samping adanya hal-hal yang berlainan tampak pula adanya hal-hal yang sama-sama dipelajari atau diperbincangkan oleh kedua ilmu itu, misalnya soal keturunan. Mengenai soal keturunan baik psikologi maupun antropobiologi juga membicarakan mengenai hal ini. Soal keturunan ditinjau dari segi biologi ialah hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lain; mengenai soal ini misalnya yang terkenal dengan hukum Mendel. Soal keturunan juga dipelajari oleh psikologi antara lain misalnya sifat, inteligensi, dan bakat. Karena itu kurang sempurna kalau kita mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi, khususnya antropobiologi maupun fisiologi, justru karena ilmu-ilmu ini membantu dalam mempelajari psikologi.

2. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan

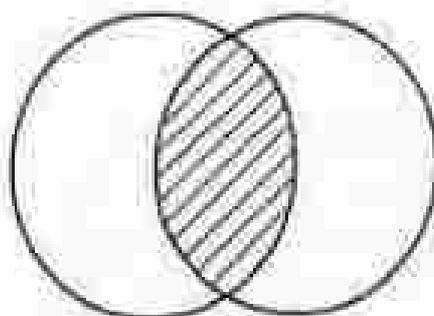
dengan manusia, mempelajari manusia di dalam hidup bermasyarakat. Karena itu baik psikologi maupun sosiologi yang membicarakan manusia, tidaklah mengherankan kalau pada suatu waktu ada titik-titik temu di dalam meninjau manusia itu, misalnya soal tingkah laku. Tinjauan sosiologi yang penting ialah hidup bermasyarakat, sedangkan tinjauan psikologi ialah bahwa tingkah laku sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu bertingkah laku atau berbuat. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bouman:

"Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan golongan. Ia mempelajari hubungan-hubungan antara sesama manusia, sepanjang hal ini berarti bagi kita dalam memperdalam pengetahuan kita tentang hubungan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah bentuk-bentuk pergaulan hidup, di mana hubungan ini menunjukkan sifat yang kurang atau lebih kokak pertama-tama golongan dan penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas, dan sebagainya)

Bagi ahli sosiologi tinggalah satu persoalan yang tidak dapat dimasukkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni menyelami hakikat kerja sama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk yang timbul dari perhubungan antar-manusia dengan manusia. Jadi, yang dipersoalkan di sini ialah kehidupan bergolong-golongan yang sebenarnya." (Bouman, 1953)

Karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi, yaitu psikologi sosial yang khusus menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.

Menurut Gerungan, pertemuan antara psikologi dan sosiologi itulah merupakan daerah dari psikologi sosial:



Psikologi sosiologi

"Bila lingkaran pertama menyatakan bidang ilmu psikologi, dan lingkaran kedua adalah bidang sosiologi maka bidang yang ditutupi oleh kedua lingkaran bersama adalah bidang psikologi sosial." (Gerungan, 1966).

Makin lama orang makin menyadari bahwa tingkah laku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena itu tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

3. *Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pengetahuan Alam*

Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Dengan memisahkan diri dari filsafat, ilmu pengetahuan alam mengalami kemajuan yang cukup cepat, hingga ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode dalam psikologi. Karenanya para ahli beranggapan kalau psikologi ingin mendapatkan kemajuan haruslah mengikuti cara kerja yang ditempuh oleh ilmu pengetahuan alam. Apa yang ditempuh oleh Weber, Fechner, Wundt sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan alam. Metode yang ditempuh oleh Fechner yang dikenal dengan metode psikofisik, suatu metode yang tertua dalam lapangan psikologi eksperimental, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam (Woodworth, 1951). Dan merupakan suatu kenyataan karena pengaruh ilmu pengetahuan alam, psikologi dapat diakui sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri terlepas dari filsafat; walaupun akhirnya ternyata bahwa metode ilmu pengetahuan alam kurang mungkin digunakan seluruhnya terhadap psikologi, disebabkan karena perbedaan dalam objeknya. Ilmu pengetahuan alam berobjekkan benda-benda mati, sedangkan psikologi berobjekkan manusia yang hidup, sebagai makhluk yang dinamik, makhluk yang berkebudayaan, makhluk yang berkembang dan dapat berubah setiap saat.

4. *Hubungan Psikologi dengan Filsafat*

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakikat kodrat manusia, tujuan hidup manusia, dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu sebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat. Bahkan sebetulnya dapat dikemukakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat itupun tetap

masih ada hubungan dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakikat dan tujuan dari ilmu pengetahuan itu.”

Seperti telah dikemukakan di atas, psikologi mempunyai hubungan antara lain dengan biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, tetapi ini tidak berarti bahwa psikologi tidak mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lain di luar ilmu-ilmu tersebut. Justru karena psikologi menyelidiki dan mempelajari manusia sebagai makhluk yang bersegi banyak, makhluk yang bersifat kompleks maka psikologi harus bekerja sama dengan ilmu-ilmu lain. Tetapi sebaliknya setiap cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia akan kurang sempurna bila tidak mengambil pelajaran dari psikologi. Dengan demikian akan terdapat hubungan yang timbal balik.

5. Hubungan Psikologi dengan Pedagogis

Kedua ilmu ini hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain, oleh karena mempunyai hubungan timbal balik. Pedagogis sebagai ilmu yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup manusia sejak dari lahir sampai mati tidak akan sukses, bilamana tidak mendasarkan diri kepada psikologi, yang tugasnya memang menunjukkan perkembangan hidup manusia sepanjang masa, bahkan ciri dan wataknya serta kepribadiannya pun ditunjukkan oleh psikologi. Dengan demikian, pedagogis baru akan tepat mengenai sasaran, apabila dapat memahami langkah-langkahnya sesuai dengan petunjuk-petunjuk psikologi. Oleh karena sangat eratnya tugas antara keduanya maka timbul “*educational psychology*” (Ilmu Jiwa Pendidikan).

6. Hubungan Psikologi dengan Agama

Psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada Rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Di dalam agama terdapat ajaran tentang cara agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia

6) *Ibid.* hal. 17

menjadi hamba-Nya yang baik dan taat. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa di dalam agama, penuh dengan unsur-unsur pedagogis yang bahkan merupakan esensi pokok dari tujuan agama diturunkan oleh Tuhan kepada umat manusia. Unsur pedagogis dalam agama tidak dapat mempengaruhi manusia, kecuali bila disampaikan kepadanya sesuai dengan petunjuk-petunjuk psikologi (dalam hal ini psikologi pendidikan) yang dirumuskan dalam sistem penyampaian, disebut metodologi pendidikan.

Contoh bahwa psikologi dan agama mempunyai hubungan erat dalam memberikan bimbingan manusia adalah terhadap manusia yang melanggar norma-norma yang oleh agama dipandang berdosa. Perasaan berdosa pada manusia yang melanggar norma tersebut dapat mengakibatkan perasaan nestapa dalam dirinya, meskipun hukuman lahiriah tidak diberikan kepadanya. Psikologi memandang bahwa orang yang berdosa itu berarti telah menghukum dirinya sendiri, karena dengan perbuatan pelanggaran tersebut, jiwa mereka menjadi tertekan, kotor dan gelap apabila yang bersangkutan tidak dapat mensublimasikan (mengalihkan kepada perbuatan yang lebih baik) perasaannya akan mengakibatkan semacam penyakit jiwa (*psichismania*) yang merugikan dirinya sendiri. Dalam hal demikian itulah pendidikan agama sangat diperlukan untuk memberikan jalan sublimatif serta katalisasi (pembersihan jiwa) orang yang menderita dosa. Maka mengingat eratnya hubungan antara keduanya itu, akhirnya lahirlah psikologi agama (*psychology of religion*), yang objek pembahasannya antara lain bagaimanakah perkembangan kepercayaan kepada Tuhan dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan kapan terjadi kemantapan hidup keagamaan seseorang, bagaimana perbedaan tingkah laku orang yang beragama dengan yang tidak beragama dan lain sebagainya. Tokohnya antara lain Prof. Rumke, Straton, dan William James.

F. Tujuan Mempelajari Psikologi

Pada garis besarnya orang mempelajari ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia, dan sempurna. Betulkah demikian? Memang, karena ilmu jiwa sekarang ternyata telah memasuki bidang-bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu jiwa. Misalnya persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, di sawah, dan sebagainya.

Dengan ilmu jiwa manusia tidak ragu-ragu lagi mengubah cara hidup, tingkah laku, dan pergaulan dalam masyarakat.

Dahulu orang menyangka, bahwa orang gila itu disebabkan karena badannya kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka, bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak, sebab warisan dari orang tuanya. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa sebab ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar? Sebab ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anak. Mungkin pelajaran yang diberikan kepada anak itu tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan belajar.

Pada masa dahulu orang menyuruh anaknya belajar dengan pukulan-pukulan, tetapi orang sekarang tidak dengan pukulan dan kekerasan. Para ahli telah sependapat bahwa jiwa dan pembawaan manusia itu tidak sama. Di samping itu, masa peka bagi tiap-tiap anak juga tidak sama. Maka harus ditinjau apakah anak itu sudah waktunya belajar atau belum. Kalau memang belum waktunya, tentu mereka tidak akan mau belajar.

Jadi tegasnya, ilmu jiwa adalah bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Dan orang yang ingin sukses dalam segala-galanya harus mengetahui dasar-dasar dari ilmu jiwa.

Misalnya:

- a. Saudagar, penting mengetahui dasar-dasar jiwa, supaya dapat melayani pembeli dengan baik.
- b. Hakim, tanpa mengetahui dasar-dasar jiwa tidak mungkin mereka dapat menjatuhkan hukuman dengan baik/ tepat.
- c. Polisi, tanpa mengetahui dasar-dasar jiwa tidak mungkin dapat mengetahui dan melaksanakan kepidanaan dengan baik.

Selain yang disebut tadi, ilmu jiwa juga sangat penting dalam kalangan pendidikan bahkan sangat erat hubungannya.

Misalnya:

Ali mengajar si B aljabar. Di sini ada dua objek, yaitu:

- Ali harus mengetahui jiwa si B
- Ali harus mengetahui pengetahuan aljabar.

Oleh karena itu, adanya ilmu jiwa maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang.

Seperti halnya seorang dokter, di dalam mengobati seseorang harus mengetahui soal-soal urat saraf, susunan tubuh, dan sebagainya. Begitu juga sopir harus mengetahui tentang onderdil mobil, mesin, dan sebagainya.

Namun demikian, setelah kita mengetahui ilmu jiwa apakah usaha kita selalu sukses 100%: apakah benar-benar dapat bahagia dan sempurna?

Ternyata belum, karena segala sesuatu benar-benar hanya terletak di tangan Tuhan. Manusia wajib berikhtiar, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya. Namun demikian, tidak sedikit hasil ilmu jiwa yang telah dicapai dalam kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan.

- Perbedaan warisan, yaitu sifat yang diwarisi dari orang tua masing-masing berbeda.
- Perbedaan lingkungan, misalnya: sifat orang Jawa dengan Sumatera berbeda, sebab lingkungan mereka berbeda.
- Perbedaan kelamin, misalnya sifat orang laki-laki dengan sifat-orang perempuan berbeda. Jiwa mereka pun berbeda. Dan seterusnya.

Dari uraian tersebut, dapatlah kita ambil kesimpulan, bahwa tujuan dan gunanya mempelajari ilmu jiwa ialah:

- a. Untuk memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.
- b. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.
- c. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

Sebetulnya setiap orang dewasa yang normal sedikit banyak telah mengetahui psikologi, meskipun pengetahuan mereka itu tidak sistematis. Jadi, sebetulnya kita mempelajari psikologi itu bukanlah sesuatu hal yang baru. Semua pengertian yang diajarkan oleh psikologi telah kita rasakan bersama dan kita akui kecocokkannya dengan kenyataan yang kita hayati. Oleh karena itu, barang siapa dapat mengetahui psikologi, ia akan dapat menempatkan dirinya

sedemikian rupa di mana ia berada. Karena kita dapat berada dalam lapangan apa saja, maka psikologi pun dapat digunakan dalam segala lapangan. Misalnya pada lapangan pendidikan, kedokteran, pengadilan, industri, jual beli, tentara, pemuda, masa anak-anak dan sebagainya.

Psikologi dan pengadilan: Sebelum hakim menjatuhkan vonis bagi terdakwa, hendaknya ia mengetahui situasi jiwanya pada waktu terdakwa menjalankan kejahatannya. Begitu juga mengenai kesehatan jiwa terdakwa pada waktu itu.

Psikologi dan Kedokteran: Banyak penyakit yang diderita oleh si penderita dapat sembuh, bukan karena obat-obat yang diberikan oleh dokter, melainkan cukup dengan hanya sugesti yang diberikan oleh dokter. Dokter yang bersikap ramah, sabar, dan sopan terhadap pasien akan mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pasiennya. Kadang-kadang penyakit yang dideritanya memang bukan karena fisiknya yang sakit, melainkan disebabkan karena gangguan psikis yang kompleks.

Psikologi dan Pendidikan: Pendidikan adalah praktik dari psikologi. Oleh karena itu, sebetulnya seorang ahli didik hendaknya juga seorang psikolog. Sebab kalau tidak demikian si pendidik itu akan berbuat sesuatu tanpa berpedoman atas landasan-landasan teori yang semestinya. Psikologi dapat memberi sumbangan pada pendidikan misalnya bagaimana cara anak belajar, berpikir, mengingat, memperhatikan, dan sebagainya.

Psikologi dan Industri/Perdagangan: Sebelum pimpinan menempatkan seseorang pada tugasnya, ia mesti tahu lebih dahulu kecakapannya, bakatnya atau kemampuan-kemampuannya yang lain, supaya pekerja tersebut dapat bekerja dengan senang dan menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya. Begitu juga hubungan antara pimpinan dengan buruhnya, antara buruh dengan buruh harus dibuat seharmonis mungkin.

Psikologi dan Jual Beli: Suksesnya seorang penjual bukan karena banyaknya dan baiknya barang dagangannya. Tetapi yang penting ialah cara melayani si pembeli (sabar, sopan, ramah, banyak bicara, lincih, tidak meyakiti hati pembeli, dan sebagainya). Begitu juga cara menyusun etalase, promosi, dan sebagainya betul-betul membutuhkan pengertian psikologi.

Psikologi dan Massa: Massa adalah sekumpulan dari individu yang masing-masing punya jiwa tersendiri. Tetapi setelah individu

itu berkumpul dan merupakan kelompok yang merupakan massa, maka massa ini sekarang mempunyai jiwa tersendiri. Gampang kena pengaruh, kadang-kadang kurang kritis, dan kalau bersifat agresif sukar dibendung. Tiap jiwa individu tenggelam pada arus massa, sehingga pikiran, rasa kurang mendapat kontrol oleh akunya. Yang menyojol hanyalah kemauannya. Untuk dapat mempengaruhi dan menggerakkan massa, maka diperlukan psikologi massa.

Psikologi dan Anak: Anak juga mempunyai kehidupan kejiwaan yang lain daripada orang dewasa. Ia punya cara-cara berpikir, merasa, mengingat tersendiri. Oleh karena itu, dalam menghadapi anak kita tidak dapat bersikap seperti menghadapi pada orang dewasa. Dia punya dunia tersendiri, dan punya fase-fase kehidupan yang mempunyai perkembangan tertentu, dan sebagainya.

G. Sejarah Psikologi

Psikologi sebagai suatu ilmu, tidak lepas dari perkembangan psikologi itu sendiri, serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu psikologi sebagai suatu ilmu mempunyai sejarah tersendiri, hingga merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang ini. Dari pemikiran para ahli yang mungkin saling mempunyai pandangan yang berbeda akan memacu perkembangan psikologi.

1. Psikologi Dipengaruhi oleh Filsafat

Para ahli psikologi dahulu adalah juga ahli filsafat. Dapat dimengerti kalau pemikiran tentang kejiwaan dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Bahkan pada zaman Plato dan Aristoteles, psikologi masih menyatu dengan filsafat sebagai induk segala ilmu.

Pengaruh filsafat terhadap psikologi berlangsung sejak Zaman Baru (1800 M). Dua orang filsuf yang juga menyelidiki kejiwaan manusia adalah Plato dan Aristoteles.

a. Psikologi Plato

Plato (427 s/d 347 SM) menganggap manusia memiliki 3 kekuatan rohaniyah yang disebut "Tricholon." Kekuatan itu terdiri dari kekuatan pikiran yang berada di kepala, kemauan yang berada di dada, dan keinginan yang berada di perut.

penyelidikannya, maupun materi pandangannya. Hal ini akan lebih tampak jelas dalam bahasan sebagian psikologi yang muncul pada zaman itu.

a. Psikologi Asosiasi

Sejak awal abad ke-17, Psikologi Asosiasi merupakan salah satu aliran psikologi yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh ilmu pengetahuan alam (khususnya fisika). Metode yang digunakan oleh aliran ini dalam usaha mempelajari jiwa adalah metode analisis-sintesis. Metode ini merupakan cara berpikir dalam ilmu pengetahuan alam, yang memandang alam ini terdiri atas unsur-unsur (elemen, elemen) dan terjadi proses persenyawaan berdasarkan hukum-hukum tertentu.

Selaras dengan metode yang digunakannya, aliran psikologi ini menganggap jiwa itu terdiri atas unsur-unsur, atau sekumpulan unsur-unsur atau tanggapan-tanggapan yang berproses menurut hukum-hukum yang pasti. Hukum-hukum tersebut ialah hukum sebab-akibat dan hukum asosiasi. Oleh karena jiwa dipandang oleh aliran ini seperti mesin yang bergerak secara mekanis menurut hukum-hukum tertentu maka berarti jiwa dipandang pasif. Hanya hukum-hukum yang menggerakkan jiwa, yang dianggap aktif.

Tanggapan-tanggapan, ingatan-ingatan, dan penginderaan merupakan unsur-unsur jiwa yang ditutamakan oleh aliran ini.

Dengan metode analitis-sintesis, aliran ini menganalisis jiwa. Dengan analitis dia berusaha menguraikan gejala-gejala kejiwa pada unsur-unsur pokok berupa tanggapan-tanggapan. Dengan sintesis, mereka merata tanggapan-tanggapan tersebut secara asosiatif menjadi gejala-gejala psikologi yang bersenyawa.

Salah seorang tokoh aliran asosiasi dalam psikologi ini adalah John Stuart Mill (Inggris). Dia mempelajari psikologi secara ilmiah. Dia dalam merumuskan tidak hanya mengemukakan hukum asosiatif melainkan juga hukum-hukum persenyawaan. Tokoh lain, ialah John Locke yang mempelajari psikologi asosiasi pada abad ke-17, kemudian David Hume pada abad ke-18, dan Hartley pada abad ke-19.

b. Psikologi Unsur (Elemen)

Psikologi unsur sesungguhnya dapat dianggap sebagai rumpun lain dari Psikologi Asosiasi, karena dalam bentuk pendapat-pendapatnya

masih berconak asosiatif. Meskipun demikian, karena titik tekan *psikologi unsur* ini pada anggapan bahwa jiwa merupakan kumpulan dari unsur-unsur kejiwaan yang berdiri sendiri, maka beberapa ahli menggolongkannya sebagai psikologi unsur yang berdiri tersendiri.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah John Fredrische Harbert, dan Herbart Spencer. Herbart Spencer (abad ke-19), seorang tokoh psikologi dan pendidikan Jerman yang menyelidiki psikologi dengan metode analitis-analitis. Menurut pandangannya, jiwa terbentuk karena adanya tanggapan-tanggapan. Karena itu teori Herbart ini disebut juga *Teori Tanggapan*. Hasil analisis dan sintesisnya, Herbart menemukan pendapat bahwa jiwa terdiri atas dua lapisan, yaitu jiwa yang disadari dan jiwa yang tidak disadari. Pada batas atas keduanya terletak ambang kesadaran. Tanggapan yang masuk tidak semua disadari, karena di antara tanggapan-tanggapan itu dapat terjadi pertentangan dan tolak-menolak. Tanggapan baru yaitu *Psikologi Fisiologi* merupakan aliran psikologi lain yang juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam. Dikatakan sebagai aliran fisiologi, sebab pendapat-pendapatnya lebih berat didasarkan pada adanya kekuatan khusus dari indra. Karena merupakan bidang yang banyak dipelajari oleh Fisiologi.

Menurut Fisiologi, manusia dapat melihat sesuatu karena adanya cahaya yang masuk ke dalam mata. Kemudian rangsangan cahaya tersebut diteruskan ke otak melalui saraf mata, yang akhirnya menimbulkan kesadaran penglihatan.

Dua aliran psikologi yang diuraikan tadi adalah aliran-aliran yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam, baik metodenya, maupun materi pendapatnya. Seperti juga ilmu pengetahuan yang lain, perkembangan psikologi berlanjut terus sehingga menimbulkan aliran-aliran baru dalam psikologi. Aliran-aliran baru itu masing-masing banyak menekankan pada segi aktivitas kejiwaan tertentu, atas pendapat bahwa segi tersebut lebih mengena dibanding segi-segi yang lain.

Namun demikian, sebegitu jauh aliran-aliran psikologi sebelum abad ke-20, belum merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Inilah yang menjadi garis pemisah antara psikologi sebelum abad ke-20 dengan psikologi selanjutnya.

3. *Psikologi Mulai Berdiri Sendiri*

Wilhelm Wundt (1832-1920) seorang, berkebangsaan Jerman, merupakan orang yang banyak disebut-sebut dalam literatur sebagai

pelopor usaha melepaskan psikologi dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam. Usaha nyata W. Wundt ditampakkannya dengan mendirikan "Laboratorium Psikologi" yang pertama pada tahun 1873. Laboratorium tersebut disahkan oleh Universitas Leipzig pada tahun 1886. Sejak disahkannya, maka psikologi dengan sendirinya terpisah dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam, menjadi pengetahuan yang berdiri sendiri.

Di dalam laboratoriumnya itu, W. Wundt mengadakan eksperimen dalam usaha menyelidiki jiwa lewat gejala-gejala jiwa. Karena metode eksperimen yang digunakannya, itulah sebabnya W. Wundt disebut juga sebagai tokoh Psikologi Eksperimental.

Wundt berpendapat, gejala jiwa tidak dapat diterangkan berdasarkan semata-mata hanya pengamatan dan perenungan terhadap proses alam seperti diterangkan dalam Psikologi Fisiologi. Untuk mengerti jiwa, menurut Wundt, haruslah dengan mempelajari jiwa itu sendiri melalui eksperimen-eksperimen. Dalam hal ini, karena psikologi harus berdiri sendiri, maka fisiologi berfungsi hanya sebagai ilmu bantu bagi psikologi.

Dalam merumuskan pandangannya tentang jiwa, Wundt berpendapat bahwa jiwa adalah (sebagai) satu kebulatan atau totalitas. Hanya secara teoretis jiwa dapat diuraikan sampai unsur-unsurnya yang terkecil. Konsep Wundt lebih lanjut menunjukkan adanya dua unsur gejala jiwa yaitu pengamatan dan perasaan tunggal. Gejala jiwa yang tersusun secara totalitas hingga menjadi dua unsur tersebut, karena adanya proses apersepsi dan asosiasi. Apersepsi berarti proses kemauan yang memimpin jalannya pekerjaan jiwa dan yang menempatkan gejala kejiwaan pada pusat kesadaran. Apersepsi terjadi apabila jiwa sadar manusia berada dalam keadaan aktif. Berpikir salah satu keadaan jiwa sadar yang aktif. Dengan kata lain, berpikir sebagai satu kesadaran jiwa yang aktif adalah proses apersepsi. Sedangkan asosiasi terjadi apabila jiwa sadar manusia berada dalam keadaan pasif. Terjadinya asosiasi itu, mengikuti hukum-hukum yang sifatnya mekanisme dan tanpa tujuan.

Kegiatan berpikir dan proses kejiwaan pada taraf tinggi lainnya pada manusia tidak secara mekanis terjadi. Proses kejiwaan tersebut dipengaruhi oleh perhatian yang disengaja yang menentukan jalur asosiasi ke jalur tujuan yang dikehendaki. Wundt meyakini adanya faktor yang kuat dan dalam jiwa yang aktif, yang memimpin pikiran dan kehendak dalam proses yang demikian itu. Kehendak, seperti juga berpikir, merupakan proses apersepsi karena ia (kehendak) dipimpin oleh kekuatan dari dalam jiwa yang aktif.

Jadi, pendapat Wundt, berpikir dan berkehendak keduanya merupakan proses apersepsi yang bersyaratkan terjadi secara bertujuan (teleologi), dan keduanya bukan proses asosiasi. Proses yang semula merupakan asosiasi dapat juga beralih menjadi apersepsi, jika materi (isinya) diambil alih oleh jiwa sadar secara aktif sehingga berubah tujuan.

Metode yang digunakan oleh Wundt dalam mempelajari jiwa, bukan bersifat subjektif dan spekulatif saja, melainkan juga metode yang bersifat empiris dan objektif. Metode-metode subjektif dan spekulatif lebih banyak digunakan dalam hal memilih praduga atau hipotesis, sedangkan metode empiris dan objektif, terutama metode eksperimen digunakan untuk menguji praduga atau hipotesis penyelidikannya. Metode analitis sintesis masih juga digunakan oleh Wundt, sedangkan metode introspeksi sama sekali ditolak penggunaannya. Beberapa murid Wundt, antara lain Oswald Kripe, menggunakan metode introspeksi yang disertai dengan eksperimen-eksperimen. Metode gabungan Wundt ini akhirnya dikenal dengan metode introspeksi eksperimental.

4. Psikologi Abad ke-20

Sejak psikologi berdiri sebagai ilmu pengetahuan (akhir abad ke-19), muncullah berbagai macam aliran psikologi. Dengan metodanya sendiri, baik dalam penyelidikan maupun dalam pembuktian hasil penyelidikannya, melahirkan pandangan psikologi yang memiliki corak khusus.

Lebih-lebih sejak awal abad ke-20 sampai sekarang, proses pembelahan psikologi dalam aliran-aliran yang semakin 24 mengkhususkan diri berkembang dengan pesat. Dengan pengkhususan (spesialisasi) bidang studi tersebut, pada pokoknya ada dua hal yang menjadi tujuannya yaitu:

1. Akan terjadi pendalaman studi pada bidangnya masing-masing sehingga lebih jelas.
2. Akan terjadi penyesuaian dalam penerapan (aplikasinya) secara lebih intensif bagi kehidupan umat manusia.

Aliran-aliran psikologi yang muncul sejak saat itu dan berkembang hingga kini dengan pengikutnya masing-masing disebutkan antara lain:

ii. *Psiko-Analisis (Psycho-Analysis)*

Aliran ini berusaha menyelidiki proses kejiwaan yang berada dalam alam bawah sadar manusia. Pendapatnya yang terkenal antara lain tentang faktor pokok yang mempengaruhi hidup manusia dan menentukan tingkah lakunya adalah nafsu pokok yang disebut "*libido sexual*".

Tokohnya yang terkenal adalah Breuer (Austria), seorang dokter ahli penyakit saraf (psikiater). Berikut diikuti oleh muridnya yaitu Sigmund Freud (1856-1939), juga seorang psikiater yang tinggal di Wina. Freud sangat dikenal hingga kini, karena ia berhasil mengembangkannya dan memanfaatkan pandangan teknikannya antara lain hipnotis, analisis mimpi, dan sebagainya. Dalam mempelajari psiko-analisis, Freud belajar juga pada Prof. Charcot di Prancis.

ii. *Psikologi Individual (Individual Psychology)*

Psikologi individual berusaha menyelidiki hidup kejiwaan manusia dari segi pribadi perseorangan menurut sumber pokok hidup kejiwaannya. Munculnya aliran ini setelah Alfred Adler memisahkan diri dari Freud (gurunya) dan membentuk individual psikologi (1920).

Pertentangan antara Adler dengan Freud terletak pada pendapatnya tentang nafsu pokok yang mempengaruhi hidup manusia. Adler mengakui adanya nafsu pokok tersebut, tetapi nafsu pokok yang mempengaruhi manusia adalah nafsu sosial dan ingin berkuasa (nafsu individual), bukannya nafsu birahi (*libido sexual*) seperti yang diyakini oleh Freud.

iii. *Psikologi Analitis (Analytic Psychology)*

Aliran ini mempelajari jiwa manusia dari segi lapisan jiwa sadar dan lapisan tidak sadar. Tokohnya yang terkenal antara lain Carl Gustaf Jung (1875-1961), seorang Jerman ahli penyakit jiwa. Ia juga memisahkan diri dari pendapat Freud.

Salah satu teori Jung yang terkenal adalah (tentang) struktur kesadaran, dalam mana terdapat empat fungsi yang fundamental. Fungsi pikiran dan perasaan bersifat rasional karena mempunyai tugas menilai atas benar dan salah, serta baik dan buruk. Sedangkan pengindraan dan intuisi disebutnya fungsi fundamental yang irrasional, karena keduanya tidak menilai, melainkan mengamati. Teori lainnya, tentang ketidaksadaran kolektif, keduanya meru-

pakan lapisan terdalam pribadi individu. Lapisan berikut adalah *Anima*, yaitu isi jiwa manusia yang diperoleh dari kebudayaan. Menyusul lapisan luar pribadi yang tampak dalam hubungan dengan orang lain.

d. *Neo-Freudianisme*

Aliran psikologi Neo-Freudianisme ini pada dasarnya mengakui teori yang dikemukakan oleh Freud tentang fungsi jiwa yang berlapis-lapis, yaitu:

- a. Lapisan kesadaran yang memuat hasil pengamatan pada dunia luar.
- b. Lapisan bawah sadar yang memuat hal-hal yang dilupakan, tetapi dapat muncul dalam lapisan kesadaran bila mendapat perangsang.
- c. Lapisan yang tidak disadari yang berisi kompleks-kompleks terdesak dan terbagi pula atas 3, yaitu *das es (the Id)*, *das ich (the Ego)*, dan *das uber ich (the Super Ego)*.

Menurut Neo-Freudianisme, ketiga fungsi jiwa tersebut terakhir juga berlapis-lapis, dalam dinamikanya mempengaruhi hidup kejiwaan manusia. Setelah mereka memperbarui pandangan Freud, teori-teorinya kemudian dimanfaatkan dalam antropologi, menyelidiki masyarakat primitif.

5. *Psikologi Gestal (Gestalt Psychology)*

Psikologi Gestal menekankan analisisnya pada totalitas hidup kejiwaan manusia. Menurut pandangan psikologi aliran ini, manusia merupakan suatu keseluruhan atau kebulatan (*gestalt*) dalam proses bekerja kejiwaannya. Pelopornya yang terkenal adalah Ch.V. Ehrenfels, yang mengadakan penyelidikan dalam hal pengamatan dan menarik kesimpulan bahwa:

1. Kebulatan lebih mengandung arti dibanding bagian-bagian.
2. Kebulatan selalu timbul lebih dahulu dibanding bagian-bagian.

6. *Psikologi Behaviorisme*

Psikologi yang menitikberatkan pandangannya pada tingkah laku lahiriah manusia dan hewan. Titik tolak pandangan mereka adalah kepastian jalan (proses) kerja ilmu pasti dan mesin, yang walaupun kaku, tetapi pasti dan benar. Atas ketetapan pemikiran

semacam itu, mereka mengira bahwa seluruh persoalan dunia, termasuk jiwa manusia dapat dimengerti dengan analisis semacam itu.

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Edward Lee Thorndike dan J.B. Watson. E.L. Thorndike adalah seorang tokoh behavioris yang mencetuskan teori "*Trial and Error*" dari percobaannya terhadap seekor kucing. Pada akhir percobaannya Thorndike berkesimpulan bahwa:

1. Binatang belajar dengan *trial and error*.
2. Hasil coba-coba itu merupakan asosiasi yang kuat untuk melahirkan kembali gerak seperti yang telah lalu, karenanya binatang mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang sama. Hal ini disebut dengan "*Love of effect*". Karena tindakan binatang percobaannya itu tidak berbeda dengan gerakan mesin yang pasti, maka disimpulkan bahwa jiwa hewan, demikian pula manusia, dalam mempelajari berulang-ulang akan semakin lancar jalannya.

Tokoh lain, J.B. Watson, berusaha menghilangkan arti kesadaran dalam jiwa manusia. Menurut Watson, kesadaran merupakan istilah dari filsafat. Watson terkenal dengan teorinya tentang hubungan antara perangsang dengan sambutan (*stimulus respons*), sehingga teorinya di sebut teori "S-R-bon" (Bon ikatan antara stimulus dengan respons).

7. Psiko-Refleksologi (*Psycho-Reflexology*)

Menurut pandangan aliran ini, manusia dan hewan memiliki kemampuan refleksi yang dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga dapat digerakkan perbuatan-perbuatannya. Aliran ini pada dasarnya sama dengan aliran Behavior yang berkembang di Amerika Serikat. Aliran refleksologi ini berkembang di Rusia dengan tokohnya antara lain Ivan Pavlov. Ia telah menyelidiki refleksi seekor anjing terhadap perangsang, hasilnya diketahui bahwa perangsang bersyarat (buatan) dapat menggantikan perangsang yang sesungguhnya. Berkat latihan-latihan, tingkah laku hewan dan manusia dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga semakin lama semakin kompleks dan terlatih. Dengan demikian, melalui latihan maka binatang dapat menari, melihat warna, dan membedakannya, dan sebagainya.

Penyelidikannya terhadap seekor anjing itu berhasil sangat baik sehingga Ivan Pavlov mendapatkan hadiah nobel dalam psikologi refleks pada tahun 1905.

Demikianlah pada pokoknya, psikologi pada abad ke-20 berkembang demikian pesat dengan tujuan, di samping lebih memperdalam ilmu pengetahuan itu sendiri, juga diharapkan bermanfaat lebih intensif bagi kehidupan manusia.

Sistematika proses perkembangan psikologi yang tergolong dalam empat bagian dalam bab ini, sesungguhnya hanya dapat dikembalikan pada dua bagian pokok. Psikologi yang dipengaruhi oleh filsafat dan psikologi yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam, disebut juga psikologi lama. Sedangkan psikologi yang berdiri sendiri dan psikologi pada abad ke-20, disebut juga psikologi modern. (Sumber: Eko Suryani, hlm. 18).

Bab 2

MACAM-MACAM PSIKOLOGI DAN PENERAPANNYA

A. Pembagian Berdasarkan Objek yang Diselidiki

1. *Psikologi Umum: Ilmu Jiwa yang Mempelajari Gejala-gejala Kejiwaan Manusia Dewasa yang Normal dan Beradab*

Di sini yang dipelajari ialah sifat-sifat manusia pada umumnya, artinya persamaan dari manusia dewasa, yang normal dan beradab. Sedangkan sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa (misalnya anak), manusia yang tidak normal (misalnya orang gila), dan manusia yang tidak beradab (misalnya orang primitif), tidak termasuk ilmu jiwa umum, melainkan termasuk dalam ilmu jiwa khusus.

Menurut Kartini Kartono: Psikologi Umum mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa pada umumnya dengan melihat manusianya sebagai individu, yang kurang lebih "terisolasi". Dalam hal ini "terisolasi" diartikan sebagai hasil dari penelitian dan eksperimen yang diperoleh dalam laboratorium dan ruang-ruang studi, dan kurang lebih tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan (tidak begitu diperhatikan faktor lingkungannya). Dengan melalui metode demikian, orang ingin mendapatkan ciri-ciri umum dari tingkah laku manusia dan gejala-gejala psikis. Memang perbedaan individual tidak diingkari adanya. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak diteliti lebih mendetail. Dengan begitu psikologi umum cenderung mengabstraksikan perbedaan-perbedaan individual itu.

Menurut Drs. Agus Sujanto: Psikologi Umum ialah ilmu jiwa yang menyelidiki gejala jiwa orang dewasa, yang sudah beradab dan normal keadaan jiwanya pada umumnya. Ini berarti bahwa yang

dipelajari ialah sifat-sifat pada umumnya, artinya persamaan-persamaannya dari manusia dewasa, yang normal dan beradab.

b. **Psikologi Khusus Ilmu Jiwa yang Mempelajari Sifat-sifat Khusus dan Gejala-gejala Kejiwaan Manusia**

Jadi menyelidiki sifat-sifat yang berbeda pada manusia, seperti berbeda umur, kelamin, lapangan hidup, dan lain-lain.

Psikologi khusus ini dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Psikologi perkembangan
- 2) Psikologi abnormal
- 3) Psikologi kelompok
- 4) Psikologi watak dan tipe-tipe
- 5) Psikologi kelompok dalam situasi khusus
- 6) Psikologi hewan
- 7) Para psikologi

1) **Psikologis perkembangan atau psikologi genetis**

Ilmu ini mempelajari jiwa (*psyche*) dan perkembangan kehidupan psikis manusia normal. Ini dilakukan menurut dua jalan, yaitu memasalahkan:

- (a) Perkembangan dari kehidupan individual. Termasuk di dalamnya ialah psikologi bayi, psikologi anak, psikologi anak usia sekolah, psikologi puber, psikologi remaja dan adolesens, psikologi kakek-kakek atau *geronthologi* (*logos* = ilmu pengetahuan, dan *geron* = kakek-kakek atau nenek-nenek).
- (b) Perkembangan kehidupan manusia pada umumnya yaitu di samping mempelajari psikologi kelompok-kelompok manusia budaya pada umumnya, juga meneliti kelompok-kelompok manusia/bangsa-bangsa primitif.

2) **Psikologi abnormal atau psikologi dari kelompok-kelompok manusia yang tidak normal. Di dalamnya dimasukkan jenis psikologi sebagai berikut:**

- (a) Psikologi kriminal, yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku menyeleweng dari norma-norma umum serta hukum, dan melakukan tindak kriminal.
- (b) Psikopatologi, yaitu psikologi yang mempelajari gejala kejiwaan yang sakit dan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola normal, sebagai akibat dari faktor-faktor keturunan atau hereditas.

(c) Patologi sosial, yaitu cabang psikologi yang mempelajari gangguan-gangguan kejiwaan dan tingkah laku yang menyimpang, sebagai akibat dari faktor-faktor lingkungan sosial dan sosio budaya.

3) Psikologi kelompok

Dalam psikologi ini dimasukkan jenis psikologi sebagai berikut:

(a) Psikologi yang mempelajari kelompok sosial tertentu. Misalnya kelompok buruh, pekerja kasar, petani, nelayan, seniman, mahasiswa, pelajar, militer, polisi, para alim ulama,

(b) Psikologi yang mempelajari kelompok biologis: sekte (wanita, pria, anak-anak, orang muda, orang tua) ras, suku, klan, dan bangsa.

(c) Psikologi yang mempelajari kelompok historis dan etnologis: orang Jerman, Hindu, dan lain sebagainya.

4) Psikologi watak dan tipe-tipe, termasuk di dalamnya ialah: ajaran temperamen, karakterologi (ilmu watak), dan teori kepribadian.

5) Psikologi kelompok dalam situasi khusus

Di dalamnya dikelompokkan antara lain: psikologi perang, psikologi masa damai, psikologi masa. Umpama saja uraian mengenai kondisi psikis orang dalam ketakutan dan panik, perasaan dan semangat yang terbakar oleh berapi-apinya pidato seorang orator, gelora semangat di arena olahraga, keruntuhan mental di meja judi, dan lain-lain. Dalam hal ini dititikberatkan pada faktor manusia dalam relasinya dengan satu lingkungan dan kondisi khusus. Psikologi kelompok ini kemudian berkembang menjadi psikologi sosial, yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai bagian daripada lingkungan masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

6) Psikologi hewan, yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku dan peri kehidupan hewan.

7) Parapsikologi (*para* = samping, dekat, melampaui), yaitu psikologi yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang ada di luar bidang psikologi biasa atau psikologi umum. Psikologi ini mempelajari gejala kerohanian terlepas dari gejala badaniah.

Sebagai objek dari parapsikologi ini ialah:

(a) Gejala *occult* (Latin, *occultus* = rahasia, tersembunyi): mempelajari roh-roh dan hal-hal yang gaib; misalnya ilmu sihir, dan lain sebagainya.

(b) *Necromanti*, yaitu mengadakan ramalan dan tanya jawab

dengan jalan memanggil roh orang yang telah meninggal dunia. Misalnya jelangkung.

- (c) *Spinitisme*, yaitu kepercayaan atas adanya dunia roh di alam barzah dari roh-roh dan keajaiban-keajaiban yang diperlihatkan oleh roh-roh.
- (d) *Telepati* (*tele* = jauh; *pathos* = akrab; mesra, bergelora disemangati, dimasuki roh); kesatuan roh atau tunggal roh serta tunggal rasa antara beberapa individu dalam suatu jarak ruang, tanpa memakai alat indriawi yang dapat diamati. Juga berupa kemampuan menyampaikan perasaan dan pikiran dalam jarak tertentu, tanpa bantuan alat atau material.
- (e) *Clairvoyance* (*clair* = terang, jelas, *royant* = melihat), yaitu kemampuan mengetahui kejadian tertentu, sebelum peristiwa tersebut benar-benar berlangsung.
- (f) *Telekinesi*, yaitu mengenal Bergeraknya benda-benda tertentu disebabkan oleh kekuatan gaib.

B. Pembagian Berdasarkan Kegunaannya

1. Psikologi Teoretis

Ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan untuk gejala-gejala itu sendiri disebut *psikologi teoretis*, belum dihubungkan dengan praktik hidup sehari-hari, melainkan mempelajari gejala-gejala tersebut sebagai pengetahuan saja, untuk menambah pengetahuan tentang kejiwaan. Dengan cara demikian ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan jalan penyelidikan psikologis dalam laboratorium dan ruang studi maka bisa tumbuh sangat pesat, oleh karena tidak dibebani oleh prasangka apa pun. Pada akhirnya penelitian secara teoretis dan eksperimental ini, juga akan mempunyai nilai-nilai praktis, sebab hasilnya bisa diterapkan dalam kehidupan praktis. Dalam kaitan sedemikian ini maka psikologi teoretis lalu berkembang menjadi psikologi praktis.

2. Psikologi Praktis

Ilmu jiwa yang mempelajari segala sesuatu tentang jiwa untuk digunakan dalam praktik disebut Psikologi Praktis.

Adapun yang termasuk dalam kategori "psikologi praktis" antara lain:

1. Psikologi teknik
2. Psikologi pedagogis
3. Psikologi pastoral
4. Psikologi kriminal
5. Psikologi medis

1. *Psikologi teknik*: psikologi yang diterapkan di bidang teknologi industri, perusahaan perdagangan dan macam-macam profesi. Dengan Psikologi Teknik setiap instansi lembaga kedinasan atau lembaga lainnya dapat mempergunakan metode kerja yang efisien; sehingga dapat diharapkan hasil sebagai berikut: dengan pembiayaan yang minimal akan diperoleh hasil produksi maksimal.
2. *Psikologi pedagogis*: psikologi yang khusus menguraikan kegiatan atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan. Dengan mempergunakan psikologi pedagogis bermaksud supaya pendidikan itu bisa ditanggulangi dengan metode-metode dan alat-alat pendidikan yang tepat, demi tercapainya tujuan pendidikan. Maka aktivitas pendidikan disesuaikan dengan bakat dan hakikat anak dengan memperhatikan kemampuan, watak, bakat, dan kondisi anak.
3. *Psikologi pastoral*: psikologi yang mempelajari cara memimpin pengikut sesuatu agama. Pada umumnya psikologi jenis ini dipergunakan oleh para rohaniawan, pendeta, pastor, dan para imam yang berusaha mempengaruhi dan membimbing pengikutnya. Proses himbungan ini didasarkan pada pandangan psikologis terhadap kondisi individu yang tengah dibimbing.
4. *Psikologi kriminal*: psikologi yang diterapkan pada proses pengadilan. Berdasarkan wawasan psikologis, para hakim dan jaksa mencoba mengerti motif-motif apa yang mendorong seseorang melakukan suatu kejahatan. Hakim dan jaksa juga mempertimbangkan motif dan alasan-alasan para saksi dan jaksa, dengan mana mereka dapat memberikan vonis atau keputusan hukum seadil mungkin.
5. *Psikologi medis*: psikologi yang diterapkan di bidang kedokteran, guna mempercepat kesembuhan pasien. Dengan wawasan psikologis para dokter berusaha memahami sebab-musabab psikologis yang lebih dalam dan lebih serius daripada penyimpangan-penyimpangan psikis para pasien, untuk

mendapatkan diagnosis, prognosa, dan terapi penyembuhannya yang tepat.

C. Aliran-aliran Psikologi

1. Ilmu Jiwa Asosiasi

Tokohnya: John Locke (abad 17). Kemudian aliran ini diikuti oleh David Hume, Hertley John Stuart Mill, dan Herbert Spencer.

a. Pendirian Psikologi Asosiasi

1. Dalil pokok: Jika beberapa elemen (unsur) bersama-sama atau berturut-turut masuk ke dalam kesadaran, dengan sendirinya terjadi hubungan antarunsur-unsur itu. Hubungan ini disebut asosiasi.

Ciri-ciri daripada asosiasi itu ialah:

- a. Tiap gejala jiwa tidak lain adalah kumpulan unsur-unsur elemen.
- b. Kekuatan asosiasi tergantung pada banyak kalinya unsur-unsur itu masuk bersama-sama ke dalam kesadaran.
- c. Asosiasi hanya sifat luar saja, asosiasi tidak dapat mengubah sifat masing-masing elemen.

2. Metode kerja psikologi asosiasi:

Ilmu jiwa asosiasi mengikuti cara kerja ilmu gaya (mekanika), dan darinya dipakai analitis-sintetis dalam kalangan ilmu jiwa.

Analtis: Orang berusaha mengadakan analisis untuk mengembalikan semua gejala jiwa kepada unsur yang paling sederhana, yakni tanggapan segala sesuatu yang terjadi dalam kesadaran berasal dari elemen-elemen tersebut. Bahkan semua gejala jiwa yang lebih tinggi (misalnya memikir, merasa, menghendaki) dapat dikembalikan kepada tanggapan.

Sintetis: Orang berusaha mengadakan sintesis, menyusun gejala-gejala jiwa yang lebih pelik dari unsur-unsur pangkal yakni tanggapan.

b. Ciri-Ciri Psikologi Asosiasi

1. Ilmu jiwa asosiasi adalah psikologi elemen. Jiwa hanyalah suatu jumlah atau kumpulan daripada elemen-elemen.

Kesatuan hidup kejiwaan tidak ada. Sampai-sampai D. Hume mengatakan "Aku adalah seberkas tanggapan."

2. Psikologi asosiasi adalah psikologi yang bersifat ilmu pengetahuan alam. Metode kerja yang dipakainya adalah metode ilmu pengetahuan alam, yakni analitis-sintetis.
3. Psikologi asosiasi bersifat kausalistis. Peristiwa-peristiwa dalam jiwa diterangkan dengan adanya perangsang-perangsang yang berasal dari luar. Psikologi ini tidak memperhatikan adanya norma-norma hidup, cita-cita, nilai hidup yang dituju.
4. Psikologi asosiasi bersifat sensualistis. Gejala mengenal dunia luar dipandang primer, sedang gejala merasa dan mengherdaki dipandang sekunder.
5. Psikologi asosiasi bersifat mekanistis. Jiwa dianggap pasif dan dipandang mesin. Segala kejiwaan dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi.

2. Ilmu Jiwa Gestalt

- a. Ilmu Jiwa Gestalt (*Gestalt Psikologi*) timbul sebagai reaksi terhadap elemen psikologi. Pelopor ilmu jiwa ini ialah Von Ehrenfels.

Perbedaan

Ilmu Jiwa Asosiasi

1. Semua gejala kejiwaan terjadi dari unsur-unsur yakni tanggapan.
2. Bagian-bagian (unsur) itu menjadi suatu proses penggabungan yang disebut asosiasi. Dalam jumlah ini unsur-unsur tetap berdiri sendiri dan jumlah itu benar-benar hanya merupakan gabungan unsur-unsur.

Ilmu Jiwa Gestalt

- 1) Dalam alat kejiwaan tidak terdapat unsur-unsur melainkan gestalt (keseluruhan).
- 2) Tiap bagian tidak berarti sama sekali; baru mempunyai arti kalau bersatu dalam hubungan kesatuan. Tiap bentuk tertentu dari kesatuan itu disebut Gestalt.

b. *Aliran-aliran Ilmu Jina Gestalt*

1. *Aliran Berlin*, tokohnya: Wertheimer, Koffka, W. Kohler
2. *Aliran Leipzig*, tokohnya: Kreuger, H. Vokelt.

1. *Aliran Berlin*:

Wertheimer merumuskan teori gestalt dengan cara modern. Percobaan yang dijalankannya adalah mengenal pengamatan dan penglihatan. Dalam bukunya yang berjudul *Ueber Gestalt Theori*, Wertheimer mengemukakan tentang asas-asas teori Gestalt sebagai berikut:

a. *Jumlah*:

Garis-garis ini merupakan unsur. Kalau garis-garis ini ditempatkan berjajar empat, maka keempat garis itu merupakan jumlah. Jadi jumlah merupakan kumpulan dari beberapa unsur.



b. *Kompleks*:

Kita menempatkan 4 potong garis berjajar dan 4 garis lengkung yang masing-masing merupakan seperempat lingkaran. Akhirnya terdapat 2 kelompok jumlah, yakni jumlah garis lurus dan jumlah garis lengkung. Tiap golongan mempunyai ciri jumlah. Dalam penggabungan terdapat barang baru yakni kompleks. Kompleks merupakan kumpulan dari beberapa jumlah yang belum tersusun.



c. *Struktur*:

Keempat garis tersebut ditempatkan dengan cara tersusun. Dalam susunan ini ada hubungan tertentu. Melihat susunan unsur-unsur itu orang tidak akan melihat garis-garis sebagai unsur satu per satu, dan tidak akan membuang unsur-unsurnya satu demi satu, melainkan cenderung menemukan suatu susunan tertentu. Susunan dari suatu jumlah unsur disebut struktur/bentuk.



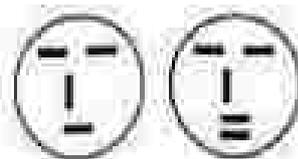
d. Gestalt

Kalau keempat garis lengkung seperempat lingkaran itu kita tempatkan sebagaimana mestinya dengan cara tertentu maka terjadilah suatu gestalt seperti tampak pada gambar. Kumpulan garis lengkung ini bukan lagi sebagai jumlah kompleks atau struktur, tetapi mewujudkan gestalt (lingkaran) yang mempunyai sifat-sifat tertentu.



e. Gestalt tersusun

Kalau empat garis lurus dan empat garis lengkung kita jadikan satu, akan terlihat bahwa ada barang baru yang lain sekali dengan jumlah garis lurus dan jumlah garis lengkung. Ini merupakan gestalt tersusun, yakni susunan dari struktur dan gestalt dalam suatu bentuk yang berarti.



Koffka berpendapat bahwa gestalt psikologi sebagai psikologi pertumbuhan. Dia menguraikan hal itu dalam bukunya *Die Grundlagen der Psychischen Entwicklung*. Dia menyelidiki dan mencari asas-asas pertumbuhan dalam ilmu jiwa anak. Juga mempelajari pertumbuhan gestalt yang mula-mula sangat sederhana dan kemudian menjadi gestalt yang sempurna seperti terdapat pada orang dewasa.

Kohler menguraikan tentang perbuatan seekor simpanse dalam rangka menyelidiki kecerdasan binatang. Dengan percobaan itu Kohler mengatakan bahwa peristiwa terjadinya hubungan antara simpanse – tongkat – pisang merupakan suatu gestalt.

2. Aliran Leipzig

Pendapat-pendapat aliran Leipzig:

- a. Dalam tiap pribadi sebagai suatu *Ganzeit* hidup (kejiwaan) suatu pendorong untuk mempersatukan, dengan adanya dorongan itu orang tidak pernah menerima bagian-bagian tersendiri. Segala sesuatu diterima oleh keseluruhan batinnya dalam bentuk kesatuan.
- b. Kesatuan hidup kejiwaan terutama terletak pada perasaan. Segala sesuatu yang pada suatu ketika ada dalam alam kejiwaan tersembunyi dalam perasaan, sebab di dalam perasaan terkandung seluruh hidup kejiwaan.

3. Aliran Behaviourisme

Tokoh: William James dan Mac. Dougall.

Pengikut: Thorndike dan Watson.

a. Ciri-ciri Utama Aliran Behaviourisme

- 1) Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin dikesampingkan. Dan hanya perubahan dan gerak-gerik pada badan sajalah yang dipelajari. Maka sering dikatakan bahwa behaviourisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.
- 2) Segala macam perbuatan dikembalikan pada refleksi. Behaviourisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran, yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu perangsang. Manusia dianggap suatu kompleks refleksi atau suatu mesin reaksi.
- 3) Behaviourisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut Behaviourisme pendidikan adalah mahakuasa. Manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleksi sekehendak hatinya.

b. Pendapat-pendapat Para Pengikut Behaviourisme

- 1) James adalah perintis jalan filsafat pragmatisme. Pandangannya tentang filsafat dan psikologi ditulis dalam bukunya *Prin-*

inciples of Psychology. Adapun pokok ajaran Pragmatisme itu ialah:

- a. Tiap berpikir mengandung maksud tertentu, yaitu menyempurnakan hidup.
- b. Segala kenyataan bersifat pragmatis, yakni mengandung maksud tertentu, dan kenyataan itu hanya berarti kalau ada faedahnya dari manusia.
- c. Nilai pengetahuan manusia harus diuji pada kehidupan yang praktis. Benar tidaknya sesuatu pikiran itu dapat dilihat dari dapat tidaknya pikiran itu dipraktikkan, dan terbukti atau tidaknya maksud yang dikandung di dalamnya.
- d. Semboyan kaum behaviourisme: *The truth is in the making*. Benar ialah apa yang dalam praktik ternyata tepat dan menguntungkan. Tidak benar, ialah apa yang dalam praktik tidak memberi hasil.

Misalnya: kalau anasir agama terbukti membawa kebahagiaan, dapatlah dikatakan bahwa agama itu benar. Filsafat pragmatisme ini kemudian diikuti oleh John Dewey (murid James).

Psikologi James

- a. Manusia adalah makhluk reaksi. Semua perangsang dari luar menyebabkan timbulnya reaksi-reaksi itu. Reaksi-reaksi tersebut dapat dibedakan reaksi pembawaan dan reaksi yang diperoleh.
- b. James mengutamakan unsur-unsur motoris, yang dipandang mempunyai arti penting. Unsur-unsur yang terpenting dari perbuatan bukanlah bayang-bayang dunia luar seperti ilmu jiwa asosiasi, melainkan refleks senso-motoris, yakni penerimaan perangsang dari dunia luar itu ditambah dengan reaksi yang berwujud gerakan-gerakan.
- c. Jame menghargai pendirian biologis. Semua peristiwa mengenal, merasakan, dan menghendaki adalah untuk berbuat dan bergerak.
- d. James menentang ilmu jiwa unsur. Manusia dipandangnya sebagai organisme (jasad) yang bereaksi seluruhnya terhadap perangsang-perangsang.

2) Mac Dougall:

Sebagai ahli jiwa, Mac Dougall mempelajari masalah insting sedalam-dalamnya. Insting dipandang sebagai pendorong penting dalam segala kegiatan. Ia memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gerak perbuatan dan tingkah laku hewan dan manusia. Namun demikian, ia kadang-kadang menyerang sifat-sifat mekanistik dan behaviourisme.

3) Thorndike:

Dia adalah pengikut behaviourisme yang tidak radikal. Pendapat-pendapatnya ditulis dalam *Animal Intelligence* dan *Educational Psychology*.

4) Watson:

Dia adalah pengikut aliran behaviourisme yang radikal. Sejak tahun 1912 Watson ingin meninggalkan ilmu jiwa empiris dan hendak membentuk ilmu jiwa baru, yaitu ilmu jiwa yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan alam dengan bukti-bukti yang nyata.

Pandangan Watson tentang psikologi ialah: perbuatan dipandang sebagai suatu reaksi organisme hidup yakni reaksi terhadap perangsang dari luar.

Reaksi-reaksi itu terdiri atas gerakan-gerakan yang tertentu dan perubahan-perubahan dalam tubuh. Kesemuanya itu dapat dinyatakan secara objektif. Hanya perbuatanlah yang dapat diselidiki secara positif.

4. Aliran Ilmu Jiwa Pikir

Ilmu jiwa pikir termasuk ilmu jiwa baru. Ilmu ini mempelajari kesadaran tingkat tinggi atau kesadaran yang tidak dapat diragukan. Aliran yang termasuk dalam ilmu jiwa pikir ini ialah:

- a. Aliran Wurzburg
- b. Aliran Keulen
- c. Aliran Marheim
- d. Aliran Amsterdam

a. Aliran Wurzburg

Tokoh: Oswald Kulpe (murid Wundt).

Pengikutnya: Ach. Buhler, Marbe dan Messer.

Kulpe mendirikan laboratorium dan mengadakan pendidikan tentang peristiwa-peristiwa kejiwaan. Sejalan dengan penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan, Kulpe mendirikan aliran baru yang disebut *Wurzbürger-Schule*. Tugas aliran tersebut ialah mempelajari proses kejiwaan yang bernilai tinggi yakni berpikir dan kehendak, di mana hal itu sebelumnya orang kurang memperhatikannya. Untuk menyelidiki dan mempelajari proses berpikir Kulpe menggunakan metode introspeksi dan eksperimen.

Dari hasil eksperimen yang diperoleh, Kulpe mengemukakan dalil-dalil berikut:

1. Dalam isi kesadaran ada bagian yang tidak dapat dinyatakan.
2. Dalam berpikir, AKU (pribadi) memegang peranan penting.
3. Berpikir mempunyai corak yang menentukan dan mempunyai tujuan tertentu.

b. Aliran Keulen

Tokohnya: Lindworsky.

Pengikut Frohn, Sassenfeld, dan Schafer. Mereka melanjutkan penyelidikan yang dijalankan oleh ahli-ahli di Wurzburg. Penyelidikan dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen terhadap pikiran anak-anak yang bisu dan tuli.

Hasil penyelidikan Frohn dan kawan-kawannya itu ialah:

1. Bahwa pada manusia terdapat beberapa tingkat kesadaran (tingkat berpikir), yaitu:
 - Tingkat berpikir konkret
 - Tingkat berpikir skematis
 - Tingkat berpikir abstrak
2. Semua tingkat memegang peranan berganti-ganti dalam alam kejiwaan. Pikiran tidak selalu tetap pada salah satu tingkat akan tetapi selalu berpindah-pindah. Orang-orang dewasa yang normal pada umumnya dapat berpikir abstrak. Ada kalanya tingkat yang lebih rendah masih memegang peranan, tetapi sebaliknya dapat menghambat. Misalnya: seseorang menghadapi masalah baru yang sulit. Kalau hal yang abstrak itu tidak dipecahkan maka ada kalanya pikiran diturunkan ke tingkat skematis atau ke tingkat konkret. Dengan jalan demikian mungkin hal-hal yang abstrak dapat dipecahkan dengan bantuan gambaran-gambaran konkret maupun skematis.

3. Anak-anak kecil, anak-anak terbelakang, dan anak-anak bisu dan tuli tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang yang konkret. Mereka hanyut dalam alam konkret dan belum dapat menyadari hal-hal yang abstrak. Mereka tidak dapat membentuk pengertian-pengertian logis dan tidak dapat menyusun pengertian, karena kemampuan bahasa terbatas dan perkembangan bahasa terhambat.

c. *Aliran Manheim*

Tokohnya: Otto Selsz. Dia mempelajari peranan tanggapan dalam proses berpikir. Dari hasil penelitian tersebut Otto Selsz mengemukakan beberapa pendapat:

1. Peranan tanggapan dalam proses berpikir:
 - a. Tanggapan yang konkret tidak mempunyai pengaruh sama sekali, atau sedikit sekali pengaruhnya terhadap proses berpikir.
 - b. Tanggapan konkret tidak melancarkan dan tidak menghambat jalan pikiran.
2. Proses berpikir menurut Otto Selsz:
 - a. Berpikir adalah proses ke arah tujuan yang tertentu. Jadi, bukan suatu gerakan bertautnya tanggapan-tanggapan (asosiasi) dan reproduksi, melainkan suatu proses yang mempunyai tujuan.
 - b. Berpikir adalah suatu perbuatan yang abstrak dengan arah yang ditentukan oleh soal yang harus dipecahkan. Kalau ada sesuatu tugas yang harus diselesaikan oleh pikiran kita maka jalannya kesadaran kita arahkan kepada masalah tersebut, sedang tanggapan dan pengertian yang tidak ada hubungannya kita singkirkan.
 - c. Berpikir adalah mempraktikkan metode-metode penyelesaian. Kalau ada tugas pikir (masalah) maka timbullah cara penyelesaian yang tertentu, yaitu dipilihkan suatu metode yang ditentukan oleh macam tugas.

d. *Aliran Amsterdam*

Tokohnya: Kohnstamm. Dia mempraktikkan hasil-hasil penyelidikan ilmu jiwa pikir di dalam pendidikan dan pengajaran. Selain itu beliau mengadakan penyelidikan yang bersifat ekspe-

rimental suatu metode yang ditentukan oleh macam tugas dan didaktis khususnya yang berhubungan dengan pengajaran rendah.

Kohntamm merumuskan asas-asas didaktik sebagai berikut

1. Salah satu dari kewajiban sekolah rendah yang terpenting ialah mengajar anak-anak berpikir dengan tanggung jawab sendiri, dan hal itu harus dilaksanakan dalam tiap mata pelajaran.

Untuk dapat berpikir anak membutuhkan:

- a. *Pirate kennis*, yaitu pengetahuan yang sewaktu-waktu siap untuk digunakan.
 - b. Pengertian yang berisi, yakni pengertian yang jelas dan berguna. Jumlah pengertian ini tidak perlu besar sekali, asal jumlah yang kecil itu dapat membangkitkan kembali pengertian yang lain, pengertian yang dapat dipakai sebagai pangkal orientasi.
 - c. Kecakapan memakai metode-metode pemecahan soal dapat membentuk skema yang menambah kemungkinan berpikir berturut-turut. Anak belajar menggunakan cara-cara pemecahan masalah dan menggunakan bermacam-macam bentuk berpikir.
 - d. Adanya tugas berpikir ialah soal-soal yang mendorong dan memberi arah kepada gerak pikiran.
2. Membaca dalam hati adalah penting untuk latihan berpikir. Pelajaran membaca dalam hati memberi kemungkinan untuk mengajukan persoalan-persoalan kecil yang dapat membangkitkan perhatian anak dan mengaktifkan jiwa anak.

Dengan membaca dalam hati anak mendapat kesempatan berpikir bebas. Membaca dalam hati dapat digunakan sebagai tes kecerdasan.

Tentang Psikologi Empiris

Sejak awal pertumbuhan hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak dikembangkan oleh para pemikir dan ahli-ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada fakta konkret. Mereka lebih mempercayai pemikiran filsafat, dan pertimbangan-pertimbangan abstrak serta spekulatif. Teori-teori yang mereka ciptakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengertian sepintas lalu. Karena itu dapat dimengerti, bahwa

psikologi yang demikian kurang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlunya penggunaan metode lain, untuk menjamin objektivitasnya sebagai ilmu; yaitu menggunakan metode "empiris." Metode empiris menyandarkan diri pada pengalaman, pengamatan, dan eksperimen/percobaan (empiris, emperia, yang berarti pengalaman dan pengamatan).

Perkembangan ilmu pengetahuan alam dan empiris pada abad ke-17 sampai ke-19 sangat mempengaruhi juga perkembangan psikologi. Maka dirasakan perlunya data konkret sebagai hasil pengamatan sistematis dan percobaan/eksperimen, dalam rangka membuktikan kebenaran teori tertentu.

Jadi, orang tidak lagi mendasarkan pengetahuannya atas data insidental/kebetulan saja. Oleh karena itu, diperlukan metode dan peralatan khusus, guna melakukan eksperimen-eksperimen dan observasi psikologis untuk memperoleh data yang bisa dipercaya (*reliable*). Maka psikologi empiris bersandar kokoh pada pengalaman, pengamatan yang sistematis dan eksperimen-eksperimen sehingga disebut Psikologi Eksperimen, dan oleh karena objeknya adalah tingkah laku manusia yang dapat dilihat maka disebut juga Psikologi Nyata.

Beberapa tugas dari psikologi empiris dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengamati
2. Menuliskan
3. Mengklasifikasikan dan mengadakan sistematisasi
4. Menjelaskan
5. Verstehen⁹⁾

1. Mengamati atau mengadakan observasi

Melalui pengamatan sistematis orang mencoba memastikan sifat-sifat gejala psikologis tertentu. Observasi/pengamatan adalah merupakan studi yang disengaja dan sistematis dengan jalan pengamatan dan pencatatan-pencatatan, sifatnya ramah, mudah, dan langsung (*direct*). Adapun kesulitan pada observasi itu ialah sulit menetapkan waktu yang tepat, dan sukar membuat alat yang jitu

9) Dra. Kartini Kartono, Psikologi Umum, Alumni, Bandung, 1984, hal. 21.

untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Untuk semua itu, para pengamat memerlukan latihan-latihan yang intensif.

2. Menuliskan atau mengadakan deskripsi

Semua penulisan, secara psikologis dikelompokkan dalam data psikologi deskriptif. Dengan penulisan yang berkesinambungan dan sistematis, khususnya menonjolkan aspek-aspek psikologis, orang berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang tepat. Dengan catatan-catatan deskriptif orang bisa bekerja lebih sistematis, sebab akan tersingkirkan kesimpulan-kesimpulan yang salah, prasangka-prasangka, *interest*, dan harapan pribadi mengenai suatu gejala psikis.

Di samping itu, orang berusaha menghindari fiksasi (pelekat) dari teori-teori yang terdahulu dan menghapus teori-teori yang kurang tepat atau salah, sehingga tersingkirkan data yang palsu. Ringkasnya, dengan penulisan yang sistematis, orang berusaha memperoleh fenomena atau gejala-gejala psikis yang murni.

3. Mengadakan klasifikasi dan sistematisasi

Data yang diperoleh dengan jalan pengamatan itu, kemudian dianalisis dan diolah menurut aturan tertentu. Gejala-gejala yang sama atau hampir menyerupai, dikelompokkan menjadi satu, dibuat klasifikasi dan kategorinya, untuk kemudian disusun menjadi suatu sistem. Sedangkan sistem atau stelsel ialah suatu kesatuan dari onderdil-nderdil atau bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain, berfungsi secara teratur sebagai suatu totalitas, dan mengarah pada satu tujuan tertentu. Klasifikasi dan sistematisasi itu dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman.

Beberapa pengertian klasifikasi dan kategori di bidang psikologi ialah sebagai berikut: Pengaturan bisa mengakibatkan pembagian dan pembatasan yang kaku, sehingga menimbulkan fiksasi. Sebab, pada hakikatnya semua gejala psikis itu merupakan proses yang dinamis, yaitu oleh pengaruh tertentu selalu mengalami perubahan, betapa pun kecilnya. Sehingga amat sulitlah untuk diklasifikasikan dalam satu kolom atau rubrik yang kaku, pada satu saat yang cukup lama. Karena itu, segenap anggapan klasifikatoris, juga pembagian dan penggolongan, semuanya merupakan masalah yang murni teoretis, yang berlangsung hanya dalam angan-angan manusia saja. Sebab dalam realitas, suatu gejala psikis yang terisolasi secara murni atau

berdiri sendiri secara tunggal, praktis tidak ada. Misalnya, gejala kognitif/pengamatan itu tidak pernah berupa gejala pengamatan murni. Sebab gejala tersebut selalu bersambungan dengan gejala emosi (perasaan) dan gejala konatif (kemauan, volutif); juga berkaitan dengan konstitusi jasmani.

Mengingat sangat kompleksnya susunan jiwa manusia, dan sukarnya memperoleh pengertian yang mendalam mengenai gejala-gejala psikis, maka psikologi teoretis berusaha meredusir kesulitan tersebut dengan jalan: membuat klasifikasi dan kategori; juga menciptakan kata-kata dan istilah-istilah ilmiah baru, guna menunjukkan perbedaan dan nuansa pengertian yang lebih halus serta lebih bervariasi.

4. Menjelaskan

Data psikologis dalam bentuk deskripsi-perjelasan, dikelompokkan dalam psikologi-penjelasan. Makna dari "penjelasan" diartikan dan dirumuskan sebagai berikut:

(a) Membuat hukumnya

Sebenarnya pembuatan hukum itu, khususnya diterapkan pada ilmu eksakta. Oleh pengaruh ilmu-ilmu kealaman dan eksakta, sejak pertengahan abad ke-19 psikologi juga cenderung mencari hukum-hukum psikologi mengenai gejala-gejala psikis. Akan tetapi psikologi modern kurang mempercayai hasil pengukuran-pengukuran psikologis dan hukum-hukum eksakta. Sebab hukum-hukum psikologis itu tidak mungkin bisa tepat eksak seperti hukum-hukum dalam percobaan kimia dan eksperimen alam. Maka apa yang disebut sebagai "hukum" dalam psikologi itu pada hakikatnya merupakan patokan, kaidah, atau aturan umum. "Hukum" dalam psikologi itu kurang memiliki unsur ketelitian dan ketepatan. Lagi pula aturan-aturan tersebut tidak bisa diterapkan pada setiap kehidupan psikis manusia.

(b) Mencari hubungan kausalitas dan relasional

Verstehen di sini harus diartikan sebagai "mengerti sesuatu dalam hubungannya yang lebih tinggi, mengerti dalam hubungan totalitas keseluruhannya". Manusia, di samping sebagai makhluk-jasmaniah, juga merupakan makhluk-rohaniyah. Karena itu, di samping berfungsi sebagai makhluk alami, ia juga merupakan makhluk budaya yang terus-menerus merealisasikan bakat

kemampuannya dalam upaya mengejar tujuan tertentu. Karena itu, kehidupan manusia jangan ditinjau dari segi jasmaniahnya saja, akan tetapi juga dalam hubungan totalitas dengan segi-segi psikisnya; yaitu merupakan kesatuan totalitas antara jasmani-rohani, contoh konkret ialah tingkah laku; "Arif Rahman Hakim" yang cermat dan rapi misalnya, hendaknya ditinjau baik dari kondisi fisiknya, maupun dari sudut cita-cita/ideal, nilai-nilai yang dianut, dan falsafah hidup yang menjadi pedoman hidupnya.

Psikologi yang dipengaruhi oleh ilmu-ilmu kealaman dan ilmu eksakta pada abad ke-19, mencoba mengisolasi tingkah laku lahiriah manusia dari gejala-gejala kejiwaannya, dan tidak mengaitkan keduanya dalam suatu rangkaian totalitas.

Pada saat itu orang berusaha menemukan hukum-hukum tingkah laku manusia. Namun, kurang memperhatikan arti/maknanya. Dan tidak mengaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Sebaliknya, psikologi modern meninjau setiap gejala psikis dalam konteks keseluruhan yang berarti dari gejala-gejala organis dan gejala-gejala psikis secara bersama-sama.

D. Psikologi dan Penerapannya

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat, bagaimana manusia baik secara orang-seorang maupun secara kelompok, dan manusia dalam hubungannya dengan kelompoknya bertingkah laku. Seorang guru misalnya, berhasil membangkitkan motivasi belajar murid-muridnya. Seorang pemimpin pabrik berhasil menggerakkan massa untuk membangun, hanya melalui pidato. Semua itu merupakan contoh penerapan psikologi secara berhasil dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, walaupun psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang masih baru, namun diakui telah banyak memberikan sumbangan yang berarti pada bidang-bidang profesi lain.

Bidang-bidang profesi dan bidang kehidupan dalam mana psikologi diterapkan, di antaranya yang pokok adalah:

1. Pendidikan dan pengajaran
2. Bimbingan dan penyuluhan
3. Hubungan kemasyarakatan
4. Kepemimpinan
5. Kriminal

1. Penerapan Psikologi dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran tampaknya dapat dianggap sebagai bidang profesi yang paling banyak memanfaatkan penerapan psikologi. Khususnya dalam pendidikan dan pengajaran persekolahan.

Program-program dalam persekolahan yang memanfaatkan hasil penelitian psikologi antara lain:

a. Pengajaran

Bagi para pendidik, pengetahuan tentang psikologi yang dimiliki akan membantu dalam menghadapi anak didiknya. Misalnya, bagaimana memanfaatkan hasil penilaian pendidikan sehingga dapat mendorong anak belajar, bagaimana memanfaatkan alat peraga dalam mengajar, dan lain sebagainya. Betapa banyaknya sumbangan psikologi dalam dunia pengajaran ini sehingga perlu sekali, bagi calon guru dibekali psikologi sebelum ia melakukan tugasnya.

b. Kurikulum

Dasar-dasar psikologi digunakan untuk menyusun program pengajaran, yang sesuai dengan masa perkembangan anak, kebutuhan-kebutuhan anak, minat anak, dan lain sebagainya.

c. Disiplin dan peraturan

Pembuatan peraturan-peraturan sehingga dengan sukarela anak mau menurutinya, penciptaan suasana sekolah yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

d. Human relationships

Hubungan antar-personal di sekolah sehingga dinamika kerja lebih efektif dan efisien menyangkut hubungan sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan murid, antara guru dengan tata usaha, dan seterusnya.

2. Penerapan Psikologi dalam Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasi dirinya sendiri sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Jadi, sasaran bimbingan dan penyuluhan adalah pemberian kecerahan batin. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa si terbimbing atau si tersuluh perlu diberi "insight" (kemampuan melihat rangkaian problema yang dihadapi) oleh karena ia menderita penyakit kejiwaan (*mental illness*) yang mengganggu ketenangan kehidupan rohaninya. Diperlukannya bantuan tersebut didasarkan pada asumsi sampai pada masa tuanya, sering menghadapi situasi ketika ia merasa kurang siap menghadapinya. Para ahli psikologi mengakui bahwa ada masa-masa kritis dalam proses perkembangan individu membutuhkan bantuan dari orang ahli. Dari sinilah digunakan teori-teori, dalil-dalil psikologi oleh para pembimbing atau konselor itu, dalam rangka melaksanakan kegiatan dan layanan bimbingan dan konselingnya. Dalam keadaan demikian, sikap dan pribadi pembimbing atau konselor sangat berpengaruh terhadap jiwa si terbimbing, oleh karena keadaan anak pada saat menderita kesulitan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya.

3. Penerapan Psikologi dalam Hubungan Kemasyarakatan

Dalam kehidupan kemasyarakatan dikenal adanya "pengembangan masyarakat", yang berusaha mendayagunakan potensi-potensi manusiawi masyarakat untuk lebih memajukan perikehidupan dan kemakmuran masyarakat. Dengan pendekatan psikologi diadakanlah program pendidikan masyarakat, program pengajaran sambil bekerja, program pemberantasan buta aksara, dan seterusnya. Dalam program-program itu semua, seorang "pekerja sosial" dengan melalui pendekatan psikologi berhasil memotivasi masyarakat untuk mau bekerja dan belajar.

Diagnosis masalah sosial merupakan kegiatan para ahli "pekerja sosial" dalam menentukan penyebab penyakit-penyakit sosial sehingga ditemukan alternatif yang dapat ditempuh dan dijalankan dalam terapi sosial. Jelasnya, psikologi merupakan salah satu ilmu baru penting bagi kelancaran kerja para "pekerja sosial" yang profesional.

4. Penerapan Psikologi dalam Bidang Kepemimpinan

Pengetahuan tentang *leadership* dan manajemen tidak sedikit menggunakan penemuan-penemuan dalam psikologi, karena yang dihadapi atau dipimpin adalah manusia atau segolongan manusia

tertentu yang mempunyai sifat atau watak tersendiri. Oleh karena yang diperintah dan yang diatur di dalamnya adalah manusia, maka tidak heran apabila pemimpin pada suatu lembaga tertentu juga menggunakan pendekatan psikologi dalam beberapa aspek kehidupannya. Termasuk dalam hal ini antara lain:

- a. Cara membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Cara memberi pengarahan untuk menuju suatu tujuan yang dicita-citakan.
- c. Cara pencegahan dan penyembuhan kekacauan negara, seperti pemberontakan, kriminal, dan lain sebagainya.

Dalam pembangkitan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, banyak diterapkan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan "jiwa massa". Tokoh-tokoh politik, pemimpin-pemimpin besar, sering menggunakan pengetahuannya tentang "jiwa massa" dihadapan massa rakyatnya.

Para pemimpin suatu negara agaknya menyadari bahwa pengarahan bangsa menuju cita-cita negara cukup sukar dicapai tanpa melalui aneka pendekatan. Hasil penelitian psikologis menerangkan bahwa pemuda merupakan warga bangsa, kader bangsa yang penuh potensi. Dengan pendekatan psikologis, beranjak antara lain pada kebutuhan remaja itu sendiri maka pemerintah berhasil memotivasi pemuda untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dalam rangka menuju cita-cita negara.

5. Penerapan Psikologi dalam Bidang Kriminal

Psikologi kriminal yang mendasari analisisnya dari segi psikologi dalam upaya mengetahui tipe-tipe penjahat, misalnya teori Lombroso tentang bentuk manusia tertentu yang menjadi penjahat, yaitu orang yang raut mukanya mirip dengan raut muka kera. Dalam hal ini Lombroso pernah menyelidiki, bahwa bentuk raut muka tertentu yaitu, apabila dahi dan hidungnya ditarik garis lurus akan membuat sisi miring dibanding garis tegak badan, cenderung untuk jadi penjahat. Penyelidikan ini memperkaya ilmu tentang kejahatan, sedang psikologi juga berusaha menganalisis kejahatan tersebut dari sudut kejiwaan tentang macam-macam frustrasi dan tekanan jiwa (*stress*) manusia yang dapat menjadi penyebab timbulnya kejahatan. Dari hasil penyelidikan psikologi, dunia kriminalitas membenarkan bahwa orang jahat tidak dapat disembuhkan hanya dengan

kekerasan dan siksaan tetapi harus diganti dengan terapi mental. Dibenarkan oleh psikologi bahwa perawatan yang menerangkan prinsip-prinsip kesehatan mental dapat membuat perjahat menjadi sadar dan jera selama-lamanya.



Bab 3

GEJALA PENGENALAN (KOGNISI)

A. Pengindraan dan Pengamatan

Sejak seseorang dilahirkan, sejak itu pula ia secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu ia menerima secara langsung stimulus atau rangsangan dari luar di samping menerima rangsangan dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasa kedinginan, mulai merasakan panas, mulai merasakan sakit, senang, tidak senang, dan sebagainya.

Seseorang mengenal dunia sekitarnya dengan menggunakan alat indranya. Bagaimana ia dapat menyadari keadaan sekitar, merupakan persoalan yang berhubungan dengan pengindraan dan pengamatan (*sensation and perception*). Agar ia dapat menyadari sesuatu, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu:

1. Adanya objek yang diamati

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Yang dimaksud dengan stimulus ialah segala sesuatu yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indra (*reseptor*), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai saraf penerima (*sensors*), yang bekerja sebagai reseptor "*any force acting on a receptor and making it active is called a stimulus.*" (Woodworth & Marquis, 1957).

2. Alat indra atau reseptor yang cukup baik, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula syarat sensoris yang cukup baik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan saraf motoris.

3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan pengamatan sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Tanpa perhatian tidak akan terjadi pengamatan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan pengamatan ada syarat-syarat yang bersifat a. fisik atau kealaman, b. fisiologik, c. psikologik.

Dengan demikian, dapat dijelaskan terjadinya proses pengamatan sebagai berikut: Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologik. Kemudian terjadilah suatu proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan alat indra itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologik. Dengan demikian, taraf terakhir dari proses pengamatan ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari pengamatan dan merupakan pengamatan yang sebenarnya. Respons sebagai akibat dari pengamatan dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengenal satu stimulus saja, melainkan individu mengenal berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respons sebagai akibat dari pengamatan individu.

Gejala pengenalan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: yang melalui indra dan yang melalui akal. Yang melalui indra dapat dibagi pula, yaitu: 1. Di luar, yang meliputi pengindraan dan pengamatan. 2. Di pusat, yang meliputi tanggapan, ingatan, dan fantasi. Yang mengenai tanggapan meliputi eidetik, proses pengiring, reproduksi, asosiasi, dan apersepsi. Adapun yang melalui akal (berpikir) meliputi membentak pengertian, pendapat, dan keputusan.

1. Pengindraan atau pendirian: ialah penyaksian indra kita atas rangsangan yang merupakan suatu kompleks (suatu kesatuan yang kabur, tidak jelas). Dalam pengindraan bagian-bagian atau unsur-unsur dari rangsangan belum terurai, masih menjadi satu,

bahkan diri kita pun seakan-akan termasuk di dalamnya. Jadi, jiwa kita pasif. Misalnya, penginderaan kita atas kendaraan yang simpang siur di jalan raya, panas terik matahari yang kita rasakan waktu kita asyik bermain olahraga, dan sebagainya.

2. Pengamatan (penyerapan, *perception*): ialah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang.

Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat pula memisahkan unsur-unsur dari objek tersebut. Misalnya, becak melampauhi kita, mula-mula tampak dalam kebulatannya (penginderaan), tetapi kemudian makin jelas catnya, belnya, pengendaranya, rodanya, dan sebagainya.

Pada umumnya penginderaan selalu disusul dengan pengamatan, terutama rangsangan-rangsangan yang menarik perhatian kita. Tetapi pengamatan hanya dapat dilakukan oleh manusia, hewan, dan bayi tidak dapat melakukannya. Jadi, dalam pengamatan jiwa kita aktif. Hal ini terbukti dengan beberapa contoh yang lazim disebut osilasi, yaitu perhatian yang beralih-alih/meloncat-loncat.

Lain pula halnya dengan halusinasi (gambaran khayal) yang timbul apabila kita menyangka atau melihat, mendengar sesuatu padahal objeknya tidak ada. Misalnya, merasa melihat orang tetapi nyatanya tidak ada orang. Merasa mendengar suara, padahal tidak ada suara dan sebagainya. Hal ini kebanyakan dialami oleh orang sakit keras atau orang yang mabuk karena minuman keras.

Lain halnya lagi dengan ilusi, yaitu salah menafsirkan rangsangan. Jadi, pengamatan tidak sesuai dengan kenyataan atau salah pandang.

3. Sinestasia adan adaptasi

Sinestasia: ialah suatu keadaan orang yang menyadari sesuatu kesan tidak melalui indra yang semestinya. Misalnya, orang merasa melihat warna hitam jika ia mendengar suara a, merasa mendengar suara u jika ia melihat warna putih, dan lain-lain. Orang buta pada umumnya mengalami sinestasia.

Adaptasi ialah penyesuaian diri dengan keadaan yang baru. Misalnya, seorang yang keluar dari kamar pada siang hari, mula-mula ia merasa bahwa di luar terang sekali sampai menyilaukan

mata, tetapi beberapa menit kemudian ia tidak lagi silau. Pada saat itu ia telah dapat menyesuaikan diri.

4. Percobaan dan penyelidikan

- a. Kekuatan rangsangan yang lemah-lemahnya, tetapi masih dapat menimbulkan kesadaran, disebut ambang rangsangan, misalnya untuk suara 16 getaran tiap detik.
- b. Kekuatan rangsangan yang sebesar-besarnya disebut puncak rangsangan, misalnya untuk suara 20.000 getaran tiap detik. Penambahan kekuatan rangsangan atas puncak rangsangan tidak akan dirasakan lagi.
- c. Jarak antara ambang rangsangan dan puncak rangsangan disebut luas rangsangan.

B. Tanggapan

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Misalnya, berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat, melodi indah yang baru menggema, dan lain-lain.

Tanggapan disebut "laten" (tersembunyi, belum terungkap) apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar, atau tidak kita sadari. Sedang tanggapan disebut "aktual" (*actual* = sungguh), apabila tanggapan tersebut kita sadari.

Di antara gambar pengamatan dan gambar tanggapan ada gambar pengiring dan gambar eidetis. Gambar pengiring berlangsung singkat, yakni sesaat sesudah perangsangnya berlalu. Sedang pada gambar tanggapan, perangsangnya sudah tidak ada lagi. Gambar eidetis banyak berlangsung pada anak-anak kecil dan anak muda, jarang terjadi pada orang dewasa. Gambar eidetis itu sangat jelas hidup, dan mirip dengan gambar pengamatan bahkan warnawarnanya pun masih jelas terukir dalam ingatan.

Apabila tanggapan-tanggapan yang kita sadari itu langsung berpengaruh pada kehidupan kejiwaan (berpikir, perasaan, dan pengenalan). Maka fungsi tanggapan tadi disebut sebagai "fungsi primer." Selanjutnya, apabila tanggapan-tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan kita maka fungsi

tanggapan itu disebut sebagai "fungsi sekunder." Bilamana fungsi tersebut menyangkut pengalaman-pengalaman masa lampau, yang sedikit atau banyak pasti memberikan pengaruh kepada kepribadian seseorang.

Individu yang memiliki "fungsi sekunder lemah" atau memiliki "fungsi primer dominan", mempunyai ciri-ciri khas, banyak gerakannya, lincah, *charmati*, menarik, ramah, mudah mengerti, namun dangkal pengetahuannya, suka mengajuk (menduga), berani, gagah, banyak humor, mempunyai kecenderungan untuk berlebih-lebihan, bermulut besar, gembira, akan tetapi juga mudah berkecil hati, suasana hatinya tidak tetap dan mudah berganti-ganti. Sedangkan orang yang mempunyai "fungsi sekunder dominan" memiliki sifat-sifat sebagai berikut: suasana hatinya tenang, tekun, homat, teliti, wataknya tertutup, berbicara dan ketawanya sedikit, sering kelihatan kaku, tidak menarik dan membosankan.

Perbedaan antara tanggapan dan pengamatan:

1. Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedang pada tanggapan tidak terikat pada waktu dan tempat.
2. Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
3. Pengamatan memerlukan perangsang, sedang pada tanggapan tidak perlu ada perangsang.
4. Pengamatan bersifat sensoris, sedang pada tanggapan bersifat imajiner.

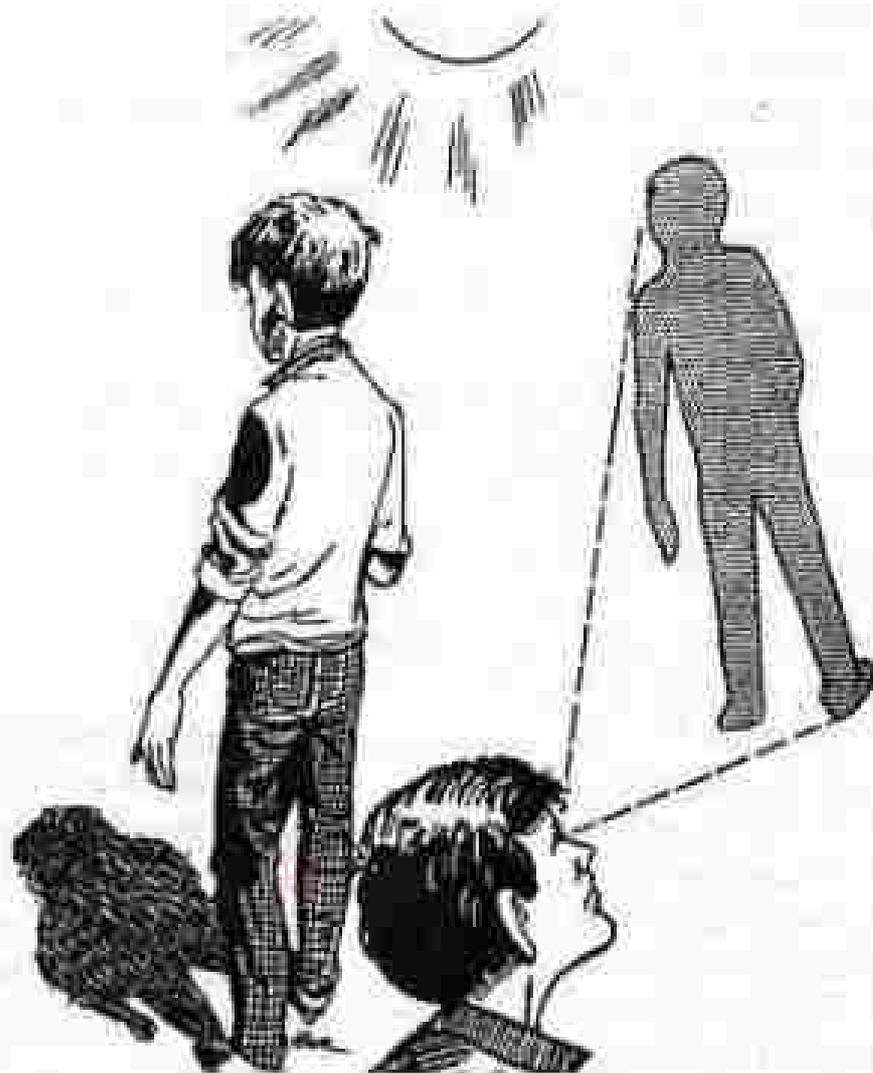
Beberapa catatan praktis sehubungan dengan tanggapan:

- a. Murid-murid harus kita beri perbendaharaan tanggapan yang besar, artinya: kita harus memberi tanggapan sebanyak-banyaknya. Memperkaya perbendaharaan tanggapan dan menyempurnakan tanggapan dapat dicapai dengan pengajaran berupa sebab-sesuatu yang betul-betul pernah dilihat anak-anak, tidak akan mudah dilupakan.
- b. Murid-murid dalam mengamati benda-benda itu hendaknya dengan mempergunakan alat-alat dria sebanyak-banyaknya, seperti: pelihat, suara, dan gerak. Dengan demikian, tanggapan-tanggapan yang terkesan akan lebih kaya isinya.
- c. Pengajaran harus dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh murid-murid. Sebab dengan cara demikian murid-murid akan dapat dengan mudah mencerna pelajaran itu, dan keterangan guru tidak jadi sia-sia.

Bayangan pengiring dan bayangan eidetis

Gejala yang terletak di antara pengamatan dan tanggapan adalah "bayangan pengiring" dan "bayangan eidetis". Kedua bayangan tersebut dapat diamati oleh orang yang bersangkutan.

Kalau diurutkan gejala tersebut akan sebagai berikut mengamat – bayangan pengiring – bayangan – eidetis – tanggapan – penger-tian, yang masing-masing gejala tersebut mempunyai perbedaan kualitatif. Bayangan pengiring optis tidak mempunyai tempat yang pasti dalam medan penglihatan, sebab bayangan itu berpindah-pindah sesuai dengan gerakan mata. Misalnya, apabila kita berdiri di halaman pada waktu sinar matahari menyorot diri kita, dan dalam waktu sejenak kita pandang bayangan kita sendiri dengan tidak memejamkan mata, maka apabila kita sekarang melihat ke langit, maka di sana akan ada bayangan serupa yang kita pandang itu.



Suara pun kadang-kadang punya bayangan pengiring. Misalnya, kalau kita semalam suntuk baru saja menyaksikan pertunjukan wayang kulit maka paginya sering suara gamelan itu masih terdengar, meskipun kita sudah berada jauh dari tempat pertunjukan.

Bayangan eiditis (*eidōs* = arca, golek) yaitu suatu gambaran yang jelas yang didapat setelah adanya pengawasan. Gambar ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas daripada bayangan pengiring. Yang bersangkutan dalam mengamatinya seolah-olah bendanya ada di hadapannya, dan kadang-kadang ia menggerak-gerakkan kepala dan membuat sikap sedemikian rupa supaya benda yang diamati itu kelihatan jelas.

Bayangan eiditis ini diketemukan oleh Urbant-Schnitsch, dan diselidiki secara mendalam oleh dua bersaudara Erich dan Walter Jaensch. Menurut Jaensch dibedakan sebagai berikut:

1. Ada orang yang mempunyai bayangan eiditis bertipe *tetanoid* (tipe T) bayangannya lebih menyerupai bayangan pengiring, gambarnya kaku dan tidak dapat dipengaruhi oleh kehendak.
2. Ada orang yang mempunyai bayangan eiditis bertipe *basoid* (tipe B) bayangannya mempunyai banyak persamaan dengan tanggapan, dapat dihidupkan dan dapat pula diubah bentuknya.

C. Reproduksi dan Asosiasi

Reproduksi ialah pemunculan tanggapan dari keadaan di bawah sadar (tidak disadari) ke dalam keadaan disadari. Ketika mengingat kembali suatu yang telah kita amati dan kita alami. Reproduksi dapat juga terjadi, oleh karena adanya perangsang atau pengaruh dari luar. Misalnya, karena melihat gedung fakultas, teringat akan dosen, teringat akan cinta pertama di kampus, dan lain sebagainya. Reproduksi dapat juga muncul dengan sendirinya atau tidak dengan sengaja, dan tidak berselsah, jadi secara spontan muncul dalam kesadaran. Misalnya, tanpa sebab-sebab tertentu, muncullah peristiwa sedih yang mengingatkan pada masa lalu.

Menurut cara timbulnya, reproduksi bisa juga terikat, yaitu diikat dan didorong oleh kemauan sendiri. Dengan kata lain secara sengaja dan atas kemauan sendiri kita dapat menimbulkan reproduksi itu. Dan reproduksi bisa bersifat bebas atau tidak terikat, yakni reproduksi yang timbul dengan sendirinya, dengan tidak disengaja, sehingga bersifat apa adanya dan liar mengembara dalam benak kita.

Asosiasi tanggapan ialah sangkut-paut antara tanggapan satu dengan yang lain di dalam jiwa. Tanggapan yang berasosiasi berkecenderungan untuk mereproduksi, artinya apabila yang satu disadari maka yang lain ikut disadari pula.

Walaupun dalam asosiasi itu ada semacam kebebasan, namun pada dasarnya mengikuti hukum-hukum tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut:

- Hukum I : Hukum sama waktu; artinya tanggapan-tanggapan yang muncul pada saat yang sama dalam kesadaran, akan terasosiasi bersama. Misalnya, jika seseorang mengingat gurunya maka teringat pula cara mengajarnya, dan lain sebagainya.
- Hukum II : Hukum berurutan; artinya tanggapan yang mempunyai hubungan berturut-turut berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran. Misalnya, huruf-huruf abjad, melodi, sajak, dan lain sebagainya.
- Hukum III: Hukum persamaan; artinya tanggapan yang hampir sama, dan benda-benda yang hampir sama berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran. Misalnya, potret menimbulkan orangnya, dan lain sebagainya.
- Hukum IV: Hukum perlawanan; artinya tanggapan-tanggapan yang berlawanan berasosiasi dan direproduksi kesadaran. Misalnya, tua-muda, modern-kuno, besar-kecil, manis-pahit, dan lain sebagainya.
- Hukum V : Hukum sebab akibat atau pertalian logis; artinya tanggapan-tanggapan yang mempunyai kaitan logis, satu sama lain, timbul bersama-sama, berasosiasi, dan diproduksi ke dalam kesadaran. Misalnya, jika anak kecil merokok, menimbulkan rokok mahal, hujan lebat menimbulkan jalan licin, dan lain sebagainya. (Khusus hukum nomor V, adalah tambahan sebuah hukum oleh Psikologi Asosiasi Herbart).

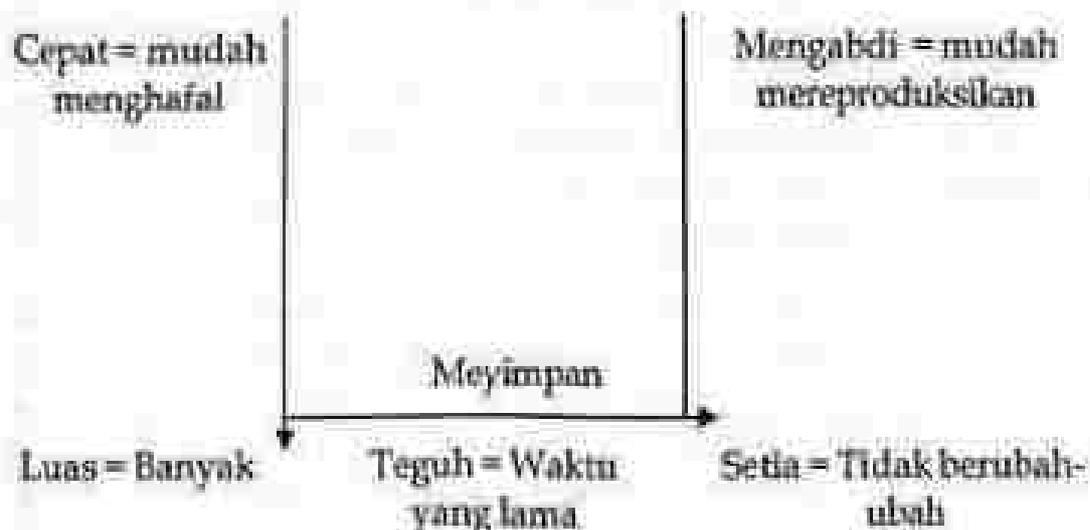
Bagi psikologi modern hanya mengenal satu hukum asosiasi yaitu hukum kontinguitas (bertalasan, berdampingan). Bunyi hukum Kontinguitas ialah sebagai berikut: "Tanggapan-tanggapan akan terasosiasi satu sama lain apabila mereka itu kontinu, berdampingan atau berbatasan satu sama lain, karena timbul bersamaan (koeksisten) secara suksesif di dalam kesadaran".

Pada proses asosiasi, bisa berlangsung hambatan emosional, berupa rasa malu, kecemasan, rasa minder, rasa takut yang menghambat kelancaran proses reproduksi dan asosiasi. Oleh karena itu, demi berhasilnya pendidikan, semua emosi yang hebat dan negatif sifatnya harus disingkirkan. Yang diperlukan sekali ialah suasana tenang untuk menumbuhkan perasaan yang seimbang.

D. Ingatan (*Memory*)

Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Ada 3 unsur dalam perbuatan ingatan, ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi.

Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami. Namun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan, oleh karena ingatan merupakan kemampuan yang terbatas. Secara skematis, proses ingatan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada skema di atas terlihat beberapa sifat ingatan, yaitu:

1. Ingatan yang cepat dan mudah; artinya seseorang dapat dengan mudah dalam menerima kesan-kesan, misalnya: ada orang yang dengan cepat dapat mengingat baik-baik suatu lagu dan ada pula yang lambat.
2. Ingatan yang luas, artinya sekaligus seseorang dapat menerima banyak kesan dan dalam daerah yang luas.

3. Ingatan yang teguh, artinya: kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, tetap sebagaimana pada waktu menerimanya (tidak mudah lupa).
4. Ingatan yang setia, artinya: kesan yang telah diterimanya itu tetap tidak berubah, melainkan tetap sebagaimana pada waktu menerimanya.
5. Ingatan mengabdikan atau patuh, berarti: bahwa kesan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah direproduksi secara lancar.

Ada ingatan khusus, yang luar biasa dan mengagumkan, misalnya:

- a. Dr. Ruckle, beliau dapat mengingat 60 angka berturut-turut yang didengarnya hanya sekali. Untuk menghafal 162 angka hanya diperlukan waktu 5 menit.
- b. Mozart, beliau mempunyai daya ingatan yang istimewa tentang musik. Sekali mendengar sebuah lagu, ia langsung dapat menyanyikannya.
- c. Temistocles, beliau salah seorang yang selalu ingat kepada nama-nama orang yang pernah didengarnya.
- d. Kardinal Mezzofanti, dapat mengerti 66 bahasa. Ia mempunyai ingatan yang baik terhadap perkataan-perkataan yang pernah didengarnya.
- e. Hellen Keller, beliau salah seorang yang mempunyai ingatan yang baik sekali dari apa yang pernah dirabanya.
- f. Banyak para kiai dan ulama yang dapat menghafal ayat-ayat Al-Quran dan beribu-ribu hadis.

Di samping itu, prestasi ingatan berhubungan erat dengan kondisi jasmani, misalnya kelelahan, sakit, dan kurang tidur juga menurunkan prestasi ingatan. Dari faktor usia, ingatan paling tajam pada diri manusia ialah pada masa kanak-kanak (10 - 4 tahun), dan ini baik sekali untuk daya ingatan mekanis, yakni daya ingatan yang hanya untuk kesan-kesan penginderaan. Sesudah umur ini, kemampuan mencamkan dalam ingatan juga dapat dipertinggi, tetapi hanya untuk kesan-kesan yang mengandung pengertian (daya ingat logis). Dan ini berlangsung antara umur 15 - 50 tahun.

Ingatan berhubungan pula dengan emosi seseorang. Ketika seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedang kejadian yang tidak menyentuh emosi, diabaikan saja. Juga masalah-masalah yang kita

pahami benar dan sudah dipertimbangkan baik-baik, akan lebih melekat dalam ingatan.

Ada ingatan yang setia dan ada pula yang tidak setia. Faktor sugesti dan perasaan memegang peranan besar dalam penentuan kualitas ingatan. Rasa takut, cemas, ragu-ragu, gugup, minder, dan malu semuanya dapat mempengaruhi ingatan seseorang.

Salah satu produk dari ingatan ialah mengenal kembali. Apa yang kita amati sekarang itu senyatanya pernah kita amati/kenal pada masa lampau. Maka mengenal kembali (*recognize*) ialah kesadaran masa lampau, sebagai akibat dari pengamatan. Pengenalan kembali itu berlangsung dengan bantuan impuls dari luar.

Di samping pengenalan kembali, ada peristiwa mengingat kembali (*to remember, to recall*), yaitu kesadaran masa lampau, dikaitkan dengan reproduksi. Jika pengenalan kembali ditimbulkan oleh impuls dari luar maka mengingat kembali disebabkan oleh adanya perangsang/impuls dari dalam atau internal.

Peristiwa lain yang sangat penting dalam ingatan, ialah aktivitas psikis mencamkan (memasukkan-meletakkan). Usaha dengan sengaja memasukkan-meletakkan bahan pengenalan dalam ingatan itu disebut "memorisasi". Dalam memorisasi dapat berlangsung dengan cara "otomatis" atau berlangsung dengan sendirinya, tanpa menggunakan akal dan tidak disengaja. Misalnya, kegiatan mencamkan bunyi-bunyian tanpa pikiran dan pemahaman, menghafal sajak dalam bahasa asing tanpa memahami artinya dan lain sebagainya.

Sekalipun dengan memorisasi memungkinkan orang dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya, tetapi tidak berarti bahwa semua "memory traces" ini akan tetap tinggal dengan baik, karena pada suatu saat "memory traces" akan dapat hilang, dalam hal ini orang mengalami kelupaan. Ketika seseorang tidak dapat mereproduksi tanggapan-tanggapan yang pernah dialami, padahal ingatannya sehat.

Berhubung dengan adanya ingatan yang berlainan ini maka guru harus mengingat juga, dalam hal memberikan bahan pelajaran kepada anak didiknya, dengan memperhatikan bahwa ingatan itu bersifat individual, artinya tiap-tiap anak mempunyai tipe-tipe ingatan sendiri. Maka seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru jangan terlalu cepat pada waktu menerangkan sesuatu bahan pelajaran. Tetapi jangan pula terlalu lambat agar anak yang ingatannya cepat tidak lekas bosan.

2. Usahakan agar tidak terlalu banyak bahan yang diberikan dalam satu jam pelajaran. Sebab banyak berarti juga cepat.
3. Usahakan agar bahan pelajaran itu harus diulang setiap ada kesempatan, dan guru harus mengusahakan pula, agar anak-anak mengulang pelajarannya sesuai dengan "hukum Jost", yang berbunyi:

"Ulangan yang dijalankan beberapa kali, meskipun hanya sebentar, akan berhasil lebih baik, daripada ulangan itu dijalankan dalam waktu yang lama, tetapi hanya satu atau dua kali. Hukum itu dirumuskan sebagai berikut: 6×2 , 4×3 , artinya: ulangan yang dilaksanakannya hanya 2 jam, tetapi selama 6 hari, akan berhasil lebih baik daripada ulangan itu dilaksanakan 3 jam terus-menerus, tetapi hanya selama 4 hari.
4. Usahakan agar bahan pelajaran tidak mudah berubah-ubah, ada baiknya dikutsertakan bekerjanya macam-macam indra (indra pendengar, peraba, membaca keras-keras, dan lain-lain). Untuk itu, pemberian pelajaran harus dapat memberikan pengamatan yang mendekati kenyataan, dengan kata lain harus diperagakan.
5. Untuk dapat menimbulkan kesan-kesan itu dengan cepat dan patuh, anak harus diberi metode yang baik di dalam menghafal diluar kepala (*learning by heart*). Dalam hal ini orang menggunakan beberapa metode yaitu:
 - a. Metode G (Ganslern) atau metode K (Keseluruhan); yaitu metode belajar secara keseluruhan. Metode ini untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Misalnya sajak yang tidak terlalu panjang, bisa dihafalkan secara keseluruhan.
 - b. Metode T (Teillern) atau metode B (Bagian-bagian); yaitu metode belajar bagian demi bagian. Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya bahan pelajaran yang panjang, dipelajari dan dihafalkan sedikit demi sedikit, baru digabungkan.
 - c. Metode V (Vermittelende) atau metode C (Campuran); metode pengantara yaitu ada yang dihafalkan bagian demi bagian dan ada yang secara keseluruhan. Jadi, metode V merupakan kombinasi dari metode T dan metode G.

Dengan demikian yang paling baik ialah metode C sebab dengan metode ini anak mengamati terlebih dahulu secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukaran lebih dahulu, baru nanti dihafalkan secara keseluruhan.

6. Untuk mempertinggi prestasi belajar peserta didik dan para mahasiswa perlu dibangunkan emosi dan kemauannya, agar aktivitas belajar/studi jadi lebih menyenangkan dan lebih menggairahkan. Maka ulangan sangat diperlukan untuk memperbesar prestasi ingatan itu.

Cara penyelidikan ingatan:

1. *Metode mempelajari (the learning method)*

Metode ini merupakan metode untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara melihat sampai sejauh mana waktu yang diperlukan atau usaha yang dijalankan oleh subjek (S), untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat menimbulkan kembali materi tersebut tanpa kesalahan.

Misalnya, seseorang (S) disuruh mempelajari suatu syair dan S harus dapat menimbulkan kembali syair itu tanpa ada kesalahan. Bila kriteria ini telah dipenuhi maka diukur waktu yang diperlukan hingga mencapai kriteria tersebut. Ada orang yang cepat, tetapi ada orang yang lambat dalam penguasaan materi itu. Ini berarti bahwa waktu atau usaha yang dibutuhkan oleh subjek berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. *Metode mempelajari kembali (the relearning method)*

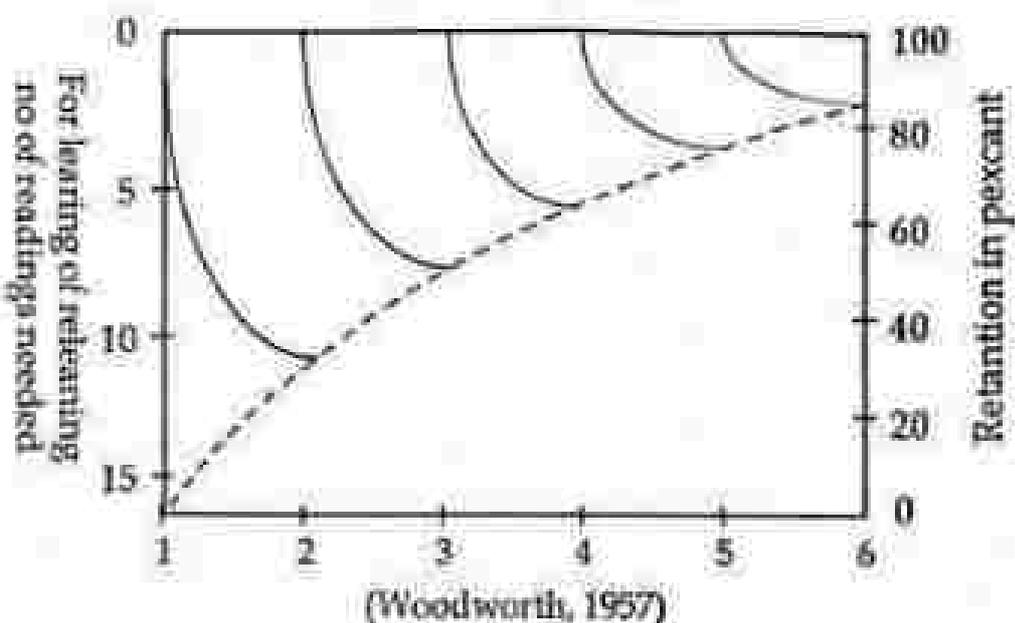
Metode ini merupakan metode yang berbentuk di mana subjek disuruh mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sampai pada suatu kriteria tertentu seperti pada mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Dalam "*relearning*" ternyata untuk mempelajari yang kedua kalinya materi yang sama membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk mempelajari pertama kali sampai pada suatu kriteria tertentu. Untuk mempelajari yang ketiga kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih pendek bila dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mempelajari yang kedua ataupun yang pertama kali.

Makin sering dipelajari materi tersebut, waktu yang dibutuhkan semakin pendek. Ini berarti, pada "*relearning*" ada waktu yang dihemat atau disimpan. Karena itu, metode ini juga sering disebut "*saving method*". Misalnya, untuk mempelajari suatu sajak sampai hafal betul dan menimbulkan kembali tanpa ada kesalahan, dibutuhkan waktu 10 menit; kemudian dalam mempelajari yang kedua kalinya sampai kriteria yang sama, hanya dibutuhkan waktu 5 menit.

Dari kejadian ini dapat dikatakan bahwa ada waktu 2 menit yang dihemat atau disimpan dan ini menunjukkan bahwa ada bagian dari materi tersebut yang betul-betul dapat diingat dengan baik, dan tidak perlu dipelajari lagi. Dalam contoh ini, menunjukkan ada 20 persen yang diingat (yaitu 2/10 dari usaha yang pertama) dan 80 persen yang dilupakan, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi itu kembali agar dapat mencapai kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa makin sering sesuatu materi dipelajari, waktu untuk mempelajarinya makin pendek dan makin banyak materi yang dapat diingat dengan baik, makin sedikit materi yang dilupakan.

Keadaan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

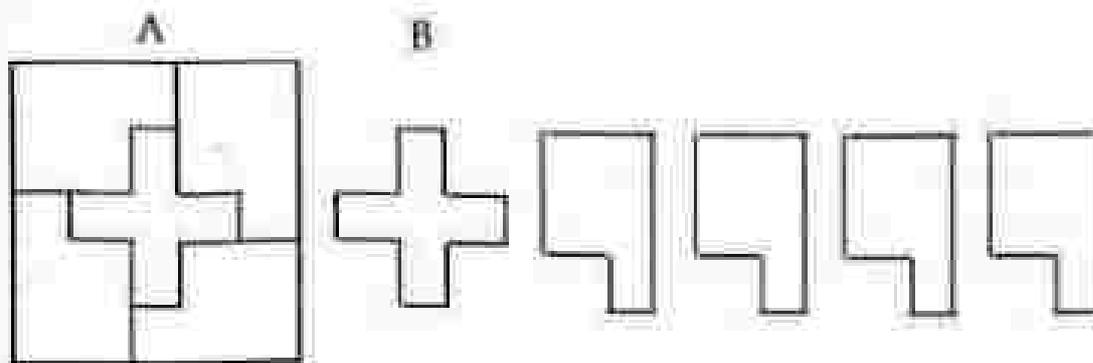


Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa waktu yang dipergunakan untuk mempelajari yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya mengenai materi yang sama dengan kriteria yang sama dibutuhkan waktu makin lama makin pendek. Ini berarti bahwa bagian-bagian yang diingat atau disimpan dengan baik, makin lama makin bertambah (lihat bagian kanan). Dengan demikian, secara praktis dapat dikemukakan agar materi dapat diingat dengan baik supaya dipelajari sesering mungkin.

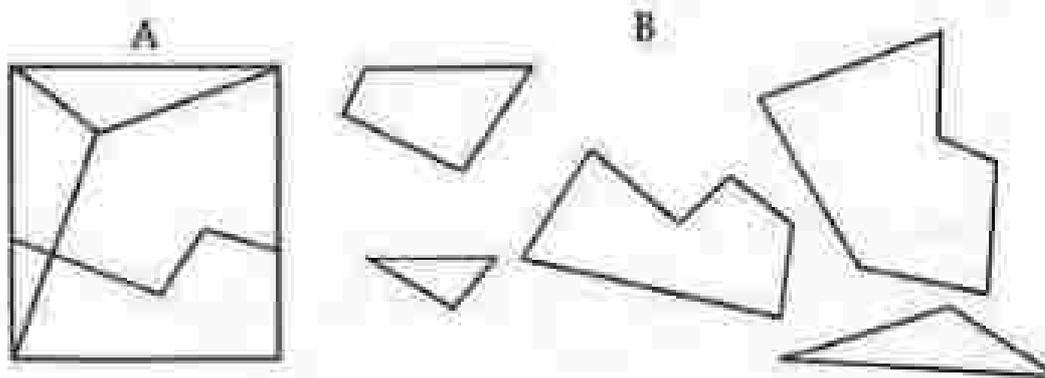
3. Metode rekonstruksi

Metode ini merupakan metode yang berbentuk di mana subjek disuruh mengkonstruksi kembali sesuatu materi yang diberikan

kepadanya. Dalam mengonstruksi itu dapat diketahui waktu yang digunakan. Kesalahan-kesalahan yang diperbuat sampai pada kriteria tertentu. Misalnya, kepada subjek diperlihatkan gambar seperti di bawah ini yang terdiri dari beberapa bagian yang dapat dipisahkan satu dengan yang lain (A). Sesudah gambar itu diperlihatkan kepada subjek, maka gambar tersebut dibongkar (B), dan subjek disuruh mengonstruksi kembali seperti keadaan gambar semula.



Berdasarkan eksperimen, makin kompleks gambar yang harus disusun, makin lama waktu yang dibutuhkan oleh subjek untuk menyusunnya kembali. Hal ini dapat dibandingkan gambar di bawah dengan gambar atau tugas yang terdahulu. Berdasarkan atas eksperimen waktu yang digunakan untuk mengonstruksikan gambar yang kedua ini jauh lebih lama dan lebih sulit daripada gambar atau tugas yang pertama.



4. Metode mengenal kembali

Metode ini digunakan dengan mengambil bentuk dengan cara pengenalan kembali. Subjek disuruh mempelajari sesuatu materi, kemudian diberikan materi untuk mengetahui sampai sejauh mana yang dapat diingat dengan bentuk pilihan benar salah, atau dengan pilihan ganda (*multiple choice*). Dalam bentuk pilihan ganda dari

beberapa kemungkinan jawaban maka jawaban yang betul telah disajikan di antara beberapa kemungkinan jawaban tersebut.

5. Metode mengingat kembali

Metode ini ialah mengambil bentuk subjek disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Misalnya, dengan menyuruh membuat karangan atau dengan cara mengisi. Ujian yang berbentuk esai, ataupun isian, merupakan bentuk metode mengingat kembali.

6. Metode asosiasi berpasangan

Metode ini mengambil bentuk subjek disuruh mempelajari materi secara berpasang-pasangan. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dalam mengingat, dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus, dan subjek disuruh menyebutkan atau menimbulkan kembali pasangannya. Misalnya, subjek disuruh mempelajari atau menghafalkan materi di bawah ini.

Kota Rokok	Nomor Telepon	Buku Barang
Kansas – 2618	Adi – 4023	Kawat – Q40
Escort – 2703	Gatot – 4413	Kunci – T54
Bentuk – 2610	Budi – 4412	Paku – R42 dan seterusnya

Bila materi tersebut telah dipelajari atau dihafalkan maka kemudian diadakan tes untuk melihat kemampuan mengingatnya. Salah satu dari bagian pasangan digunakan sebagai stimulus dan subjek disuruh memberikan pasangannya. Hal ini dapat berbentuk mengingat kembali, tetapi dapat juga dengan bentuk mengenal kembali.

E. Fantasi (Khayalan)

Yang dimaksud dengan fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan merdatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:

1. Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misalnya, seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya, seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya.

2. Secara tidak disadari, yaitu bila individu tidak secara sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misalnya, seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan kenyataannya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntut oleh fantasinya.

Bedanya dengan berpikir ialah:

1. Dengan berpikir kita berusaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui, dengan berfantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada, sesuatu yang baru.
2. Berpikir terikat kepada realitas, berfantasi melepaskan kita dari realitas.

Fantasi memungkinkan kita mengikuti pengarang atau penceritera dalam ceritanya, merasakan apa yang dirasakan seorang penggubah lagu, dan mengikuti apa yang diciptakan, baik oleh seorang seriman maupun oleh seorang cerdik pandai. Dengan demikian, dapat kita bedakan antara fantasi pencipta dan fantasi terpimpin.

Fantasi menciptakan atau kreatif yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang mampu menciptakan hal-hal baru. Fantasi macam ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para seriman, anak-anak, dan para ilmuwan untuk merencanakan teori-teori baru.

Sedang fantasi terpimpin, yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntut oleh pihak lain. Misalnya, seorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga dengan demikian fantasinya dituntut atau dipimpin oleh film tersebut. Demikian pula bila kita mendengarkan atau melihat hasil seni, atau membaca sebuah cerita. Kita berfantasi dan dibimbing oleh ide seriman/penulis yang bersangkutan.

Dilihat dari caranya orang berfantasi, fantasi dapat dibedakan atas fantasi yang mengabstraksi, yang mendeterminasi dan mengombinasi.

Fantasi yang mengabstraksi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengabstraksikan beberapa bagian sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misalnya, anak yang belum pernah melihat gurun pasir,

maka untuk menjelaskan dipakailah bahan apersepsi yaitu lapangan. Bahan apersepsi ini dipakai sebagai kincatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir itu, banyak bagian-bagian lapangan yang diabstraksikan. Dalam berfantasi gurun pasir, dibayangkan seperti lapangan tetapi tanpa pohon-pohon di sekitarnya dan tanahnya itu melulu pasir semua bukan rumput.

Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misalnya, anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka kenal kucing; maka kucing digunakan sebagai bahan apersepsi untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangannya seperti kucing, tetapi bentuknya besar.

Fantasi yang mengombinasi, yaitu cara orang berfantasi di mana orang mengombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan. Misalnya, berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya seorang wanita, tetapi badannya badan ikan. Jadi, adanya kombinasi dari kepala manusia dan badan ikan.

Fantasi yang mengombinasi inilah yang banyak digunakan orang. Misalnya, ingin membuat rumah dengan mengombinasikan rumah model Eropa dengan atap model Minangkabau.

Fantasi bila dibandingkan dengan kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan pengamatan. Bayangan pengamatan merupakan hasil dari pengamatan, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi.

Oleh karena dengan kekuatan fantasi orang dapat menjangkau ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan apersepsi yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan individu untuk berfantasi, pada umumnya digunakanlah tes fantasi. Tes yang sering digunakan untuk mengetes fantasi ialah:

1. Tes TAT, yaitu tes yang berwujud gambar-gambar, dan *testee* disuruh bercerita tentang gambar itu.
2. Tes kemustahilan, yaitu tes yang berbentuk gambar atau cerita yang mustahil terjadi. Dan *testee* disuruh mencari kemustahilannya itu.
3. Heilbroner Wirsma Test, yaitu tes yang berwujud suatu seri gambar yang makin lama makin sempurna.
4. Test Rorschach, yaitu tes yang berwujud gambar dan *testee* disuruh menginterpretasikan gambar tersebut.

F. Berpikir (*Thinking*)

Berpikir adalah merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Dalam pemecahan persoalan individu membeda-bedakan, mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan: mengapa, untuk apa, bagaimana, di mana, dan lain sebagainya.

Para ahli logika,¹⁰ mengemukakan adanya tiga fungsi dari berpikir, yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat/opini, dan membentuk kesimpulan.

- I. Membentuk pengertian; dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berpikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat riil, abstrak, dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu. Dengan rumusan pengertian tersebut, hendaknya dimengerti bahwa, ada perbedaan antara "pengertian dan tanggapan", sebagai berikut:
 - a. Pengertian merupakan hasil proses berpikir, sedang tanggapan merupakan hasil pengamatan.
 - b. Pengertian hanya mengandung sifat hakikat daripada sesuatu, sedangkan tanggapan memiliki sifat riil dari benda-benda yang diamati.

¹⁰ *Essai sur les principes de la logique*, Aristotele, J. B. Cousin, ed., Paris, 1831, hal. 122.

- c. Pengertian bersifat abstrak dan umum, sedang tanggapan bersifat konkret dan individual.
- d. Seseorang dapat mempunyai pengertian tentang sesuatu yang tidak bersilat kebendaan misalnya, "malukat". Tanggapan selalu berhubungan dengan sesuatu benda tertentu.

Unsur lain yang penting dalam pengertian ialah adanya "isi" dan "luasnya" pengertian. Isi pengertian adalah ciri-ciri khas dari suatu pengertian. Misalnya, ciri khas dari kursi adalah ada tempat duduknya dan ada sandarannya. Sedangkan bentuknya bulat, dibuat dari kayu, dan lain sebagainya, adalah merupakan ciri-ciri yang tidak khas dari pengertian itu.

Adapun yang dimaksud dengan luasnya pengertian ialah banyaknya tanggapan atau perkara yang terdapat di dalam pengertian itu. Katakanlah, bahwa pengertian makhluk hidup, lebih luas daripada pengertian manusia. Sehingga mudah dimengerti bahwa makin besar dan luas sesuatu pengertian akan makin sempitlah isi pengertian tersebut. Misalnya, "pengertian manusia" lebih luas daripada pengertian "Hamid". Tetapi, pengertian tentang "Hamid", lebih nyata (lebih banyak ciri-ciri khususnya), daripada manusia dalam pengertian luas. Sebab pengertian manusia ialah, makhluk yang mempunyai pikiran. Sedang pengertian "Hamid" ialah, kecuali makhluk yang berpikir, juga yang kepalanya besar, anak Pak Amat yang nomor satu, yang sekarang bertempat tinggal di rumah BTN, yang sudah mencari naskah sendiri, dan lain sebagainya. Yang jelas bahwa isi pengertian seseorang itu tidak sama antara satu dengan lainnya, dan ini bergantung kepada umur, jenis kelamin, lingkungan kebudayaan, dan tingkat kecerdasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin "luas" pengertian, semakin sempit "isi" pengertian, semakin "sempit" pengertian, semakin luas "isi" pengertian.

Pengertian juga dapat dibedakan dalam pengertian empiris (pengalaman) dan pengertian logis rasional. Pengertian jenis pertama diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari. Sehingga terdapat pengalaman yang berbeda antara individu satu dengan lainnya. Misalnya, pengertian tentang "gajah", akan timbul pengertian yang berbeda antara peternak gajah yang sangat sering melihat gajah, dengan pengertian orang kota yang mungkin hanya melihat gajah dalam gambar.

Sedang pengertian logis, biasanya diperoleh dengan aktivitas pikir dengan sadar dan sengaja, dalam memahami sesuatu. Karena pengertian logis ini banyak digunakan dalam kalangan ilmu pengetahuan maka disebut juga "pengertian ilmiah". Misalnya, pengertian tentang "gajah" menurut ahli ilmu hewan, pengertian gajah menurut psikologi hewan dan lain sebagainya.

2. Membentuk pendapat, dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan lainnya, antara pengertian satu dengan pengertian lainnya, dan dinyatakan dalam suatu kalimat.

Contoh pendapat:

Semua manusia bisa pandai. "Manusia" merupakan subjek, "bisa pandai" adalah predikat. Dengan pemberian kuantitas pada subjek, diperoleh pendapat "universal", misalnya "semua manusia". Di samping itu, ada juga pendapat "partikular" misalnya, "sekelompok manusia, sekelompok mahasiswa", dan lain sebagainya. Ada lagi pendapat "singular" yang menunjukkan tunggalnya subjek, misalnya: si Muhammad, si Hamid, dan lain sebagainya. Dengan pemberian kualitas pada predikat akan diperoleh "pendapat positif" misalnya dapat pandai, dapat berpikir, dan lain sebagainya. Sedangkan pendapat negatif, misalnya tidak pandai, tidak dapat berjalan, dan lain sebagainya. Terdapat juga apa yang disebut sebagai "pendapat modalitas" seperti, barangkali bisa pandai dan lain sebagainya.

3. Membentuk kesimpulan, dapat diartikan sebagai membentuk pendapat "baru" berdasarkan atas pendapat-pendapat lain yang sudah ada. Dalam menarik kesimpulan, seseorang dapat menggunakan bermacam-macam cara yang secara kronologis meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Kesimpulan yang ditarik atas dasar analogi, yaitu apabila seseorang berusaha mencari hubungan dari peristiwa-peristiwa atas dasar adanya persamaan atau kemiripannya. Maka pikiran tersebut, disebut "berpikir analogis". Dilihat dari jalarnya berpikir, kesimpulan ini ditarik dari khusus ke umum.

Contoh:

Ana, pada suatu hari melihat kulit manggis di samping rumahnya sewaktu ia datang dari sekolah, dan ternyata

setelah masuk ke dalam rumah, nenek datang dari desa. Pada waktu lain, sewaktu Ana pulang dari sekolah, melihat lagi kulit manggis di samping rumahnya maka Ana mengambil kesimpulan bahwa "nenek datang dari desa". Kesimpulan ini ditarik karena adanya persamaan atau adanya analog dari peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

- b. Kesimpulan yang ditarik atas dasar induksi sintetis, yaitu metode berpikir, bertolak dari pengertian yang lebih rendah melompat kepada pengertian yang lebih tinggi, disebut "induksi sintetis". Sedang kesimpulan menurut metode yang demikian ini disebut "kesimpulan induktif".

Contoh:

Besi memuai jika dipanaskan.

Tembaga memuai jika dipanaskan.

Kuningan memuai jika dipanaskan.

Nikel memuai jika dipanaskan.

Atas dasar peristiwa itu, ditarik kesimpulan yang bersifat umum, yaitu bahwa logam apabila dipanaskan "memuai atau mengembang". Cara berpikir sedemikian ini disebut berpikir sintetis, yaitu berangkat dari pengetahuan yang khusus dan fakta yang unik sampai pada pengertian yang lebih umum dengan ciri-ciri yang umum.

- c. Kesimpulan yang ditarik atas dasar deduksi analitis, yaitu metode berpikir yang bertolak dari pengertian lebih tinggi/ umum, melompat kepada pengertian lebih rendah, dengan mana, seseorang berangkat dari anggapan/ proposisi umum menuju pada anggapan yang lebih khusus. Dalam hal ini kita dapat proses penarikan kesimpulan deduktif.

Salah satu bentuk penarikan kesimpulan secara deduktif ialah dengan *silogisme*. Penarikan kesimpulan dengan *silogisme* merupakan penarikan kesimpulan yang tidak langsung, artinya menggunakan perantara. Dalam *silogisme* yang dijadikan perantara ialah *term* tengah (*middle term*). Pendapat yang satu dibandingkan dengan pendapat yang lain dengan perantara pendapat tengah atau *term* tengah.

Contoh:

Ihsan mempunyai hubungan yang tertentu dengan Siti, di mana Ihsan merupakan subjek dan Siti merupakan predikat. Fuad yang meru-

pakan term tengah harus berhubungan sedemikian rupa hingga Fuad menjadi jembatan antara Ihsan dan Siti. Secara skematis dapat dikemukakan:

Fuad ——— Siti
Ihsan ——— Fuad

Maka dapat disimpulkan bahwa: Ihsan – Siti.

Secara konkret:

Manusia bersifat mati

Huda adalah manusia

Kesimpulan: Huda bersifat mati (artinya Huda pada suatu saat akan mati).

Jadi, kesimpulan yang ditarik ialah berdasarkan atas adanya hubungan tertentu antara manusia dengan sifat mati, dan hubungan Huda dengan manusia. Dengan contoh ini dapat dikemukakan bahwa di dalam silogisme didapati adanya tiga macam pendapat, yaitu:

- 1) Pendapat pertama yang mengandung pengertian umum, yang disebut "premis mayor".
- 2) Pendapat kedua yang mengandung pengertian khusus, yang disebut "premis minor".
- 3) Pendapat ketiga (pendapat terakhir), merupakan kesimpulan.

Jadi, dalam silogisme terdapat adanya premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme berdasarkan atas premis mayor dan premis minor. Karena itu, dalam silogisme apabila premisnya salah maka kesimpulannya juga akan salah. Kesalahan dalam silogisme dapat terjadi secara formal dan materiil. Kesalahan pada jenis pertama terjadi apabila kesalahan itu menyangkut segi bentuknya, urutan-urutannya dan segi konstruksinya. Sedang kesalahan material yaitu kesalahan mengenai materi atau isinya.

Dengan demikian, bahwa dalam silogisme dapat salah dalam bentuknya tetapi benar dalam isinya, benar dalam bentuk tetapi salah dalam isi. Yang ingin dicapai sudah barang tentu baik dalam bentuk, maupun dalam isi. Jadi kedua-duanya harus benar.

Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah tidak membaca keras-keras tulisan orang lain, disertai pikiran sendiri dan menyertakan pemeriksaan

dengan akal serta kontrol. Membaca dalam hati itu menjadi sarana mutlak untuk mendapatkan kemajuan. Mendidik anak dengan metode modern itu menyertakan pengertian:

- a. Menumbuhkan kemampuan anak untuk bekerja secara mandiri.
- b. Mampu menuai pengetahuan dari buku-buku serta tulisan lainnya, dengan jalan membaca. Di sekolah modern, membaca terutama membaca dalam hati harus dipandang sebagai vak sentral, karena membaca merupakan basis bagi kebudayaan bangsa dan bagi kemajuan.

Membaca dalam hati itu memberikan dua keuntungan besar, yaitu:

- a. Memberikan pendidikan berpikir secara mandiri.
Yaitu memberikan latihan-latihan paling baik untuk belajar berpikir, dan belajar menggunakan inteligensi secara intensif dan bertujuan. Juga bisa memberikan latihan mengonsentrasikan pikiran, mengombinasikan pengetahuan lama dengan informasi baru, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan.
- b. Menjadi alat untuk mengadakan penelitian, mentes inteligensi/kecerdasan, dan belajar berpikir secara logis.

Berpikir dan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara Aku dengan Aku lain. Artinya, segala sesuatu yang dipikirkan oleh seseorang itu akan dipahami oleh orang lain, apabila orang pertama tadi menyatakan pikirannya dengan satu cara tertentu. Misalnya, dengan memberikan tanda-tanda, isyarat, gerak, ungkapan wajah, dan khususnya dengan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian yang tidak mengandung artikulasi (tanpa ruas, tidak jelas), disebut "pekikan", sedang yang mempunyai artikulasi (beruas dan diucapkan dengan jelas), disebut "bahasa".

Anak manusia mendapatkan banyak pengertian dalam kehidupan sehari-hari, karena ia belajar memahami perkataan-perkataan. Dengan melalui abstraksi dari peristiwa dan benda-benda (penamaan dengan kata-kata), sampailah dia pada pengertian-pengertian. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam hubungannya dengan berpikir amat erat sekali, yang antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan instrumen dari pikiran, dalam arti menjadi alat bagi perkembangan pikiran.

2. Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pengalaman-pengalaman dalam bentuk pengaturan dan pengertian tertentu.
3. Bahasa sebagai alat komunikasi dari sekumpulan manusia (masyarakat) bukan hanya merupakan produk dari masyarakat semata, melainkan juga merupakan cermin atau refleksi dari pikiran dan mentalitas masyarakat.
4. Bahasa memungkinkan daya tahan produk dari pikiran, karena semua pengetahuan yang diperoleh seseorang itu dituturkan dan diwujudkan dalam perurutan kata-kata dalam bentuk bahasa. Peningkatan pikiran dalam tuntutan kata-kata itu sangat penting artinya, baik untuk proses berpikir sendiri, maupun bagi perkembangan kehidupan psikis seseorang. Penting untuk proses berpikir karena bisa memperlancar dan mengembangkan kemampuan berpikir. Juga penting bagi kehidupan psikis, karena dapat memperkaya dan lebih mematangkan kehidupan psikis pribadi.

G. Inteligensi (Kecerdasan)

Perkataan inteligensi berasal dari kata Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind, together*). Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli.

Menurut panitia istilah pedagogik yang dimaksud dengan inteligensi ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya (Stern, Kamus Pedagogik, 1953).

Di sini dapat dilihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal *adjustment* terhadap masalah yang dihadapinya. Pada orang yang inteligen akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang inteligen. Di samping itu, Thorndike sebagai seorang tokoh psikologi koreksionisme menyatakan bahwa: "*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*". (Skinner, 1959).

Orang dianggap inteligen, bila responsnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi, individu itu dikatakan inteligen kalau respons yang diberikan itu sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respons yang tepat, organisme harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus dan

respons, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respons yang telah lalu.

Sedangkan Lewis Hedison Terman memberikan pendapatnya mengenai inteligensi sebagai "... the ability to carry on abstract thinking". (Harriman, 1958).

Terman membedakan adanya "ability" yang berhubungan dengan hal-hal yang konkret, dan "ability" yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Orang itu inteligent kalau dapat berfikir secara abstrak yang baik.

Mengenai faktor-faktor apa yang terdapat dalam inteligensi itu di antara para ahli belum terdapat pendapat yang seratus persen sama. Seperti yang dikemukakan oleh Thorndike dengan teori multifaktor bahwa inteligensi itu tersusun dari beberapa faktor yang terdiri dari elemen-elemen, dan tiap-tiap elemen terdiri dari atom, tiap-tiap atom merupakan hubungan stimulus-respons. Jadi, suatu aktivitas adalah merupakan kumpulan dari atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Spearman inteligensi itu mengandung dua macam faktor, yaitu:

1. *General ability* (faktor G)
2. *Special ability* (faktor S)

Teori dari Spearman ini dikenal dengan teori dwifaktor (*two factors theory*).

Menurut Spearman "general ability" atau "general factor" terdapat pada semua individu, tetapi berbeda satu dengan yang lain. Faktor G selalu didapati dalam semua "performance". Sedangkan "special ability" adalah merupakan faktor yang bersifat khusus, yaitu mengenai bidang tertentu. Dengan demikian maka jumlah faktor itu banyak, misalnya ada S_1, S_2, S_3 , dan sebagainya. Jadi, kalau pada seseorang faktor S dalam bidang tertentu dominan, maka orang itu akan menonjol dalam bidang tersebut. Menurut Spearman tiap-tiap "performance" terdapat faktor G dan faktor S, atau dapat dirumuskan:

$$P = G + S$$

Oleh karena S itu bersifat khusus maka bila individu menghadapi persoalan yang berbeda, faktor S-nya juga akan berbeda-beda. Jadi, misalnya orang menghadapi 5 problem yang berbeda-beda maka secara skematis dapat dikemukakan:

$$\begin{aligned}
 P_1 &= G + S_1 \\
 P_2 &= G + S_2 \\
 P_3 &= G + S_3 \\
 P_4 &= G + S_4 \\
 P_5 &= G + S_5
 \end{aligned}$$

Burt mempunyai pandangan yang dekat dengan pandangan dari Spearman. Tetapi menurut Burt, di samping *G ability* dan *S ability* masih terdapat faktor lain lagi yaitu "*common ability*" atau "*common factor*" atau juga disebut "*group factor*". "*Common factor*" adalah merupakan "*ability*" suatu kelompok kemampuan tertentu, misalnya "*common ability*" dalam hal bahasa, dalam berhitung, dan sebagainya. Jadi, menurut pandangan Burt dalam inteligensi ada 3 macam faktor, yaitu faktor *G*, faktor *S*, dan faktor *C*, dan faktor-faktor ini akan menyertai dalam individu mengadakan "*performance*".

Jadi, *performance* individu dapat digambarkan:

$$\begin{aligned}
 P_1 &= G + S_1 + C_1 & C_1 &= \text{Common factor berhitung} \\
 P_2 &= G + S_2 + C_2 \\
 P_3 &= G + S_3 + C_3 & C_2 &= \text{Common factor mengenal bahasa} \\
 P_4 &= G + S_4 + C_4 \\
 P_5 &= G + S_5 + C_5
 \end{aligned}$$

Dengan demikian maka akan didapat bermacam-macam "*common factor*" sesuai dengan kelompok-kelompok materi atau persoalan yang dihadapi.

Seperti telah dikemukakan di atas, masing-masing individu berbeda segi inteligensinya. Karena berbeda segi inteligensinya maka individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapi. Mengenai soal perbedaan inteligensi ini ada pandangan yang menekankan perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan inteligensi individu satu dengan yang lain itu memang secara kualitatif berbeda, jadi pada dasarnya memang berbeda. Sedangkan yang menitik-beratkan pada pandangan yang kuantitatif berpendapat bahwa perbedaan inteligensi satu dengan yang lain hanyalah bersifat kuantitatif, jadi semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau karena perbedaan dalam proses belajarnya. Perbedaan dalam proses belajar akan membawa perbedaan dalam segi inteligensinya.

Baik pandangan yang pertama maupun yang kedua, keduanya mengakui bahwa individu satu dengan yang lain berbeda dalam segi inteligensinya. Persoalan yang timbul ialah bagaimana dapat mengetahui taraf inteligensi itu. Mengenai hal ini orang menggunakan tes inteligensi. Dengan tes inteligensi dimaksudkan untuk mengungkapkan taraf inteligensi individu yang dites. Orang yang dapat dipandang sebagai orang yang pertama-tama menciptakan tes inteligensi ialah Binet. Seperti telah dikemukakan di muka setelah Binet menciptakan tes maka tes kemudian berkembang dengan pesatnya. Tes inteligensi dari Binet mula-mula disusun dalam tahun 1905, yang kemudian mendapatkan bermacam-macam revisi baik dari Binet sendiri maupun dari para ahli lain. Tes yang telah disusun dalam tahun 1905 itu kemudian direvisi oleh Binet dalam tahun 1908 (revisi pertama) dan pada tahun 1911 diadakan revisi yang kedua.

Dalam tahun 1916 tes Binet direvisi, dan diadaptasi yang terkenal dengan Revisi Terman dari Stanford University dan dikenal dengan "*Stanford Revision*", atau "*Stanford Binet*". Revisi ini diadakan untuk menyesuaikan tes itu dengan keadaan di Amerika, dan digunakan pengertian:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \text{ (Anastasi, 1976)}$$

Untuk menghindari adanya angka pecahan maka rumus tersebut dikalikan 100 sehingga rumus berbentuk:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Ternyata tes inteligensi mengalami perkembangan terus. Dalam tahun 1939 David Wechsler menciptakan "*individual intelligence test*" yang terkenal dengan "*Wechsler-Bellevue Intelligence Scale*" dan dalam tahun 1949 menciptakan tes "*Wechsler Intelligence Scale for Children*" (WISC), yang diperuntukkan bagi anak-anak. Klasifikasi IQ-nya:

Very superior	130 + IQ
Superior	120 – 129 IQ
Bright normal	110 – 119 IQ
Average	90 – 109 IQ
Dull normal	80 – 89 IQ
Borderline	70 – 79 IQ
Mental defective	69 and below IQ (Harriman, 1958).

Dalam tahun 1955 Wechsler menciptakan tes inteligensi untuk orang dewasa yang dikenal dengan "Wechsler Adult Intelligence Scale" atau yang disingkat dengan WAIS. Mengenai tes ini dibicarakan secara mendalam dalam pembicaraan mengenai psikodiagnostik.

Menurut kekuatannya, kecerdasan ada dua macam:

1. Kecerdasan kreatif: ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu. Misalnya, mencipta kereta api, listrik, atom, dan sebagainya.
2. Kecerdasan eksekutif: ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain. Misalnya, mempelajari cara mencetak, membuat rumah, dan sebagainya.

Menurut kegunaannya, kecerdasan dapat dibagi dua macam pula:

1. Kecerdasan teoretis: ialah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori. Misalnya, bekerja di laboratorium.
2. Kecerdasan praktis: ialah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat. Misalnya, mengemudikan mobil, sirkus, dan sebagainya.

Macam-macam tes kecerdasan:

1. *Inteligensi-tes Binet-Simon*

Binet dan Simon keduanya bangsa Prancis, menyelidiki inteligensi anak-anak berumur antara 3 - 15 tahun, untuk hubungan dengan pengetahuan sekolah. Isinya antara lain menirukan kalimat-kalimat, menyebut deretan angka-angka, membuat kalimat dengan 3 perkataan, dan sebagainya.

Dengan tes ini kita mendapatkan Perbandingan Kecerdasan, disingkat PK atau *Inteligensi Quotient* disingkat IQ.

IQ tersebut kita dapatkan dengan cara membagi umur kecerdasan (MA = *Mental Age*) ialah jumlah nilai jawaban yang betul dibagi umur kalender (CA = *Chronological Age*) ialah umur anak yang diselidiki, kemudian dikalikan 100.

Jalannya percobaan:

Mula-mula kita ajukan 5 pertanyaan yang sesuai dengan umur anak misalnya, anak berumur 6 tahun kita ajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk anak umur 6 tahun. Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab semua, lalu diajukan pertanyaan-pertanyaan di atasnya (untuk umur 7 tahun, 8 tahun, 9 tahun, dan selanjutnya) sampai sama sekali tidak ada pertanyaan yang terjawab.

Tetapi kalau pertanyaan yang pertama (untuk umur 6 tahun) ada satu atau lebih pertanyaan yang dijawab salah maka diajukan pula pertanyaan-pertanyaan untuk umur di bawah (5 tahun, 4 tahun, dan 3 tahun) sampai terjawab semua. Kemudian kita hitung umur kecerdasan, caranya sebagai berikut: pertanyaan-pertanyaan yang terjawab semua (5 pertanyaan), dinilai sama dengan umur pertanyaan, sedangkan jawaban-jawaban yang betul lainnya masing-masing dinilai seperlima, kemudian kesemuanya dijumlah. Jumlah tersebut kita bagi dengan umur anak, kemudian dikalikan 100, maka kita dapatkan IQ.

Contoh:

Tanda + = betul

Tanda - = salah

1. Suroso berumur 6 tahun (umur kalender = *chronological Age* = CA)

Umur pertanyaan	Jawaban	Nilai
6 th.	+ + + + +	= 6 th.
6 th.	+ - + + +	= 4/5 th.
8 th.	+ + - - -	= 2/5 th.
9 th.	- - + - -	= 1/5 th.
10 th.	- - - - -	= 0 th.
Umur kecerdasannya		= 7 1/5 th.

Jadi, IQ Suroso:

$$\frac{MA}{CA} = \frac{7\frac{1}{5}}{6} \times 100 = 123$$

2. Abdullah berumur 6 tahun

Umur pertanyaan	Jawaban	Nilai
4 th.	+ + + + +	= 6 th.
5 th.	+ - + + +	= 4/5 th.
6 th.	- + + - +	= 3/5 th.
7 th.	+ + - - -	= 3/5 th.
8 th.	- - - - -	= 0 th.
Umur kecerdasannya		= 6 th.

Jadi, IQ Abdullate

$$\frac{MA}{CA} = \frac{6}{6} \times 100 = 100$$

3. Sarinah berumur 7 tahun

Umur pertanyaan	Jawaban	Nilai
3 th.	+ + + + +	= 3 th.
4 th.	+ + + - +	= 4/5 th.
5 th.	- - + + -	= 2/5 th.
6 th.	+ - - - +	= 2/5 th.
7 th.	+ + - - -	= 2/5 th.
8 th.	- - - - -	= 0 th.
Umur kecerdasannya		= 5 th.

Jadi, IQ Sarinah = $7/5 \times 100 = 71$

Robertag, seorang ahli ilmu jiwa Jerman menganggap inteligensi tes Binet-Simon masih kurang tepat dalam menentukan umur kecerdasan. Ia memperbaiki tes tersebut dengan menambah sebuah pertanyaan untuk tiap-tiap tahun menjadi 6 pertanyaan. Tes yang telah diperbaiki itu kemudian disebut *Inteligensi test Binet-Simon-Robertag*.

2. *Tes Tentara (Army Mental Test) di Amerika*

Pada tahun 1917 Amerika Serikat terpaksa ikut dalam Perang Dunia I melawan Jerman. Karena itu, Amerika terpaksa membentuk tentara secara besar-besaran dalam waktu singkat. Maka diadakanlah tes tentara meliputi 1.700.000 orang calon anggota tentara, dan dikerjakan oleh lebih 1000 orang pemeriksa dalam 35 asrama. Dalam tes tersebut digunakan psikoteknik, ialah ilmu jiwa yang mempelajari kesanggupan seseorang untuk memegang suatu jabatan yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Karena itu, tes meliputi senegara, tes ini kemudian disebut *National Intelligence Test*.

3. *Mental Test*

Ialah tes untuk mengetahui segala kemampuan jiwa seseorang yang meliputi fantasi, ingatan, pikiran, kecerdasan, perasaan. Jadi, inteligensi tes hanya merupakan bagian dari mental tes.

4. *Scholastic Test*

Ialah tes untuk mengetahui tingkat pengajaran pada tiap-tiap mata pelajaran, pada tiap-tiap kelas. Yang dipentingkan ialah bekerja

dengan cepat dan baik. Tes ini berguna untuk mengganti ulangan umum atau ujian.

H. Intuisi

Intuisi ialah pandangan batiniah yang serta merta tembus mengenai satu peristiwa atau kebenaran, tanpa perurutan pikiran, mirip ilham. Intuisi merupakan bentuk perkiraan yang samar-samar, sering setengah disadari, tanpa diiringi proses berpikir yang cermat sebelumnya, namun kemudian dapat menuntun pada satu keyakinan, yaitu secara tiba-tiba dan pasti memunculkan satu keyakinan yang tepat.

Intuisi ini sifatnya kreatif dan menjadi bagian dari kehidupan psikis yang tidak disadari. Maka intuisi dapat dianggap sebagai bentuk berpikir "tembus langsung" dengan menggunakan wawasan *insight* meranggapi satu situasi. Prosesnya berlangsung sebagai berikut mula-mula gambarnya masih samar-samar, kemudian orang mampu meranggapi dengan cepat dan tepat, muncul pula satu keyakinan; namun kebenaran peristiwanya harus dicek dengan analisis peristiwa dan verifikasi. Segala sesuatu yang diraba secara intuitif itu, tidak berlandaskan satu pembuktian, namun tiba-tiba saja menciptakan satu kepastian langsung atau satu keyakinan yang pasti. Unsur kepastian langsung, pada intuisi ini, mirip sekali dengan insting, bahkan dekat sekali dengan inspirasi, namun sifatnya tetap irrasional.

Intuisi dalam pengertian "keyakinan terhadap kebenaran perangsang sendiri" tetapi belum ada buktinya, sering berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Pedagang, para guru, dosen, dokter, politikus, dan lainnya, dalam menimbang dan memutuskan sebagian besar dari perkara dan usahanya dengan intuisi. Namun tidak bisa diingkari, bahwa pada intuisi ini tidak jarang muncul bahaya, yaitu orang bertindak spontan atau bertingkah impulsif, hingga dia membuat kesalahan-kesalahan besar yang "tidak berampun".

Pada umumnya perempuan lebih intuitif daripada laki-laki, artinya sering mendapat intuisi. Hal ini mungkin disebabkan, karena perempuan pada umumnya lebih lama merenungkan sesuatu dan lebih banyak hidup dalam alam perasaan.

I. Pengamatan Melalui Pancaindra

I. Melalui Indra Penglihatan

Telah dipaparkan di muka, untuk mengamati sesuatu, individu harus mempunyai perhatian pada objek yang diamatinya. Bila individu telah memperhatikan, selanjutnya individu menyadari

sesuatu yang diperhatikan itu, atau dengan kata lain individu mengamati apa yang diterima dengan alat indranya. Individu dapat menyadari apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, dan sebagainya. Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan pengamatan. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mengamati apa yang dilihatnya. Mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh saraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

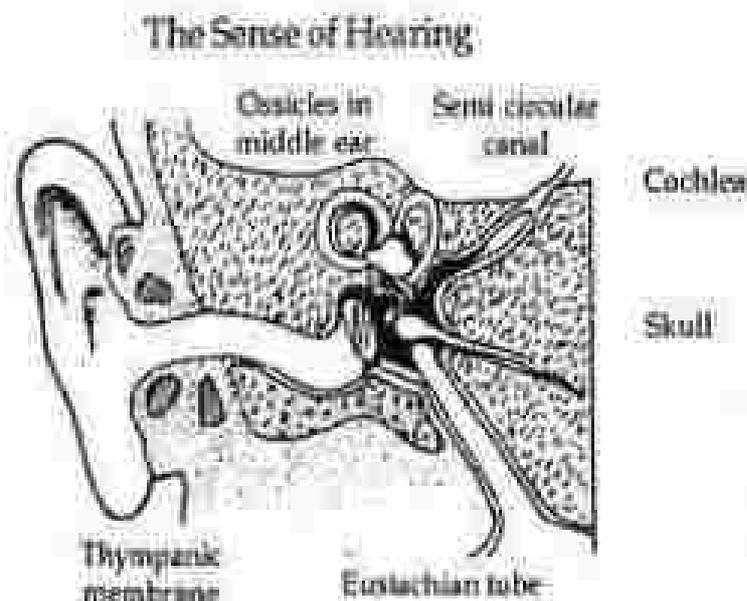
2. Melalui Indra Pendengaran

Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Telinga dapat dibagi atas beberapa bagian yang masing-masing mempunyai fungsi atau tugas sendiri-sendiri, yaitu:

1. Telinga bagian luar, yaitu merupakan bagian yang menerima stimulus dari luar.
2. Telinga bagian tengah, yaitu merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima oleh telinga bagian luar, jadi bagian ini merupakan "transformer".
3. Telinga bagian dalam, yaitu merupakan reseptor yang sensitif yang merupakan saraf-saraf penerima.

Struktur Fisiologik Telinga

Struktur fisiologik telinga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Stimulus berwujud bunyi yang merupakan getaran udara atau getaran medium lain. Dan sebagai respons dari stimulus itu orang dapat mendengarnya. Bunyi dapat dibedakan atas:

- a. Nada, yaitu bunyi yang getarannya telah teratur.
- b. Desah, yaitu bunyi yang getarannya belum teratur.

Nada dapat dibedakan dalam:

1. Keras tidaknya nada, hal ini bergantung kepada amplitudo dan getaran. Makin besar amplitudonya, makin keras nadanya.
2. Tinggi rendahnya nada, hal ini bergantung kepada frekuensi getaran. Makin besar frekuensinya makin tinggi nadanya.
3. Timbre dari nada, hal ini bergantung kepada kombinasi dari bermacam-macam frekuensi.

Tiap-tiap nada merupakan nada yang tunggal (*single*) yang mempunyai sifat-sifat tersendiri.

Seperti halnya dalam penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respons terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar maka dalam hal ini individu dapat mengamati apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

Telinga di samping sebagai alat indra pendengaran juga sebagai alat untuk keseimbangan. Indra keseimbangan terdapat dalam telinga sebelah dalam, berkedudukan dalam "vestibule" dan *semi-circular canals*. Dalam *vestibule* dan *semi-circular canals* terdapat rambut-rambut sel serta "otolithen", dan dalam saluran terdapat zat-zat cair. Kalau tubuh, terutama kepala dalam keadaan condong misalnya, maka rambut-rambut sel mendapatkan tekanan dari otolithen, yang kemudian hal ini disampaikan ke otak sebagai pusat kesadaran. Karenanya sebelum orang jatuh, sudah dapat mengubah posisinya terlebih dahulu.

3. Melalui Indra Pencium

Orang dapat mencium bau melalui indra pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat kimia atau gas yang dapat menguap, mengenai alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, dan sebagai respons dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya.

Struktur Fisiologis Hidung

Struktur fisiologis hidung dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Mengenai soal bau ini menurut Henning ada 6 bau yang pokok, sedangkan bau-bau lainnya merupakan kombinasi dari bau pokok tersebut. Keenam bau pokok itu ialah:

1. Fruity (e.g. lemon)
 2. Resinous (e.g. resins)
 3. Flowery (e.g. violets)
 4. Spicy (e.g. nutmeg)
 5. Burning (e.g. tar)
 6. Putrid (e.g. decaying matter)
- (Collins and Drever, 1952).

Masing-masing individu mempunyai sensitivitas yang berbeda mengenai penciuman. Untuk mengetahui ini pada umumnya orang menggunakan tes khusus untuk bau. Sering hidung itu telah membiasakan diri terhadap sesuatu bau. Misalnya, dalam laboratorium di tempat pembuangan sampah, mereka mencium bau yang tidak enak, tetapi lama kelamaan setelah orang agak lama di tempat itu, bau yang mula-mula tidak enak itu tidak terasa lagi oleh hidungnya, dalam hal ini orang tersebut telah beradaptasi.

4. Melalui Indra Pengecap

Indra pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Pengamatan terjadi karena zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dikirim langsung oleh saraf sensoris ke otak, hingga orang dapat menyadari atau mengamati tentang apa yang dikecap itu.

Mengenai rasa ini ada 4 macam rasa pokok, yaitu rasa:

1. Pahit
2. Manis
3. Asin
4. Asam

Masing-masing rasa ini mempunyai daerah penerima rasa sendiri-sendiri pada lidah. Sedangkan rasa-rasa lain merupakan campuran dari rasa-rasa pokok ini.

5. Melalui Indra Peraba

Indra peraba yaitu kulit, dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan, dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian dari kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam.

Dalam hal tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, dan kasar.

Stimulus yang dapat menimbulkan rasa sakit dapat bersifat khemis maupun "electrical" dan sebagainya yang pada pokoknya stimulus itu cukup kuat menimbulkan kerusakan pada kulit, dan hal ini menimbulkan rasa sakit.

Bab 4

GEJALA PERASAAN (EMOSI)

A. Pengertian Perasaan

Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang, hanya corak dan tingkatannya tidak sama. Perasaan tidak termasuk gejala mengenal, walaupun demikian sering juga perasaan berhubungan dengan gejala mengenal.

Apakah perasaan itu?

Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi, unsur-unsur perasaan itu ialah:

- bersifat subjektif daripada gejala mengenal
- bersangkutan-paut dengan gejala mengenal
- perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatannya tidak sama.

Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama.

Sebagai contoh, ada 2 orang bersama-sama menyaksikan suatu lukisan. Seorang di antaranya menanggapi lukisan tersebut dengan rasa senang dan kagum, singkatnya dia menilai bahwa lukisan itu "bagus". Seorang yang lain menanggapi lukisan tersebut dengan acuh tak acuh, tampaknya lukisan tersebut tidak menarik perhatiannya.

Dengan lain perkataan, dia menilai lukisan itu "tidak bagus". Baik penilaian bagus atau tidak bagus kesemuanya bersifat subjektif dan subjektivitas ini berhubungan erat dengan keadaan pribadi masing-masing.

Karena adanya sifat subjektif pada perasaan inilah maka gejala perasaan tidak dapat disamakan dengan gejala mengenali, tidak dapat disamakan dengan pengamatan, pikiran, dan sebagainya.

Pengenalannya hanya bersandar pada hal-hal yang ada, berdasarkan pada kenyataan. Sedangkan perasaan sangat dipengaruhi oleh tafsiran sendiri dan orang yang mengalaminya.

Perasaan bukan merupakan suatu gejala kejiwaan yang berdiri sendiri, tetapi bersangkut-paut atau berhubungan erat dengan gejala-gejala jiwa yang lain, antara lain dengan gejala mengenali. Kadang-kadang gejala perasaan diiringi oleh peristiwa mengenali dan sebaliknya pada suatu ketika ada gejala perasaan yang menyertai peristiwa mengenali.

Gejala perasaan kita tergantung pada:

- a. Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih mudah tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar.
- b. Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan ber-perasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya.
- c. Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya. Maka selain faktor yang mempengaruhi perasaan seperti tersebut, masih banyak hal-hal lain yang dapat mempengaruhi perasaan manusia, misalnya keadaan keluarga, jabatan, pergaulan sehari-hari, cita-cita hidup, dan sebagainya. Dalam kehidupan modern terdapat bermacam alat yang digunakan untuk memperkaya rangsang emosi, seperti: televisi, radio, film, gambar, majalah, dan sebagainya.

Contoh tersebut mungkin dapat menimbulkan perasaan terhadap sementara orang. Karena itu, perasaan selain tergantung pada stimulus yang datang dari luar, juga bergantung pada:

- a. Keadaan jasmani individu yang bersangkutan. Kalau keadaan jasmani kurang sehat misalnya, hal ini dapat mempengaruhi soal perasaan yang ada pada individu itu. Pada umumnya orang yang dalam keadaan sakit, sifatnya lebih perasa bila dibandingkan

dengan keadaan jasmani yang sehat. Suatu peristiwa tidak menimbulkan sesuatu perasaan pada waktu sehat tetapi dapat menimbulkan sesuatu perasaan pada waktu individu itu dalam keadaan sakit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keadaan jasmani dengan keadaan psikis individu.

- b. Keadaan dasar individu. Hal ini erat hubungannya dengan struktur pribadi individu. Misalnya, ada orang yang mudah marah, sebaliknya ada orang yang tidak gampang marah. Dengan demikian, struktur pribadi individu akan turut menentukan mudah tidaknya seseorang mengalami sesuatu perasaan.
- c. Keadaan individu pada suatu waktu, atau keadaan temporer seseorang. Misalnya, orang yang pada suatu waktu sedang kalut pikirannya, akan mudah sekali terkena perasaan bila dibandingkan individu dalam keadaan yang normal.

B. Tiga Dimensi Perasaan Menurut Wundt

Telah kita ketahui bahwa perasaan itu dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang. Namun demikian, ada yang memandang bahwa soal senang dan tidak senang bukannya satu-satunya demersi dari perasaan. Menurut W. Wundt perasaan tidak hanya dapat dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang, melainkan masih dapat dilihat dari dimensi lain. Memang salah satu segi perasaan itu dialami sebagai perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Hal ini dinyatakan oleh Wundt sebagai dimensi yang pertama. Di samping itu, masih terdapat dimensi lain yaitu perasaan itu dapat dialami sebagai suatu hal yang "excited" atau sebagai "inert feeling", hal ini oleh Wundt digunakan sebagai dimensi yang kedua. Sesuatu perasaan yang dialami oleh individu itu dapat disertai tingkah laku perbuatan yang menampak, misalnya orang menari-nari karena gembira sekali sehabis menerima uang banyak atau lulus ujian, tetapi ada pula sekalipun ia menerima uang banyak atau lulus ujian dan mengalami sesuatu perasaan, tetapi ia tetap tenang saja tanpa adanya perbuatan atau tingkah laku yang menampak seperti pada orang yang pertama. Di samping itu, masih adanya dimensi lain yang digunakan sebagai dimensi yang ketiga yaitu "expectancy" dan "release feeling". Suatu perasaan dapat dialami oleh individu sebagai suatu yang masih dalam penghargaan. Ada pula perasaan yang dialami individu karena peristiwa atau keadaan itu telah nyata terjadi atau telah "release" (Woodworth & Marquis, 1957).

Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana pendapat dari Wundt mengenai perasaan. Menurut Woodworth dan Marquis apa yang diajukan Wundt itu memang berharga, tetapi tidak adanya suatu alasan mengapa hanya tiga dimensi saja, tidak lebih dan tidak kurang.

Sehubungan dengan soal waktu dan perasaan, Stern juga membedakan perasaan dalam 3 golongan, yaitu:

1. Perasaan presens, yaitu yang bersangkutan dengan keadaan-keadaan sekarang yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan situasi yang aktual.
2. Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.
3. Perasaan yang berhubungan dengan waktu yang telah lalu, atau melihat ke belakang yang telah terjadi. Misalnya, orang merasa sedih karena teringat pada waktu zaman keemasannya beberapa tahun yang lampau (Kohnstamm, Bigot, dan Palland, 1950).

C. Perasaan dan Gejala-gejala Kejasmanian

Di muka telah dikatakan bahwa gejala perasaan tidak berdiri sendiri, melainkan bersangkut-paut dengan gejala-gejala jiwa yang lain, bahkan perasaan dengan keadaan tubuh ini memang tidak dapat dipisahkan. Contoh, kalau ada orang bercakap-cakap iriasnya disertai dengan gerakan tangan. Gerakan ini tidak lain dari ungkapan perasaan untuk memperjelas apa yang dikatakannya.

Orang yang sedang menghormat orang lain, biasanya disertai gerakan tangan dengan caranya masing-masing. Gerakan tangan yang menyertai penghormatan tidak sama dengan gerakan tangan yang menyertai perasaan marah, dan tidak sama pula dengan gerakan orang yang sedang ketakutan.

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa ada hubungan antara gejala emosi dengan keadaan tubuh. Hubungan ini tidak hanya merupakan pengaruh searah, melainkan benar-benar ada hubungan timbal balik.

Keadaan tubuh dapat mempengaruhi perasaan dan ada pula perasaan yang menimbulkan gerakan tubuh. Kenyataan tersebut banyak kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan kita dapat memperkirakan apa yang dirasakan orang lain dengan memperhatikan gerakan-gerakannya secara visual, misalnya dari gerak matanya, lirik matanya, dan sebagainya.

Dengan memperhatikan kerut keningnya, gerak mulutnya, kita dapat mengetahui apakah orang itu sedang marah atau sedang suka, atau jemu, dan sebagainya. Banyak perasaan yang timbul bersamaan dengan peristiwa tubuh. Tertawa, membentak-bentak, mengepalkan tangan, tidak lain adalah gerakan yang menyertai perasaan. Tariantarian, senam irama adalah gerakan untuk mengungkapkan perasaan.

Tanggapan-tanggapan tubuh terhadap perasaan dapat berwujud

- mimik, gerakan roman muka;
- pantomimik, gerakan anggota badan bagi orang bisu, tuli, terdiri dari gerakan-gerakan yang termasuk mimik dan pantomimik.
- gejala pada tubuh, seperti denyut jantung bertambah cepat dan biasanya, muka menjadi pucat, dan sebagainya.

D. Macam-macam Perasaan

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Keadaan ini menunjukkan adanya suatu klasifikasi dari perasaan.

Max Scheler mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu;

1. Perasaan tingkat sensoris
Perasaan ini merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas, dan dingin.
2. Perasaan ini bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar, lelah, dan sebagainya.
3. Perasaan kejiwaan.
Perasaan ini merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah, dan takut.
4. Perasaan kepribadian.
Perasaan ini merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas (Bigot, Kohnstamm, Palland, 1950).

Di samping itu, Kohnstamm memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

1. Perasaan keindraan
Perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indra, misalnya perasaan yang berhubungan dengan

pengecapan, umpamanya asam, asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau, dan sebagainya. Juga termasuk dalam hal ini perasaan lapar, haus, sakit, lelah, dan sebagainya.

2. Perasaan kejiwaan

Dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas:

- a. Perasaan intelektual
- b. Perasaan kesusilaan
- c. Perasaan keindahan
- d. Perasaan kemasyarakatan
- e. Perasaan harga diri
- f. Perasaan ketuhanan

a. *Perasaan Intelektual*

Perasaan ini merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga dapat merupakan suatu pendorong atau dapat memotivasi individu dalam berbuat, dan perasaan ini juga dapat merupakan motivasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Orang akan merasa senang dan puas bila dapat mendapatkan suatu pendapat atau teori yang baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Anak juga akan merasa senang dan puas, misalnya bila ia dapat memecahkan soal hitungan yang menurut ukurannya merupakan suatu soal yang cukup berat. Perasaan yang timbul ini adalah yang berhubungan dengan segi intelektualnya.

b. *Perasaan Kesusilaan*

Perasaan ini timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif, sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif. Jadi, orang akan mengalami perasaan yang positif kalau ia berbuat baik, demikian sebaliknya, ia akan mengalami perasaan yang negatif kalau berbuat jelek.

c. *Perasaan Keindahan*

Perasaan ini timbul kalau orang mengamati sesuatu yang

indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan yang negatif

d. *Perasaan Kemasyarakatan*

Perasaan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya, misalnya benci atau antipati, senang atau simpati. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, kebencian merupakan perasaan yang negatif. Perasaan kebangsaan merupakan perasaan kemasyarakatan.

e. *Perasaan Harga Diri*

Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat pada perasaan harga diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif, yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan. Ini dapat menimbulkan rasa harga diri kurang. Perasaan harga diri lebih jauh dikupas oleh Alfred Adler, sebagai seorang tokoh dalam psikologi individual.

f. *Perasaan Ketuhanan*

Perasaan ini berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah diantugerahkannya kemampuan mengenal Tuhannya. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur. Kemampuan yang demikian ini tidak terdapat dalam diri binatang. Walaupun binatang itu sendiri dapat berpikir (dalam bentuk sederhana), tetapi tidak mampu hidup beragama.

Oleh karena itu, pemilihan pola hidup religius, adalah merupakan keputusan pribadi yang paling asasi dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala badai topan kehidupan. Menurut pandangan filsafat ketuhanan (teologi) manusia disebut "*homo divinus*" yaitu makhluk yang berketuhanan, artinya manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan hal-hal yang bersifat gaib. Maka kehidupan religius ini tidak

bergantung pada tingkat kebudayaan manusianya. Baik pada bangsa yang mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi dan modern, maupun pada bangsa-bangsa primitif, perasaan religius ini bisa tumbuh subur. Juga, pada diri anak-anak, perasaan religius sudah bisa tumbuh dan berkembang. Perasaan sedemikian bisa dijadikan "dasar" untuk menyelenggarakan "Pendidikan Agama".

E. Afek dan *Stemming* (Suasana Hati)

Afek merupakan peristiwa psikis dapat diartikan sebagai rasa ketegangan hebat dari kuat, yang timbul dengan tiba-tiba dalam waktu singkat, tidak disadari dan disertai dengan gejala-gejala jasmaniah yang hebat pula. Sebagai akibatnya, pribadi yang dihinggapi afek tersebut tidak mengenal atau tidak menyadari lagi terhadap sesuatu yang diperbuatnya. Kejahatan dan perbuatan durjana lainnya banyak dilakukan orang, oleh karena didorong afek yang hebat itu. Afek ini pada umumnya tidak pernah berlangsung lama, karena sifatnya yang terlalu kuat. Misalnya: ketakutan, kemurkaan, kemuakan, ledakan dendam kesumat, kebencian yang menyala-nyala, cinta birahi, *kestuse* (kehanyutan jiwa), dan lain sebagainya.

Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental dalam sebuah analisis introspeksi telah menemukan afek dalam 3 komponen, yakni:

1. Afek yang disertai perasaan senang dan tidak seriang.
2. Afek yang menimbulkan kegiatan jiwa atau melemahkan.
3. Afek yang berisi penuh ketegangan dan afek penuh relaks (mengendorkan).

Sedang Immanuel Kant membagi afek tersebut dalam dua kategori, yaitu:

1. Afek *Sthenis* (*sthenos* = kuat, perkasa) ketika individu menyadari kemampuan dan kekuatan tenaganya, sehingga aktivitas jasmani dan rohani bisa dipertinggi. Misalnya, dorongan untuk bekerja.
2. Afek *Asthenis*, ialah afek yang membawa perasaan kehilangan kekuatan, sehingga aktivitas fisik dan psikisnya terlumpuhkan karenanya. Misalnya, kejutan hebat sehingga melumpuhkan diri dan lain sebagainya.

Stemming atau suasana hati dapat diartikan sebagai suasana hati yang berlangsung agak lama, lebih terang, berkesinambungan

dan ditandai dengan ciri-ciri perasaan senang atau tidak senang. Sebab-sebab suasana hati itu pada umumnya ada dalam bawah sadar, namun ada kalanya, juga disebabkan oleh faktor jasmaniah. Jika suasana ini konstan sifatnya maka peristiwa ini disebut "humour".

K. Simpati dan Empati

Kedua jenis perasaan ini berhubungan dengan perasaan seseorang dalam hubungan dengan orang lain.

Simpati, pengertian yang sederhana adalah perasaan terhadap orang lain. Perasaan yang bagaimana, simpati dapat dijelaskan demikian:

Simpati ialah suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dengan kata lain, suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain. Di sini ada situasi *feeling with another person*.

Simpati dapat timbul karena persamaan cita-cita, mungkin karena penderitaan yang sama, atau karena berasal dari daerah yang sama, dan sebagainya.

Gejala perasaan yang berlawanan dengan simpati ialah antipati. Gejala perasaan ini menunjukkan ketidaksenangan kepada orang lain. Ketidaksenangan ini dapat berwujud suatu kebencian. Dari kebencian ini terdapat unsur berlawanan atau bermusuhan. Antipati ini timbul karena bermacam-macam sebab seperti halnya simpati. Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Di sini ada situasi *"feeling into a person or thing"*.

Contoh, kita mengikuti pertandingan sepak bola yang pada waktu itu kesebelasan dari sekolah kita bertanding. Setelah pertandingan berlangsung lama, kedua belah pihak masih dapat mempertahankan gawangnya masing-masing. Kedudukan tetap kosong-kosong. Makin lama makin seru. Kedua belah pihak silih berganti saling menyerang dan saling bertahan. Suasana itu menimbulkan emosi di kalangan penonton. Saat-saat pemain membawa bola ke arah gawang lawan, suasana menjadi riuh. Di antara kita ada yang bergerak. Gerakan semacam ini didorong oleh suatu emosi yang disebut empati.

G. Masalah-masalah Praktis

1. Fungsi Perasaan

- (1) Bahwa semua jenis perasaan sebagaimana tertera di atas, adalah mempunyai pengaruh yang besar kepada setiap perbuatan dan kemauan kita. Sebab, emosi itu memberikan sumbangan kepada rasa bahagia atau tesa sendu di hati. Juga terjalin erat dengan segenap kepribadian yang memberikan warna pada suasana hati. Karena itu pendidikan perasaan, penting sekali bagi perkembangan kepribadian.
- (2) Perasaan itu cepat dan mudah menular. Guru yang mempunyai *stemming* dasar lincah, gembira, memiliki banyak humor dan simpatik, akan memberikan pengaruh pada pendidikan yang menguntungkan. Sebaliknya, pesimisme, sindiran tajam yang kasar (sarkasme), ungkapan-ungkapan yang egoistis, sindiran halus (ironi), kebencian dan antipati, semuanya memberikan pengaruh negatif dan menyesakkan hati.
- (3) Menyangkut perasaan indriawi seperti panas, dingin, sejuk, sedap, dan lain-lain, juga perasaan vital (senang, bahagia, sedih, dan lain-lain), perlu dilakukan pembiasaan, demi pengembangan kepribadian. Misalnya, membiasakan diri untuk tidak mudah tersinggung, tidak membesar-besarkan perkara, tidak cengeng, memupuk keberanian, menilai tinggi kebenaran dan menjunjung tinggi keadilan. Orang muda dan anak-anak harus belajar menahan lapar dan dahaga sedikit-sedikit, belajar bertahan terhadap dingin atau panasnya matahari, belajar menahan kekecewaan karena maksud hati belum tercapai, semua itu merupakan sarana ampuh untuk media latihan, dalam upaya pengembangan kepribadian manusia seutuhnya.
- (4) Di sekolah dan di rumah seyogianya ditumbuhkan perasaan intelektual ini, dalam upaya untuk membangkitkan kesenangan (*hobby*) belajar. Maka seni mengajar dan seni mendidik itu, sebagian besar berupa usaha memupuk perasaan intelektual ini. Sebab, perasaan ini dapat menimbulkan rasa hormat terhadap karya-karya seni dan karya ilmiah para seniman dan ilmuwan; juga rasa takjub terhadap kebesaran alam dan kekuasaan Tuhan Yang Maha

Rahman. Demikian juga perasaan-perasaan etis, estetis, dan religius perlu dibangun dan dipupuk pada diri anak sedini mungkin, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

- (5) Bahwa gangguan yang serius dan kronis pada kehidupan perasaan bisa mengakibatkan timbulnya tingkah laku abnormal dan gejala neurosis.

2. Emosi dan Perkembangan Pribadi

Sehubungan dengan fungsi-fungsi emosi seperti tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia.

Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa manusia segala-galanya dikuasai oleh emosi. Sebab, emosi tidak merupakan gejala jiwa yang dominan bagi manusia, sebab masih ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Namun demikian, peranan emosi bagi manusia tidak dapat diabaikan.

Karena emosi berpengaruh terhadap kejiwaan kita, berarti berpengaruh juga terhadap kemauan dan perbuatan. Maka gejala jiwa itu berpengaruh pula terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi.

- a. Kekuatan perasaan dapat diperkuat dan dapat diperlemah. Kemungkinan semacam itu memberi kesempatan yang baik pada usaha-usaha pendidikan.

Dalam rangka pembentukan pribadi anak perlu dikembangkan perasaan-perasaan yang baik, luhur, dan positif, misalnya perasaan ketuhanan, perasaan sosial, perasaan keindahan, perasaan intelek, perasaan harga diri, dan perasaan kesusilaan.

- b. Pendidikan perasaan adalah sangat penting. Usahakanlah suasana dan rangsangan-rangsangan yang dapat membangun dan mengembangkan perasaan yang baik dan luhur, dan tiadakanlah keadaan yang merangsang timbulnya perasaan-perasaan rendah dan negatif, misalnya perasaan takut, kecil hati, dendam, iri, khawatir, dan sebagainya.
- c. Karena emosi mempunyai sifat menjalar/merular/merembet maka jangan membawakan emosi yang negatif dalam hubungannya dengan sesama, baik dalam pergaulian pendidikan maupun dalam pergaulian pada umumnya.

Bab 5

GEJALA KEMAUAN (KONASI)

A. Pengertian Kemauan

Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. Adapun tujuan kemauan adalah pelaksanaan suatu tujuan yang harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya, seseorang yang memiliki suatu benda maka tujuannya bukan pada bendanya, akan tetapi pada yang mempunyai benda itu, yaitu berada dalam relasi (hubungan) milik atas benda itu. Seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi sarjana, dengan dasar kemauan, ia belajar dengan tekun walaupun mungkin juga sambil bekerja.

Dalam istilah sehari-hari, kemauan dapat disamakan dengan kehendak atau hasrat. Kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Dalam berfungsinya kehendak ini bertautan dengan pikiran dan perasaan. Untuk memudahkan mempelajarinya dibagi atas:

- a. Dorongan.
- b. Keinginan.
- c. Hasrat.
- d. Kecenderungan.
- e. Hawa nafsu.
- f. Kemauan.

KEMAUAN

- a. Dorongan, ialah suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran kita. Dorongan ini dibedakan menjadi 2 golongan. Yakni, dorongan nafsu dan dorongan rohaniiah.

Dorongan yang bertujuan mencapai syarat hidup tertentu disebut *tyypisme*. Misalnya:

1. Tumbuh-tumbuhan mengarahkan pucuknya ke sinar matahari.
2. Binatang mencari cahaya dan sebagainya.

Dorongan hidup, yang bekerja tanpa disadari dan berlangsung dengan sendirinya, disebut *otomatisme*. Misalnya:

- 1) peredaran darah,
- 2) pencemaran makanan,
- 3) pernafasan pada paru-paru, dan sebagainya.

Sedapat mungkin dorongan-dorongan ini harus dapat diawasi oleh jiwa kita. Sebab kalau dorongan-dorongan itu merajalela, akan dapat mengancam kehidupan kita.

Pada anak, ada dorongan untuk meniru, yang harus dipupuk dan disalurkan ke arah kebaikan. Sebab besar sekali gunanya untuk pendidikan maupun untuk hidupnya sendiri kelak.

Semua dorongan ini berpangkal pada 3 macam dorongan asli, yaitu:

- 1) dorongan mempertahankan diri,
- 2) dorongan mempertahankan jenis, dan
- 3) dorongan mengembangkan diri.

Dorongan-dorongan nafsu ini terletak pada tingkat biologis, gunanya untuk melanjutkan hidup kita.

Dorongan terletak pada tingkat rohani.

Keduanya telah ada pada kita sejak lahir. Tetapi biasanya dorongan nafsulah yang lebih kuat.

Macam-macam dorongan nafsu yang lain ialah:

- 1) dorongan nafsu makan,
- 2) dorongan nafsu seksual,
- 3) dorongan nafsu sosial, dan
- 4) dorongan nafsu meniru.

Macam-macam dorongan, yang lain ialah:

- 1) dorongan keamarian
 - 2) dorongan menanjalkan diri,
 - 3) dorongan ingin tahu,
 - 4) dorongan ketidahnya,
 - 5) dorongan kebaikan,
 - 6) dorongan kebebasan, dan
 - 7) dorongan bekerja.
- b. Keinginan, ialah dorongan nafsu, yang tertuju kepada sesuatu benda tertentu, atau yang konkret. Keinginan yang dipraktikkan bisa menjadi kebiasaan.
- c. Hasrat, ialah suatu keinginan tertentu yang dapat diulang-ulang.
- d. Kecenderungan, hasrat yang aktif yang menyuruh kita, agar lekas bertindak.
- e. Hawa nafsu, ialah hasrat yang besar dan kuat yang dapat menguasai seluruh fungsi jiwa kita. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran.
- f. Kemauan, ialah kekuatan yang sadar dan hidup dan atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran.

Pribadi memberi corak dan menentukan, sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perbuatan kemauan yang memilih dan mengambil keputusan ini disebut keputusan kata hati.

Proses kemauan, untuk sampai kepada tindakan biasanya melalui beberapa tingkat, ialah:

- a. Motif (alasan, dasar, dan pendorong).
- b. Perjuangan motif. Sebelum mengambil keputusan, pada batin biasanya ada beberapa motif, yang bersifat luhur dan rendah. Di sini berlangsung suatu pemilihan.
- c. Keputusan. Inilah yang sangat penting. Di sini kita mengadakan pemilihan antara motif-motif tersebut dan meninggalkan kemungkinan yang lain, sebab tidak mungkin kita punya macam-macam keinginan dan pada waktu yang sama.
- d. Perbuatan kemauan. Kalau sudah mengambil keputusan maka bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil. Tetapi ini sangat sukar.

Ciri-ciri Hasrat

- a. Hasrat merupakan "motor" penggerak perbuatan dan kelakuan manusia.

- b. Hasrat berhubungan erat dengan tujuan tertentu, baik positif maupun negatif. Positif berarti mencapai barang sesuatu yang dianggap berharga atau berguna baginya. Sedang negatif berarti menghindari sesuatu yang dianggap tidak mempunyai harga/guna baginya.
- c. Hasrat selamanya tidak terpisah dari gejala mengenal (kognisi) dan perasaan (emosi). Dengan kata lain, hasrat tidak dapat dipisah-pisahkan dengan pekerjaan jiwa yang lain.
- d. Hasrat diarahkan kepada penyelenggaraan suatu tujuan maka di dalam hasrat terdapat bibit-bibit perjelmaan kegiatan.

B. Hasrat yang Berpusat pada Kejasmanian

Gejala hasrat ini berhubungan dengan gerak dan perbuatan yang berpusat pada kejasmanian atau kewiyasaan. Di antara gejala hasrat ini ada yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia.

1. *Tropisme*

Adalah peristiwa yang menyebabkan timbulnya gerak ke suatu arah tertentu. Gejala tropisme terdapat pada barang-barang tingkat vegetatif (tumbuh-tumbuhan) dan animal (binatang). Misalnya, bunga menghadap mengarah sinar matahari; laron terbang menyongsong sinar, dan sebagainya. Tropisme terjadi kalau mendapat perangsang dari luar semata-mata, jadi tidak ada pendorong dari dalam untuk tujuan tertentu.

Dengan adanya jenis perangsang yang berbeda maka tropisme dapat dibedakan menurut jenis perangsangnya, antara lain:

a. Foto-tropisme (*photos* = cahaya)

Yaitu tropisme yang timbul karena adanya perangsang cahaya menurut arah geraknya, foto tropisme dapat dibedakan atas:

- Foto-tropisme positif, yaitu gerak mengarah cahaya. Misalnya, tumbuh-tumbuhan mengarah pada matahari, laron menyongsong sinar, dan sebagainya.
- Foto-tropisme negatif, yaitu bergerak menghindari perangsang cahaya. Misalnya, jenis ikan laut tertentu yang selalu menjauhi sinar.

b. Helio-tropisme (*helios* = matahari)

Yaitu tropisme yang timbul karena adanya perangsang matahari. Menurut arah geraknya helio-tropisme dapat dibedakan:

- Helio-tropisme positif, yaitu bergerak mengarah matahari. Misalnya, bunga matahari.
- Helio-tropisme negatif, yaitu bergerak menghindari matahari. Misalnya, kelelawar.

2. Refleks

Refleks adalah gerak reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang. Refleks ini dihubungkan dengan gejala konasi yang rendah tingkatannya maka refleks hanya boleh dikatakan gerak refleks, hukum perbuatan refleks.

a. Ciri-ciri Gerak Refleks

1. Pada gerak refleks terdapat hubungan erat antara perangsang dan reaksi, yakni reaksi terhadap perangsang itu.
2. Gerak refleks berlangsung di luar kesadaran (tidak disadari).
3. Gerak refleks bersifat mekanis (bergerak dengan sendirinya) dan tidak mempunyai tujuan tertentu.
4. Sangat terikat oleh perangsang tertentu, boleh dikatakan bahwa tiap jenis perangsang tertentu menimbulkan gerak refleks tertentu.
5. Tidak berhubungan dengan pusat susunan urat saraf dan bertalian dengan susunan saraf, yakni sumsum tulang belakang.
6. Gerak refleks merupakan cara bertindak tertentu yang dibawa sejak lahir.

b. Proses Terjadinya Gerak Refleks

Gerak refleks adalah gerak di luar kesadaran, jadi reaksi-reaksi yang ditimbulkan tidak bersumber pada pusat susunan saraf (otak) tanpa suatu pertimbangan. Proses terjadinya gerak refleks: perangsang pancaindra sel-sel saraf sensoris urat saraf motoris reaksi.

c. Macam-macam Refleks

1. Refleks bawaan: yakni refleks yang dibawa sejak lahir, disebut pula refleks asli atau refleks sewajarnya. Refleks ini merupakan suatu cara tertentu untuk bertindak yang dibawa sejak lahir, berfungsi menjamin hidupnya makhluk yang baru lahir yang harus menghindarkan hal-hal yang tidak

menyenangkan, misalnya: menutup mata karena menentang sinar yang sangat terang, gemetar karena lapar, dan sebagainya. Refleks semacam ini tidak terbatas pada bayi yang baru lahir atau anak-anak, pada orang dewasa pun terdapat pula.

2. Refleks latihan: yakni refleks yang diperoleh dari pengalaman. Refleks ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari pengalaman atau perbuatan yang selalu diulang.

Misalnya: kecakapan mengendarai sepeda, keterampilan mengemudi mobil. Baik pengendara sepeda maupun pengemudi mobil tidak setiap saat harus merencanakan dan memikirkan gerak-gerik untuk membelokkan kemudi dan menginjak rem. Kalau kecakapan mengemudi telah dikuasai niscaya perbuatan demikian seolah-olah sudah dapat dilakukan dengan mudah, seolah-olah dapat berjalan dengan sendirinya, tidak banyak dipikirkan dan dipertimbangkan gerak-geriknya. Gerak-geriknya menekan pedal, membelokkan kemudi, menginjak rem, dan sebagainya sudah merupakan suatu refleks. Jadi terjadinya refleks ini tidak tergantung dari adanya perangsang, melainkan terbentuk karena pengalaman.

3. Refleks bersyarat (*conditioned-reflex*)

Refleks ini tidak tergantung pada perangsang alam yang asli tetapi timbul karena rangsangan lain yang berasosiasi dengan rangsangan alam tersebut. Supaya timbul asosiasi dengan perangsang alam perlu adanya suatu perantara yang disebut syarat. Hal-hal yang dapat menimbulkan asosiasi hingga terjadi suatu refleks disebut syarat atau kondisi.

Contoh:

- Orang yang sedang merasa haus, melihat buah asam, air liurnya terus keluar.
- Pada suatu saat seorang yang sedang merasa haus, tidak melihat buah asam, tetapi hanya mendengar cerita tentang buah asam, akhirnya air liurnya keluar. Buah asam yang disebut-sebut dalam cerita tersebut bukan perangsang alam, tetapi hanya merupakan syarat atau kondisi timbulnya refleks, yakni keluarnya air liur. Di sini ada proses asosiasi antara kata-kata asam dan buah asam, refleks yang terjadi adalah refleks bersyarat.

Pandangan tentang refleks bersyarat ini didasarkan diri atas percobaan Pavlov (sarjana psikologi Rusia), yang mengadakan percobaan soal ini dengan anjing sebagai objek penyelidikan. Bertalian dengan refleks bersyarat ini, ada aliran psikologi yang disebut "refleksologi".

3. *Isting*

Yaitu kemampuan berbuat tertentu yang dibawa sejak lahir yang tertuju pada pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan dorongan-dorongan lain, disebut *isting*. *Isting* ini terdapat pada hewan dan juga pada manusia, namun fungsi peranannya tidak sama.

a. *Ciri-ciri Isting:*

1. *Isting* lebih majemuk dari refleks. Gerak-gerak *istingtif* lebih kompleks daripada gerak-gerak refleks yang serba terikat dengan jenis perangsang.
2. *Isting* merupakan kemampuan untuk bergerak kepada suatu tujuan dengan tidak memerlukan latihan lebih dahulu.
3. Gerak *istingtif* merupakan pembawaan, kemampuan alami yang dibawa sejak lahir, jadi bukannya kecakapan yang diperoleh dari pengalaman dan latihan.
4. Gerak *istingtif* berjalan secara mekanis (berjalan dengan sendirinya), berjalan tanpa menggunakan kesadaran dan pertimbangan.
5. *Isting* sedikit banyak dapat dilatih atau diubah, disesuaikan dengan keadaan-keadaan baru.
6. Gerak *istingtif* berakar pada dorongan nafsu dan dorongan-dorongan lain untuk mendapatkan pemuasan.
7. Gerak *istingtif* pada hewan sejak lahir tetap, tidak berubah, sedang *isting* pada manusia berubah.

b. *Macam-macam Isting:*

Isting merupakan dorongan alami untuk berbuat tertentu demi tercapainya tujuan. Jadi, di sini ada rangkaian antara dorongan *isting* dan kebutuhan yang menjadi tujuannya. Pada garis besarnya dorongan *isting* dapat digolongkan menjadi:

1. Dorongan *isting* mempertahankan diri, meliputi:
 - *isting* makan
 - *isting* bernafas
 - *isting* bermain

- insting melindungi diri
- insting takut
- insting istirahat

Dorongan insting mempertahankan jenis, meliputi:

- insting seksual
- insting membela diri
- insting minta tolong
- insting sosial
- insting melindungi
- insting memelihara

3. Dorongan insting mengembangkan diri, meliputi:

- insting belajar
- insting menyediki
- insting ingin tahu

4. *Perbedaan Insting pada Hewan dan Manusia*

Hewan memiliki insting, manusia memiliki insting. Namun demikian, samakah peranan insting pada hewan dan manusia?

Siapakah yang hidup paling banyak dikuasai oleh insting?

Insting pada hewan:

Dengan insting, hewan dapat bergerak di mana perlu dan di mana ada kesempatan. Bagi binatang semata-mata hidupnya dikuasai oleh dorongan nafsus maka fungsi dan peranan insting bagi binatang sangat penting.

Dengan insting, binatang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan cara yang tetap. Perhatikan cara-cara binatang mendapatkan makanan. Maka cara-cara mencapai tujuan yang menjadi kebutuhannya tidak pernah meningkat. Dengan kata lain, dengan instingnya binatang tidak dapat meningkatkan dan mempertinggi kecakapannya.

Dengan insting, binatang hanya hidup dan bergerak dalam keadaan tertentu dan sukar menyesuaikan diri dengan keadaan yang serba berubah.

Insting pada manusia:

Telah disebutkan di muka bahwa pada manusia ada bermacam-macam insting. Menurut pembagian di atas, agaknya tidak dapat diingkari bahwa pada suatu ketika insting-insting tersebut berfungsi pada hidup manusia, misalnya: manusia perlu makan, perlu melindungi diri, perlu bergaul, dan sebagainya. Namun demikian, tidak

dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai insting semata-mata. Manusia mempunyai kesadaran, mempunyai daya pikir, mempunyai perasaan, mempunyai bermacam-macam pertimbangan seperti: baik-buruk, hina-mulia, benar-salah, luhur-rendah, dan sebagainya. Lebih tinggi lagi manusia mempunyai kepribadian, kebudayaan, dan cita-cita. Oleh karena itu, insting tidak cukup mampu untuk memecahkan segala masalah yang dihadapi manusia.

Kesimpulan:

- Manusia mempunyai dorongan insting, tetapi perbuatan dan hidup manusia tidak dikuasai oleh dorongan insting.
- Pada suatu kesempatan insting masih berfungsi, namun demikian pernyataan dorongan insting tersebut sudah dalam bentuk perbuatan yang dipengaruhi oleh batin manusia.

4. Otomatisme

Gejala-gejala yang menimbulkan gerak-gerak terselenggara dengan sendirinya, disebut otomatisme.

- a. Otomatisme asli: ialah gerak otomatis yang tidak digerakkan oleh gejala hasrat, misalnya: gerak jantung, paru-paru.
- b. Otomatisme latihan: ialah gerak-gerak yang berjalan secara otomatis karena seringnya gerak-gerak itu diulang, misalnya: berjalan, bersepeda, main piano, memetik gitar, menggesek biola, menulis, mengetik, bercakap-cakap, dan sebagainya.

5. Kebiasaan

Gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya, disebut kebiasaan.

Perbedaan	
<i>Perbuatan Kebiasaan</i>	<i>Otomatisme</i>
Pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu banyak sekali diulang.	Suatu gerak otomatis yang sebelumnya tidak didahului oleh pekerjaan pikir atau karena banyak diulang/dilatih.

b. Nafsu

Dorongan yang terdapat pada tiap manusia dan memberi kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu, disebut nafsu.

Nafsu ada pertaliannya dengan instink, tetapi tampak luarnya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara.

a. Macam-macam Nafsu:

1. Nafsu individu (perseorangan), misalnya nafsu makan, nafsu bermain, nafsu bertindak, nafsu merusak, nafsu berkelahi, nafsu berkuasa, dan sebagainya.
2. Nafsu sosial (komasyarakat), misalnya: nafsu meniru, nafsu kawin, nafsu berkumpul dengan orang lain, nafsu bersenikat, nafsu melindungi, nafsu mempertahankan diri, nafsu mencari ilmu, dan nafsu bersujud kepada Tuhan.

b. Hubungan Nafsu dengan Perasaan:

Perasaan yang hebat dapat menimbulkan bergeraknya suatu nafsu dan sebaliknya nafsu kadang-kadang dapat menimbulkan perasaan yang hebat, dan adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

c. Nafsu dan Pendidikan:

Nafsu terdapat pada setiap orang walaupun berbeda macam dan tingkatannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik/positif dan pengaruh-pengaruh positif pendidikan yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat mempengaruhi nafsu dan pertanyaan-pertanyaan nafsu. Dengan jalan demikian nafsu dapat diperhalus.

7. Keinginan

Nafsu yang telah mempunyai arah tertentu dan tujuan tertentu disebut keinginan. Kalau dorongan sudah menuju ke arah tujuan yang nyata/konkret dan tertentu, misalnya di situ akan terjadi dorongan keras dan terarah pada sesuatu objek tertentu maka nafsu itu disebut keinginan.

Misalnya, nafsu makan menimbulkan keinginan untuk makan sesuatu; nafsu kerja menimbulkan keinginan untuk mengerjakan sesuatu, dan sebagainya. Lawan dari keinginan adalah kesegaran.

8. *Kecenderungan (Tendency)*

Keinginan yang sering muncul atau timbul disebut kecenderungan. Kecenderungan sama dengan kecondongan. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemanan terhadap sesuatu.

Kecenderungan dapat dibedakan menjadi beberapa golongan:

- a. Kecenderungan vital (hayat); misalnya: lapa, gema makan, gema minuman keras, dan sebagainya.
- b. Kecenderungan perseorangan, menimbulkan sifat-sifat loba, tamak, kikir, dan egoistis.
- c. Kecenderungan sosial, misalnya: persahabatan, persaudaraan, berbuat amal, dan sebagainya.
- d. Kecenderungan abstrak yang positif, misalnya: taat pada Tuhan, jujur, patuh, bertanggung jawab, dan sebagainya.
Yang negatif misalnya: dusta, bohong, lancung, dan sebagainya.

9. *Hawa Nafsu*

Kecenderungan atau keinginan yang sangat kuat dan mendesak yang sedikit banyak mempengaruhi jiwa seseorang disebut hawa nafsu. Dengan timbulnya hawa nafsu seakan-akan keinginan-keinginan yang lain dikesampingkan, sehingga tinggal satu keinginan saja yang berkuasa dan bergerak dalam kesadaran. Di samping itu hawa nafsu dicirikan dengan:

- perasaan sangat terpengaruh dan daya berpikir dapat dilumpuhkan.
- biasanya hawa nafsu disertai timbulnya kekuatan-kekuatan yang hebat.

Akibat timbulnya hawa nafsu tersebut hidup jasmani dan rohaninya menjadi kacau dan terganggu. Hawa nafsu yang banyak muncul antara lain: judi, birahi, nonton, minuman keras, dan sebagainya.

10. *Kemauan*

a. *Gejala Kemauan pada Mamalia*

Di muka telah diterangkan tentang hasrat yang berpusat pada kejasmanian, yakni berbagai dorongan yang menimbulkan gerak perbuatan, baik yang terdapat pada hewan maupun manusia. Dalam

pasal ini akan dibicarakan gejala hasrat yang lain, yakni gejala hasrat yang berpusat pada kerohanian/kejiwaan dan hanya terdapat pada manusia saja, ialah gejala kemauan (*will*).

Kemauan adalah dorongan dari dalam yang lebih tinggi tingkatannya daripada instink, refleks, otomatisme, kebiasaan, nafs, keinginan, kecenderungan, dan hawa nafs, sekali lagi ditandaskan bahwa kemauan hanya terdapat pada manusia saja.

Untuk dapat membedakan kemauan dengan dorongan lain maka perlu kita tinjau ciri-ciri yang dimiliki oleh gejala-gejala kemauan tersebut.

Kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pertimbangan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.

Berdasarkan penegasan tersebut, maka selanjutnya akan kita kenal ciri-ciri kemauan satu per satu.

- Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, dorongan ini tidak akan menimbulkan gerak yang tidak disadari seperti gerak instink dan refleks.
- Gejala kemauan berhubungan erat dengan satu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian/minat, mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan. Maka gejala kemauan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan.
- Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan didasarkan atas berbagai pertimbangan, baik pertimbangan akal/pikir, yang menentukan benar/salahnya perbuatan kemauan maupun pertimbangan perasaan yang menentukan baik/buruknya, halus/tidaknya perbuatan kemauan. Maka dalam gejala kemauan terdapat kesejajaran antara dorongan kemauan-pikiran-perasaan-tujuan, dan tindakan.
- Pada gejala kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan pikiran dan perasaan saja, tetapi seluruh pribadi memberikan pertimbangan, memberikan pengaruh, memberikan corak pada perbuatan kemauan. Maka pribadi mempunyai peranan menentukan dalam pernyataan gejala kemauan.
- Di dalam gejala kemauan terkadang sifat aktif/giat, karena timbulnya dorongan kemauan tertentu sekaligus timbul tujuan

apa yang akan dicapai dengan dorongan itu. Tujuan adalah suatu yang dipandang berguna bagi pribadinya dan demi dorongan akan tercapainya tujuan tersebut dengan aktivitas.

Gejala kemauan akan diikuti aktivitas yang disebut perbuatan kemauan. Perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, tetapi merupakan tindakan yang disengaja dan terarah pada tercapainya suatu tujuan. Dorongan kemauan merupakan dan menyebabkan timbulnya kebulatan hati, jiwa, tenaga bergerak mencapai suatu tujuan.

Dengan melihat ciri-ciri dari gejala kemauan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa gejala kemauan mempunyai seluk-beluk yang kompleks, baik ciri-ciri maupun prosesnya.

2. Proses Kemauan

Kemauan yang bersumber pada dorongan-dorongan menimbulkan aktivitas-aktivitas mengarah pada tercapainya tujuan, mempunyai proses yang bertingkat-tingkat. Berikut ini dipaparkan beberapa proses kemauan.

Proses kemauan menurut Meuman:

1. Adanya motif.
2. Saat memperimbangakan motif-motif.
3. Saat memilih.
4. Memutuskan.
5. Melaksanakan keputusan kemauan.

Penjelasan:

1. Adanya Motif (Alasan)

Kalau orang akan melakukan sesuatu, sebelum berbuat terlebih dahulu tertanam alasan dalam hatinya. Apa alasannya berbuat demikian? Mengapa berbuat demikian, dan sebagainya. Tanpa alasan tertentu orang tidak akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan walaupun jadi berbuat kemungkinan besar perbuatannya itu tidak menentu arahnya.

Motif tentu mempunyai tujuan. Seseorang yang akan berbuat sesuatu sebelum melangkah telah tertanam dalam jiwanya arah-arrah yang akan dituju. Apa tujuannya berbuat demikian? Apa yang akan dicapai dengan perbuatan itu?

Maka setelah ada motif-motif ternyata disusul adanya hubungan yang erat antara alasan berbuat (motif) dan tujuan (insentif).

Tujuan (insentif):

- Tujuan merupakan hal yang tidak boleh tidak harus ada dalam perbuatan yang berdasarkan alasan tertentu.
- Tujuan merupakan titik arah yang akan dicapai oleh kegiatan yang beralasan.
- Tujuan merupakan hal yang dianggap bernilai atau mempunyai harga bagi seseorang. Karena merupakan sesuatu yang berharga maka tujuan ingin dicapai dengan cara yang mudah.

Hal ini tergantung dari:

- Kematangan (*maturation*).
- Pengalaman-pengalaman.
- Latihan (kecakapan yang terlatih).
- Kemajuan/kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari belajar.
- Tujuan berhubungan erat dengan kebutuhan, sedangkan kebutuhan menuntut kepuasan. Untuk memuaskan kebutuhan harus ada objek; misal: lapar, ingin makan (objek).

Mula-mula objek itu belum jelas dan belum tentu, tetapi manusia mempunyai banyak kemungkinan untuk memuaskan kebutuhannya yang tidak mutlak terikat pada suatu objek tertentu. Misalnya lapar, ingin makan (objek). Jenis makanan apa, bagi manusia tidak sangat terikat. Kalau jenis makanan tertentu, misalnya nasi tidak dapat diperoleh maka manusia masih banyak mempunyai kemungkinan lain untuk mendapatkan makanan selain nasi.

Di antara kebutuhan itu ada yang penting dan ada pula yang tidak penting. Kebutuhan yang penting adalah kebutuhan yang mendesak menuntut segera dipenuhi. Biasanya kebutuhan yang penting yang mendesak pada saat itu, lebih berperan dalam menentukan tindakan kemauan.

Asal mula timbulnya motif:

1. Ada jenis motif yang dibawa sejak lahir, misalnya: motif untuk makan, minum, berpakaian, dan sebagainya.
2. Apa motif yang ditanamkan pada seseorang dengan sengaja yang merupakan latihan/kebiasaan/pengalaman hidup. Misalnya: kebersihan, kesehatan, kesopanan, dan sebagainya.

Fungsi-fungsi dari motif:

1. Motif berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan manusia.
2. Motif menuju ke arah tujuan.
3. Motif sebagai pendorong manusia agar terpenuhi kebutuhannya.
4. Segala tingkah laku yang bertujuan berpangkal pada motif.

Sifat-sifat motif:

1. Motif bersifat tetap (tidak berubah, misalnya motif untuk bergaul). Motif ini selamanya tetap ada, hanya cara pelaksanaannya yang berbeda.
2. Motif selamanya bersifat subjektif. Kalau ditinjau fungsinya sebagai alasan berbuat maka alasan suatu perbuatan itu bersifat subjektif. Pengaruh dari luar mungkin ada, tetapi alasan dari suatu perbuatan selalu berhubungan erat dengan pribadi seseorang yang mempunyai alasan itu.

Macam-macam motif:

1. Motif yang bersifat vital, yakni motif yang berhubungan dengan kebutuhan organis (*organic needs*), misalnya: bernafas, makan, minum, seks, dan istirahat.
2. Motif yang bersifat rohaniah, yakni motif yang berhubungan dengan dunia luar (*subjective motive and interest*), misalnya berhubungan sesama manusia, dengan lingkungannya.

2. Mempertimbangkan Motif-motif

Hidup manusia memiliki banyak motif. Tiap motif mempunyai tujuan (*incentive*). Karena banyaknya motif, kemudian timbullah saat mempertimbangkan motif-motif itu, motif manakah yang akan diambil dan mana yang akan ditinggalkan. Pada saat-saat ini timbul pertentangan motif. Mengapa timbul pertentangan motif? Karena manusia tidak dapat melayani berbagai motif sekaligus. Dan pada suatu saat timbul suatu sikap, motif mana yang akan ditentukan sebagai alasan dari perbuatan yang akan dijelaskan, masa ini merupakan saat persiapan (*preparation*) untuk melakukan perbuatan.

Di dalam masa persiapan akan terjadi/timbul bermacam-macam pertimbangan, kesangsian, dan macam-macam pertanyaan. Dalam masa persiapan ini segala sesuatu dipertimbangkan. Kalau suatu perbuatan dilaksanakan apa untung dan apa ruginya, apa baik dan apa buruknya.

Dalam masa persiapan ini orang mulai mengukur kemungkinan-kemungkinan yang akan ditempuh. Kemungkinan tersebut berhubungan dengan berbagai faktor, yakni:

- Hal-hal di luar dirinya, seperti dapat tidaknya tujuan itu dicapai, faktor-faktor apakah yang mungkin membantu dan mungkin merintanginya.
- Hal-hal yang ada pada dirinya sendiri, seperti: kemampuan, kecakapan, pengalaman, dan sebagainya.

Dalam masa persiapan ini orang mulai mempertimbangkan gagal tidaknya usaha yang akan dijalankan, sekaligus diperhitungkan kalau nanti gagal, lalu usaha apakah yang akan ditempuh selanjutnya; dan kalau berhasil apakah langkah-langkah berikutnya yang akan menyusul.

Dalam masa persiapan ini sering timbul ketegangan batin. Ketegangan ini timbul di antara kemauan dan kesanggupan mengandung kemungkinan-kemungkinan. Maka perbandingan antara kemauan dan kesanggupan itulah yang dapat memastikan terus tidaknya suatu usaha. Oleh karena itu, pada saat-saat ini pikiran, perasaan, perhatian, bahkan seluruh pribadi mengambil bagian aktif. Namun demikian, perlu diketahui bahwa ketegangan itu tidak bersifat kekal, selalu timbul dan lenyap sesudah perbuatan-perbuatan kemauan berjalan.

Pada tingkat ini benar-benar terjadi tarik-menarik antara pribadi dan tujuan yang akan dicapai. Maka pada saat pertentangan motif baik ini memaksa orang harus berpikir baik-baik, mempertimbangkan baik-baik segala kemungkinan. Dan dalam mempertimbangkan ini orang tidak terlepas dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dihayati pada saat tersebut.

3. *Sant Memilih*

Memilih bukannya suatu pekerjaan yang mudah, karena memilih berarti menentukan salah satu di antara banyak hal yang mempunyai arti bagi pemilih. Lebih-lebih kalau pilihan itu bertalian dengan kebutuhan hidup yang sangat berarti baginya pada saat itu, hal ini akan mempersulit pekerjaan memilih. Makin tinggi nilai tujuan yang akan dicapai, makin sungguh-sungguh dan makin lama dalam menentukan pilihan. Memilih adalah suatu perbuatan yang aktif, terutama aktivitas jiwa. Memilih bukan hanya sekedar mengambil

salah satu dari banyak hal yang perlu dipilih. Pekerjaan memilih dilakukan setelah pertimbangan-pertimbangan motif dilakukan sebaik-baiknya, dengan mengingat kemungkinan terkesannya suatu tujuan, baik-buruknya, untung-ruginya, positif dan negatifnya, berguna dan tidaknya.

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam pemilihan:

- a. Kalau objeknya mengandung hal-hal yang positif/berguna, baik menguntungkan, memilih dengan tegas menentukan ya, setuju, cocok, dan dijalankan.
- b. Kalau objeknya mengandung hal-hal yang negatif, tidak berguna, merugikan, buruk, dan sebagainya, memilih menentukan: tidak, ditolak, tidak dijalankan, tidak dipilih, dihindari, dan sebagainya.
- c. Kalau objeknya mengandung hal-hal yang positif dan negatif, memilih akan ragu-ragu dan biasanya memilih menunda penetapan pilihan untuk sementara waktu, perlu mempertimbangkan segala kemungkinan lebih dalam dan lebih teliti.
- d. Alternatif pemilihan antara dua kemungkinan yang harus dipilih salah satu. Pemilihan ini harus dilaksanakan, karena biasanya sudah dalam keadaan terpaksa. Memilih tinggal memilih salah satu. Sudah barang tentu di antara dua hal itu masing-masing harus diperhitungkan baik-buruknya, dan untung-ruginya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai pernyataan:

- Tidak ada alternatif lain kecuali ... (ini berarti tidak ada pilihan lain kecuali ...)
 - Dalam masalah itu penyelesaiannya ada dua alternatif (dalam pernyataan ini orang masih ada kesempatan untuk memilih salah satu).
- e. Dilema, yaitu di dalam menghadapi suatu masalah, orang dihadapkan pada pilihan antara lain saling bertentangan, dan keduanya sama berat atau sama sulitnya. Dalam kehidupan sering kita dengar: dalam masalah ini Karto dihadapkan pada suatu dilema (artinya dihadapkan pada dua masalah yang sama sulitnya, dan biasanya orang sukar untuk memilih salah satu).

4. *Memutuskan*

Memutuskan merupakan langkah terakhir setelah pertimbangan motif dan pertimbangan pemilihan berlangsung. Lama tidaknya pertimbangan tersebut tergantung pada tingkatan masalahnya dan

tingkatan pribadinya. Lebih-lebih kalau orang yang akan memutuskan pilihan itu termasuk orang yang besar tanggung jawabnya (misalnya pimpinan negara, pimpinan pemerintah, keputusan yang diambil tidak hanya akan berpengaruh pada dirinya sendiri, tetapi akan mempunyai pengaruh yang luas dan besar terhadap kehidupan manusia lainnya.

Keputusan akan diikuti tindakan-tindakan nyata yang bertanggung jawab. Bagaimanapun juga tindakan kemauan sebagai kelanjutan dari keputusan tersebut harus dipertanggungjawabkan akibatnya.

Inilah yang memberikan kesukaran memilih pada saat-saat memilih dan saat-saat memutuskan. Setelah segala pertimbangan dilakukan, keputusan kemauan diambil berdasarkan pertimbangan yang terkuat.

Di dalam keputusan kemauan seolah-olah terdapat suatu pengakuan, alasan manakah yang terkuat, alasan apakah yang akan diturut, dan apa yang harus dipertimbangkan.

5. Melaksanakan Keputusan Kemauan

"Keputusan memilih" sebenarnya terletak pada perbuatan kemauan, artinya keputusan kemauan itu tentu diiringi dengan tindakan kemauan. Kalau keputusan kemauan itu tidak diiringi dengan perbuatan kemauan, akan sia-sialah proses sebelumnya. Karena kalau hanya berhenti pada keputusan kemauan saja, niscaya tujuan (*incentive*) kemauan tidak akan tercapai.

Kalau keputusan kemauan sudah dilaksanakan dalam perbuatan kemauan maka berakhirilah proses kemauan. Sehubungan dengan keputusan kemauan ini berturut-turut akan dibicarakan tentang:

a. Keputusan kata hati

Keputusan yang timbul dari lubuk hati atau hati sanubari seseorang dan mempunyai arti penting bagi pribadinya, disebut keputusan kata hati.

Keputusan ini berbeda dengan jenis keputusan yang sudah disebutkan di muka. Dalam keputusan kata-hati, pikiran dan perasaan tidak lagi memegang peranan penting.

Kadang-kadang keputusan itu tidak diperhitungkan baik buruknya, benar salahnya menurut pertimbangan pikir. Dalam

mengambil keputusan kata hati tidak berlaku proses pertimbangan bermacam-macam alasan.

Yang mendorong timbulnya keputusan kata hati ialah : "Aku Pribadi" yang muncul dari lubuk hati. Selanjutnya keputusan tersebut dicirikan sebagai berikut:

- Bersifat subjektif dan individual, artinya keputusan itu hanya sesuai dengan pribadinya saja, mungkin orang lain tidak sesuai dengan keputusan tersebut.
- Bersifat konkret, artinya keputusan itu diambil dalam situasi tertentu pada saat itu. Mengapa demikian? Karena ada kemungkinan dengan situasi yang sama belum tentu orang lain mengambil keputusan yang sama (sebab tidak ada pribadi yang sama).
- Bertalian rapat dengan hidup pribadi seseorang maka bagaimanapun juga keputusan itu adalah yang paling cocok baginya dan akan dipertahankan dengan mempertaruhkan seluruh pribadinya.

b. *Kemauan-perbuatan kemauan-bertanggung jawab*

Ketiga unsur tersebut merupakan ciri utama dari perbuatan manusia. Kelengkapan dari unsur-unsur yang bersangkutan paut dengan perbuatan kemauan dapat dirangkumkan sebagai berikut:

- Secara kodrati sejak lahir kita ada hasrat untuk hidup.
- Hasrat-hasrat itu bermacam-macam, tetapi kesemuanya mengarah pada tercapainya tujuan guna menjaga hidupnya.
- Hasrat yang menuju kepada pencapaian tujuan itu menggerakkan daya pikir dan pribadi, kemudian dipertimbangkanlah tujuan-tujuan dan kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan itu.
- Sebelum terbentuknya keputusan kemauan dapat dipertimbangkan: baik buruknya tujuan itu, bagaimana jalan harus ditempuh, mungkin atau tidakkah tujuan itu dicapai.
- Pada suatu ketika atas segala pertimbangan, keputusan diambil.
- Keputusan kemauan disertai perbuatan kemauan yang bertanggung jawab.

c. Kemungkinan-kemungkinan perbuatan kemauan

Sesudah perbuatan kemauan berjalan timbullah keinsafan akan tanggung jawab.

Adanya hubungan antara perbuatan dan rasa tanggung jawab ini terkandung beberapa kemungkinan.

- Kemungkinan positif, kalau sudah demikian orang mulai mengingat kembali alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan dan keputusan-keputusan yang telah ditempuh. Dengan pengalaman yang gagal itu akhirnya orang ingin membenarkan langkah-langkah yang salah dan ingin membetulkan diri.
- Kemungkinan negatif, kalau orang bersangkutan tidak mau belajar dari pengalaman yang lalu, tidak menyadari kelemahan-kelemahan yang telah ditempuh. Akhirnya kalau sudah tidak mampu melihat kenyataan sebagai kenyataan, orang dapat terpesona dalam kekalutan batin dan perbuatan.

3. *Proses Kemauan Menurut Narcis Ach*

Ia mengatakan, bahwa semua kemauan memperlihatkan 4 saat:

- a. Saat penerimaan: pada saat ini orang menerima kesan-kesan, kadang-kadang pengaruh penerimaan kesan itu sangat kuat sehingga orang seolah-olah tidak dapat menahan terjadinya getaran, seperti mengerutkan kening, bibir terkatup, tangan dikepal-kepalkan, dan sebagainya.
- b. Saat objektif: pada saat ini orang sadar akan peristiwa dalam jiwanya, mulai terbayang pada sesuatu tujuan, merasa dirinya giat, menyadari akan arah yang akan dituju.
- c. Saat aktual: pada saat ini orang menunjukkan pikirannya pada suatu arah tertentu dan seolah-olah merasakan perbuatan yang akan datang.
- d. Saat subjektif: ialah saat orang mengambil keputusan. Setelah keputusan ditetapkan biasanya dilanjutkan dengan perbuatan/tindakan.

Tentang kuat tidaknya kemauan dalam praktik kehidupan sehari-hari dapat dibedakan:

- Orang yang berkemauan keras, ialah orang yang mencapai segala apa yang dikehendaki dengan segala usaha, gigih, dan tidak mudah putus asa.

- Orang yang berkemauan lemah, ialah orang yang selalu ragu-ragu dalam perbuatan, dan selamanya membutuhkan bimbingan atau bimbingan, kurang berinisiatif, mudah putus asa, mudah menyeleweng, dan sebagainya.

Kuat dan lemahnya kemauan dalam mencapai suatu tujuan bertalian erat dengan alasan-alasan/motif-motif yang selalu mendorong. Maka kalau orang ingin memperkuat kemauan, harus memperkuat alasan-alasan yang menggerakkan/mendorong.

4. Kebebasan Kemauan

Dalam hal kemauan, apakah manusia bebas sepenuhnya? Hal-hal apakah yang mempengaruhi kebebasan manusia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut berturut-turut diutarakan:

- a. Hal-hal yang mempengaruhi kemauan
 1. Keadaan fisik, pengaruh yang berhubungan dengan kondisi-kondisi jasmani, sanggup tidaknya, mampu tidaknya, kuat tidaknya, melaksanakan keputusan kemauan. Orang dewasa yang sadar akan dirinya biasanya dapat mengukur kemampuannya.
 2. Keadaan materi, yang dimaksudkan ialah bahan-bahan, syarat-syarat, alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan keputusan kemauan. Hal ini bukan merupakan syarat utama dalam melaksanakan, tapi juga tidak dapat diabaikan peranannya.
 3. Keadaan psikis, yang dimaksudkan ialah kondisi jiwa dan mental, termasuk intelek dan kesanggupan-kesanggupan yang lain, mampu atau tidaknya menentukan dan melaksanakan keputusan kemauan.
 4. Keadaan *milieu* (lingkungan), yang dimaksudkan ialah apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, sesuai dengan lingkungannya, apakah lingkungan dapat membantu atau sebaliknya malah merintang.
 5. Kata hati (*consciensia*), ini benar-benar peranan yang penting. Keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang lain. Sebagai imbalan pelaksanaannya, keputusan itu ditempuh dengan sepenuh hati dan dengan seluruh pribadinya.

b. Kebebasan kemauan

Apakah kebebasan kemauan manusia bersifat sepenuhnya? Cukup sulit untuk menjawab pertanyaan itu. Maka sehubungan dengan hal tersebut diajukan beberapa teori:

1. Teori Determinisme (*determine* = menentukan)

Teori ini berpendapat:

- Kebebasan kemauan tidak mungkin ada, semua kejadian termasuk kemauan manusia sudah tertentu, dan terjadinya berdasarkan sebab akibat.
- Semua peristiwa di dunia berlaku menurut rumus-rumus yang telah ada, kalau demikian arti tindakan manusia tidak bedanya dengan kerja pesawat.
- Manusia terbatas dalam menentukan kebebasan kemauan, dibatasi oleh dasar pembawaan maupun oleh keadaan.
- Tentang pendidikan: pendidikan adalah sesuatu yang tidak mungkin, paling tinggi orang hanya memberi latihan-latihan kepada anak-anak untuk menghindarkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

2. Teori in-determinisme

Kaum ini penentang aliran determinisme. Pendapat-pendapatnya:

- Manusia tidak hidup berdasarkan hukum-hukum kausalitas (sebab-akibat) tetapi bebas dari kemauannya.
- Aliran ini mengakui juga adanya pengaruh hukum sebab akibat dalam perbuatan manusia, tetapi bagaimanapun juga manusia bebas merdeka dalam mengambil keputusan kemauan.

c. Kebebasan kemauan dan batas-batasnya

Ilmu jiwa baru mengakui adanya kebebasan kekuatan kemauan. Namun demikian, kekuatan kemauan manusia tetap ada batas-batasnya.

- Manusia dengan kemauannya tidak dapat mengubah sifat-sifat tubuhnya, tidak dapat mengubah tingkat inteligensi yang dimiliki manusia.
- Di samping itu, masih ada batas di luar manusia sendiri. Memang benar adanya kemauan yang kuat merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan.

Dengan modal kemauan yang kuat orang dapat memilih jalan yang sebaik-baiknya untuk dilalui.

Kemauan mempunyai petanan yang penting. Demikianlah pepatah mengatakan: "Where there is will there is a way", yang artinya, di mana ada kemauan tentu ada jalan". Sejuah-jauh usaha manusia dilakukan, manusia tidak mampu memastikan berhasil atau tidaknya tujuan yang dicapai.

Di atas segala-galanya, Tuhan memberi ketetapan terakhir. Namun, manusia tidak boleh diam, manusia diwajibkan berusaha dengan didasari niat yang baik.

Dengan niat dan diikuti tindakan usaha yang baik, mudah-mudahan Tuhan mengabdikan. Demikianlah bunyi pepatah: "Usaha menjalani, nasib menyudahi". Tentang nasibnya hanya di tangan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Hasrat yang Berpusat pada Psikologi atau Perbuatan Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Jadi, pada kemauan itu ada kebijaksanaan akal dan wawasan, di samping juga ada kontrol dan persetujuan dari pusat kepribadian. Maka kemauan lebih tinggi tingkatannya daripada insting, refleksi, otomatisme, kebiasaan, nafsu, keinginan, kecenderungan, dan hawa nafsu.

Atas dasar penegasan di atas, berikut ini disajikan ciri-ciri kemauan sebagai berikut:

1. Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki oleh manusia. Maka kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan. Oleh karena itu, dorongan ini tidak akan menimbulkan gerak-gerak yang tidak disadari seperti gerak insting dan refleksi.
2. Gejala kemauan berhubungan erat dengan satu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian dan minat, serta mendorong gerak aktivitas ke arah tercapainya suatu tujuan. Maka gejala kemauan menghendaki adanya aktivitas pelaksanaan.
3. Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan kemauan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, baik pertimbangan akal/pikiran, yang menentukan benar-salahnya

perbuatan kemauan maupun pertimbangan perasaan kemauan. Maka dalam gejala kemauan terdapat keselarasan/ ketarmonisan antara dorongan kemauan, pikiran, tujuan, dan tindakan.

4. Dalam kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan pikiran dan perasaan saja, tetapi seluruh pribadi memberikan pertimbangan, memberikan pengaruh dan memberikan corak pada perbuatan kemauan. Maka pribadi mempunyai peranan menentukan dalam pernyataan kemauan.
5. Pada perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, melainkan tindakan yang disengaja dan pada tercapainya suatu tujuan.
6. Bahwa kemauan menjadi unifikator atau pemersatu dari semua tingkah laku manusia, dan mengkoordinasikan segenap fungsi kejiwaan menjadi bentuk kerja sama yang super harmonis. Maka kemauan yang sehat akan menjadikan manusia satu kesatuan yang benar-benar menyadari tujuan hidupnya dalam setiap langkah dan tingkah lakunya. Kemauan ini pada batas-batas tertentu bisa dilatih dan dididik, misalnya dengan jalan berpuasa, konsentrasi, olahraga, dan lain sebagainya.

Dengan melihat ciri-ciri gejala kemauan sebagaimana tersebut di atas maka dapat diperoleh suatu gambaran bahwa dalam proses munculnya kemauan, terdapat seluk-beluk yang kompleks dengan melalui momen-momen sebagai berikut:

1. Momen "rangsang-rangsang", atau saat penerimaan; pada saat ini individu menerima kesan-kesan melalui proses penginderaan yang kuat, disertai dengan ketegangan-ketegangan, bahkan sering diringi dengan gerakan-gerakan tertentu, sehingga individu seolah-olah tidak dapat menahan terjadinya gerak-gerak tersebut sebagai responsnya. Misalnya, mengerutkan kening, menjulurkan lidah, bibir terketap, tangan dikepal-kepalkan, dan lain sebagainya.
2. Momen objektif; pada saat ini individu menyadari akan peristiwa dalam psiknya, kesadaran mana merimbulkan gambaran akan arah yang akan dituju.
3. Momen aktual; pada saat ini individu menyadari benar, bahwa dirinya sedang mengarahkan pikirannya terhadap perbuatan yang akan dilakukan.
4. Momen subjektif; pada saat ini individu menyadari benar tentang

arah tujuannya, sehingga terbentuk kemauan yang sesungguhnya. Inilah saat individu mengambil keputusan.

Di antara keputusan dan perbuatan terdapat satu waktu, (bisa pendek, dapat pula agak lama), yang disebut sebagai tendens determinatif. Tendens atau kecenderungan determinatif ini akan menjadi semakin kuat, apabila keputusan menjadi semakin tegas dan jelas dalam pusat kesadaran. Maka tendens determinatif ini merupakan tenaga yang dimunculkan oleh keputusan kemauan. Semakin jelas dan tegas suatu amanat/perintah dan tugas, dalam kesadaran sebagai keputusan kemauan maka semakin mudahlah pelaksanaannya. Suatu eksperimen menunjukkan, bahwa bekerja secara cepat dan bergabung, yaitu kerja sama secara kooperatif, juga menambah besarnya usaha kemauan.

Hal-hal yang mempengaruhi kemauan:

1. Keadaan fisik adalah pengaruh yang berhubungan dengan kondisi jasmani, yakni sanggup tidaknya, kuat tidaknya, mampu tidaknya untuk melaksanakan keputusan kemauan. Orang dewasa yang sadar akan dirinya pada umumnya dapat mengukur kemampuannya.
2. Keadaan materi, maksudnya ialah bahan-bahan, syarat-syarat dan alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan keputusan kemauan. Hal ini bukan merupakan syarat utama dalam melaksanakan kemauan, namun juga tidak dapat diabaikan perannya.
3. Keadaan *wilieu* (lingkungan), maksudnya apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, yang sesuai dengan lingkungan, apakah lingkungan dapat membantu atau sebaliknya.
4. Kata hati (*consciencia*), adalah memegang peranan penting dalam melaksanakan keputusan kemauan. Karena keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan yang lain. Sebagai imbalan pelaksanaan, keputusan itu ditempuh dengan sepuh hati dan dengan seluruh kemampuan pribadinya.

D. Motif, Perkembangan, dan Macamnya

1. Motif

Kita telah mengetahui bahwa hewan dan manusia adalah merupakan makhluk yang hidup, makhluk yang berkembang.

mahluk yang beraktif. Hewan dan manusia berbuat atau bertindak selain terikat oleh faktor-faktor yang datang dari luar dirinya, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya.

Karena itu, manusia dan hewan selain terikat akan hukum alam, faktor dirinya sendiri juga akan ikut menentukan perbuatannya. Organisme itu berbuat oleh karena didorong oleh suatu kekuatan yang datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Mengapa orang itu berlari, oleh karena ada dorongan dari dalam diri orang itu yang menyebabkan ia berlari. Dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk berbuat itu dinamakan motif. Karena itu motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju pada suatu tujuan tertentu. Namun demikian, ada pula perbuatan yang tidak didorong oleh motif, di mana perbuatan itu berlangsung secara otomatis. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Perbuatan organisme itu dapat dibedakan: perbuatan yang refleksif dan perbuatan yang disadari.

1. Perbuatan yang refleksif, yaitu perbuatan yang terjadi tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena perbuatan ini tidak disadari maka sudah barang tentu perbuatan sebagai suatu reaksi dari stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran. Karena itu, jalan yang ditempuh stimulus yang disadari oleh individu, sampai terjadinya reaksi akan lebih pendek bila dibandingkan dengan jalan yang ditempuh oleh stimulus menimbulkan reaksi sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, reaksi refleksif dapat digambarkan sebagai berikut:

stimulus → reseptor → efektor → respons

2. Perbuatan yang disadari, yaitu perbuatan organisme atas dasar adanya motif dari individu yang bersangkutan. Jadi, kalau perbuatan itu merupakan respons dari stimulus yang disadari maka stimulus yang diterima oleh individu itu sampai di pusat, dan benar-benar disadari oleh individu yang bersangkutan. Jalan yang ditempuh stimulus sampai terjadinya reaksi ialah:

stimulus → reseptor → pusat → efektor → respons

Dengan demikian, jalan yang ditempuh oleh stimulus sampai respons yang disadari akan lebih panjang bila dibandingkan dengan yang tidak disadari.

Telah dikemukakan bahwa perbuatan yang refleksif merupakan perbuatan atau tindakan yang berjalan dengan sendirinya, tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan. Namun demikian, perbuatan yang semula tidak adanya motif itu dapat meningkat kepada perbuatan yang bermotif. Misalnya, kalau jari tersentuh api maka secara refleksi, orang menarik tangan atau jarinya dari sentuhan api tersebut sebagai responsnya. Perbuatan itu terjadi dengan sendirinya, terjadi secara otomatis. Akibat karena jari terkena api terasa sakit maka orang mencari obat yang sekiranya dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa sakit itu. Perbuatan mencari obat ini merupakan perbuatan yang telah bermotif. Tujuan dari perbuatan itu ialah mencari obat untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit yang diderita sebagai akibat terkena api tersebut. Dari contoh ini dapat dikemukakan bahwa perbuatan yang semula tidak bermotif, yang refleksif, dapat meningkat pada perbuatan yang bermotif.

2. Perkembangan Motif

Telah kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk hidup mengalami perkembangan. Perkembangan ini berhubungan dengan masalah kematangan (*maturaton*), latihan, dan proses belajar. Hal ini juga mempengaruhi keadaan motif yang ada pada individu. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa sewaktu individu dilahirkan telah membawa dorongan-dorongan atau motif-motif tertentu, terutama motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu sebagai organisme. Dengan demikian, motif ini bersifat alami dalam arti bahwa sewaktu individu dilahirkan telah membawa motif-motif tertentu. Tetapi kemudian motif yang dibawa itu sebagai akibat dari perkembangan individu, akan mengalami perkembangan juga. Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa ada motif alami (*natural*) yang merupakan motif dasar yang ada pada individu, dan ada motif yang diperoleh dengan melalui pengalaman proses belajar, yaitu merupakan motif yang dipelajari (*learned motives*). Motif dasar merupakan motif yang erat sekali hubungannya dengan motif untuk minum, motif mencari udara segar, motif seksual. Tetapi dengan perkembangan individu, motif dasar akan mengalami perubahan, sesuai dengan keadaan norma-norma yang ada.

3. Macam-macam Motif

Tiap manusia tentu memiliki motif dasar, yaitu merupakan motif biologis, yang merupakan motif untuk kelangsungan hidup manusia

sebagai organisme. Tetapi di samping manusia sebagai organisme biologis, manusia juga merupakan makhluk sosial. Karenanya manusia di samping mempunyai motif biologis juga mempunyai motif sosiologis, yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Motif ini berkembang atas dasar interaksi individu dalam masyarakat.

Di samping itu, Kuypers mengemukakan bahwa manusia selain makhluk biologis dan makhluk sosiologis juga merupakan makhluk teologis. Karena itu, di samping motif biologis, motif sosiologis pada manusia juga didapati adanya motif teologis, yaitu yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan.

Di samping itu, menurut Woodworth & Marquis motif itu dapat dibedakan:

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*ergonic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pemapasan, seks, kebutuhan beristirahat.
2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.
3. Motif objektif (*objective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, minat. Minat merupakan motif yang tertuju kepada sesuatu yang khusus. Telah dikemukakan di muka bahwa bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu maka perhatiannya dengan sendirinya tertarik pada objek tersebut. (Woodworth & Marquis, 1957).

Bila individu menghadapi bermacam-macam motif pada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil, yaitu:

1. Pemilihan atau Penolakan

Dalam menghadapi bermacam-macam motif individu dapat mengambil pemilihan yang tegas. Dalam pemilihan yang tegas individu dihadapkan kepada situasi di mana individu harus memberikan salah satu respons (pemilihan atau penolakan) dari beberapa macam objek atau situasi yang dihadapi. Kalau antara bermacam-

macam objek atau situasi itu begitu jelas bedanya maka pemilihan yang tegas tidak akan banyak mengalami kesulitan tetapi makin kecil perbedaan antara bermacam-macam objek itu maka akan makin sulitlah individu dalam mengambil keputusan sehingga individu akan mengalami konflik.

2. *Kompromi*

Jika individu menghadapi dua macam objek atau situasi, adanya kemungkinan individu dapat mengambil respons yang bersifat kompromis, yaitu menggabungkan kedua macam objek tersebut. Tetapi tidak semua objek atau situasi dapat diambil respons atau keputusan yang kompromis. Dalam hal yang terakhir ini individu harus mengambil pemilihan atau penolakan dengan tegas.

Contoh pengambilan sikap yang kompromis:

Seseorang ingin melanjutkan belajar, tetapi juga ingin bekerja. Orang tua sudah tidak dapat memberikan biaya untuk belajar. Orang tersebut dihadapkan kepada dua macam persoalan, yaitu belajar terus dengan segala macam risiko, atau bekerja saja tidak usah melanjutkan belajar. Sikap kompromis yang dapat diambil ialah belajar sambil bekerja.

3. *Meragu-Ragukan (Bimbang)*

Jika individu diharuskan mengadakan pemilihan atau penolakan di antara dua objek atau hal yang buruk atau baik maka sering timbul kebimbangan atau keragu-raguan pada individu, seakan-akan individu berayun dari satu pol ke pol yang lain. Individu hampir memutuskan mengambil yang satu, tetapi yang lainnya juga, hingga individu merasa sukar untuk melepaskannya. Kebingungan terjadi karena masing-masing objek mempunyai nilai-nilai yang positif ataupun yang negatif, keduanya mempunyai segi yang menguntungkan tetapi juga mempunyai segi atau sifat yang merugikan. Pemilihan atau penolakan yang sukar biasanya mengandung dua macam sifat yang demikian itu, seperti telah dikemukakan dalam masalah konflik, sama-sama mengandung unsur yang menguntungkan tetapi juga mengandung unsur yang merugikan. Misalnya, seorang pemuda menghadapi pemilihan antara dua orang gadis yang sama-sama baiknya. Kedua gadis tersebut menarik perhatiannya dan semua diinginkannya, semua mempunyai sifat-sifat yang sama kuat-

Keadaan yang demikian inilah yang menimbulkan kebingungan atau keragu-raguan pada si pemuda tersebut. Pemilihan secara kompromis tidak mungkin diambil. Seakan-akan pemuda tersebut berayun dan satu objek ke objek yang lain, individu mengalami konflik.

Kebimbangan atau keragu-raguan umumnya tidak menyenangkan bagi individu dan kadang-kadang menimbulkan perasaan yang mengacaukan hingga keadaan psikis individu mengalami hambatan atau gangguan. Keadaan ini dapat diatasi dengan cara individu mengambil suatu keputusan dengan mempertimbangkan dan pemeriksaan seteliti-telitinya segala aspek dari objek tersebut, segala untung ruginya, sehingga mungkin perlu membuat suatu daftar alasan-alasan hingga dengan demikian keputusan itu menunjukkan keputusan yang sebaik-baiknya.

Tetapi kadang-kadang kebingungan itu berlangsung lama sekali hingga sangat mengganggu individu. Karena itu, kadang-kadang individu mengambil keputusan secara serampangan saja, sebab individu beranggapan bahwa adanya suatu keputusan akan lebih baik daripada tidak ada keputusan sama sekali.

Bab 6

GEJALA CAMPURAN

A. Perhatian

1. *Perhatian dan Kesadaran*

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Terang tidaknya kesadaran kita terhadap suatu objek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran kita meningkat (menjadi terang), dan ada kalanya menurun (menjadi samar-samar). Keadaan lapangan kesadaran dan kekuatannya tidak tetap pula, kadang-kadang luas dan kadang-kadang menjadi sempit. Hal itu tergantung pada pengalihan aktivitas jiwa terhadap objek tersebut.

Taraf kesadaran kita akan meningkat kalau jiwa kita dalam mereaksi sesuatu meningkat juga. Apabila taraf kekuatan kesadaran kita naik atau menjadi giat karena sesuatu sebab maka kita berada pada permulaan perhatian. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu.

Perhatian : yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.

Keterangan

- Pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek berarti tidak semua unsur/objek yang bersamaan timbul menjadi sasaran kesadaran, tetapi ada sebagian unsur-unsur/objek yang dikesampingkan.

- Makin kuat konsentrasi jiwa, makin cepat lenyapnya unsur-unsur yang tidak menjadi sasaran dari lingkungan kesadaran.
- Objek yang menjadi sasaran mungkin hal-hal yang ada dalam dirinya sendiri, misalnya tanggapan, pengertian, perasaan, dan sebagainya mungkin hal-hal yang berada di luar dirinya, misalnya keadaan alam, keadaan masyarakat, sosial ekonomi, dan sebagainya.

2. Syarat-syarat Agar Perhatian Mendapat Manfaat Sebesar-banyaknya

- a. Inhibisi, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan, atau menghalang-halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran. Di sini jiwa harus membatasi lapangan kesadarannya maka inhibisi disebut juga pembatasan lapangan kesadaran. Misalnya, kita sedang giat bersiap diri untuk menempuh ujian. Agar perhatian kita tetap terarah pada tugas-tugas sekolah/ujian maka hendaknya ada inhibisi, artinya segala apa yang mungkin mengganggu harus dicegah jangan sampai masuk ke dalam suasana belajar kita. Ajakan teman menonton, bacaan-bacaan yang tidak berguna perlu dikesampingkan.
- b. Apersepsi, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian, dan sebagainya yang telah dimiliki dan bersesuaian/berhubungan dengan objek pengertian. Dengan kata lain, isi kesadaran yang menjadi sasaran perhatian tersebut ditempatkan di tengah-tengah tanggapan yang sesuai dengan objek itu. Tujuannya supaya jiwa kita lebih memahami objek yang menjadi sasaran. Misalnya, kita mempelajari sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia. Supaya terjadi peristiwa apersepsi yang sebaik-baiknya maka kita perlu mempunyai pengertian tentang barang-barang peninggalan yang ada hubungan dengan itu, misalnya candi, arca, dan sebagainya.
- c. Adaptasi (penyesuaian diri). Dalam gejala perhatian, organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam memperhatikan sesuatu, organ kita menjadi giat menyesuaikan diri dengan tujuan/objek. Jadi, perlu ada penyesuaian diri antara subjek dan objek. Peristiwa penyesuaian diri ini disebut adaptasi.

Misalnya, saya seorang lulusan SPG Negeri. Setelah tamat belajar kira-kira sebulan yang lalu, saya diangkat menjadi guru SD di Gunung Kidul Yogyakarta. Keadaan SD tempat saya bertugas masih serba darurat. Alat-alat belum mencukupi dan jauh dari memenuhi syarat. Sebagai tamatan sekolah guru, saya telah banyak dibekali pengetahuan dan pengertian tentang hal-hal pengajaran. Dengan pengetahuan yang dimiliki saya tidak banyak menghadapi kesulitan. Dalam waktu singkat saya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang serba darurat itu dan dapat menjalankan tugas baru tersebut dengan baik. Dalam contoh ini terdapat peristiwa adaptasi.

Kalau ketiga syarat tersebut (inhibisi, apersepsi, dan adaptasi) dapat dipenuhi maka cukuplah perhatian seseorang terhadap sesuatu, akibatnya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan baik tanpa gangguan.

Namun demikian, ketiga syarat tersebut tidak cukup untuk mencegah supaya perhatian kita tidak kendur. Di sini masih terdapat hal-hal yang dapat membantu agar perhatian kita terhadap sesuatu tidak lekas kendur, yaitu:

- Adanya perasaan tertentu terhadap objek tersebut. Apa yang kita perhatikan adalah sesuatu yang dipandang indah, baik luhur dan juga sebaliknya. Dengan kata lain, unsur perasaan membantu stabilitas perhatian kita.
- Adanya kemauan yang kuat. Kalaupun perhatian asli terhadap sesuatu objek tidak ada, tetapi objek tersebut ternyata ada hubungannya dengan kebutuhannya maka dapat diharapkan bahwa kita akan mempunyai kemauan yang besar terhadap objek itu. Dengan adanya kemauan yang kuat, perhatian kita tidak mudah kendur.

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

- Perhatian berhubungan dengan kebutuhan.
- Gejala perhatian berhubungan dengan fungsi jiwa yang lain.

3. *Macam-macam Perhatian*

a. *Perhatian Spontan dan Disengaja*

Perhatian spontan, disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Perhatian

disengaja, yakni perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Perhatian dengan sengaja ditujukan kepada sesuatu objek, misalnya siswa-siswa SPG mendapat tugas dari orang tuanya untuk belajar, yakni belajar di sekolah guru. Didorong oleh tugas dari orang tua dan oleh cita-citanya sendiri maka setiap saat perhatiannya terhadap pelajaran cukup besar. Mereka belajar rajin, tekun, dan penuh tanggung jawab. Mereka menyadari bahwa berhasil atau tidaknya ujian, akan berpengaruh kepada dirinya dan akan mempunyai arti besar bagi hidupnya.

B. Perhatian Statis dan Dinamis

Perhatian statis ialah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya pada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Misalnya, seorang anak memperhatikan sekali pelajaran seni suara. Agaknya, pelajaran itu cocok untuknya. Dalam waktu agak lama perhatiannya terhadap suasana musik atau seni masih cukup kuat, tidak mudah berpindah ke objek yang lain.

Perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. Supaya perhatian kita terhadap sesuatu tetap kuat maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.

C. Perhatian Konsentratif dan Distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yakni perhatian yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah) tertentu. Misalnya, seseorang sedang memecahkan soal aljabar yang sangat sulit. Saat itu jiwa dipusatkan pada soal-soal aljabar, jiwa dan perhatian tidak bercabang. Sifat konsentratif itu umumnya agak tetap kukuh dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatiannya ke objek yang lain.

Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, guru sedang mengajar, sopir sedang mengemudi mobil, polisi lalu lintas bertugas di tengah-tengah jalan yang ramai.

d. *Perhatian Sempit dan Luas*

Perhatian sempit, orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Dan lagi orang semacam itu juga tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergoda oleh keadaan sekelilingnya.

Perhatian luas, orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal yang baru.

e. *Perhatian Fiktif dan Fluktuatif*

Perhatian fiktif (perhatian melekat), yakni perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif.

Perhatian fluktuatif (bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak saksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

4. *Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Perhatian*

- a. *Pembawaan*. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
- b. *Latihan dan kebiasaan*. Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan/kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut. Misalnya, Ali sejak kecil hidup di kalangan seni musik. Dia merasa tidak mempunyai pembawaan tentang seni musik. Tetapi karena dia banyak berkenalan dengan suasana "kemusikan" dan sering pula ikut berlatih musik maka perhatiannya terhadap seni musik cukup ada.

- e. *Kebutuhan*. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan padanya. Dengan demikian, perhatian terhadap hal-hal tersebut pasti ada. Demi tercapainya suatu tujuan, di samping perhatian juga perasaan dan kemauan memberi dorongan yang tidak sedikit pengaruhnya.
- f. *Kewajiban*. Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh. Entah kewajiban tersebut cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak, bagi orang dewasa sudah dapat mempertimbangkan kesanggupan-kesanggupannya untuk menerima suatu tugas. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.
- g. *Keadaan jasmani*. Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu objek. Misalnya, badan dalam keadaan lelah ditambah agak kurang sehat. Dengan kondisi semacam itu kita harus menyelesaikan soal-soal ilmu pasti yang pelik sekali. Apa yang terjadi? Kemungkinan besar perhatian kita banyak terganggu.
- h. *Sansam jiwa*. Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita, mungkin dapat membantu, dan sebaliknya dapat juga menghambat.
- i. *Suasana di sekitar*. Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keirdahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.
- j. *Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri*. Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian kita terhadap objek itu cukup besar. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar.

5. Minat dan Perhatian

Dalam praktik sehari-hari, antara minat dan perhatian pada umumnya dianggap sama/ tidak ada perbedaan. Memang keduanya hampir sama, dan dalam praktik selalu bergandengan satu sama lain. Minat (*interest*), jika seseorang yang tertuju pada suatu objek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut. Minat, adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, koreksi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.

Perhatian, yaitu kesaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek tertentu. Di dalam gejala perhatian, ketiga fungsi jiwa tersebut juga ada, tetapi unsur pikiranlah yang terkuat pengaruhnya.

Antara minat dan perhatian selalu berhubungan dalam praktik. Apa yang menarik minat dapat menyebabkan adanya perhatian dan apa yang menyebabkan adanya perhatian kita terhadap sesuatu tentu disertai dengan minat.

6. Beberapa Peristiwa dalam Gejala Perhatian

- a. Perseverasi (menahan): Peristiwa ini terjadi kalau seseorang sangat terikat perhatiannya pada suatu objek tertentu, sehingga sukar melepaskan perhatiannya dari objek tersebut. Karena sangat terikatnya pada objek tertentu maka sekalipun datang bermunculan objek-objek baru, objek-objek baru itu tidak akan menarik perhatiannya. Peristiwa perseverasi ini pada umumnya berlangsung pada orang yang mempunyai perhatian atau minat.
- b. Adaptasi: Peristiwa kejiwaan ini bertentangan dengan perseverasi. Perhatian tidak terikat pada suatu objek saja, tetapi selalu berpindah-pindah, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Peristiwa ini disebut adaptasi. Peristiwa adaptasi umumnya terjadi pada orang yang mempunyai perhatian lunak.
- c. Osilasi: yakni keadaan perhatian yang tidak tetap, timbul tenggelam, kuat kendur, sering terputus-putus. Misalnya, seseorang yang mendengarkan ceramah tentang pelita dan modes. Semula perhatiannya cukup besar. Setelah selesai, ternyata ada bagian-bagian yang tidak tertangkap. Hilangnya bagian-bagian yang tidak tertangkap itu berbarengan dengan terputusnya perhatian orang terhadap ceramah tersebut.

- d. Perhatian bergerak: Orang yang mengalami peristiwa ini perhatiannya berserakan, seakan-akan tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadap apa saja, baik tentang dirinya maupun terhadap apa yang ada di sekitarnya. Peristiwa ini sebagai akibat dari adanya perseverasi.

7) Catatan-catatan Praktis

Dalam kehidupan sehari-hari orang perlu memusatkan perhatiannya terhadap apa yang sedang dilakukannya. Dengan adanya perhatian akan menjadi pekerjaan itu dapat dilakukan dengan baik dan hasilnya pun dapat diharapkan.

Hal-hal yang berhubungan dengan perhatian dalam praktik pendidikan dan pengajaran:

- a. Dalam belajar usahakanlah anak dapat memusatkan jiwanya pada pelajaran yang sedang dipelajari. Hal itu akan memberikan keuntungan, seperti:
 - semua fungsi jiwa akan bekerja sebaik-baiknya.
 - semua fungsi akan bekerja sama satu sama lain.
 - pengamatan lebih tajam.
 - tanggapan lebih tajam dan jelas.
 - bahan dapat dicerna dengan cepat.
 - reproduksi dapat berjalan dengan mudah.
 - bahari-bahan dapat diambil dengan lebih teliti.
 - pembentukan pengertian dapat berjalan dengan cepat, mudah dan lepat.
- b. Hindarkanlah segala sesuatu yang mungkin dapat mengganggu perhatian anak, misalnya:
 - sikap guru sendiri yang tidak tenang.
 - suasana di kelas dan di luar kelas.
 - temperatur dan sebagainya.
- c. Bahan pelajaran yang meningkat yang setingkat dengan kemauan anak akan menarik perhatian.
- d. Apa yang menarik perhatian orang dewasa belum tentu menarik perhatian anak maka:
 - Jangan memaksakan sesuatu yang menjadi perhatian guru, padahal bagi anak belum tentu hal itu menarik perhatiannya.
 - Hargailah anak dengan semestinya, termasuk menghargai apa yang menjadi perhatian anak.

- Perhatian anak pun perlu diimbangi, tidak hanya sekedar menuruti saja apa yang menjadi perhatian anak.
- e. Hal-hal yang menjadi kebutuhan/kehidupannya akan menarik perhatiannya. Maka usahakanlah bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan bawaalah ke dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kehidupannya. Misalnya, anak baru senang bermain sedapat mungkin usahakanlah penyajian pelajaran dalam suasana bermain/suasana gembira.
- f. Terlalu lama memancangkan perhatian pada salah satu objek tertentu adalah kurang baik. Usahakanlah pergantian dengan selang-seling, misalnya dengan lisan-tertulis, pelajaran kecekatan-pengetahuan, pelajaran tugas-bersama-individual, dan sebagainya.
- g. Hubungkanlah pelajaran yang disajikan dengan:
 - pengetahuan yang telah dimiliki
 - bahan-bahan pelajaran yang lain.
- h. Daya tangkap dan daya penyesuaian anak tidak sama dengan orang dewasa maka jangan segala-galanya menuntut berjalan cepat. Berilah kesempatan atau waktu secukupnya untuk melakukan penyesuaian diri.
- i. Kelelahan dapat mengendurkan perhatian maka usahakanlah supaya anak jangan sampai menjadi lelah dalam melakukan sesuatu.

Jenis-jenis Perhatian

Perhatian dapat dibedakan menurut "bentuk" dan "sifatnya". Masing-masing perbedaan itu sebagai berikut:

- I. Menurut bentuknya, perhatian dibedakan atas:
 - a. Perhatian sengaja, yaitu jenis perhatian yang terjadi apabila individu ingin menyaring secara kuat dan ingin menangkap kesan penginderaan secara lebih jelas. Misalnya, mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah, dengan sengaja mereka memusatkan penglihatannya pada papan tulis, pendengarannya pada keterangan dosen, dan lain sebagainya.
 - b. Perhatian tidak disengaja, yaitu jenis perhatian, dalam mana tidak ada usaha sadar dari individu, untuk memusatkan perhatiannya pada suatu penginderaan tertentu, tetapi

indranya secara tidak sengaja terpusatkan pada bagian-bagian indra tertentu. Misalnya, adanya rasa sakit, lapar, haus, panas, dingin, dan lain sebagainya.

- c. Perhatian habitual, yaitu merupakan kecenderungan individu untuk memusatkan perhatiannya pada hal-hal tertentu dalam setiap keadaan lingkungan dengan meninggalkan perangsang-perangsang lainnya. Misalnya, pada suatu sore di akhir musim panas, seorang ahli biologi dan seorang seniman berjalan-jalan sepanjang jalan pedesaan. Perhatian ahli biologi itu ditujukan pada bermacam-macam jenis kayu-kayuan dan bunga-bungaari yang mereka lalui. Sedangkan yang seniman memusatkan perhatiannya pada keindahan matahari yang sedang akan tenggelam di langit yang tidak berawan. Tidak seorang pun di antara mereka yang memperhatikan anak-anak yang sedang bermain-main di dekatnya. Perhatian seorang pendidik atau ahli psikologi barangkali terpusat pada jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak itu.

2. Menurut sifatnya, perhatian dapat dibedakan atas:

- a. Perhatian spontan langsung atau *direct*, dan perhatian paksaan, yaitu jenis perhatian yang tidak dengan sengaja, individu merasa senang terhadap objek yang diamati. Sebaliknya, apabila individu tidak senang pada sesuatu yang harus diperhatikannya maka terjadi "perhatian paksaan". Perhatian semacam ini juga disebut sebagai perhatian bersyarat.
- b. Perhatian konsentratif dan perhatian distributif, mengacu pada objek yang diamati. Kalau individu memusatkan pikiran, perasaan, dan kemauan pada "satu" objek saja maka disebut sebagai "perhatian konsentratif". Dan manakala individu membagi-bagi perhatiannya pada banyak objek maka dinamakan "perhatian distributif". Studi matematik tinggi misalnya, membutuhkan perhatian konsentratif. Sedang seorang dosen atau guru yang sedang mengajar di muka kelas, menggunakan perhatian distributif untuk memperhatikan murid-muridnya. Akan sangat menguntungkan apabila orang sanggup mengubah-ubah atau mentransformasikan perhatian ke dalam bentuk perhatian distributif dan konsentratif secara bergantian, sesuai dengan tuntutan situasi.

- c. Perhatian sempit dan perhatian perseveratif. Dinamakan perhatian sempit, manakala terjadi fiksasi dari perhatian atau melekatnya perhatian kepada satu objek yang terbatas. Perhatian yang konsentrasi dan melekat terus-menerus itu disebut sebagai "perhatian perseveratif".
- d. Perhatian sembarangan (*random attention*), yaitu perhatian yang tidak tetap, mudah berubah-ubah, berpindah-pindah dari objek yang satu pada objek yang lain, dan tidak tahan lama. Jenis perhatian ini pada umumnya terdapat pada anak-anak, atau kadang-kadang juga pada orang dewasa.

Penyimpangan Perhatian (*in attention*)

Penyimpangan perhatian (*in attention*) merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang pada suatu saat tertentu, dalam mana perhatiannya ditujukan hal-hal lain sehingga tidak sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung. Terbentuknya penyimpangan perhatian didorong baik oleh faktor internal, sesaat individu dalam keadaan lelah, lapar, dan lain sebagainya, dan faktor eksternal sesaat misalnya, objek yang monoton, tetap, selalu sama, dan lain sebagainya.

Pada umumnya hal yang menimbulkan penyimpangan perhatian lebih condong bersumber dari faktor eksternal yang disebut sebagai "gangguan perhatian". Dalam hubungannya dengan jenis-jenis perhatian, perhatian spontan tidak mudah terkena gangguan perhatian, sedangkan perhatian paksaan dan perhatian sembarangan (*random*) sangat mudah mendapatkan gangguan.

Beberapa cara dalam mengatasi gangguan perhatian antara lain dapat disebut sebagai berikut:

1. Memperkuat motivasi

Untuk pekerjaan presisi dan *accuracy* (saksama dan teliti), dituntut penggunaan minat dan perhatian tinggi, dan dihindari semua gangguan yang bisa menyimpangkan perhatian. Selanjutnya, perhatian dan minat harus selalu dibangkitkan dengan bantuan motivasi-motivasi dan emosi-emosi tertentu. Dengan minat dan perhatian yang terarah serta terbimbing, orang jadi selalu sibuk dan aktif berbuat, sehingga memunculkan "rasa berarti" dan bahagia.

2. Memperkuat usaha dalam menjalankan suatu tugas

Untuk mendapatkan sukses dalam hidup, perlu kiranya kita memiliki kemampuan untuk mengonsentrasikan diri terhadap

suatu tugas pekerjaan. Sehubungan dengan ini, diperlukan sekali adanya minat dan perhatian. Sebab, tugas yang dikerjakan dengan penuh minat akan memberikan hasil yang baik dan memuaskan hati.

3. Membiasakan diri dalam membentuk "in attention" terhadap gangguan perhatian. Khususnya berlaku pula pada tugas-tugas sekolah dan studi di perguruan tinggi. Beberapa petunjuk penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan masalah konsentrasi dan perhatian dapat disebutkan di bawah ini:
 - a. Singkirkan dan hindari sebanyak mungkin kejadian-kejadian yang mengakibatkan terpecahnya perhatian dan minat, misalnya siaran radio, TV, gambar porno, suara tape recorder, dan lain sebagainya.
 - b. Kerjakan satu tugas saja, konsentrasikan segenap minat dan perhatian pada penunaian tugas.
 - c. Sukses pada suatu usaha memberikan rangsangan untuk mencapai sukses dalam usaha lainnya. Sebaliknya, kegagalan pada satu usaha akan memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan pada usaha pencapaian hasil di bidang lain.
 - d. Memiliki pengetahuan siap yang cukup, dan mempergunakan pengalaman-pengalaman masa lampau untuk memecahkan masalah-masalah baru. Jadi ada proses *transfer of learning*.
 - e. Bersikaplah tenang, hati-hati, dan waspada selalu.
 - f. Perbesarlah kemampuan adaptasi, agar bisa lebih peka terhadap perubahan situasi dengan segenap permasalahannya, sehingga bisa memecahkan setiap persoalan dengan cara yang sehat.
 - g. Singkirkan hambatan-hambatan emosional dalam usaha pengonsentrasian diri dan pencurian minat; misalnya rasa enggan, takut, cemas, minder, dan lain-lain. Sebab hambatan emosional dan gangguan emosional, bisa membuat seseorang menjadi pemimpin yang enggan bekerja. Karena itu, hindarilah sebanyak mungkin kejadian tersebut.

B. Kelelahan

1. Gejala Kelelahan pada Manusia

Sejak lahir sampai menjelang meninggal dunia, manusia mempunyai dorongan-dorongan untuk bergerak dan melakukan bermacam-macam kesibukan.

Gerak-gerak yang dilakukan itu tidak sama bentuk dan tingkatannya, ada yang berupa gerak reaksi, disusul gerak kaki dan tangan, merangkak, berjalan, berlari, ada pula kesibukan-kesibukan bekerja, kesemuanya membutuhkan kekuatan dan kemampuan.

Semua gerak dan kesibukan itu mempunyai arti bagi manusia. Tetapi pada suatu saat kekuatan untuk berbuat itu makin lama makin berkurang. Berkurangnya kekuatan bergerak (baik jasmani maupun rohani), akan memberi pengaruh mengurangi prestasi yang akan dicapai. Gejala berkurangnya manusia untuk melakukan sesuatu disebut kelelahan/keletihan/kelesuan/kepenatan.

Sebaliknya kita mengetahui juga, bahwa tenaga manusia itu ada batasnya. Batas itulah yang menunjukkan datangnya keletihan. Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, orang melakukan kerja jasmani dan kerja rohani. Karena suatu kesibukan maka sampailah orang pada batas kekuatannya dan saat itu tibalah keadaan lelah.

Sebenarnya kelelahan itu adalah suatu keadaan atau kondisi, baik kondisi jasmani maupun kondisi psikis, bukan suatu dorongan tertentu. Namun demikian, kelelahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Karena alasan itulah kelelahan dimasukkan di dalam gejala campuran.

2. *Sebab-sebab Kelelahan*

Kelelahan disebabkan karena berlangsungnya suatu aktivitas atau pekerjaan, baik aktivitas jasmani maupun rohani. Maka ada kemungkinan:

- Kelelahan disebabkan oleh pekerjaan jasmani, misalnya: mencangkul, berolahraga, berjalan jauh, memikul berat, bersepeda, dan sebagainya.
- Kelelahan disebabkan oleh pekerjaan jiwa, misalnya memikirkan masalah-masalah yang pelik, lama konsentrasi, mengerjakan soal-soal hitungan, membaca terlalu lama, dan sebagainya.

3. *Macam-macam Kelelahan*

- Kelelahan jasmani kalau Kekuatan jasmani berkurang sehingga tidak dapat melakukan sesuatu dengan semestinya maka orang itu mengalami kelelahan jasmani.
- Kelelahan rohani: Kalau kekuatan jiwa berkurang sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan psikis dengan semestinya maka

orang itu dikatakan mengalami kelelahan rohani atau kelelahan jiwa.

4. Hubungan Kelelahan Jasmani dan Rohani

Manusia adalah suatu psiko-somatis, selamanya tidak dapat diadakan pemisahan antara jiwa dan raganya (jasmani). Oleh karena itu, kelelahan jasmani tidak dapat dipisahkan pula dengan kelelahan rohani, dan sebaliknya. Hal-hal yang mungkin terjadi:

- Baik kelesuan jasmani maupun rohani dirasakan oleh seluruh pribadi.
- Pekerjaan jasmani dapat menimbulkan kelelahan jasmani pun dapat menimbulkan kelelahan rohani.
- Pekerjaan rohani dapat menimbulkan kelelahan jasmani.
- Kelelahan jasmani dapat mengurangi kegiatan jiwa dan jasmani.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa antara jasmani dan rohani, antara kelesuan jasmani dan kelesuan rohani mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

5. Pendapat-pendapat tentang Kelesuan

a. Teori Inteksinasi

Inteksinasi berarti di dalam badan kita terdapat atau terjadi racun yang dapat menimbulkan kelesuan. Teori inteksinasi termasuk teori lama. Pokok-pokok teori tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

Tubuh kita bekerja, di dalam tubuh kita terjadi pertukaran zat, peredaran darah, dan pembakaran. Karena pertukaran zat, peredaran darah, dan pembakaran itu timbullah berbagai benda sisa atau "ampas". Sisa-sisa pembakaran itu masuk ke dalam peredaran darah dan akhirnya masuk ke dalam susunan urat saraf. Di sinilah benda-benda itu menyebabkan terbentuknya semacam benda berbisa atau beracun. Inilah yang menimbulkan rasa lesu, baik jasmani maupun rohani, baik setempat maupun seluruh tubuh.

b. Teori Biologis

Tokoh: Thorndike. Teori ini termasuk teori baru yang mencari sebab-sebab kelesuan dari hukum-hukum hidup manusia.

Thorndike menunjukkan 2 peristiwa yang terjadi pada manusia. Apabila ia bekerja agak lama, akan terjadi:

- Pengurangan tenaga, pengurangan tenaga itu menyebabkan timbulnya gejala kelesuan.
- Perasaan kebosanan. Pekerjaan dalam waktu lama, makin lama makin menimbulkan perasaan bosan. Kebosanan dapat menghambat kemajuan pekerjaan. Karena kebosanan, berkuranglah perasaan puas pada pekerjaan. Hal ini dirasakan juga sebagai kelesuan/kelelahan.

6. Usaha-usaha Menghilangkan Kelesuan

Cara menghilangkan rasa lesu pada umumnya orang beristirahat, atau menghentikan apa yang dijalankan. Tentang menghentikan aktivitas, sudah barang tentu harus disesuaikan dengan jenis aktivitasnya.

- Menghentikan pekerjaan jasmani untuk menghilangkan kelesuan jasmani.
- Menghentikan pekerjaan rohani untuk menghilangkan kelesuan rohani.

Di samping cara-cara tersebut, tentang istirahat ini masih ada beberapa kemungkinan.

- Untuk menghilangkan kelesuan jasmani, cukuplah kiranya kalau orang menghentikan pekerjaan yang dilakukan, duduk-duduk, tidur, dan sebagainya.
- Untuk menghilangkan kelesuan rohani kadang-kadang orang tidak cukup menghentikan pekerjaan yang dilakukan, tetapi kadang-kadang orang tidak perlu menghentikan sepenuhnya pekerjaan jiwa/pikir yang dilakukan.

Misalnya: berjalan-jalan, menonton film, bersenda gurau dan sebagainya. Dengan cara demikian biasanya kelesuan jiwa dapat hilang, orang kembali kuat dan segar bugar.

7. Catatan Praktis

- a. Di dalam ruangan kelas hendaknya ada peredaran udara secukupnya, piritu perlu ada pada tiap ruangan.
- b. Usahakanlah supaya kelas tidak gelap, aturlah supaya cahaya dapat masuk secukupnya.

- c. Tempatkanlah alat-alat pelajaran, gambar-gambar hiasan kelas sebaik-baiknya.
- d. Usahakanlah supaya tidak ada alat-alat yang berkilau-kilauan ke muka anak-anak.
- e. Jadwal hendaknya disusun sebaik-baiknya dengan mengingat pertimbangan-pertimbangan didaktis-psikologis dan pedagogis.
- f. Berilah kebebasan bergerak secukupnya kepada anak-anak.
- g. Liburan sekolah perlu ada pada bulan-bulan tertentu.

C. Sugesti

1. Pengertian Tentang Sugesti

Sugesti = pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya.

Karena adanya pengaruh itu, perasaan dan kemauan sendiri sedikit banyak dikesampingkan, pikiran sendiri tidak digunakan. Inti dari sugesti ialah didesakkannya sesuatu keyakinan kepada seseorang, yang olehnya diterima mentah-mentah, tanpa pertimbangan yang dalam.

- Pihak yang mempengaruhi, yang mendesakkan suatu keyakinan, pendapat atau anggapan kepada orang lain.
- Pihak yang dipengaruhi, yang didesak untuk menurut dan menerima pendapat atau tanggapan yang dikenakan kepadanya.

Pada keterangan di atas menunjukkan bahwa sugesti adalah pengaruh yang dikenakan pada pihak lain, yakni yang disugesti. Sebenarnya pengaruh sugesti tidak terbatas pada orang lain. Pengaruh sugesti tidak selalu berlaku untuk pihak lain, tetapi juga pada diri sendiri.

Sugesti terhadap diri sendiri disebut oto-sugesti. Oto-sugesti banyak terjadi, misalnya: seseorang sedang malas bekerja, orang itu mengatakan, "Agaknya saya ini sakit," Sebenarnya orang itu tidak sakit, tetapi karena pengaruh sugesti sendiri, seolah-olah dia seorang yang menderita sakit, tingkah lakunya seperti orang sakit. Hal ini tidak lain karena oto-sugesti.

Menyugesti orang berarti mempengaruhi proses kejiwaan (pikiran, perasaan, dan kemauan) orang lain sehingga orang yang

disugesti mengikuti dan berbuat apa seperti yang disugestikan kepadanya.

"Sugesti" mempunyai makna yang besar dalam pemastian dan pembuktian fakta sosial, misalnya di sekolah-sekolah, di bidang perguruan, di balai pengadilan, bidang pemerintahan, penentuan keputusan, dan lain-lain. Individu-individu yang bersangkutan bisa tersugestif oleh nasihat-nasihat, informasi-informasi lisan, tulisan di surat-surat kabar, dan lain-lain. Betapapun besarnya pengaruh sugesti terhadap orang lain, namun tetap saja ada batas pengaruhnya. Agar sugesti-sugesti itu bisa diterima, diperlukan alat psikis yang sama yaitu pikiran dan perasaan yang kurang lebih sejenis dalam kehidupan sendiri, sama dengan milik pemberi sugesti. Tanpa persamaan tersebut, sugesti tidak mungkin diterima oleh individu yang bersangkutan. Film-film dan buku-buku detektif umpamanya, akan mendorong orang-orang muda berbuat sama dan sejenis dengan pelaku dalam buku/film tersebut, apabila pada anak-anak muda itu sudah terdapat kecenderungan-kecenderungan yang sama atau hampir sama.

Semua pekerjaan bisa diperingan oleh sugesti-sugesti yang positif. Pekerjaan yang sangat berat dan sangat sukar, bisa ringan dan menyenangkan oleh karena "sugesti". Maka kemampuan memberi sugesti yang positif ini, dimasukkan dalam kategori "seni mengajar, dan seni memimpin". Yaitu merupakan seni untuk membangkitkan gairah kerja atau gairah belajar, menciptakan suasana yang menggairahkan, penuh harapan, menimbulkan minat perhatian, dan lain-lain. Dengan demikian, sugesti itu bisa diterapkan sebagai alat pembangkit tenaga dan kegairahan psikis, yang sangat diperlukan pada proses belajar dan bekerja di sekolah-sekolah, pabrik-pabrik, kantor, perusahaan, dan lain-lain.

Namun hendaknya diusahakan agar seseorang atau anak didik tidak sangat bergantung pada sugesti-sugesti ini. Karena tujuan pendidikan ialah mendorong anak didik untuk berpikir dan berbuat secara mandiri, sedang pada peristiwa sugesti itu terdapat sedikit atau banyak ketergantungan anak didik pada pendidiknya. Demikian pula para buruh, dan pegawai hendaknya tidak dibiasakan pada "candu" sugesti, agar mereka bekerja penuh gairah dan didorong oleh motivasi-motivasi yang dipilihnya sendiri.

Sugesti tersebut masih perlu diberikan selama anak atau orang dewasa yang bersangkutan belum mampu memilih jalan hidupnya sendiri, dan memerlukan bimbingan. Dengan begitu, sugesti juga bisa dimanfaatkan untuk pendidikan kemandirian, pemupukan dan pemilihan motivasi. Lambat laun, sugesti-sugesti itu perlu dikurangi agar orang sampai pada pikiran sendiri, wawasan/ *insight* sendiri, keyakinan sendiri, dan tanggung jawab sendiri.

2. Sugesti dan Sugestibel

- a. Sugesti = sesuatu yang mempunyai pengaruh sugesti yang besar. Orang yang sugestif ialah orang yang mempunyai pengaruh sugesti yang besar. Hal-hal apakah yang mempunyai pengaruh sugesti itu tidak dapat ditentukan, kadang-kadang karena kecakapan, kedudukan, kekayaan, kejujuran, dan sebagainya.
- b. Sugestibel ialah sifat-sifat yang mudah kena saran atau sugesti. Orang yang mudah kena pengaruh sugesti disebut orang yang sugestibel. Orang yang sugestibel tidak cukup mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan tentang sesuatu. Biasanya sifat sugestibel ini terdapat pada anak-anak kecil, orang yang kurang pengertiannya. Orang yang kurang pengalamannya dan orang yang tidak terpelajar.

3. Cara-cara untuk Mensugesti

- a. Dengan membujuk, misalnya mensugesti anak yang "lambat bekerja". Tidak perlu dikatakan bahwa dia seorang yang lambat bekerja. Bujuklah dengan sabar, katakanlah kepadanya bahwa dia sanggup mengerjakan sesuatu seperti teman-temannya.
- b. Dengan memuji, misalnya mensugesti anak yang belum dapat menggambar, katakanlah: "Gambarmu baik, bagus, cukup bagus, dan akan lebih baik lagi kalau... dan sebagainya".
- c. Dengan menakut-nakuti, di dalam pendidikan prinsip menakut-nakuti tidak dibenarkan, tetapi dalam rangka mensugesti menakut-nakuti ada kalanya dapat dijalankan, asalkan tidak berlebihan; Misalnya akan memperingatkan anak yang suka makan mangga, "Hai, jangan terlalu banyak makan mangga, awas perut mudah sakit" dan sebagainya.

- d. Dengan menunjukkan kekurangan atau kelebihan, misalnya: "Kamu anak dari desa, keluargamu serba kekurangan selama belajar kamu berikatan dinas pada pemerintah. Kalau kamu tidak rajin belajar, kemungkinan akan gagal sekolahmu. Kamu harus mengembalikan uang ikatan dinas yang telah kamu terima." Dan masih banyak lagi cara-cara lain untuk meregesti orang.

4. Alat-alat Sugesti

Sehubungan dengan cara-cara mensugesti, kita mengenal alat-alat untuk menanamkan pengaruh sugesti kepada pihak lain, antara lain:

- Mata (pandangan tajam, lemah lembut, dan sebagainya).
- Roman muka (manis, kasih sayang, dan sebagainya).
- Teladan (tingkah laku yang baik, sopan santun, kejujuran, dan sebagainya).
- Gambar (gambar majalah-majalah, mingguan, buku-buku, dan sebagainya).
- Suara (merdu, sinis, komando, perintah, dan sebagainya).
- Warna (dalam reklame, sandiwara).
- Slogan atau semboyan (dalam pertempuran, pembangunan, rapat-rapat, dan demonstrasi).

5. Peranan Sugesti

Sugesti mempunyai peranan penting, baik dalam kehidupan pada umumnya, maupun di sekolah. Dengan adanya sifat-sifat sugesti dalam kepemimpinan maka akan terjadi:

- Pimpinan banyak disegani anak buahnya.
- Adanya kepercayaan besar kepada pemimpinnya.
- Pimpinan akan dihormati, diturut, dan diperhatikan segala perintahnya.

Berpengaruhnya sugesti di dalam lingkungan sekolah, akan memberi kemungkinan:

- anak-anak hormat kepada pimpinan/gurunya.
- anak-anak memperhatikan pelajaran yang diberikan.
- anak-anak sungguh-sungguh melaksanakan perintah-perintah, suruhan-suruhan yang diberikan oleh guru.

- nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk guru akan diturut oleh anak-anak.

Karena besarnya peranan sugesti di dalam pergaulan maka pelaksanaan sugesti ini dijalankan di berbagai lapangan, misalnya di rumah sakit, dalam organisasi, dunia perdagangan, dan sebagainya.

Bab 7

BERPIKIR DAN INTELIGENSI

A. Proses Berpikir

1. Berbagai Cara Pemecahan Masalah

Sebagaimana diterangkan dalam bab terdahulu, berpikir selalu berhubungan dengan masalah-masalah, baik masalah yang timbul dari situasi masa kini, masa lampau, dan mungkin masalah-masalah yang belum terjadi.

Proses pemecahan masalah itu disebut proses berpikir. Dalam memecahkan tiap masalah timbulah dalam jiwa kita berbagai kegiatan, antara lain:

- Kita menghadapi suatu situasi yang mengandung masalah. Pertama-tama kita mengetahui lebih dulu apa masalahnya, atau apakah yang kita hadapi itu suatu masalah.
- Bagaimanakah masalah itu dapat dipecahkan.
- Hal-hal manakah yang sekiranya dapat membantu pemecahan masalah tersebut.
- Apakah tujuan masalah itu dipecahkan.

Dengan kata lain, tiap kita menghadapi masalah dan terdapat bermacam-macam faktor, yang kesemuanya merupakan rangkaian pemecahan masalah-masalah itu sendiri.

Dari kegiatan jiwa yang disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang biasanya tidak dapat ditinggalkan dalam berpikir. Apa masalahnya, bagaimana memecahkannya, apa tujuannya, faktor-faktor apa yang membantu. Maka dalam berpikir sering timbul pertanyaan, apa, mengapa, bagaimana, untuk apa, dan sebagainya.

Di antara faktor yang disebutkan, tujuan adalah menentukan. Karena kalau orang memandang situasi itu tidak mengandung masalah, dengan sendirinya tidak memahami tujuan memecahkan masalah tersebut, kemungkinan besar situasi yang dihadapi tidak perlu dihadapi dengan berpikir.

Tingkat suatu masalah menentukan proses pemecahan yang digunakan. Tidak semua masalah sama tingkat kesukarannya dan tidak setiap masalah dapat dipecahkan dengan cara yang sama.

Dari bermacam-macam masalah ada pula bermacam-macam cara pemecahan, antara lain:

- dengan insting
- dengan kebiasaan-kebiasaan
- dengan aktivitas pikir

2. *Proses Berpikir dan Kegiatan Jiwa dalam Berpikir*

Dalam bab ini dibicarakan tentang berpikir dalam fungsinya untuk memecahkan suatu masalah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

a. *Proses berpikir dalam memecahkan masalah:*

- Ada minat untuk memecahkan masalah.
- Memahami tujuan pemecahan masalah itu.
- Mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan.
- Menentukan kemungkinan mana yang digunakan.
- Melaksanakan kemungkinan yang dipilih untuk memecahkan masalah.

b. *Dalam proses berpikir timbul kegiatan-kegiatan jiwa:*

- Membentuk pengertian
- Membentuk pendapat
- Membentuk kesimpulan

B. Pengertian

1. *Apakah Pengertian Itu?*

Untuk menjelaskan apakah pengertian itu, lebih dulu disajikan contoh sebagai berikut:

"Pada awal liburan ini siswa-siswa kelas II SMP Negeri berclarmawisata ke Borobudur. Rombongan berangkat jam 08.00 pagi dengan kendaraan bus." Dari contoh di atas, kita mempunyai tang-

gapan tentang kendaraan. Kita mempunyai bermacam-macam tanggapan tentang kendaraan: bus, sepeda, truk, mobil, kereta api, perahu, kapal, bemo, dan sebagainya.

Berjenis-jenis alat yang ditumpanginya untuk bepergian itu disebut kendaraan. Kata kendaraan ini adalah suatu pengertian. Kalau kita mengatakan kendaraan, kita mempunyai pengertian apakah kendaraan itu. Dan apabila kita hanya mengatakan satu saja, yakni kendaraan, tidak menyebutkan jenis kendaraan apa maka pengertian tersebut masih merupakan pengertian abstrak, karena jenis kendaraan yang dimaksud masih samar-samar. Tetapi kalau kita mengatakan kendaraan bus, kita mempunyai pengertian yang lebih konkret. Di samping kendaraan sendiri merupakan suatu pengertian, bus juga merupakan suatu pengertian pula.

Dalam hal ini kita belum menyebutkan jenis bus yang mana, bus yang catnya bagaimana, bus baru atau bus kuno, bus panjang atau bus pendek, bus milik siapa, dan sebagainya. Walaupun keterangan-keterangan ini tidak disebutkan, tetapi kita mempunyai pengertian tentang bus. Bus termasuk jenis kendaraan yang berbeda dengan sepeda, kereta api, bukan kapal, bukan kapal terbang, dan bukan pula dokar.

Kendaraan adalah pengertian, bus pun merupakan pengertian. Bus termasuk kendaraan, bus merupakan pengertian yang lebih konkret daripada kendaraan saja. Bus Damri lebih konkret daripada bus. Bus DAMRI bercat biru lebih konkret daripada bus DAMRI, dan sebagainya.

Tiap-tiap benda mempunyai sifat pokok (ciri khas) yang menentukan adanya pengertian tertentu bagi benda itu, misalnya bus. Jenis kendaraan yang disebut bus, mempunyai ciri-ciri pokok yang dapat membedakan dengan jenis kendaraan yang lain.

Di samping ada sifat-sifat pokok ada pula sifat-sifat kebetulan, atau sifat-sifat yang tidak merupakan sifat pokok, misalnya DAMRI. Kebetulan yang disebut jenis bus DAMRI, dan ternyata tidak semua bus milik DAMRI. DAMRI di sini hanya sebagai sifat kebetulan saja. Bus baru bercat biru, kata "biru" dan "bercat biru" hanya merupakan sifat kebetulan saja, karena bus tetap akan dikatakan bus walaupun bukan DAMRI, tidak baru dan tidak bercat biru, dan tidak akan dikatakan lainnya.

Sifat-sifat kebetulan tidak akan mengubah sifat pokok. Adanya sifat-sifat kebetulan dari bus tersebut tidak akan mengubah sifat pokok pada bus. Maka sifat-sifat kebetulan itu disebut juga sifat tambahan.

dalam menanggapi segala sesuatu, jiwa kita tidak pasif tetapi selalu aktif, di antaranya memahami sifat-sifat yang dimiliki, menghubungkan sifat yang satu dengan yang lain, menggolong-golongkan sifat-sifat yang bersamaan, memisahkan sifat-sifat tambahan, merangkum sifat-sifat pokok. Itulah pekerjaan pikir kita sampai mendapatkan suatu pengertian.

Pengertian adalah hasil proses berpikir yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dari suatu barang atau kenyataan yang dinyatakan dalam satu perkataan.

2. *Perbedaan Antara Tanggapan dan Pengertian*

Tanggapan = hasil pengamatan yang merupakan gambaran/ lukisan/ kesan dari pengamatan yang tersimpan dalam jiwa.

Pengertian = hasil berpikir, yang merupakan rangkuman sifat-sifat pokok dari suatu barang kenyataan yang dinyatakan dengan satu perkataan.

3. *Pengertian Lengkap dan Tidak Lengkap*

Pembentukan pengertian sudah dimulai pada pengamatan pertama pada suatu barang/kenyataan. Pada tingkat permulaan ini akan menghasilkan pengertian yang belum lengkap. Segala sifat-sifat pokok pada barang itu belum seluruhnya dimengerti. Dengan pengamatan yang berulang-ulang, pengertian kita terhadap sesuatu makin menjadi lebih terang, sifat-sifat pokoknya kita mengerti, dan sifat-sifat yang baik pokoknya kita ketahui pula.

Jadi dapat dikatakan, bahwa pengertian kita mengalami perkembangan, tiap-tiap kita mempunyai sifat-sifat yang terhitung pokok dapat melengkapi pengertian kita. Makin lengkapnya pengertian, kita tidak semata-mata tergantung pada pengulangan pengamatan saja, tetapi kegiatan pikiran kita sangat berpengaruh pula.

4. *Pengertian Empiris dan Pengertian Logis*

Pengertian empiris disebut pula pengertian pengalaman, yakni pengertian yang dibentuk dari pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, pengertian tentang rumah, lampu, pohon, kursi, dan sebagainya. Pengertian pengalaman biasanya belum lengkap dan tidak mendalam. Akan menjadi lengkap dan lebih mendalam kalau kita ulang-ulang berkali-kali dengan kemajuan pikir yang sanggup menyelami benda-benda tersebut.

Pengertian logis ini biasanya diperoleh dengan aktivitas pikir dengan sadar dan sengaja memahami sesuatu. Karena pengertian logis ini banyak digunakan dalam kalangan ilmu pengetahuan maka disebut juga pengertian ilmiah.

5. Isi dan Luas Pengertian

- a. Isi pengertian, yaitu segala sifat-sifat yang terdapat pada segala barang kenyaan yang tercantum dalam pengertian itu.
Misalnya: isi pengertian dari unggas.
Unggas binatang berangka, berkaki dua, dan bersayap.
- b. Luas pengertian, yakni banyaknya barang-barang yang dapat masuk ke dalam pengertian dan dapat dikerakan padanya sifat-sifat dari isi pengertian itu.
Misalnya, luas pengertian dari unggas: burung, ayam, itik, dan sebagainya.

Dari hubungan antara isi dan luas pengertian dapat disimpulkan, bahwa makin sedikit isi pengertian makin luas lapangannya, dan makin banyak isinya makin sempit lapangannya.

6. Pengertian Tinggi dan Pengertian Rendah

Pengertian tinggi: dikatakan pengertian tinggi, kalau pengertian itu mempunyai unsur-unsur/sifat-sifat yang tidak banyak dan pengertian itu meliputi barang-barang yang banyak jumlahnya. Misalnya: binatang, unsur-unsurnya tidak banyak.

Binatang menyusui unsur-unsurnya lebih banyak daripada binatang. Lembu binatang menyusui unsur-unsurnya lebih banyak lagi daripada binatang menyusui.

Dengan contoh tersebut dapat dikatakan, bahwa pengertian binatang lebih tinggi daripada lembu binatang menyusui. Kalau dibalik, lembu binatang menyusui lebih rendah daripada pengertian binatang menyusui, pengertian binatang menyusui lebih rendah daripada binatang.

Pengertian tinggi/lebih rendah

Binatang	Binatang menyusui	Binatang menyusui lembu	Binatang menyusui lembu Madura
----------	-------------------	-------------------------	--------------------------------

pengertian rendah lebih khusus:

Pengertian rendah, dikatakan pengertian rendah, kalau pengertian itu mempunyai unsur-unsur/sifat-sifat yang banyak dan jumlahnya pengertian itu hanya meliputi barang-barang yang sedikit jumlahnya. (Perhatikan contoh di atas).

• *Proses Membentuk Pengertian Logis*

Di muka telah diterangkan bermacam-macam pengertian, di antaranya pengertian pengalaman dan pengertian logis. Keduanya berbeda, tetapi kadang-kadang garis perbedaan yang tegas sukar tarik. Sekali lagi ditegaskan, pengertian logis dalam pembentukannya dikirikan dengan adanya kesengajaan, sadar, dan ketelitian. Selanjutnya akan dibicarakan proses pembentukan pengertian logis. Pembentukan pengertian logis melalui 4 proses:

1. Proses analisis (menguraikan), yang dimaksud ialah menguraikan unsur-unsur/sifat-sifat/ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis. Misalnya menganalisis zat cair, berarti berusaha mengetahui sifat-sifat/ciri-ciri dari sejumlah zat cair.
2. Proses komparasi (membandingkan), yang dimaksud ialah membandingkan unsur-unsur/sifat-sifat yang telah dianalisis. Langkah analisis ini untuk menemukan mana unsur yang bersamaan, mana sifat-sifat yang umum, dan mana sifat-sifat yang termasuk sifat kebetulan/tambahan.
3. Proses abstraksi (mengurangkan), yang dimaksud ialah menyisihkan sifat-sifat kebetulan/tambahan dari sifat-sifat umum dan yang tertinggal hanya, sifat-sifat umum saja. Misalnya, sifat-sifat tambahan dari zat cair kita tiadakan.
4. Proses kombinasi (menggabung, merangkum), yang dimaksud ialah sifat-sifat umum yang bersamaan kita rangkum, lalu kita tetapkan menjadi definisi.

Definisi ialah penentuan atau pembatasan sifat-sifat dari isi suatu pengertian dengan kata-kata.

Demikianlah proses pembentukan pengertian logis yang berbeda dengan pembentukan pengertian pengalaman. Sebenarnya sejak kecil sudah ada pembentukan pengertian logis.

Pengertian tentang sesuatu yang telah dibentuk tidak berlaku selama-lamanya. Tidak terbatas pada pengertian saja, bahkan dalam ilmu pengetahuan terdapat perubahan-perubahan atau kemajuan-kemajuan, misalnya:

- Pengertian tentang atom. Semula orang berpendapat bahwa bagian benda yang terkecil disebut atom. Atom adalah unsur yang terkecil tidak dapat dibagi lagi. Tetapi dalam perkembangan pengetahuan, ternyata atom masih dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi.
- Peredaran benda-benda di langit. Menurut Ptolemaeus, dengan teorinya yang bersifat geosentris dikatakan, bahwa bumi kita (dunia) dilingkungi oleh bintang-bintang, dan yang menetap pada lapisan tertentu. Bumi kita tidak bergerak, sedang benda-benda langit (planet) bergerak mengitari bumi dan berpusat pada bumi.

Dari kemajuan ilmu pengetahuan, Copernicus dengan teorinya yang bersifat heliosentris mengatakan, bahwa bumi dan benda-benda langit yang lain bergerak, beredar mengelilingi matahari.

8. *Faedah Pengertian*

a. *Pengertian sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari*

Tiap manusia sejak kecil sudah belajar dan mempunyai banyak pengertian. Kebanyakan orang mengenal pengertian barang-barang atau hal-hal yang berhubungan dengan keperluan sehari-hari dan hal ini tergantung pada kepentingannya masing-masing. Seorang petani mempunyai banyak pengertian yang berhubungan dengan penghidupannya sebagai petani. Seorang tukang mempunyai banyak pengertian yang berhubungan dengan pertukangan dan sebagainya.

b. *Pengertian membantu kita dapat berpikir cepat*

Dalam memecahkan masalah kita perlu berpikir, dan dalam berpikir kita sangat membutuhkan pengertian. Kurangnya pengertian akan menghambat kerja pikir kita. Jelaslah, pengertian yang kita miliki akan memperlancar kerja pikir kita.

Contoh:

Pada awal tahun ajaran banyak anak-anak akan mendaftarkan sekolah, ke mana mereka akan mendaftarkan tergantung pada kehendak dan kemampuan mereka. Di antaranya ada yang mendaftarkan ke SMP. Tentunya anak tersebut sudah mempunyai pengertian tentang SMP walaupun belum sedalam mungkin. Maka dalam usaha mendaftarkan diri, mereka tidak akan mendatangi semua jenis sekolah, tidak semua jenis sekolah

Amasuki lalu mendaftarkan diri. Dengan dimilikinya pengertian tentang SMP mereka dapat berpikir ke mana dia harus mendaftarkan diri.

Dalam pelajaran berhitung ada sebuah soal yang sederhana sekali "Rudi mempunyai 15 ekor ayam. Sebelum lebaran dijual 5 ekor. Menjelang lebaran, 3 ekor disembelih. Tinggal beberapa ekor ayam Rudi?"

Untuk mengerjakan soal hitungan ini diperlukan daya pikir. Murid-murid harus berpikir. Anak-anak berpikir dan dapat menyelesaikan hitungan itu, kalau mereka mempunyai pengertian tentang angka: 15, 5, dan 3. Di sini diperlukan pengertian bilangan dan angka. Tanpa dimilikinya pengertian bilangan sukarlah anak-anak akan mengerjakan soal-soal hitungan tersebut.

C. Pendapat

1. Apakah Pendapat Itu?

Kecuali pembentukan pengertian, kegiatan jiwa yang lain dalam berpikir adalah pembentukan pendapat. "rumah itu besar". Dalam contoh ini ada dua bagian dari deretan kata yang penting, yakni "rumah" dan "besar". Kalau kita hanya menyebutkan satu kata saja, misalnya "rumah", kita terbatas pada pengertian melalui. Sedangkan tanggapan yang berhubungan dengan "rumah itu besar", ada 2 jenis pengertian yang dirangkaikan dan disebutkan bersama berurutan. Rangkaian kata-kata "rumah itu besar" disebut pendapat.

- "Diponegoro seorang pahlawan" - suatu pendapat.
- "Matahari terbit" - suatu pendapat.

Pendapat: hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat.

Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup menggunakan satu kata, sedang untuk menyatakan suatu contoh di atas, ketiganya merupakan suatu pendapat.

2. Proses Pembentukan Pendapat

4. Menyadari adanya tanggapan/ pengertian, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan.

- b. Menguraikan tanggapan/pengertian. Misalnya, kepada seorang anak kita berikan sepotong karton kuning berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi, empat) dianalisis. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima. Mungkin jawabnya hanya "karton kuning". Karton kuning adalah suatu pendapat.
- c. Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian. Setelah sifat-sifat dianalisis, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja yang kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi "karton kuning". Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

Suatu kalimat ditirikan dengan:

- ada pokok (subjek)
- ada sebutan (predikat) dan selamanya pokok selalu diterangkan (D) oleh sebutan, atau sebutan selalu menerangkan (M) pokok.

Dalam suatu kalimat bahasa Indonesia "rumah itu besar", mengandung pengertian bahwa besar memberikan keterangan pada rumah. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai suatu pendapat yang tidak dinyatakan dengan sebuah kalimat, mungkin hanya dengan satu patah kata saja, misalnya: keluar.

Satu patah kata ini dapat disebut pendapat, karena mungkin yang dimaksud adalah: "Ali, keluarlah dari ruang ini". Suatu pertanyaan, adakah ayah di rumah? Lalu dijawab, Pergi. Di sini kata "pergi" merupakan suatu pendapat, walaupun hanya merupakan satu patah kata saja.

3. *Pendapat Tunggal dan Majemuk*

Kalau dalam rangkaian kata-kata terdiri dari 2 pengertian yang dirangkumkan menjadi satu kalimat, disebut pendapat tunggal, misalnya: rumah itu besar.

Kalau dalam suatu rangkaian kata-kata terdiri dari 2 pengertian yang dirangkumkan menjadi beberapa pendapat dikatakan pendapat majemuk. Misalnya, rumah itu besar dan sekarang akan dibongkar.

D. Kesimpulan

Di muka telah diterangkan tentang pembentukan pengertian dan pembentukan pendapat. Baik pengertian maupun pendapat adalah hasil kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir selanjutnya adalah membentuk pendapat berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Proses tersebut membuat kesimpulan atau konklusi/keputusan.

Konklusi/kesimpulan suatu pendapat baru yang dibentuk dari pendapat-pendapat lain yang telah ada. Macam-macam kesimpulan: kesimpulan deduktif, induktif, dan analogis.

1. Kesimpulan Deduktif

Kesimpulan deduktif dibentuk dengan cara deduksi, yakni dimulai dari hal-hal umum menuju pada hal-hal yang khusus/hal-hal yang lebih rendah.

Proses pembentukan kesimpulan deduktif tersebut dapat dimulai dari suatu dalil atau hukum menuju pada hal-hal yang lebih konkret. Jalan berpikir demikian disebut jalan berpikir deduktif.

Prinsip-prinsip Berpikir Deduktif

a. *Silogisme*. Apa yang dipandang benar pada semua pendapat/peristiwa yang ada pada suatu jenis, berlaku pada semua pendapat/peristiwa yang sejenis pula. Contoh:

Semua manusia akan mati

Amin adalah manusia

Jadi, Amin akan mati (konklusi)

Alat untuk mencapai pengetahuan dengan jalan deduksi disebut silogisme. Dengan kata lain, silogisme adalah rangkaian 3 buah pendapat, yang terdiri dari 2 pendapat dan 1 kesimpulan. Perhatikan contoh berikut: Semua manusia akan mati (pendapat pertama). Amin adalah manusia (pendapat kedua). Amin akan mati (konklusi). Rangkaian pendapat pertama dan kedua disebut silogisme.

b. *Mayor dan Minor*

"Semua manusia akan mati" (premis mayor/pertama/pendapat besar).

"Amin akan mati" (konklusi/kesimpulan).

"Amin adalah manusia kecil" (premis minor/kedua/pendapat kecil).

Jadi, silogisme adalah rangkaian dari premis pertama (mayor), premis kedua (minor), dan konklusi (kesimpulan). Maka sering dikatakan silogisme = kesimpulan segitiga.

Catatan: Premis berasal dari bahasa Latin *premissae*, artinya dugaan, sangkaan, (*assumption*, Inggris). Pembentukan kesimpulan dengan dua premis dan ditarik menjadi satu konklusi.

c. *Suku Tengah*

Kita hanya dapat menarik kesimpulan dari dua pendapat kalau pendapat pertama dan kedua tersebut mempunyai suatu unsur (*term*) yang sama. Pada contoh di atas terlihat (manusia merupakan unsur yang sama, maka kedudukan manusia di situ disebut suku tengah.

d. *Kelemahan-kelemahan Kesimpulan Deduktif*

Karena kesimpulan deduktif dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang ada maka ada kalanya kesimpulan deduktif ini tidak tepat atau salah. Kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi antara lain:

- Kesalahan material yakni kesalahan dari isi premis mayor. Misalnya: Semua orang yang rajin bekerja menjadi kaya. Parto rajin bekerja (minor), Parto dapat menjadi kaya (konklusi).
- Pada contoh tersebut, premis mayor tidak mempunyai isi yang benar, karena semua orang yang rajin bekerja belum tentu menjadi kaya. Walaupun Parto bekerja dengan rajin belum tentu dapat menjadi kaya. Maka konklusi yang diambil tidak benar.

- Kesalahan-kesalahan formal. Kesalahan ini tidak terdapat pada isi premisnya, tetapi pada jalan deduksinya, misalnya:

Semua burung dapat terbang (pendapat).
Kelelawar dapat terbang (pendapat).
Jadi, kelelawar adalah burung (konklusi).

Semua kambing bermata dua.

Ular bermata dua

Jadi, ular adalah kambing (konklusi).

2. *Kesimpulan Induktif*

Kesimpulan induktif dibentuk dengan cara induksi, yakni dimulai dari hal-hal yang khusus menuju pada hal-hal yang umum.

Proses pembentukan kesimpulan induktif ini dimulai dari situasi yang konkret menuju ke hal-hal abstrak. Dari pengertian-pengertian yang rendah pada pengertian-pengertian yang lebih tinggi/umum.

Misalnya:

1. Batang mangga tumbuh ke atas.
Batang kelapa tumbuh ke atas.
Batang cemara tumbuh ke atas.
Konklusi: Semua tanaman batangnya tumbuh ke atas.
2. Besi bila dipanaskan memuai.
Perak bila dipanaskan memuai.
Tembaga bila dipanaskan memuai.
Konklusi: Semua benda padat bila dipanaskan memuai.

Jalan berpikir demikian disebut jalan berpikir induktif, dengan memeriksa baik-baik tentang sifat benda yang diperbandingkan, maka konklusi yang diambil tidak diragukan lagi.

3. Kesimpulan Analogi

Kesimpulan yang diambil dengan jalan analogi, yakni kesimpulan dari pendapat khusus dari beberapa pendapat khusus yang lain, dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi sebelumnya. Dalam berpikir analogis, kita meletakkan suatu hubungan baru berdasarkan hubungan-hubungan baru itu, misalnya:

- Dokter tulisannya buruk
- Rudi tulisannya buruk
- Rudi seorang dokter (konklusi)

Pada pembentukan kesimpulan dengan jalan analogi, jalan pikiran kita didasarkan atas persamaan suatu keadaan yang khusus lainnya. Karena pada dasarnya hanya membandingkan persamaan-persamaan dan kemudian dicari hubungannya. Maka sering kesimpulan yang diambil tidak logis.

Generalisasi:

Dalam berpikir analogis ini ada kemungkinan timbul kesimpulan yang berdasarkan penyamarataan (*generalisasi*), misalnya:

- Dirun seorang yang kejam
- Abas anak Dirun yang sulung mempunyai sifat kejam.
- Ali adik Abas yang terkecil tentu akan menjadi orang yang kejam pula.

Generalisasi dapat menyangkut kesalahan yang besar. Seperti pada contoh di atas ini belum tentu menjadi seorang yang kejam walaupun ayah dan bundanya mempunyai sifat-sifat itu.

Dari ketiga jenis kesimpulan dapat dibedakan:

- Kesimpulan deduktif : dari umum ke khusus.
- Kesimpulan induktif : dari khusus ke umum.
- Kesimpulan analogi : dari khusus ke khusus.

E. Bentuk-bentuk Berpikir

1. *Berpikir dengan Pengalaman (Routine Thinking)*

Dalam bentuk berpikir ini, kita harus giat menghimpun berbagai pengalaman, dari berbagai pengalaman pemecahan masalah yang kita hadapi. Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain.

2. *Berpikir Representatif*

Dengan berpikir representatif, kita sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut kita gunakan untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

3. *Berpikir Kreatif*

Dengan berpikir kreatif, kita dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. Kalau kegiatan berpikir kita untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan metode-metode yang telah dikenal maka dikatakan berpikir produktif, bukan kreatif.

4. *Berpikir Reproduksi*

Dengan berpikir ini, kita tidak menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi hanya sekadar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya.

5. *Berpikir Rasional*

Untuk menghadapi suatu situasi dan memecahkan masalah digunakanlah cara-cara berpikir logis. Untuk berpikir ini tidak hanya

sekarang mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akal kita memecahkan masalah.

E. Tingkat-tingkat Berpikir

Aktivitas berpikir tidak pernah lepas dari suatu situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktivitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain. Misalnya pengamatan, tanggapan, ingatan, dan sebagainya.

Aktivitas berpikir sendiri adalah abstrak. Namun demikian, dalam praktik sering kita jumpai bahwa tidak semua masalah dapat dipecahkan dengan secara abstrak. Dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat pelik, kadang-kadang kita membutuhkan supaya persoalan yang kita hadapi menjadi lebih konkret. Sehubungan dengan ini memang ada beberapa tingkat berpikir:

1. *Berpikir Konkret*

Dalam tingkatan ini kegiatan berpikir masih memerlukan situasi-situasi yang nyata/konkret. Berpikir membutuhkan pengertian sedangkan pengertian yang diperlukan pada tingkat ini adalah pengertian yang konkret. Tingkat berpikir ini pada umumnya dimiliki oleh anak-anak kecil. Konsekuensi didaktif pelajaran hendaknya disajikan dengan peragaan langsung.

2. *Berpikir Skematis*

Sebelum meningkat pada bagian yang abstrak, memecahkan masalah dibantu dengan penyajian bahan, skema, corat-coret, diagram, simbol, dan sebagainya. Walaupun pada tingkat ini kita tidak berhadapan dengan situasi nyata/konkret, tetapi dengan pertolongan bagan-bagan, corat-coret ini dapat memperlihatkan hubungan persoalan yang satu dengan yang lain, dan terlihat pula masalah yang dihadapi sebagai keseluruhan. Dengan pertolongan bagan-bagan tersebut situasi yang dihadapi tidak benar-benar konkret dan tidak benar-benar abstrak.

3. *Berpikir Abstrak*

Kita berhadapan dengan situasi dan masalah yang tidak berwujud. Akal pikiran kita bergerak bebas dalam alam abstrak. Baik

situasi-situasi nyata maupun bagan-bagan/symbol-symbol/gambar-gambar skematis tidak membantunya. Namun demikian, tidak berarti bahwa gejala pikiran berdiri sendiri melainkan tanggapan, ingatan membantunya. Di samping itu, kecerdasan pikir sendirilah yang berperanan memecahkan masalah. Maka tingkat ini dikatakan tingkat berpikir yang tertinggi. Orang-orang dewasa biasanya telah memiliki kemampuan berpikir abstrak ini.

Kemampuan berpikir manusia selalu mengalami perkembangan sebagaimana diterangkan di depan. Pada anak-anak masih dalam tingkat konkret. Makin maju perkembangan psikisnya kemampuan berpikirnya berkembang setahap demi setahap, meningkat pada hal-hal yang agak abstrak, yakni tingkat bagan/skematis. Dari tingkat bagan makin lama makin berkembang kemampuan berpikirnya, dan dari sedikit berkembanglah kemampuan abstraksinya. Makin tinggi tingkat abstraksinya, hal-hal yang konkret makin ditinggalkan.

G. *Inteligensi (Kecerdasan)*

Setelah agak banyak dibicarakan tentang berpikir, sampailah kita pada pembicaraan sesuatu yang berhubungan dengan kualitas berpikir, yakni kecerdasan berpikir atau inteligensi.

a. *Pengertian tentang Inteligensi*

Andaikata pikiran kita umpamakan sebagai senjata, bagaimanakah kualitas dari senjata itu, tajam atau tidakkah? Membicarakan tentang tajam atau tidaknya kemampuan berpikir tidak lain kita bicarakan inteligensi (kecerdasan). Sehubungan dengan ini perlu diketahui lebih dahulu apakah intelek dan apakah inteligensi itu.

Intelek (pikiran), dengan intelek orang dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan.

Inteligensi (kecerdasan pikiran), dengan inteligensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/ untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan inteligensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (intelligen). Pada umumnya intelligen ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang

baru. Jadi, perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru.

2. *Tingkat-tingkat Kecerdasan*

Kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru tidak sama untuk tiap-tiap makhluk.

Tiap-tiap orang mempunyai cara-cara sendiri. Maka dapat dikatakan, bahwa kecerdasan bertingkat-tingkat. Mungkin ada berbagai tingkat kecerdasan, tetapi dalam uraian ini hanya akan diutarakan beberapa tingkat kecerdasan binatang, kecerdasan anak kecil yang belum dapat berbahasa, dan tingkat kecerdasan manusia.

a. *Kecerdasan Binatang*

Pada mulanya banyak orang keberatan menggunakan istilah inteligensi pada binatang, karena mereka hanya mau menggunakan istilah itu pada manusia saja. Menurut hasil penyelidikan para ahli, ternyata bahwa kecerdasan itu bertingkat-tingkat. Pendapat yang menolak dipergunakannya istilah kecerdasan pada binatang, dapat dijelaskan dengan contoh percobaan berikut:

W. Kohler (ahli ilmu jiwa Jerman) dengan percobaannya seekor kera dikurung dalam sebuah kandang, di luar kandang diletakkan sebuah pisang yang jauh jaraknya. Dalam kandang diletakkan sebuah tongkat. Ternyata setelah kera tersebut tidak dapat meraih pisang maka diambillah tongkat di dalam kandang tersebut untuk meraih pisang untuk dimakannya.

Percobaan kedua juga dilakukan oleh W. Kohler seekor kera dikurung dalam kandang. Di luar kandang diletakkan sebuah pisang yang tidak terjangkau oleh kera. Di dalam kandang diletakkan dua buah tongkat yang tidak terjangkau juga untuk meraih pisang. Setelah dicobanya meraih pisang berkali-kali ternyata tidak berhasil maka disambunglah kedua tongkat tersebut sehingga akhirnya pisang berhasil diraihinya.

Kesimpulan: Dari kedua percobaan tersebut ternyata kera berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, padanya timbul sesuatu yang baru, ialah perbuatan yang tidak terkandung di dalam bentuk kekakuan naluri. Kera dapat menolong dirinya dalam situasi yang asing baginya. Maka kelakuannya tersebut dapat disebut kelakuan inteligen, dan kesanggupannya yang demikian disebut inteligensi.

Catatan: Kecerdasan pada binatang sangat terbatas, yakni terikat pada suatu yang konkret. Sebab kalau tingkat tersebut tidak tampak olehnya maka tidak mungkin dapat mencari tongkat sendiri untuk meraih pisang. Demikian pula kecerdasan yang dimiliki oleh kera tidak dapat berkembang, karena tidak berkembangnya bahasa pada hewan.

b. Kecerdasan Anak-anak

Yang dimaksudkan anak-anak di sini adalah anak-anak kecil lebih kurang umur 1 tahun dan belum dapat berbahasa. Kecerdasan anak-anak dipelajari terutama berdasarkan percobaan yang telah dipraktikkan dalam menyelidiki kecerdasan binatang.

Usaha-usaha membandingkan perbuatan kera dengan anak-anak kecil membantu para ahli dalam mengadakan penyelidikan terhadap kecerdasan anak. Bahkan jauh sebelum Kohler menyelidiki kecerdasan kera, Boutan telah mempelajari dan membandingkan perbuatan kecerdasan kera dengan anak-anak kecil.

Hasil dari penyelidikan Boutan dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

- Anak-anak kecil yang berumur ± 1 tahun (belum dapat berbicara) tingkat kecerdasannya hampir sama dengan kera. Sebagian soal yang dihadapkan pada kera dapat diselesaikan oleh anak-anak. Oleh karena itu, umur anak pada kira-kira satu tahun sering disebut "umur simpanse".

Kemampuan mempergunakan bahasa (berbicara) merupakan garis pemisah antara hewan dengan manusia. Menurut Boutan, anak-anak yang sudah dapat berbicara sudah bekerja seperti manusia kecil. Dan sesudah dapat berbicara majulah ia dan makin lama makin jauh melebihi angka kecerdasan kera.

Anak yang sudah dapat berbicara, lebih cepat memperoleh penyelesaian tentang masalah yang dihadapi. Fungsi bahasa dapat menumbuhkan pengertian permulaan tentang perhubungan dengan unsur dalam situasi, hal itu memungkinkannya anak dapat melihat hubungan yang teratur tentang apa yang dihadapi.

Dalam segala pernyataan fungsi jiwa, bahasa merupakan suatu momen yang sangat penting. Salah satu momen yang terpenting dalam bentuk kelakuan inteligen manusia adalah

bahasa. Dengan bahasa kita dapat membentuk dunia, baik yang konkret maupun abstrak.

Makin cerdas sesuatu makhluk, makin kurang cara-cara mengatasi kesulitan dengan jalan meraba-raba/coba-coba. Selayak-lah kecerdasan menentang cara penyelesaian kesulitan dengan menggunakan insting dan coba-coba.

7. *Kecerdasan Manusia*

Sesudah anak dapat berbahasa, tingkat kecerdasan anak lebih tinggi daripada kera. Tingkat kecerdasan manusia (bukan anak-anak) tidak sama dengan kera dan anak-anak. Beberapa hal yang merupakan ciri kecerdasan manusia antara lain:

1. *Penggunaan Bahasa*

Kemampuan berbahasa mempunyai faedah yang besar terhadap perkembangan pribadi.

Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan isi jiwanya (fantasi pendapat, perasaan, dan sebagainya).

- Dengan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan sesama, tingkat hubungannya selalu maju dan masalahnya selalu meningkat.
- Dengan bahasa, manusia dapat membeberkan segala sesuatu, baik yang lalu, yang sedang dialami, dan yang belum terjadi, baik mengenai barang-barang yang konkret maupun hal-hal yang abstrak.
- Dengan bahasa, manusia dapat membangun kebudayaan.

2. *Penggunaan Perkakas*

Kata Bergson, perkakas adalah merupakan sifat terpenting dari kecerdasan manusia, dengan kata lain: perkataan, perbuatan cerdas manusia dicirikan dengan bagaimana mendapatkan, bagaimana membuat, dan bagaimana mempergunakan perkakas.

Perkakas adalah sifat, tetapi semua alat merupakan perkakas. Alat merupakan perantara antara makhluk yang berbuat dengan objek yang diperbuat. Perkakas mempunyai fungsi yang sama, tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas. Perkakas adalah objek yang telah dibuat/diusahakan dan diubah sedemikian rupa sehingga dengan mudah dan dengan cara yang tepat dapat dipakai untuk kesulitan atau mencapai sesuatu maksud.

Perbedaan Antara Binatang dan Manusia

Binatang: Dalam mengatasi kesulitan hidup atau mencapai maksudnya sebagian dipakai alat yang menjadi miliknya, misalnya paruh, kuku, sayap, dan sebagainya.

Manusia: Menemukan, menggunakan, membuat, dan memelihara perkakas. Untuk mengatasi berbagai problem hidup banyakk dipergunakan berbagai perkakas dan perkakas itu selalu dikembangkan, disempurnakan menurut keperluan hidup, antara lain penggunaan api untuk keperluan hidup, lokomotif, timbangan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

a. Mendapatkan perkakas

Kecerdasan manusia mendorong untuk mendapatkan segala sesuatu yang dapat memudahkan usaha manusia mencapai kebutuhan-kebutuhan hidup. Untuk ini manusia hanya menggunakan alat-alat yang dimiliki semata-mata, tetapi mengambil segala sesuatu yang ada di sekitarnya digunakan sebagai perkakas.

b. Membuat perkakas

Perkakas yang digunakan oleh manusia ternyata tidak hanya sekadar diambil dari lingkungan sekitarnya, tetapi manusia juga membuat perkakas untuk keperluannya. Pembuatan perkakas adalah perbuatan yang serempak antara kecerdasan dan keterampilan tangan. Pembuatan perkakas selalu membutuhkan pendapat tentang tujuan, untuk apa alat dibuat? Penyelesaian perkakas tersebut dengan tujuan (dapatkah alat tersebut untuk mencapai tujuan itu?). Dan hubungan antara tangan dan perkakas, yakni dapatkah tangan membuat alat itu dan dapatkah tangan menggunakan alat-alat itu?

c. Memelihara perkakas

Peranan perkakas dalam segala perbuatan manusia sangat penting. Seorang ahli jiwa mengatakan, bahwa barang-barang yang ada di sekitar manusia adalah perkakas. Manusia tidak hanya dapat mengambil dan menggunakan perkakas yang ada di sekitarnya, tetapi dapat membuat menurut kebutuhannya.

Di samping itu, manusia dapat memelihara dan mengembangkan perkakas untuk keperluan di masa yang akan datang. Betapa besar pengaruh perkakas bagi manusia. Dengan perkakas yang telah dicapai, manusia selalu mencari pendapatan baru.

Penggunaan bahasa, penemuan, penggunaan, pemeliharaan, dan penyempurnaan perkakas adalah kebudayaan. Di dalam kebudayaan manusia, menganggap, mengkhayal, dan berpikir pun memegang peranan. Dengan inteligensinya manusia memperlakukan alam sebagai alat. Oleh sebab itu, sepanjang sejarah manusia, macam dan jumlah perkakas yang tidak terhitungnya banyaknya, kesemuanya tidak terdapat pada binatang.

Macam-macam Inteligensi

a. Inteligensi terikat dan bebas

Inteligensi terikat ialah inteligensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi-situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera dipenuhi. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan tetap keadaannya maka dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya, inteligensi binatang dan anak-anak yang belum berbahasa.

Inteligensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan inteligensinya orang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan inteligensi bebas.

b. Inteligensi menciptakan (kreatif) dan meniru (eksekutif)

Inteligensi mencipta ialah kesanggupan menciptakan tujuan-tujuan baru dan mencari alat-alat yang sesuai guna mencapai tujuan itu. Inteligensi kreatif menghasilkan penemuan baru seperti kereta api, radio, listrik, kapal terbang, dan sebagainya.

Inteligensi meniru, yaitu kemampuan menggunakan dan mengikuti pikiran atau hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang diucapkan maupun yang ditulis.

1. Faktor-faktor yang Menentukan Inteligensi Manusia

a. Pembawaan

Inteligensi bekerja dalam suatu situasi yang berlain-lainan tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan pula oleh pembawaan.

b. *Kematangian*

Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya inteligensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).

4. *Macam-macam Tes Intelligensi*

a. Tes Binet – Simon.

b. Tes Tentara (*Army Mental Test*) di Amerika.

Uraian kedua bab tersebut harap dilihat pada bab-bab terdahulu.

c. Mental-tes.

Jenis tes ini tidak hanya menyelidiki kecerdasan saja, tetapi untuk menyelidiki keadaan jiwa dan kesanggupan jiwa. Jadi, dengan mental-tes yang diselidiki meliputi pengamatan, ingatan, fantasi, pikiran, kecerdasan, perasaan, perhatian serta kemauan.

Kalau demikian maka tes kecerdasan hanya sebagian dari mental-tes. Di dalam mental-tes disusunlah bermacam-macam tes dengan berbagai metode sesuai dengan segi-segi yang diselidiki.

d. Scholastik-tes

Tes ini tidak hanya untuk menyelidiki kecerdasan anak, tetapi untuk menyelidiki sampai di mana kemampuan dan kemajuan anak atau kelas dalam mata pelajaran di sekolah. Tes ini disusun sebagai ujian mengenai mata pelajaran, misalnya: bahasa, berhitung, sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, dan sebagainya. Kalau tes ini dilaksanakan dengan tertib dan teratur dapatlah menggantikan sistem ujian yang lazim dilaksanakan sekarang.

H. Intuisi

Intuisi berasal dari *intueri* yang artinya mengindra dengan jiwa, memandang dengan batin. Kata lain dari intuisi ialah ilham, artinya bisikan kalbu atau suara kalbu.

Dalam menghadapi suatu masalah banyak jalan yang kita tempuh di antaranya kita berpikir. Proses dan aktivitas berpikir bertingkat-tingkat dan berakhir pada suatu penemuan baru yang disebut kesimpulan. Di samping itu, ada penemuan sesuatu yang baru, tetapi tidak merupakan hasil berpikir biasa. Peristiwa jiwa semacam ini disebut intuisi.

Intuisi ialah kemampuan jiwa manusia dalam mendapatkan kesimpulan dari suatu soal tanpa uraian, tanpa ketenangan, dan tanpa analisis apa pun.

- Intuisi tidak berdasarkan proses berpikir yang berturut-turut, tidak berdasarkan pertimbangan, dan perhitungan saksama.
- Intuisi terjadi sama halnya dengan perbuatan instingtif, yakni tidak dengan aktivitas pikir, tetapi tidak sama dengan insting. Intuisi memberi suatu keyakinan langsung terhadap penyelesaian suatu masalah tanpa pertimbangan pikir, tidak dengan uraian, penyelidikan, dan pembuktian apa pun.
- Intuisi banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang mempunyai nilai yang baik, tetapi kadang-kadang berakibat yang tidak menyenangkan.
- Biasanya wanita lebih intuitif daripada pria, hal itu disebabkan karena wanita lebih banyak menggunakan perasaannya.
- Para seniman lebih banyak bekerja dengan menggunakan aktivitas emosinya. Maka datangnya suatu ilham bagi seniman mempunyai arti penting dalam mengerjakan karya seninya.
- Berpikir adalah berbicara batin yang tidak terdengar.
- Berbicara (berbahasa) adalah berpikir yang terdengar.

Untuk sementara agaknya pendapat itu memang benar, memang ada hubungan antara berpikir dan berbahasa, yang dinyatakan dalam bentuk perkataan, (perkataan mengandung pengertian). Namun demikian, pendapat tersebut tidak sepenuhnya mutlak benar, sebab ada kalanya kita mempunyai suatu pengertian tetapi belum dapat menyatakan dengan perkataan (dalam bentuk bahasa), sebaliknya sering ada suatu gejala bahasa yang tidak disertai adanya pengertian tertentu. Walaupun begitu kita dapat menerima bahwa:

- bahasa dan berpikir mempunyai hubungan erat;
- bahwa bahasa dan berpikir mempunyai hubungan saling pengaruh.

Misalnya:

- Kalau kita menanggapi pernyataan seseorang yang menggunakan susunan bahasa yang teratur-sistematis maka tidak berlebihan kalau kita menduga bahwa jalan pikiran orang tersebut teratur dan sistematis pula, dan sebaliknya orang yang terganggu pertumbuhan dan perkembangan bahasanya, ada kemungkinan besar perkembangannya dan jalan pikirannya agak terganggu pula. Perhatikan orang yang tuna bicara (bisu, bisu-tuli).

Bahasa adalah alat berpikir yang semudah-mudahnya dan seluas-luasnya. Tetapi bahasa seperti yang digunakan sehari-hari oleh kebanyakan orang, pada umumnya tidak merupakan syarat mutlak untuk berpikir. Sebab, bagi orang yang bisu atau bisu-tuli tidak dapat menghasilkan buah pikiran yang baik, namun orang tuna wicara/ bisu itu dapat menggunakan bahasa. Memang ada orang yang bisu, tuli dalam hidupnya dapat mencapai prestasi yang gemilang, misalnya: Helen Keller, seorang wanita Amerika yang hidup pada tahun 1880-1968. Dia menjadi buta, bisu, dan tuli pada waktu berumur 19 bulan. Berkat pendidikan dan usaha garunya Miss Sullivan, ia dapat mencapai kemajuan, bahkan sampai dapat menulis riwayat hidupnya sendiri dan berbagai pengetahuan yang tinggi tingkatannya.

Apakah gerangan yang menyebabkan timbul kemungkinan baginya berbahasa dan dapat mempelajari berbagai ilmu?

Hal itu diperoleh sejak ia menyadari bahwa tiap benda ada namanya. Menurut penyelidikan, bahwa ketunaan/kekurangan salah satu pancaindra atau salah satu kesanggupan jiwa biasanya memiliki kesanggupan yang luar biasa pada pancaindra atau kesanggupan jiwa yang lain. Hal ini lebih meyakinkan kepada kita bahwa Tuhan benar-benar Mahabesar dan Mahaadil.

Karena bahasa bukan satu-satunya pernyataan pikir maka ada kalanya orang mempunyai kemampuan pikir yang baik, tetapi tidak dapat menyatakan dalam bentuk bahasa yang baik, dan sering pernyataannya itu dibantu dengan jenis pernyataan yang lain, misalnya mimik, pantomimik, dan gerakan-gerakan anggota badan yang lain.

Pengaruh bahasa pada berpikir

Pengaruh bahasa terhadap pikiran manusia besar sekali. Mendapatkan pengertian tentang sesuatu amat mudah karena benda, perbuatan, dan sebagainya mempunyai nama. Dengan pertolongan bahasa, kita dapat menyimpan pikiran kita, dapat membantu perkembangan pikir dan dapat menyatakan buah pikiran kita keluar (kepada orang lain). Ingat fungsi bahasa pada manusia!

Kemampuan berbahasa adalah rahmat Tuhan yang sangat besar, karena dengan bahasa:

- manusia dapat membedakan dirinya dan bukan dirinya;
- manusia dengan bunyi-bunyi yang keluar dari mulutnya (atau gambaran suara, tulisan) dapat membentuk kata;
- manusia mempunyai kesadaran bahwa apa saja dapat diberi nama, baik barang yang konkret maupun yang abstrak.

Berbahagialah manusia yang dikarunia kemampuan berbahasa, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pikir, perkembangan jiwa, perkembangan pribadi, dan perkembangan kebudayaan manusia.

1. Korelasi

Dalam mempelajari kejiwaan manusia, lebih banyak kita hanya menginterpretasi (menafsir) gejala-gejala yang tampak dan dapat kita amati. Di samping penafsiran gejala jiwa satu demi satu, timbul suatu pertanyaan:

Adakah hubungan tetap antargejala jiwa dengan keadaan alamiah? Adakah hubungan yang tetap antara gejala jiwa yang satu dengan gejala yang lain?

Selanjutnya timbul pula pertanyaan: Adakah korelasi antara bentuk tengkorak dengan ingatan? Bentuk badan dengan watak? Kebodohan dengan kemiskinan? Kemiskinan dengan kejahatan? Umur dengan ingatan? Fantasi dan pengalaman?

Ada tidaknya korelasi tentang hal itu belum dapat ditentukan dengan pasti, dan hal tersebut sampai kini masih dalam penyelidikan.

Jacam-macam korelasi

1. *Korelasi positif*: adanya hubungan yang bersesuaian antara gejala satu dengan gejala lain, kemampuan satu dengan kemampuan lain. Misalnya: ada hubungan yang bersesuaian antara menggambar dan menyanyi.
2. *Korelasi negatif*: tidak adanya hubungan yang bersesuaian atau sejalan antara kedua sifat, gejala atau kemampuan. Misalnya, tidak ada hubungan yang bersesuaian antara minat musik dan ilmu pasti.
3. *Korelasi kausal*: (*causa* = sebab; kausalitas = sebab musabab). Hubungan bersesuaian antara dua hal yang dapat dipahamkan, bahwa yang satu menjadi timbulnya yang lain. Misalnya, buruknya keadaan masyarakat dan kejahatan, pamanjaan dan penyelewengan, dan sebagainya.

1. Gangguan Berpikir

Setelah kita membicarakan fungsi dan peranan, sifat-sifat dan kualitas berpikir maka kita perlu mengetahui beberapa gangguan pikiran yang dapat menimbulkan penyelewengan berpikir.

Beberapa gangguan berpikir, antara lain:

1. *Oligoprenia*: tuma kecerdasan (*oligos* = sedikit; *phren* = jiwa, pikiran). Penderita oligoprenia seolah-olah dilahirkan dengan bekal yang terbatas, dan perkembangan inteletnya pun terbatas pula.
2. *Idiotia*: ketunaan yang terberat, terdapat tanda-tanda tidak ada kemampuan memenuhi hidup sendiri, sukar mengembangkan diri.
3. *Imbesila*: dungu, lebih ringan daripada idiot. Orang yang imbesila sudah dapat mandi sendiri, makan sendiri, hanya tingkat perkembangannya terbatas.
4. *Debilita*: tolol, moron, lemah kemampuan. Kemampuannya mendekati orang yang normal, namun taraf kemajuan yang dapat dicapai masih sangat terbatas.
5. *Demensia*: mula-mula penderita mengalami perkembangan normal, tetapi sesuatu sebab perkembangannya terhenti dan mengalami kemunduran yang mencolok.
6. *Delusia*: (keadaan yang menunjukkan gagasan yang ilusif). Delusia sangat erat hubungannya dengan gejala ilusi. Penderita mempunyai keyakinan yang kuat tentang sesuatu, tetapi tidak menurut kenyataan.
7. *Obsesia* (*obsessio* = pengepungan). Penderita seolah-olah dikepung atau dicengkeram oleh pikiran-pikiran tertentu yang tidak masuk akal (tidak logis). Makin besar usaha untuk melepaskan diri, makin besar pula gangguan pikiran yang mencengkeram.

Catatan praktis

1. Kemampuan berpikir sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Tetapi karena manusia tidak hanya mempunyai kemampuan pikir saja maka dalam pendidikan tidak dibenarkan kalau hanya memperhatikan perkembangan dan kecerdasan pikir semata. Hal ini akan menimbulkan pendidikan yang berat sebelah, yakni pendidikan yang intelektualistis (intelektualisme dalam pendidikan), yakni aliran yang mengagung-agungkan kemampuan pikir.
2. Jiwa manusia merupakan suatu kebulatan total, tiap gejala tidak berdiri sendiri, tetapi satu sama lain saling berhubungan dalam satu kebulatan organis. Daya pikir akan dapat bekerja lebih baik kalau fungsi-fungsi jiwa yang lain membantunya. Maka untuk

menyapai pendidikan yang harmonis segala fungsi jiwa tidak dapat diabaikan.

1. Belajar tidak sama dengan berpikir. Dalam belajar terdapat aktivitas pikir dan dalam proses belajar diperlukan aktivitas seluruh fungsi jasmani dan rohani sebaik-baiknya.
2. Menghafal dan mengingat tidak sama dengan berpikir maka kemampuan menghafal dan mengingat yang baik belum memberi jaminan bahwa orang itu cerdas pikirannya. Namun demikian, kemampuan mengingat tidak dapat diabaikan, dan ingatan akan sangat besar fungsinya, kalau gejala sesuatu yang diingat benar-benar dimengerti. Berhubungan dengan ingatan, dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan pengetahuan yang setiap saat siap digunakan. Pengetahuan semacam itu disebut pengetahuan siap atau pengetahuan parat (*paralekennis*). Pengetahuan siap tidak hanya merupakan yang sekadar hafal saja, tetapi pengetahuan yang pengertiannya benar-benar dikuasai.
3. Kemampuan berpikir tumbuh bertingkat-tingkat, dari tingkat konkret ke tingkat abstrak. Pendidikan dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan pikiran. Sehubungan dengan ini penggunaan peragaan sangat penting bagi anak yang masih banyak dikuasai oleh sifat-sifat kekonkretan.
4. Daya berpikir dapat berubah dan meningkat kualitasnya. Demikian pula kecerdasan manusia dapat dikembangkan dan diselidiki. Namun demikian, peningkatan kecerdasan manusia ada batasnya. Ada gejala-gejala yang menunjukkan kemauan kecerdasan, dan makin lama makin baik, dan ada pula yang sebaliknya.

Kecerdasan tidak mungkin tumbuh melampaui batas kecerdasan yang ditentukan oleh bakat. Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dibatasi adanya kematangan (*maturity*). Jadi, usaha meningkatkan kemampuan pikir tidak dapat dipaksakan kalau memang bakat tidak mengizinkan, dan tugas-tugas pikir tidak dapat dipaksa-paksakan kepada anak, kalau memang kematangan untuk sesuatu tugas pikir itu belum matang. Usaha menanamkan suatu pengertian tidak akan berhasil kalau segi kematangan diabaikan. Maka dalam asas mengajar, ditekankan, pengajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan/kemajuan anak serta kematangannya.

7. Pembinaan bahasa yang baik banyak membantu pembentukan daya pikir anak. Menurut pendapat baru, membaca dalam hati adalah satu bagian dari mata pelajaran membaca yang tidak dapat diabaikan dalam melatih kecerdasan anak.
8. Verbalisme masih merupakan penyakit dalam pengajaran. Dengan verbalisme dimaksudkan, anak belajar tanpa menggunakan kerja pikir yang semestinya, anak banyak menirukan, banyak menghafal sesuatu, tetapi apa yang dihafal itu tidak dipahami isinya.

Bab 8

MANUSIA, PEMBAWAAN, DAN LINGKUNGAN

A. Manusia dan Perkembangannya

Manusia adalah merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Akibat dari urusur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologik maupun dalam segi psikologik. Bagaimana manusia berkembang, dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan, sebagai salah satu psikologi khusus yang membicarakan tentang masalah perkembangan manusia. Dalam kesempatan ini akan diketengahkan mengenai faktor-faktor yang akan menentukan dalam perkembangan manusia. Mengenai faktor-faktor yang menentukan dalam perkembangan manusia ternyata terdapat bermacam-macam pendapat dari para ahli sehingga pendapat-pendapat itu menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perkembangan manusia. Teori yang satu berbeda dengan teori yang lain, bahkan ada yang bertentangan satu dengan yang lain. Teori-teori perkembangan tersebut ialah:

1. *Teori Nativisme*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia itu akan ditentukan oleh faktor nativus, yaitu faktor keturunan yang merupakan faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Menurut teori ini sewaktu individu dilahirkan telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan

individu yang bersangkutan, sedangkan faktor lain yaitu lingkungan, termasuk di dalamnya pendidikan dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu itu. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer (Bigot, Kohstamm, Palland, 1950).

Teori ini menimbulkan pandangan seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya, yang tidak dapat diubah sehingga individu akan sangat tergantung pada sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tuanya baik akan menjadi baik, sebaliknya bila orang tuanya jahat akan menjadi jahat, sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh kekuatan-kekuatan lain.

Teori ini menimbulkan konsekuensi pandangan bahwa manusia bila dilahirkan baik akan tetap baik, sebaliknya bila manusia dilahirkan jahat akan tetap menjadi jahat, yang tidak dapat diubah oleh pendidikan dan lingkungan.

Karena itu, teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan yang pesimistis, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia. Teori ini lebih jauh dapat menimbulkan suatu pendapat bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik, langkah yang dapat diambil ialah mengadakan seleksi terhadap anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang tidak baik tidak diberi kesempatan untuk berkembang, karena ini akan memberikan keturunan yang tidak baik pula. Tetapi ternyata teori ini tidak dapat diterima oleh ahli-ahli lain, ini terbukti dengan adanya teori-teori lain di antaranya seperti yang dikemukakan oleh William Stern.

2. *Teori Empirisme*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung pada apa yang akan dituliskan di atasnya. Karena itu, peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar, pendidikan yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari. Karena itu, aliran atau teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha

yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu. Teori empirisme ini dikemukakan oleh John Locke, juga sering dikenal dengan arti "tabularasa", yang memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

Bila dilihat kedua teori tersebut, merupakan teori-teori yang saling bertentangan. Teori nativisme sangat meritikberatkan pada segi keturunan atau pembawaan, sebaliknya teori empirisme sangat meritikberatkan empiri, pada lingkungan, keduanya merupakan teori yang sangat bersebelahan.

Berhubung dengan hal tersebut ada usaha untuk menggabungkan kedua teori ini yaitu teori konvergensi.

1. *Teori Konvergensi*

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergen) dari kedua teori tersebut, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern. Menurut W. Stern baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen. Penyelidikan dari W. Stern memberikan bukti tentang kebenaran dari teorinya. W. Stern mengadakan penyelidikan dengan anak-anak kembar di Hamburg. Dilihat dari segi faktor endogen atau faktor genetik anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang dapat dikatakan sama. Anak-anak tersebut dipisahkan dari usangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Maka ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu disebabkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada. Dengan keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara total, pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Kemudian penyelidikan semacam itu banyak dilakukan di tempat-tempat lain di antaranya di Chicago dan Texas.

Dari bermacam-macam teori perkembangan seperti tersebut, teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan teori yang dapat

diterima oleh para ahli pada umumnya, sehingga teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain. Di Indonesia, teori konvergensi inilah yang dapat diterima, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara:

“Tentang hubungan antara dasar dan keadaan ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya “konvergensi” yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu. Mengenai perlu tidaknya tuntunan di dalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanam-tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air maka biji jagung itu walaupun dasarnya baik, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya, kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya yang tidak baik dasarnya”. (Ki Hadjar Dewantara, 1962).

B. Faktor Pembawaan dan Lingkungan

Faktor endogen ialah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor endogen merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah maka tidaklah mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Seperti pepatah Indonesia yang menyatakan “air di cucuran akhirnya jatuh ke pelimbahan juga” ini berarti bahwa keadaan atau sifat-sifat dari anak itu tidak meninggalkan sifat-sifat dari orang tuanya.

Tetapi seperti telah dikemukakan di muka faktor endogen dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh faktor eksogen. Apa saja faktor-faktor endogen ini? Kenyataan menunjukkan bahwa sewaktu

individu dilahirkan telah ada sifat-sifat yang tertentu terutama sifat-sifat yang berhubungan dengan faktor kejasmanian, misalnya bagaimana kulitnya putih, hitam atau coklat, bagaimana keadaanambutnya hitam, pirang, dan sebagainya. Sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat yang mereka dapatkan karena faktor keturunan, seperti yang dikenal dengan hukum Mendel.

Faktor pembawaan yang berhubungan dengan keadaan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Bagaimana besar keinginan orang untuk mempunyai warna kulit yang putih, bersih, hal ini tidak mungkin kalau karena faktor keturunan kulitnya berwarna coklat, demikian pula halnya dengan yang lain-lain.

Di samping itu individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologik yang erat hubungannya dengan keadaan jasmani, yaitu temperamen. Temperamen merupakan sifat-sifat seseorang yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologik seperti darah, kelenjar-kelenjar, cairan-cairan lain, yang terdapat dalam diri manusia.

Seperti dikemukakan oleh Hyocrates dan Galenus, yang menghubungkan sifat-sifat kejasmanian (struktur kejasmanian) dengan sifat psikologik dari individu yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal ini ada beberapa tipe temperamen dari manusia, yaitu "*sanguinicus, flegmaticus, cholericus, melancholicus*". Temperamen adalah berbeda dengan karakter atau watak, yang kadang-kadang kedua pengertian itu dipersamakan satu dengan yang lain. Karakter atau watak yaitu merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang tampak dalam perbuatannya sehari-hari, sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan. Temperamen pada umumnya bersifat tidak konstan, dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh lingkungan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pada individu ada bagian yang dapat berubah dan ada yang tidak dapat diubah. Yang tidak dapat berubah inilah yang lebih bersifat konstan yaitu yang berhubungan dengan temperamen.

Di samping individu mempunyai pembawaan-pembawaan yang berhubungan dengan sifat-sifat kejasmanian dan temperamen, maka individu masih mempunyai sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (*aptitude*). Bakat bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang dibawa individu sewaktu dilahirkan, melainkan hanya merupakan salah satu faktor yang dibawa sewaktu dilahirkan. Bakat merupakan potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang

ke suatu arah. Bakat bukanlah sesuatu yang telah jadi, yang telah terbentuk pada waktu individu dilahirkan, tetapi baru merupakan potensi saja.

Agar potensi ini menjadi aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan bakat-bakat tersebut. Karena itu, kemungkinan ada bakat yang tidak dapat berkembang atau tidak dapat beraktualisasi karena kesempatan tidak atau kurang memungkinkan. Untuk mengaktualisasikan bakat diperlukan lingkungan yang baik, yang mendukung, di sinilah letak peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Karena itu, langkah yang baik ialah memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat sebaik-baiknya. Untuk dapat mengetahui bakat seseorang umumnya digunakan tes bakat (*aptitude test*) seperti telah dipaparkan di muka.

Faktor eksogen ialah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman, alam sekitar, pendidikan, dan sebagainya yaitu yang sering dikemukakan dengan pengertian "*milieu*". Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan pada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung pada individu yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan dengan secara sistematis untuk mengembangkan potensi ataupun bakat yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu.

Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat diingkari bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Lingkungan ini secara garis besar dapat dibedakan:

1. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Daerah yang mempunyai musim dingin akan

memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang mempunyai musim panas.

Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan:

1. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain. Oleh karena di antara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.
2. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang berhubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu, pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.

Pengaruh lingkungan sosial, baik primer maupun sekunder sangat kompleks dalam perkembangan individu, hal ini secara mendalam dibicarakan tersendiri dalam psikologi sosial.

Hubungan individu dengan lingkungannya ternyata tidak hanya berjalan sebelah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal-balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Bagaimana sikap individu terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Individu menolak atau menentang lingkungan.

Dalam keadaan ini lingkungan tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu. Dalam keadaan yang tidak sesuai ini individu dapat memberikan bentuk atau perubahan lingkungan seperti yang dikehendaki oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, akibat banjir sebagian jalan terputus. Untuk mengatasi ini dibuat tanggul untuk melawan pengaruh dari lingkungan itu, sehingga orang tidak menerima begitu saja.

Dalam kehidupan bermasyarakat kadang-kadang orang tidak cocok dengan norma-norma dalam sesuatu masyarakat. Orang dapat berusaha untuk dapat mengubah norma yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi, individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya.

2. Individu menerima lingkungan.

Dalam hal ini keadaan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian, individu akan menerima lingkungan itu.

3. Individu bersikap netral.

Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak. Individu dalam keadaan "status quo" terhadap lingkungan.

C. Kelainan Psikis

Di dalam psikologi dikenal tingkah laku yang menyimpang dari tingkah laku yang normal. Penyimpangan tingkah laku ini disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan. Cabang psikologi yang khusus mempelajari kelainan psikis ini disebut psikopatologi atau psikologi abnormal, sedangkan usaha-usaha memperbaiki atau menyembuhkan kelainan-kelainan ini dilakukan dalam psikologi klinis.

Kelainan psikis sering pula disebabkan oleh penyakit badaniah. Di samping itu, kelainan psikis dapat juga dianggap sebagai penyakit kejiwaan. Oleh karena itu, kelainan psikis dipelajari juga oleh ilmu kedokteran, khususnya dalam cabang psikiatri. Perbedaan antara psikologi klinis, menangani kasus-kasus kelainan psikis dari sudut psikologi. Jadi, tekniknyanya adalah teknik yang biasa digunakan dalam psikologi seperti pemeriksaan psikologis, wawancara, observasi, pemberian nasihat dan usaha penyembuhan secara psikologis yang disebut psikoterapi. Psikiatri di lain pihak, memandang kelainan psikis dari sudut ilmu kedokteran, jadi dari sudut penyakit dan cara pengobatan. Teknik yang digunakan psikiater adalah teknik kedokteran, yaitu dengan obat-obatan. Seorang psikiater jadinya adalah seorang dokter, sedangkan seorang psikolog bukanlah dokter.

Kelainan psikis ada bermacam-macam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:

- | | | |
|----------------------------|------------------|--------------|
| 1. Keterbelakangan mental. | 3. Psikoneurosis | 5. Psikopati |
| 2. Kelainan seksual | 4. Psikosis | |

Keterbelakangan Mental

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, sebagian orang di dunia ini (2,2%) rendah sekali tingkat inteligensinya dan mereka ini disebut sebagai orang-orang yang mempunyai keterbelakangan mental, atau tingkat terbelakang.

Tanda-tanda orang yang terbelakang:

1. Kecerdasannya sangat terbatas.
1. Ketidakmampuan sosial, yaitu tidak mampu mengurus diri sendiri, sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain.
1. Arah minat sangat terbatas pada hal-hal tertentu yang sederhana saja.
1. Perhatiannya labil, mudah berpindah-pindah.
1. Daya ingatannya lemah.
1. Emosi sangat miskin dan terbatas, misalnya hanya ada perasaan senang, takut, marah, benci, dan terkejut.
1. Apatitis, acuh tidak acuh terhadap sekitarnya.
1. Kelainan badaniah seperti badan terlalu kecil, kepala terlalu besar, mulut melongo, mata sipit (khususnya pada jenis mongoloid), badan bungkuk, tampak tidak sehat, dan sebagainya.

Berdasarkan taraf inteligensinya, orang-orang terbelakang dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Idiot, yaitu yang paling rendah taraf inteligensinya (IQ di bawah 20). Orang dari golongan ini, perkembangan jiwanya tidak akan melebihi usia kejiwaan 3 tahun, sekali pun usia kalendernya sudah mencapai usia remaja atau dewasa. Mereka tidak dapat bicara, tidak dapat berjalan, terus mengompol dan harus ditolong selama hidupnya.
1. Imbesil, yaitu yang mempunyai IQ 20–50. Mereka dapat mencapai taraf usia kejiwaan 3 sampai 7 tahun dan dapat diajari untuk memelihara diri sendiri dalam kebutuhan-kebutuhan yang paling sederhana dan menjaga diri sendiri dari bahaya, misalnya pergi ke kakus, memakai baju sendiri, menghindari api, berteduh dari hujan dan sebagainya. Mereka juga memerlukan bantuan orang lain seumur hidupnya.
1. Debil atau Moron, bertaraf inteligensi antara IQ 50 dan 70. Keterbelakangan mereka tidak separah dua jenis di atas, dan mereka dapat mencapai taraf usia kejiwaan 7,5 sampai 10,5 tahun. Mereka masih dapat diajari berhitung, menulis, dan

melakukan dengan penuh kesabaran dan makan waktu lama. Untuk mendidik anak-anak debil di Indonesia sejak lama sudah tersedia Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SPLB), yang dilengkapi dengan alat-alat dan tenaga pengajar yang dibuat dari dilatih khusus untuk keperluan ini. Seorang debil yang mendapat latihan cukup, tidak usah terus-menerus bergantung pada orang lain, karena dengan keterampilannya ia dapat mencari nafkah sendiri.

Pembagian tersebut akhir-akhir ini sudah kurang dipakai lagi oleh para ahli. Pembagian yang lebih baru adalah yang didasarkan pada pendapat bahwa perbedaan keterbelakangan mental lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Karena itu, pembagian itu dibuat bertingkat-tingkat dan diberi istilah yang menunjukkan perbedaan tingkatan kecerdasan secara kuantitatif.

Menurut kesepakatan terakhir dari Asosiasi Keterbelakangan Mental Amerika Serikat (*American Association of Mental Retardation*), tingkat-tingkat keterbelakangan mental tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|----------------|
| 1. Sangat Berat (<i>profound</i>) | : IQ = 0 – 19 |
| 2. Berat (<i>severe</i>) | : IQ = 20 – 35 |
| 3. Sedang (<i>moderate</i>) | : IQ = 36 – 54 |
| 4. Ringan (<i>mild</i>) | : IQ = 55 – 69 |
| 5. Perbatasan (<i>borderline</i>) | : IQ = 70 – 85 |
| 6. Lambat Belajar (<i>slow learner</i>) | : IQ = 85 – 90 |

Faktor Pembawaan dan Lingkungan

Perbedaan yang terdapat antara individu-individu seperti yang telah diuraikan pada permulaan bab ini telah menimbulkan perdebatan di kalangan para sarjana.

Sebagian sarjana berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang sudah dibawanya sejak lahir, yang disebut faktor pembawaan atau bakat. Bakat inilah yang menentukan, misalnya mata yang biru atau rambut yang keriting. Namun lebih jauh lagi, para sarjana dari golongan ini berpendapat bahwa seluruh kehidupan manusia ditentukan perkembangannya oleh potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Apakah seseorang itu akan menjadi dokter, jenderal atau pengemis, semuanya sudah ditentukan sejak lahir, yaitu sesuai dengan bakatnya. Pandangan atau aliran seperti ini disebut *nativisme*.

Salah satu penganut aliran ini adalah Lombroso (1836 – 1906), yang terkenal dengan teorinya mengenai "delinquento nato". Teori ini menyatakan bahwa setiap penjahat memang sejak lahirnya sudah membawa potensi atau bakat untuk menjadi penjahat, dan bakat itu berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuhnya.

Nativisme juga merangsang pendapat bahwa sifat dan nasib yang sudah dapat ditentukan sejak lahir. Pendapat ini selanjutnya melahirkan teori-teori yang tampaknya ilmiah, tetapi sesungguhnya tidak mempunyai cukup dasar-dasar (ilmu yang semu) seperti:

1. Frenologi: melihat kepribadian seseorang dengan mengukur tengkorak kepalanya.
2. Palmistri: melihat watak dan nasib orang dengan mempelajari garis-garis pada telapak tangannya.
3. Fisiognomi: melihat watak orang dengan mempelajari wajahnya.
4. Astrologi: meramalkan nasib orang dengan memperhitungkan peredaran bintang-bintang.

Adolf Hitler adalah juga penganut nativisme. Ia berpendapat bahwa bangsa Aria adalah bangsa yang paling superior di dunia, sehingga dunia harus dikuasai bangsa Aria (Nazi-isme).

Di lain pihak, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman dan pengaruh dari lingkungan. Jadi, lingkungan di mana orang itu hidup adalah faktor terpenting yang membentuk kepribadian orang itu. Pendapat atau aliran seperti ini disebut empirisme.

John Locke (1632-1704), tokoh empirisme yang pertama, mengatakan bahwa jiwa manusia waktu lahir adalah putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulisi atau bagaikan "tabula rasa" (arti wifiahnya: papan lilin). Akan menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman apakah yang akan mengisi tabula rasa tersebut.

Seorang tokoh empirisme lainnya yang kemudian mendirikan aliran "behaviorisme", John B. Watson (antara 1908 sampai 1920) menjadi guru besar di *John Hopkins University* di Amerika Serikat terkenal dengan semboyannya yang berikut ini: "Berikan kepadaku sepuluh orang anak. Akan kujadikan kesepuluh orang anak itu masing-masing menjadi pengemis, pedagang, sarjana, dan sebagainya sesuai dengan kehendakku." Jadi, menurut Watson, karena jiwa manusia waktu lahir masih bersih maka untuk menjadikan manusia itu sesuai dengan yang dikehendaki, kepada orang itu tinggal diberikan lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang diperlukan.

Kedua pendapat di atas masing-masing ada benarnya. Bahwa ada jenius-jenius yang umur 14 tahun sudah dapat memecahkan persoalan matematika yang serba rumit, membuktikan bahwa faktor bakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebaliknya bahwa anak seorang seniman akan menjadi seniman pula, membuktikan bahwa lingkungan pun ada pengaruhnya. Yang kurang dapat diterima adalah pendapat bahwa faktor pembawaan atau faktor lingkungan mutlak mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang. Seorang pemain piano yang ulung misalnya, selain memang berbakat mungkin juga ia menjadi pemain ulung karena dorongan dan pengaruh lingkungannya. Jadi, kedua faktor itu sama berpengaruhnya. Pendapat terakhir ini dikenal dengan teori konvergensi, dengan tokohnya William Stern (1938). Beberapa percobaan dapat membuktikan pendapat terakhir ini:

1. Dua orang anak kembar identik, yang mempunyai bakat yang persis sama, dididik dan dibesarkan dalam keluarga dengan lingkungan yang berbeda, akan mengembangkan sifat-sifat yang juga berbeda.
2. Seorang dengan taraf kecerdasan yang tergolong terbelakang, diberi didikan yang sistematis untuk menguasai pelajaran-pelajaran sekolah menengah. Sampai akhir percobaan itu, orang tersebut tidak menunjukkan kemajuan yang berarti.

Terbukti dari kedua percobaan di atas bahwa lingkungan ada pengaruhnya terhadap perkembangan seseorang, tetapi dalam batas-batas pembawaan yang ada.

Pembentukan kepribadian

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Di bawah ini akan dikemukakan sederetan definisi dari berbagai sarjana, sekadar untuk menggambarkan betapa luasnya pengertian yang dicakup oleh istilah tersebut.

1. Definisi anekawarna:
"Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera, dan insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang" (Morton Prince, 1924).

Definisi integratif dan konfiguratif yang menekankan pada pengorganisasian sifat-sifat yang ada pada pribadi seseorang: "keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia, pada setiap tingkat perkembangannya." (Warren dan Carmichael, 1930).

Definisi hierarkis

"Tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatnya mempunyai pengaruh yang menentukan." (McDougall dkk., 1930).

Definisi penyesuaian diri:

"Integrasi daripada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan ciri khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya." (E.Y. Kempt, 1921).

Dengan mempertimbangkan definisi-definisi tersebut, Gordon & Allport (1961) mengajukan sebuah definisi, yang dianggap paling tepat dan paling lengkap:

"Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya".

Karena tiap kepribadian adalah unik maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita, dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang. Seorang ahli ilmu jiwa (psikolog) dapat melakukannya lebih teliti lagi dengan menggunakan alat psikodiagnostik, yaitu alat yang digunakan untuk mendiagnosis jiwa seseorang. Alat psikodiagnostik dikenal juga dengan nama yang lebih populer, psikotes, yang selain digunakan untuk memeriksa kepribadian, juga digunakan untuk memeriksa taraf inteligensi.

Pandangan konvergensi penting sekali fungsinya dalam pemeriksaan kepribadian, karena pandangan ini yang dijadikan titik tolak metode pemeriksaan psikologis yang dikenal di Indonesia. Pandangan ini mengatakan bahwa kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakatnya dan berlangsung terus melalui pengalaman sampai pada

siat tertentu. Dalam pemeriksaan psikologis, kita mencoba untuk menganalisis dan membuat kesimpulan dari riwayat hidup seseorang, hasil wawancara dengannya, dan dari hasil-hasil psikotesnya dan atas dasar itu mencoba untuk mengenal struktur kepribadiannya untuk akhirnya mengenal orang tersebut dengan baik dan tepat.

Khususnya mengenai pengalaman yang ikut membentuk kepribadian, kita dapat membedakannya dalam dua golongan:

1. Pengalaman yang umum, yaitu yang dialami oleh tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, sebagai laki-laki atau wanita seseorang mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Beberapa dari peran itu dipilih sendiri oleh orang yang bersangkutan tetapi masih tetap terikat pada norma-norma masyarakat, misalnya jabatan atau pekerjaan. Karena tingkah laku orang dewasa harus disesuaikan dengan peranan sosialnya maka sampai batas tertentu tingkah laku ini dapat diramalkan. Misalnya, tingkah laku orang-orang yang sedang berada di dalam rapat atau resepsi yang formal atau tingkah laku mereka di lapangan sepak bola. Meskipun demikian, kepribadian seseorang tidak dapat sepenuhnya diramalkan atau dikenali hanya berdasarkan pengetahuan tentang struktur kebudayaan di mana orang itu hidup. Hal ini disebabkan karena:
 - a. Pengaruh kebudayaan terhadap seseorang tidaklah sama karena mediana (orang tua, saudara, koran, dan lain-lain) tidaklah sama pula pada setiap orang. Setiap orang tua, setiap koran mempunyai pandangan dan pendapatnya sendiri sehingga orang-orang yang menerima pandangan dan pendapat yang berbeda-beda itu akan berbeda-beda pula pendiriannya.
 - b. Tiap individu mempunyai pengalaman yang khusus, yang terjadi hanya pada dirinya sendiri.
2. Pengalaman yang khusus, yaitu yang khusus dialami individu sendiri. Pengalaman ini tidak tergantung pada status dan peranan orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Pembentukan Identitas Diri

Pengalaman yang umum maupun yang khusus di atas memberi pengaruh yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu dan individu

ia pun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula sampai akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin menjadi dewasa, disebut proses pembentukan identitas diri.

Sebelum sampai pada pembentukan kepribadian yang matang, dewasa, dan permanen proses pembentukan identitas diri harus selalu berbagai tingkatan. Salah satu tingkat yang harus dilalui adalah identifikasi, yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, misalnya dengan ayah, ibu, kakak, saudara, guru, dan sebagainya. Pada masa remaja, tahap identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peranan sosial, karena remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan beberapa tokoh sekaligus, misalnya dengan ayahnya, bintang film kesayangannya, tokoh politik favoritnya, dan sebagainya. Kalau kekaburan akan peranan sosial ini tidak dapat dihapuskan sampai remaja itu menjadi dewasa, maka besar kemungkinannya ia akan menderita gangguan kejiwaan pada masa dewasanya. Karena itu, penting sekali diusahakan agar remaja dapat menentukan sendiri identitas dirinya.

Ekspresi Kepribadian

Di atas telah dikatakan bahwa arti kepribadian adalah sangat luas. Karena itu, kalau kita hendak menggambarkan atau menguraikan kepribadian seseorang, kita harus membagi-bagi kepribadian tersebut dalam beberapa karakteristik yang dapat dilihat atau diukur. Dengan kata lain, kepribadian seseorang itu diekspresikan ke dalam beberapa karakteristik sehingga dengan mengerti karakteristik-karakteristik tersebut kita dapat mengerti pula kepribadian orang yang bersangkutan.

Sekalipun tidak semua sarjana sependapat, tetapi karakteristik yang dianggap terpenting untuk mengenali kepribadian adalah:

1. Penampilan fisik: tubuh yang besar, wajah yang tampan, pakaian yang rapi, atau tubuh yang kurang sehat, wajah yang kuyu, pakaian kusut, semuanya menggambarkan kepribadian dari orang yang bersangkutan, apakah ia berwibawa dan percaya pada diri sendiri atau kurang semangat dan mempunyai perasaan rendah diri.

2. Temperamen: yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan, misalnya: pemurung, pemarah, periang, dan sebagainya.
3. Kecerdasan dan kemauan.
4. Arah minat, dan pandangan mengenai nilai-nilai.
5. Sikap sosial.
6. Kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya.
7. Cara-cara pembawaan diri, misalnya sopan santun, banyak bicara, kritis, mudah bergaul, dan sebagainya. Cara pembawaan diri ini terlepas dari isi atau materi yang dibawakan. Seseorang dapat berbicara tentang berita kematian atau soal-soal perdagangan atau mengundang seseorang ke suatu perjamuan, atau menegur kesalahan seseorang, tetapi semuanya dilakukan dengan cara yang sopan santun.
8. Kecenderungan patologis yaitu tanda-tanda adanya kelainan kepribadian seperti reaksi-reaksi yang *skizofrenis* dan sebagainya.

Kelainan Seksual

Ada dua macam kelainan pada tingkah laku seksual, yaitu kelainan pada objeknya dan kelainan pada caranya:

1. *Kelainan pada objeknya*: Di sini cara seseorang memuaskan dorongan seksualnya adalah normal, tetapi objek yang dijadikan sasaran pemuasan itulah yang lain dari biasanya. Pada manusia normal, objek tingkah laku seksual adalah manusia dan lawan jenisnya, tetapi pada orang yang menderita kelainan seksual jenis ini objeknya bisa berupa orang dari jenis kelamin yang sama (homoseksual pada pria dan lesbian pada wanita), anak di bawah umur (*pedofili*), hewan (*sodomi*), pakaian (*fetisisme*), dan lain-lain.
2. *Kelainan pada caranya*: Objek pemuasan seksual tetap lawan jenisnya, tetapi caranya yang tidak biasa, misalnya memamerkan alat kelamin (*eksbibisionis*), mengintip (*voyeuris*), menyakiti partnernya atau disakiti oleh partnernya (*sadis* atau *masokhis*).

Psikoneurosis

Psikoneurosis pada hakikatnya bukanlah suatu penyakit. Orang-orang yang menderita psikoneurosis (atau secara singkat disebut *neurosis* saja) pada umumnya dapat kita sebutkan sebagai orang nor-

nal. Yang diderita oleh orang neurosis adalah ketegangan pribadi yang terus-menerus akibat adanya konflik-konflik dalam diri orang tersebut yang juga terus-menerus. Orang tersebut tidak dapat mengatasi konflik-konfliknya sehingga tegangan tidak kunjung reda; dan akhirnya menjadi neurosis.

Penderita psikoneurosis biasanya adalah orang-orang taraf kecerdasannya cukup tinggi. Mereka ini cukup kritis untuk menilai situasi atau motif-motif yang saling bertentangan sehingga mereka dapat merasakan adanya konflik. Orang yang tidak cukup tinggi taraf kecerdasannya, kurang kritis untuk mengerti konflik-konflik yang ada sehingga mereka pun sukar menjadi neurosis.

Psikoneurosis dapat disebabkan baik oleh faktor-faktor yang datang dari luar maupun faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri. Ancaman bahaya yang terus-menerus yang sukar dihindari dapat menyebabkan neurosis, misalnya ancaman Nazi terhadap orang Yahudi di zaman Perang Dunia Kedua menyebabkan banyak penderita psikoneurosis di kalangan orang Yahudi pada waktu itu. Ketidakadilan sosial yang terus-menerus dialami seseorang tanpa orang itu dapat berbuat apa-apa juga dapat menyebabkan neurosis, misalnya seorang mahasiswa menjadi neurosis karena tiap kali ia mau pulang ke kampung ia harus antri karcis kereta api dari pagi-pagi buta, itu pun ia masih sering tidak kebagian karcis, padahal ia melihat orang lain yang segera mendapat karcis begitu datang karena dapat membelinya melalui petugas yang kurang jujur. Faktor dari dalam diri sendiri yang menyebabkan neurosis misalnya adalah adanya perbedaan yang terlalu jauh antara cita-cita atau keinginan dengan kemampuan yang dimiliki.

Gejala neurosis tidak perlu timbul segera sesudah terjadi faktor penyebabnya. Gejala ini timbul sedikit demi sedikit, kadang-kadang prosesnya makan waktu bertahun-tahun sehingga konflik yang terjadi di masa anak-anak baru tampak gejala psikoneurosisnya di saat orang itu sudah dewasa. Sering pula penderita psikoneurosis tidak ingat lagi apakah yang menyebabkan penyakitnya itu. Biasanya faktor penyebab itu diendapkan dalam alam ketidaksadaran karena tidak dapat dipertahankan dalam alam kesadaran. Akibatnya, penderita psikoneurosis hanya merasakan ada sesuatu yang aneh dalam tingkah lakunya, tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan. Untuk menyembuhkan penderita psikoneurosis biasanya digunakan teknik wawancara tertentu yang disebut psikoterapi. Psikoterapi yang

harus dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama (berbulan atau bertahun), ditujukan untuk membangkitkan kembali kesadaran penderita akan hal-hal yang menyebabkan kelainan tingkah lakunya itu. Setelah penderita menyadari kembali konflik-konflik yang merupakan faktor penyebab itu, ia dapat diajak untuk mengatasi konflik-konflik itu. Kalau konflik sudah teratasi maka gejala psikoneurosis pun akan hilang dengan sendirinya.

Berbagai macam psikoneurosis sesuai dengan gejalanya digolongkan sebagai berikut:

1. Neurosis kekuatiran (*anxiety neurosis*): gejala psikoneurosis jenis ini adanya rasa kuatir atau was-was yang terus-menerus dan tidak beralasan. Penderita menjadi gelisah, tidak tenang, sukar tidur, sekali pun tidak jelas apa yang dikhawatirkan. Dalam hubungan ini perlu diingat kembali perbedaan antara kekhawatiran (*anxiety*) dengan pobia, dan takut.

Takut

Takut adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Bentuk ekstrem dari takut adalah takut yang patologis, yang disebut pobia. Pobia adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu yang demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya takut terhadap tempat yang sempit dan tertutup (*claustrophobia*), takut terhadap ketinggian atau takut berada di tempat-tempat yang tinggi (*acrophobia*), takut terhadap kerumunan orang atau tempat-tempat ramai (*achilophobia*).

Rasa takut lain yang merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan (*anxiety*) yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya. Kecemasan yang terus-menerus biasanya terdapat pada penderita psikoneurosis.

Khawatir

Khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai objek yang jelas atau tidak ada objeknya sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang, tidak aman. Kekhawatiran seseorang untuk melanggar norma masyarakat adalah salah satu bentuk kekhawatiran yang umum terdapat pada tiap orang dan kekhawatiran ini justru positif karena dengan demikian orang selalu bersikap hati-hati dan berusaha menyesuaikan diri dengan norma masyarakat.

Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut.

Marah

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah.

2. Histeris: penderita psikoneurosis jenis ini secara tidak sadar meniadakan fungsi salah satu anggota tubuhnya sendiri, sehingga sekalipun secara organis tidak ditemui adanya kelainan, anggota tubuh itu tidak dapat menjalankan fungsinya, orang tersebut menjadi lumpuh, buta atau tuli, tergantung pada anggota tubuh mana yang dibuatnya tidak berfungsi.
3. Neurosis obsesif-kompulsif: jenis ini ditandai oleh adanya pikiran dan dorongan tertentu yang terus-menerus. Orang yang bersangkutan tahu bahwa pikiran dan dorongan itu tidak benar dan tidak masuk akal, tetapi ia tidak dapat melepaskannya. Pikiran dan dorongan itu misalnya:
 - Pikiran bahwa tangan itu adalah anggota badan yang penuh dikerumuni kuman dan karenanya kotor sehingga harus dicuci tiap kali. Orang yang bersangkutan jadinya mencuci tangannya sangat sering, kadang-kadang sampai beberapa kali dalam 1 jam.
 - Pikiran bahwa pintu-pintu harus dikunci agar pencuri tidak masuk ke rumah. Orang yang bersangkutan jadinya tiap kali memeriksa kembali kunci pintu rumahnya, dalam satu sore

dapat sampai beberapa kali, sekalipun pintu itu sudah sejak siang terkunci.

Psikoneurosis disebut juga sebagai kelainan mental yang "kecil", oleh karena selain gejala-gejala yang ada pada orang yang bersangkutan, orang tersebut sepenuhnya normal. Ia masih dapat bergaul, bekerja, belajar, dan sebagainya seperti orang-orang lainnya.

Psikosis

Psikosis disebut juga dengan kelainan kepribadian yang "besar" (*psycosis major*), karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang lain di sekitarnya.

Perbedaan antara psikosis dan psikoneurosis adalah sebagai berikut:

1. *Tingkah laku umum*

Neurosis : Yang terpengaruh hanya sebagian dari kepribadian, individu sebagai keseluruhan tidak terganggu, masih ada kontak dengan realitas.

Psikosis : Seluruh kepribadian terpengaruh, tidak ada kontak dengan realitas.

2. *Gejala*

Neurosis : Tidak menetap, hanya sedikit terhambat dalam partisipasi sosial, jarang ada gangguan dalam berbicara.

Psikosis : Menetap dan makin lama makin buruk, pada umumnya tidak mampu melakukan partisipasi sosial, setingkali ada gangguan dalam bicara.

3. *Orientasi*

Neurosis : Pada umumnya tidak kehilangan orientasi terhadap lingkungan.

Psikosis : Kehilangan orientasi terhadap lingkungan.

4. *Pemahaman*

Neurosis : Dapat memahami tingkah lakunya sendiri.

Psikosis : Tidak dapat memahami tingkah lakunya sendiri.

Aspek sosial

Neurosis : Tingkah laku jarang yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, jarang memerlukan perawatan rumah sakit.

Psikosis : Tingkah laku membahayakan diri sendiri dan orang lain, seringkali perlu dirawat di rumah sakit.

Perawatan

Neurosis : Penderita mudah diatur, hasil perawatan lebih menetap.

Psikosis : Penderita sukar diatur, sukar dicapai kesembuhan yang tetap.

mis-jenis Psikosis Adalah sebagai Berikut

Psikosis Fungsional

Skizofreni:

Pada penderita skizofreni biasanya terjadi apa yang disebut perpecahan kepribadian, yaitu pikiran, perasaan, dan perbuatannya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan antara satu dengan lainnya. Jadi, orang tersebut misalnya dapat berbicara tentang anaknya yang meninggal digilas kereta api (pikiran) sambil tertawa-tawa (perasaan) dan menari-nari (perbuatan).

Gejala-gejala:

- a. Pola berpikir dan perasaan tidak teratur. Apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dirasakan, kalimat-kalimat yang diucapkan tidak saling berhubungan (*inkoheren*), kadang-kadang membuat kata-kata baru yang tidak dimengerti orang lain (*neologisme*).
- b. Apati, yaitu tidak menunjukkan perasaan pada situasi yang seharusnya merimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- c. Tingkah laku bizar, yaitu tingkah laku yang aneh, eksentrik, dan tidak dapat dimengerti.
- d. Seklusif, arah minat, dan kontak sosial sangat dipersempit, lebih suka menarik diri dan menyendiri.
- e. Delusi atau paham, yaitu paham atau anggapan tentang diri sendiri yang sangat diyakininya tetapi tidak disadari oleh kenyataan, misalnya merasa dirinya Napoleon, utusan Tuhan, mendengar suara-suara gaib, dan sebagainya.
- f. Tidak mau mengikuti kebiasaan manusia normal, seperti berpakaian.

Jenis-jenis skizofreni banyak sekali, antara lain:

- a. Reaksi simpel: yaitu jenis yang hanya menunjukkan gejala-gejala di atas tanpa ada komplikasi lain.
- b. Reaksi hebefrenis: disertai tanda-tanda kemunduran mental.
- c. Reaksi katonis: disertai tingkah laku motorik yang tidak terkontrol.
- d. Reaksi paranoid: disertai kecurigaan dan kebencian terhadap orang-orang lain tanpa didasari alasan yang jelas.

2. Paranoia dan kondisi paranoid:

Psikosis jenis ini ditandai oleh adanya kecurigaan yang tidak beralasan terus-menerus yang pada puncaknya dapat menjadi tingkah laku agresif. Emosi dan pikiran penderita masih berjalan baik dan masih saling berhubungan. Jalan pikiran cukup sistematis, mengikuti suatu logika yang baik dan teratur, tetapi berakhir dengan interpretasi yang menyeleweng dari kenyataan.

Kondisi paranoid adalah jenis yang merupakan bentuk antara skizofreni jenis reaksi paranoid dengan paranoia. Gejala-gejala di sini belum begitu hebat. Paranoia di lain pihak adalah jenis yang sudah lebih lanjut, ditandai oleh halusinasi dan kecurigaan yang sangat kuat, pola berpikir makin kacau, dan tingkah laku makin tidak normal.

3. Psikosis manis-depresif: Jenis psikosis ini terutama menyangkut aspek emosi penderita. Penderita mudah menjadi sangat gembira atau sangat sedih, sangat agresif atau diam seperti patung.

b. Psikosis Organik

Berbeda dari psikosis fungsional yang penyebabnya semata-mata adalah faktor kejiwaan (tidak ada kelainan tubuh/fisiologik), maka pada psikosis organik faktor penyebabnya terutama adalah faktor kelainan pada tubuh atau kelainan fungsi anggota tubuh. Misalnya, karena usia tua (*senil*) yang menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah di otak sehingga orang tua yang bersangkutan bertingkah laku seperti seorang psikosis. Dalam beberapa kasus, psikosis ini diturunkan, jadi merupakan bakat yang sudah terdapat pada benih sejak terjadinya pembuahan dalam rahim (*psikosis kongenital*).

psikopati

Psikopati adalah kelainan tingkah laku, khususnya berbentuk tingkah laku yang anti sosial, yaitu tidak memedulikan norma-norma sosial. Orang yang bersangkutan seolah-olah tidak mempunyai "hati nurani", ia berbuat semaunya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dalam bentuk ekstremnya seorang psikopat dapat menjadi pembunuh berdarah dingin atau peripu ulung.

Seberapa jenis psikopati, antara lain:

1. Jenis yang simpatik tetapi tidak bertanggung jawab. Tingkah lakunya yang sopan dan menarik digunakannya untuk menipu atau menjerumuskan orang lain.
2. Jenis yang memusuhi dan memberontak terhadap semua hal yang tidak disukainya. Orang seperti ini biasanya membundel, keras kepala, sering membantah, melawan, dan sebagainya.
3. Jenis hipokondris, yaitu yang selalu berbuat seolah-olah sakit-sakitan, tidak berdaya, agar perhatian semua orang tertumpah padanya dan dengan demikian ia dapat merugikan orang lain, karena itu waktu orang lain habis untuk merawat dia saja.
4. Jenis yang anti sosial, yang betul-betul tidak peduli akan kepentingan orang lain, bahkan jiwa orang lain tidak diperhatikannya. Seorang psikopat dari jenis ini dapat mencuri, membunuh, melakukan kejahatan seks, dan sebagainya, tanpa merasa bersalah atau berdosa.

Penderita psikopati biasanya tidak merasakan sendiri penyakitnya. Mereka tidak merasa adanya kelainan dalam dirinya, dan kelainan itu sukar sekali dihilangkan seumur hidupnya. Namun, masyarakat sangat dirugikan oleh tindakan mereka. Jadi, masyarakatlah yang menderita, bukan individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, psikopati disebut juga sebagai sosiopati.

Bab 9

ILMU-ILMU JIWA YANG LAIN

A. Ilmu Jiwa Modern

Ilmu jiwa dalam perkembangannya juga mengalami suatu revolusi. Dan sesudah itu, ilmu jiwa disebut ilmu jiwa modern. Bagaimana revolusi itu terjadi, dan siapa pelopornya? Apakah perbedaan antara ilmu jiwa modern dengan ilmu jiwa sebelum revolusi? Aliran-aliran apakah yang timbul sesudah revolusi itu? Dan di mana aliran-aliran itu timbul?

Sesuai dengan kemajuan pikiran manusia, maka ilmu jiwa yang telah ada pada waktu itu tidak lagi memuaskan. Karena ilmu jiwa waktu itu masih bernaung di bawah payung filsafat. Belum berdiri sendiri sebagai cabang ilmu pengetahuan ilmiah yang mempunyai bahan penyelidikan dan metode sendiri.

Seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, yang bernama Wilhelm Wundt, pada tahun 1875, berhasil mengumpulkan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai bahan penyelidikan di dalam ilmu jiwa. Ia juga mendirikan sebuah laboratorium di sebuah kota, Leipzig.

Inilah titik tolak dari revolusi ilmu jiwa.

Perbedaan khas antara ilmu jiwa modern dan ilmu jiwa sebelum revolusi, dapat kita sebutkan:

1. Telah lepas dari filsafat dan berdiri sendiri.
2. Telah mempunyai metode penyelidikan tertentu.
3. Mempunyai cara tertentu di dalam objek yang diselidiki, meski objeknya sebagian masih tetap kesadaran.

Aliran-aliran ilmu jiwa yang timbul sesudah revolusi itu ialah:

1. Behaviorisme dan Psychorefleksologi.
Yang pertama di Amerika, yang kedua di Rusia, dan keduanya mempunyai arah yang sama.
2. Dieptepsychologi, di Swiss.
3. Gestaltpsychologi, di Jerman.
4. Denkpsychologi, juga di Jerman.
5. Ilmu Jiwa Sosial, dan sebagainya.

Ciri-ciri:

1. Suatu ilmu pengetahuan dapat dikatakan telah berdiri sendiri, apabila ilmu itu telah memiliki objek dan metode tertentu.
2. Filsafat, secara garis besar dapat kita katakan: Suatu ilmu dari segala ilmu yang berusaha mencari dasar-dasar yang terdalam dan sebab-sebab yang terakhir dari segala yang ada.

Semua ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini dahulu tergabung di dalam filsafat dan hidup di lingkungan filsafat. Objek dan metodenya milik filsafat. Kemudian sesuai dengan kemajuan ilmu itu, maka ia berusaha melepaskan diri dari filsafat dan berdiri sendiri sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan. Demikian juga halnya dengan ilmu jiwa.

B. Ilmu Jiwa Dalam (*Dieptepsychologi*)

Sebagai latar belakang timbulnya aliran itu ialah:

1. Di Wina, pada tahun 1880. Dr. Breuer, seorang dokter urat saraf, mengobati Anna, seorang gadis Wina yang sakit histeria dengan keadaan yang sangat aneh. Yaitu:
 - a. Lengan kanannya lumpuh.
 - b. Kesadarannya terganggu.
 - c. Bahasanya sendiri dilupakan dan hanya berbahasa Inggris.
 - d. Tiap petang hari ia selalu dalam keadaan setengah tidur dan selalu mengatakan sesuatu, yang rupa-rupanya ada hubungannya dengan peristiwa di masa lalu.

Dengan kata-katanya inilah Breuer bertanya jawab dengan pasiennya yang sedang dalam keadaan setengah tidur (*hipnosis*).

Anehnya, penyakit si pasien itu satu per satu hilang, bila sebab-sebabnya selasai diceritakan kepada dokternya.

Ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada waktu itu ayahnya sedang sakit payah, ia menunggui-nya dengan kasihnya. Karena terlalu payahnya, ia tertidur dan bermimpi. Bahwa waktu itu datang seekor ular menuju arah ayahnya, ia sangat takut. Tetapi supaya ia tidak mengganggu ketenangan tidur ayahnya, rasa takut itu ditekannya dalam hatinya. Ular makin mendekat. Pada waktu ia akan mengusir ular itu, tiba-tiba ia tidak dapat menggerakkannya, karena tertindih badannya. Ia berdoa agar ayahnya tidak digigit ular itu, tapi ia lupa kata-kata di dalam doa itu. Cuma ia ingat doa-doa gereja, bagi anak-anak kecil di dalam bahasa Inggris. Semua ini disertai emosi yang makin lama makin kuat, tetapi tetap ditekan-nya.

Dari hal ini Breuer menarik kesimpulan bahwa:

1. Penyakit histeria bukan karena keadaan jasmani, melainkan karena emosi yang sangat kuat, yang menyertai peristiwa-peristiwa pada masa lalu, dan ditekannya.
2. Penyakit itu dapat diobati dengan jalan mengingatkan kembali kejadian-kejadian yang lalu yang disertai emosi yang kuat itu keluar dari tekanannya.
2. Pendapat Prof. Charcot di Paris, tentang penyakit histeria, yang mengatakan bahwa gejala penyakit lumpuh berpusat pada kurang baiknya susunan urat saraf. Dan penyakit ini turun-temurun.
3. Janet, murid Charcot, yang berpendapat bahwa kurang baiknya susunan urat saraf, menyebabkan orangnya tidak dapat mengatasi emosi yang kuat. Karena itu, hidup kejiwaan orang itu tumbuh dalam keadaan tersendiri, tidak sama dengan orang lain, dan hal ini mempengaruhi hidup kejiwaan seluruh pribadinya.

Adapun tokoh-tokohnya dalam ilmu jiwa ini ialah:

1. Sigmund Freud
2. Carl Gustav Jung
3. Alfred Adler.

Rimayat Hidup Freud

Ia lahir pada 6 Mei 1856, di Cekoslowakia. Ia bangsa Yahudi. Di Cekoslowakia hanya 4 tahun, lalu pindah ke Wina (Austria). Sejak kecil ia gemar membaca Injil.

Sesudah menamatkan sekolah menengah ia bermaksud untuk mempelajari kebudayaan dan hubungan antara manusia di dunia

ini. Mungkin di dalam hal ini ia menyelidiki dengan sangat dalam, sehingga banyak orang-orang yang ditelanjangi, ditunjukkan bahwa mereka itu keliru, menipu, dan sebagainya. Akibatnya ia dibenci oleh masyarakatnya.

Dibacanya juga teori evolusi Darwin, sehingga ia ingin menjadi dokter. Sebab dengan buku itu, terbuka kemungkinan besar di dalam masalah biologi. Masuklah ia ke Universitas Kedokteran di Wina, pada tahun 1873.

Antara tahun 1876 dan 1882, ia membantu di laboratorium fisiologi di Wina yang dipimpin oleh Ernest Brucke. Berkat pimpinannya, Freud mencapai gelar doktor dalam urat saraf. Pada tahun 1885 ia menjabat guru besar urat saraf di Wina. Tetapi ia merasa kekurangan ilmunya. Maka ia belajar lagi ke Paris, bersama dengan Janet, kepada Prof. Charcot untuk mempelajari hipnosis.

Kemudian ia kembali ke Wina, dan bekerja sama dengan seorang dokter urat saraf dan penyakit histeria bernama Breuer. Tahun 1895 menerbitkan bukunya *Studien Ueber Hysterie*.

Mula-mula Freud menyetujui metode penyembuhan Breuer, yaitu dengan menghilangkan sebab-sebab yang sebenarnya, dengan jalan menceritakan, tetapi kemudian Freud tidak menyetujuinya, karena dengan jalan demikian, akan terjadi sifat menggantungkan diri dari si pasien kepada dokternya: seperti halnya Anna, jatuh cinta kepada Breuer, dan lagi dengan metode itu tidak dapat orang mencari sebab-sebab yang terdalam. Karena itu, pasien bukan diobati dalam keadaan setengah sadar, melainkan harus di dalam keadaan sadar.

Menurut Freud, sebab yang terdalam dari penyakit histeria adalah libidoseksualis, yaitu nafsu seksual yang meluas menjadi nafsu mencari keenakan.

Freud meninggal pada 23 September 1939. Dari seluruh ajarannya yang perlu kita pelajari ialah:

1. Kesadaran dan ketidaksadaran.
2. Dua tingkat ajaran Freud.
3. Das Es, Das Ich, dan Das Uber Ich.
4. System Psyche Freud.
5. Kompleks terdesak.
6. Mimpi
7. Neurosis
8. Sublimasi
9. Penyembuhan sakit histeria.

10. Arti dan kritik terhadap psikoanalisis,
11. Hubungannya dengan ilmu jiwa lain, dan
12. Pengikut-pengikut psikoanalisis.

Freud, berpendapat bahwa ilmu jiwa sebenarnya tidak cukup dengan menyelidiki kesadaran saja, sebab yang lebih penting dan berpengaruh besar pada kehidupan jiwa kita sehari-hari, yaitu ketidaksadaran.

Kesadaran memang perlu mendapat penyelidikan, tetapi ketidaksadaranlah yang seakan-akan mengemudikan hidup kejiwaan kita sehari-hari.

Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, sering terdapat salah bicara, salah tulis, *post hipnosis*, dan sebagainya. Yang semuanya ini adalah bersumber utama pada ketidaksadaran.

- a. Apa yang disebut *post hipnosis*?
- b. Mengapa ilmu jiwa Freud disebut *Dieptepsychologi*?
- c. Mengapa pula disebut psikoanalisis?

a. Yang disebut *post hipnosis* ialah, isi kesadaran yang diberikan kepada seseorang di dalam waktu ia berada di setengah sadar, dipergunakan sebagai alasan untuk perbuatannya, dan logis.

Misalnya, pada waktu ia tidak sadar, diperintahkan agar nanti membuka payung, pada waktu tengah hari. Sesudah orang itu sadar, ia membuka benar-benar payung pada tengah hari.

Apabila ia ditanya, mengapa ia membuka payung, ia mungkin menjawab:

"Saya nanti sore akan pergi. Mungkin nanti hujan. Karena itu saya memeriksa payung saya."

- b. Ilmu jiwa itu disebut *Dieptepsychologi*, sebab yang digunakan sebagai objek ialah ketidaksadaran. Oleh karena ketidaksadaran terletak lebih dalam (*diepte*) maka ilmu jiwa itu disebut ilmu jiwa dalam.
- c. Disebut psikoanalisis, sebab dengan ilmu jiwa itu, orang dapat menyembuhkan suatu penyakit histeria dengan jalan menganalisis segala yang telah terjadi, yang menyebabkan penyakit itu, dan dilaksanakan pada waktu ia sadar.

Bagaimana menurut pendapat Freud tentang hidup nafsu seksual pada manusia?

Freud berpendapat bahwa nafsu seksual, bukan baru tumbuh pada waktu anak telah menginjak masa balig, melainkan telah ada

sejak anak itu bayi. Dan perkembangannya melalui beberapa fase, yaitu:

1. Fase oral erotik, yaitu fase, di mana anak mencari rasa kenikmatan itu di mulutnya. Ini tumbuh sejak anak menyusu ibunya. Dan berlangsung sampai kurang lebih berumur 2 tahun. Inilah yang menyebabkan semua benda yang ditangkap anak pada umur antara 2 tahun itu, selalu dimasukkan ke dalam mulutnya.
2. Fase anal erotik, yaitu suatu fase di mana anak mencari rasa kenikmatan di anus (dubur)-nya. Karena itulah maka anak-anak yang berumur antara 2 – 3 tahun suka sekali menahan kotorannya pada anusnya.
3. Fase genital erotik, yaitu suatu fase di mana anak telah menemukan rasa kenikmatannya pada alat kelaminnya. Di fase ini anak mengalami 3 fase lagi, sampai ia menjadi dewasa, yaitu:
 - a. Fase *phallic* (fase genital mula). Artinya, anak telah menemukan kenikmatan pada genitalnya, meskipun genital itu belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
 - b. Fase *latent* (*sexualitas infanti*). Artinya, nafsu seksual yang terdapat pada anak kecil.
 - c. Fase genital pubertas, ialah suatu fase, di mana genital anak telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Keterangan

Pada fase genital mula, anak mempunyai perasaan cinta kepada orang tuanya. Sebab orang tua adalah orang yang mula-mula dikenal dan yang paling dekat dengannya. Rasa ini makin lama makin menjadi, tetapi ditekan terus karena terlarang oleh adat. Lama-lama karena penekanan ini, nafsu itu berubah menjadi kompleks yang terdesak. Kompleks ini, dapat menjadi sumber kegagalan hidup.

Kompleks lain yang timbul juga pada masa ini ialah kompleks kastrasi, yaitu kompleks yang terjadi dari rasa diri kurang karena ia tidak mempunyai apa yang dipunyai oleh orang lain.

Adapun tentang tumbuhnya *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Uber Ich*, Freud berpendapat sebagai berikut.

Sejak lahir, menurut Freud, struktur *psyche* anak hanya *Das Es*. *Das Es* ini berisi nafsu-nafsu, garizah-garizah, dan sebagainya yang tidak disadari yang semuanya menuntut pemuasan. Hal ini banyak mendapat tantangan dari masyarakat. Karena itu *Das Es* pecah.

Sebagian didesak ketidaksadaran, dan sebagian lagi berfungsi dan mengatur dengan dunia luar, supaya jiwa mendapat kemungkinan untuk berfungsi sebagaimana mestinya. Bagian inilah yang disebut *Das Ich*.

Das Ich ini tampak sebagai pikiran dan pertimbangan. Dapatlah kita katakan bahwa *Das Ich* ini merupakan rem terhadap *Das Es*. Kuat dan tidaknya *Das Ich* seseorang, tergantung kepada masyarakat tempat hidup anak itu, terutama orang tuanya sendiri. Sejak terbentuknya *Das Ich* inilah anak mengenal norma-norma susila.

Di dalam perkembangannya, anak mengenal orang tuanya. Orang tuanyalah yang pertama-tama dikenalnya. Dan orang tuanya dipandang sebagai orang yang sempurna.

Anak sendiri menginsyafi ketidakmampuannya, dibandingkan dengan orang tuanya maka dari itu ia berusaha menggantungkan diri kepadanya, mengidentifikasi diri kepada orang tuanya dengan harapan agar ia dapat seperti apa yang dibuat oleh orang tuanya, tetapi tidak seluruhnya dapat, sebab *Das Ich* anak itu menuntut agar dapat berdiri sendiri.

Dengan demikian, terbentuklah *Das Uber Ich* anak itu. *Das Uber Ich* adalah *Das Ich* yang lebih tinggi dan lebih sempurna. *Das Uber Ich* ini dapat kita samakan dengan iman, atau kekuatan jiwa yang kadang-kadang mencele perbuatan kita sendiri.

Das Ich dan *Das Uber Ich*, adalah merupakan dua kekuatan yang mengendalikan *Das Es*. Karena itu, kadang-kadang terjadi pertentangan di dalam batin kita. Itulah pertentangan antara *Das Es* dan *Das Ich* / *Das Uber Ich*, pertentangan antara kesusilaan dan kejahatan. Di sini Freud mengumpamakan sebagai sebuah pedati yang ditarik oleh kuda hitam (*Das Es*) dan kuda putih (*Das Ich*) dan seorang kusir (*Das Uber Ich*).

Kompleks terdesak terjadi bila nafsu-nafsu (*Das Es*) yang selalu menuntut pemuasan mendapat halangan dari *Das Ich*, cita-cita mulia. Nafsu itu ditekan, ditekan terus sehingga jauh terdorong di ketidaksadaran. Lama-kelamaan nafsu terdorong itu tumbuh menjadi suatu kompleks yang tumbuh menyendiri di dalam ketidaksadaran, yang merupakan sumber dari perbuatan yang tidak wajar.

Freud mengatakan bahwa mimpi, adalah tidak lain dari suatu bentuk pelahiran dari kompleks terdesak karena mendapatkan kesempatan untuk muncul kembali kekesadaran.

Pada waktu orang sedang tidur, kesadaran orang itu berada di dalam keadaan lemah, demikian pula keadaannya dengan *Das Ich* dan *Das Über Ich*, meskipun keadaannya tetap ada.

Pemunculan dari isi kompleks terdesak itu dalam perbedaan bentuk sama sekali. Sehingga orang yang mimpi sendiri kadang-kadang tidak tahu maksud mimpinya.

Dengan demikian maka isi kompleks terdesak itu mendapat kesempatan untuk mendapat pemuasan, meskipun dalam bentuk lain.

Contoh Cerita

Seorang wanita yang sedang di dalam rawatan Freud, bermimpi, bahwa anak kakaknya meninggal dunia. Mayat anak itu diletakkan di dalam peti, seperti mayat kakak anak itu, yang meninggal beberapa hari yang lalu.

Freud menyelidiki mimpi itu, hasilnya sebagai berikut: Wanita itu pernah menumpang di rumah kakaknya. Di sana ia berkenalan dengan seorang profesor. Ia jatuh cinta pada profesor itu. Tetapi kakaknya tidak menyetujui pertunangannya. Kemudian profesor itu tidak lagi datang ke situ. Taklaka kemenakannya meninggal, wanita itu melihat profesor itu kembali, di dekat peti mayat kemenakannya itu.

Freud menarik kesimpulan bahwa di belakang impian itu, tersembunyi keinginan wanita itu untuk dapat berjumpa lagi dengan profesor yang dicintai itu.

Berdasarkan hasil penyelidikannya itu, Freud kemudian menyusun suatu teknik untuk mencari arti impian, dan dengan teknik itu pula dapat mengetahui pikiran dan hasrat yang tersembunyi di bawah kesadaran dan ketidaksadaran.

Freud berpendapat bahwa dalam impian ada bayangan-bayangan yang datang berulang-ulang, yang bayangan-bayangan itu pada orang banyak berlaku simbol, dan dibalik simbol itu terdapat isi jiwa yang tidak disadari.

Freud mempunyai simbol-simbol impian. Antara lain, manusia disimbolkan sebagai rumah. Orang tua disimbolkan sebagai raja, atau orang yang tinggi martabatnya. Anak-anak kecil disimbolkan sebagai hewan kecil-kecil. Meninggal disimpulkan sebagai pergi.

Istilah-istilah yang sering digunakan oleh Freud dalam ilmu jiwanya ialah sublimasi, regresi, fiksasi, pembentukan reaksi, justifikasi, peralihan, dan frustrasi.

Keterangan

1. Sublimasi, ialah penyaluran suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih tinggi, dengan tidak disadarinya.

Misalnya:

- a. Orang yang kuat dan kejam, menjadi pembantai.
 - b. Orang yang kikir, menjadi pengumpul benda-benda antik.
 - c. Orang senang belajar, adalah orang yang tidak dapat bergaul di masyarakat. Karena itu ia menyembunyikan diri.
 - d. Agama, adalah sebenarnya terjadi karena seseorang tidak boleh mencintai ibunya, kemudian mencari suatu bentuk ibu yang ideal dan disembahnya.
2. Regresi, ialah nafsu untuk kembali ke keadaan semula, karena dalam keadaan yang kini orang itu tidak menyenangkan. Ini kuat sekali pada orang-orang yang menderita sakit jiwa.

Misalnya:

- a. Anak yang baru lahir, tentu menangis, sebab ia takut hidup di dunia yang penuh derita. Ia ingin kembali ke keadaan embrio, sebab di sana ia aman, tenteram, dan sebagainya. Ia ingin kembali ke sana.
 - b. Orang tua yang bertingkah seperti anak jelek.
3. Fiksasi, ialah penghentian perkembangan jiwa. Misalnya, sejak orang itu masih muda, mempunyai kelakuan semacam itu. Dan sampai tua ia masih tetap berkelakuan semacam itu saja.
 4. Pembentukan reaksi, ialah suatu perbuatan yang kelewat baik, padahal ia dahulu tidak menyukai perbuatan itu.

Misalnya:

Seorang ibu yang tidak senang mempunyai anak. Tetapi akhirnya ia dianugerahi seorang anak. Ibu ini terhadap anaknya terlalu kasih, terlalu mencintai, dan sebagainya.

5. Justifikasi ialah suatu perbuatan yang sebenarnya mengandung maksud tertentu. Karena terlihat oleh orang lain maka ia mengatakan bahwa perbuatannya itu untuk kepentingan orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.
6. Peralihan, ialah pengalihan ikatan dari seseorang kepada orang lain. Dengan inilah maka orang mempunyai kesempatan untuk kawin. Sebab, manusia pertama yang dicintai oleh anak ialah orang tuanya (anak putri mencintai ayahnya, dan anak putra

mencintai ibunya) tetapi karena hal itu tidak mungkin terjadi maka anak-anak itu mengalihkan cintanya kepada orang lain.

7. Frustrasi, ialah pelarian dari hasrat-hasrat yang sangat meluap dan berlebih-lebihan karena mendapat rintangan dari dunia sekitarnya.

Dari 1 s.d. 7 ini semua, adalah yang disebut *Mechanisme* pertahanan, yang berguna untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar. Ini semua disusun oleh anak Freud yang bernama Anna Freud.

Ditinjau dari segi perkembangan ilmu jiwa, Leon Freud ini ternyata dapat membuka lapangan baru dalam ilmu jiwa, dengan mengambil ketidaksadaran sebagai objek. Di samping itu, ia dapat mencari sebab-sebab dari mengobati sakit jiwa.

Namun demikian, ada pula kekurangan teori Freud, antara lain:

1. Teorinya sangat *pan-sexualis*. Segala perbuatan manusia hanya dikembalikan pada *libidosexualis*. Meskipun kemudian ia menambahkan dengan satu nafsu, yaitu nafsu mati.
2. Pemikirannya sangat evolusionis, yaitu iman dan norma-norma susila hanya perkembangan nafsu-nafsu, yang disebabkan nafsu-nafsu itu terlarang oleh masyarakat.
3. Teorinya bersifat kausal, yaitu bahwa perbuatan seseorang hanya dikembalikan pada elema terakhir. Yaitu nafsu-nafsu yang disublimasi.
4. Teorinya sangat biologis, yaitu di dalam menjabarkan segala yang tinggi, agama, belajar, seni, dan sebagainya hanya karena nafsu yang disublimasi pula, karena terhalang oleh masyarakat.

Adapun pengikut-pengikut Freud yang setia ialah: (1) Alfred Adler (2) Carl Gustav Jung. Adler, adalah murid setia Freud. Ia adalah seorang tabib dan psikiater di Wina. Kemudian ia memisahkan diri dari Freud, pada tahun 1910, karena:

1. Freud memandang nafsu seksual sebagai dasar kehidupan manusia.
2. Manusia dipandang sebagai makhluk nafsu.

Ia sendiri berpendapat bahwa manusia adalah suatu individu tertentu yang segala tingkah lakunya dipimpin oleh suatu pusat, dan menuju ke satu tujuan tertentu pula, yaitu suatu cita-cita hidup individu. Segala perbuatan jasmani dan rohani, ditentukan oleh cita-cita itu.

Adanya tujuan hidup di dalam jiwa individu inilah yang disebut dasar teleologis. Jadi, perbuatan manusia bukan ditentukan oleh perangsang dari luar, melainkan ditentukan oleh tujuan cita-cita itu.

Karena Adler memandang hidup kejiwaan manusia ini sebagai suatu kesatuan yang berpribadi (individu) maka ilmu jiwanya disebut *individual psychology*.

Yang perlu kita pelajari dari Adler, antara lain:

1. Dua hasrat pokok.
2. Timbulnya rasa harga diri kurang.
3. Hasrat kompensasi.
4. Terjadinya cita-cita hidup.
5. Sakit jiwa dan pengobatannya.
6. Arti dan kritik-kritik terhadapnya.

Dua hasrat pokok

1. Hasrat bergaul, yaitu hasrat yang secara alami mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan memandang bahwa kepentingan bersama adalah lebih penting dan mulia daripada kepentingan diri sendiri.
2. Hasrat berkuasa, yaitu hasrat yang selalu berusaha mengabdikan kepada diri sendiri, dengan maksud agar ia diperhatikan oleh orang lain. Hasrat ini baru timbul kalau hasrat bergaul, terhalang oleh dunia luar.

Harga diri kurang

Adler menyelidiki timbulnya rasa harga diri kurang pada manusia.

Menurut Adler:

- a. Apakah sebab-sebab timbulnya rasa harga diri kurang itu?
 - b. Apa tanda-tandanya?
 - c. Anak yang bagaimanakah sikapnya maka ia menderita rasa harga diri kurang itu?
 - d. Bagaimana pula cara menyembuhkannya?
- a) Menurut Adler, rasa harga diri kurang ini disebabkan karena:
1. Cacat jasmani,
 2. Cacat rohani, dan
 3. Pendidikan yang salah.

1. *Cacat jasmani*, orang lentu akan merasa senang, bila ia mempunyai tubuh yang sempurna. Cacat jasmani, akan menjadi sasaran ejekan dari teman-teman sepermainan. Karena itu, timbul perasaan tidak enak pada diri sendiri terhadap orang lain. Dirasa dunia sekitarnya memusuhinya.

2. *Cacat rohani*, ini timbul sejak anak masih kecil. Sejak ia lahir, ia melihat di sekelilingnya orang-orang yang besar, sempurna, dan dapat mengerjakan segala yang ia tidak dapat. Hal ini menimbulkan perasaan kurang pada anak-anak. Lebih-lebih kalau orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya itu tidak dapat menyadari dunia kekanakan, dan tidak menghargainya.

Rasa harga diri kurang ini dapat juga timbul pada orang dewasa. Yaitu apabila antara cita-cita dan kekuatan dirinya tidak dapat dijembatani.

3. Pendidikan yang salah. Ini ada 2 kemungkinan, yaitu memanjakan dan mendidik dengan kekerasan.

Memanjakan, artinya anak selalu ditolong, dalam sembarang kerjanya. Ini mengakibatkan anak tidak mempunyai kekuatan pada dirinya, ia selalu menggantungkan diri kepada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan menganggap dunia sekitarnya harus meladeninya. Padahal di masyarakat, orang harus *to give and to take*. Akibatnya, orang ini tidak berani bergaul dengan masyarakat, dan menjauhkan diri dari masyarakat yang mendidik dengan kekerasan, menyebabkan anak selalu merasa dimusuhi, tertekan, hingga ia tidak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya. Akibatnya, anak merasa terasing dari masyarakat, dan ia tidak akan pernah mencapai keinginannya. Yaitu cinta dan kasih sayang dari masyarakat, dan yang terutama ialah dari orang tuanya sendiri.

b) Tanda-tandanya, ialah:

- pengagap,
- buang air kecil waktu tidur,
- selalu mengukur segalanya dengan diri sendiri.

c) Tentang sikap anak yang sedang menderita rasa harga diri kurang itu ada 3 kemungkinan.

1. Bersikap laki-laki: mudah tersinggung, memberontak, selalu merasa tidak puas, merasa dibedakan dengan yang lain, dan sebagainya.
 2. Bersikap wanita: malu-malu, serba halus, lemah lembut, mudah menyerah tidak bisa apa-apa, dan sebagainya.
 3. *Psychis hermaphroditis*: artinya kedua sikap itu dipakai bersama. Kadang-kadang memberontak, tetapi kadang-kadang dalam hal yang semacam itu pula ia menyerah
- d) Cara menyembuhkan ialah dengan jalan menghargai apa yang dapat dikerjakannya. Kepadanya diberikan tugas yang kiranya dapat diselesaikan. Murah dengan sanjungan meskipun sebenarnya hasil kerjanya itu tidak memadai. Jangalah sekali-kali memanjakan anak, tetapi jangan juga bersikap keras kepada anak.

Bagaimana terjadinya penyakit jiwa menurut Adler? Dan bagaimana pula mengobatinya?

Penyakit jiwa, menurut Adler, terjadi dari rasa harga diri kurang yang telah sangat mendalam dan hebat, sehingga orang tidak pernah merasa penuh di dalam pergaulan hidupnya. Rencana hidupnya tidak pernah dapat kesempatan untuk berkembang dan akibatnya tujuan hidupnya tidak pernah tercapai. Orang semacam ini sering berkompensasi dalam angan-angan. Yaitu, dengan sikap merasa sakit ataupun takut-takut, atau mengharapkan yang berlebih-lebihan untuk mencapai maksudnya, untuk menutupi rasa harga dirinya kurang, dan untuk menghindarkan diri dari kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Cara mengobatinya, dengan menyadarkan tujuan hidup yang sebenarnya dari pasien itu. Di dalam hal ini diadakan percobaan-percobaan yang didukung dan diyakini oleh pasien. Dokter harus mendapat bantuan dari intuisinya, agar dapat mengetahui apakah tujuan hidup si pasien itu yang sebenarnya. Bila telah diketahui maka harus menginsafkan dan membesarkan hati orang ini.

Pertu diketahui, bahwa ada persamaan dan perbedaan antara Freud dan Adler.

Persamaan antara Freud dan Adler:

1. Keduanya mendasarkan teorinya pada suatu kekuatan yang terletak di dalam ketidaksadaran.
2. Keduanya berpendapat, sering terjadinya pertentangan batin.

antara maksud yang sebenarnya dan maksud yang berkedok. Ini adalah sumber neurosis.

3. Neurosis adalah maksud yang sesat daripada maksud yang disembunyikan. Bagi Freud, libido dan bagi Adler hasrat berkuasa.
4. Neurosis, harus disembuhkan dengan jalan menghilangkan apa yang telah terdesak ke dalam ketidaksadaran.
5. Keduanya memandang bahwa manusia adalah suatu kebulatan, yang dikendalikan oleh nafsu-nafsu. Jadi, seakan-akan ia memelopori ilmu jiwa kebulatan.

Perbedaan antara Freud dan Adler:

1. Daya penggerak:
Freud : libidoseksualis.
Adler : nafsu berkuasa.
2. Kemantusiaan:
Freud : manusia dikuasai nafsu-nafsu yang berasal dari *Das Es*.
Adler : sejak kecil, manusia adalah makhluk berpikir, berkehendak, dan bertanggung jawab.
3. Freud : kausalistis, dan melihat ke belakang.
Adler : teleologis, yang juga tidak disadari, tetapi tampak dalam tingkah laku, melihat ke depan.

Tentang jasa-jasanya, dapat kita sebut antara lain:

1. Individual psikologi merupakan metode yang baik untuk mempelajari tingkah laku manusia.
2. Pengertian tentang rasa harga diri kurang, kompensasi cita-cita hidup, dan sebagainya merupakan petunjuk penting untuk memperoleh pengetahuan tentang manusia.
3. Teori Adler ini dapat dibuktikan dengan keadaan hidup sehari-hari.
4. Ajaran Adler tidak begitu sulit, sebab tidak membicarakan hal yang pelik sampai bagian yang kecil melainkan hanya secara garis besar.
5. Metode pengobatannya, menyuburkan praktik pendidikan, sebab:
 - a. Menuju manusia susila.
 - b. Memberi harapan besar akan tercapainya tujuan pendidikan sebab bakat dan keturunan tidak begitu mempengaruhi sehingga watak anak dapat dididik sampai sesempurna mungkin.

Tentang kritik terhadap Freud antara lain:

1. Hidup kejiwaan dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, yaitu hanya karena nafsu berkuasa. Yang sebenarnya hidup kejiwaan adalah sangat muskil.
2. Secara pedagogis, bahwa sifat keturunan dan bakat tidak banyak mempengaruhi, memang memberi harapan besar akan tercapainya tujuan pendidikan, tetapi secara teoretis banyak yang menentang.

Pengikut Freud yang kedua ialah Carl Gustav Jung.

- a. Ia juga seorang murid Freud, yang menjadi seorang psikiater di Zurich. Ia pernah bekerja beberapa tahun di tengah bangsa asli Afrika Selatan dan Amerika, guna mempelajari pernyataan jiwa primitif, dengan dunia *mythe* dan *sage*.
- b. Ia memisahkan diri dengan Freud pada tahun 1913, karena:
 - Tidak menyetujui pandangan seksualisnya.
 - Manusia yang hanya disamakan dengan mesin reaksi.
 - Penyelidikannya yang hanya berpokok pada ketidaksadaran. Yang menurut Jung, juga kesadaran. Dan tentang ketidaksadaran, ada ketidaksadaran perorangan dan ketidaksadaran kolektif.
- c. Ilmu jiwanya disebut *analytische psychologie*, karena menurut sistem Jung, kompleks-kompleks terdesak mempunyai peranan penting dalam kehidupan jiwa, dan hanya dapat diterangkan dengan analisis.
- d. Bukunya itu bernama: *Psychologische Typen*. Sebagai hasil kerja dari penyelidikannya tentang pernyataan-pernyataan jiwa primitif.

Mengenai teorinya tentang *psyche* dan struktur *psyche* adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Jung, *psyche* adalah keseluruhan dari segala peristiwa kejiwaan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.
- b. Struktur *psyche* menurut Jung:
 1. *Psyche*, terdiri atas 2 lapangan yang berhadapan dan lengkap melengkapi. Yaitu: kesadaran dan ketidaksadaran.
 2. Kesadaran berfungsi menyesuaikan diri dengan dunia luar, ketidaksadaran berfungsi menyesuaikan diri dengan dunia dalam.

3. Ketidaksadaran adalah kekuatan primer dari hidup kejiwaan manusia.
4. Ketidaksadaran, merupakan sumber bagi kesadaran.
5. Tidak adanya ketidaksadaran, kesadaran tidak akan dapat bekerja. Karena itu ketidaksadaran tidak boleh lenyap.

• Apa yang dimaksud oleh Jung dengan "pesona"? Apa agungnya? Apa pula yang mungkin terjadi dengan pesona?

Menurut Jung, pesona ialah suatu bentuk lahir *psyche* yang tampak keluar, sebagai suatu individu yang sadar.

Berfungsi menyesuaikan diri dengan dunia luar.

Ada 2 kemungkinan yang mungkin terjadi.

1. Bila manusia baik caranya menyesuaikan diri dengan dunia luar dan dunia dalam maka pesona akan merupakan suatu tabir (kedok) yang elastis, dan menjadi sumber kesehatan *psyche*.
2. Bila manusia tidak baik caranya menyesuaikan diri dengan dunia luar dan dalam maka pesona ini akan merupakan suatu tabir yang kaku, dan sungguh-sungguh melekat, dan menjadi tempat untuk menyembunyikan sifat-sifat pribadi yang sebenarnya, di belakang tabir itu. Dan ini akan merupakan sumber gangguan *psyche*.

Jung juga ber teori tentang kompleks terdesak dan tentang mimpi.

Kompleks, menurut Jung adalah bagian psikis yang telah pecah dan melepaskan diri dari kontrol kesadaran dan tumbuh menjadi suatu wujud yang berdiri sendiri di dalam suatu keadaan yang gelap dari ketidaksadaran.

• Kompleks ini berisi penuh padat dengan *affect-affect* sehingga tidak lagi dapat diimbangi oleh manusia atau orang itu sendiri.

• Kompleks ini terjadi dengan melalui suatu trauma yaitu suatu kejadian yang emosional, yang menyebabkan sebagian *psyche* menjadi terbelah. Oleh karena itu, tiap manusia mempunyai kompleks. Sebab itu, manusia tentu pernah mengalami trauma.

1. Menurut Jung, mimpi adalah suatu fungsi yang konstruktif, yaitu fungsi di mana sebagian besar ketidaksadaran melakukan aktivitas secara teratur.

Mimpi sering membawa pertanyaan yang berbalikan dengan kesadaran.

2. Bedanya dengan Freud:
 - a. Freud berpendapat bahwa mimpi adalah suatu hasil patologis yang merupakan penjelmaan dari angan-angan atau keinginan yang tidak dapat direalisasikan. Jung berpendapat bahwa mimpi itu mendapat arti yang bersifat komperserend artinya mimpi itu memelihara keseimbangan psikis menjadi suatu penyisihan dari suatu fungsi yang menyebelahi daripada kesadaran.
 - b. Freud berpendapat bahwa mimpi hanya berisi konflik-konflik pribadi dari kesadaran, yang mencapai pemuasan meski dalam bentuk semu, bila kesadaran dalam keadaan lemah. Jung, berpendapat bahwa mimpi juga berisi manifestasi dari ketidaksadaran kolektif dan kadangkadang menampakkan diri sebagai motif-motif yang *mythologis*.
3. Menurut Jung, mimpi bukan suatu peristiwa yang berdiri sendiri melainkan merupakan suatu rangkaian yang memancar seolah-olah dari suatu pusat. Menganalisis mimpi, bagi Jung ialah dengan jalan membongkar pusat itu, dengan cara *psychotherapy*, sedang pasien harus ada di dalam keadaan sadar. Dengan demikian, mimpi itu akan berhenti.
4. Tentang simbol-simbol mimpi, Jung berpendapat bahwa tidak terdapat kepastian, untuk hanya berpegang pada suatu paham mengenai simbol-simbol mimpi.

Tiap-tiap impian dapat ditakwilkan atas beberapa pentakwilan. Sedang pentakwilan bagi seorang pemimpin, dapat menunjukkan individualitas dari pemimpin itu sendiri.

Apakah yang dimaksud bayang-bayang, proyeksi, imago, dan anima menurut Jung?

- a. Bayang-bayang, ialah bagian yang gelap dari rasa harga diri kurang yang tidak disadari, yang terdapat pada manusia sebagai suatu totalitas.
- b. Proyeksi ialah suatu daya mengalami bahwa bayang-bayang itu bukan terdapat pada diri sendiri, tetapi pada orang lain. Proyeksi ini sama sekali terjadi di luar kemauan yang sadar.
- c. Imago, ialah psikis yang telah diproyeksikan kepada orang lain. Jadi, imago ialah suatu lukisan isi-isi ketidaksadaran yang diproyeksikan kepada orang lain.
- d. Animo, ialah imago lelaki, yang membentuk dirinya imago wanita. Dan animus ialah imago wanita yang membentuk dirinya lelaki.

c. Ilmu Jiwa Kepribadian (*Personalisme*)

W. Stern adalah seorang ahli ilmu jiwa. Ia adalah seorang profesor di Hamburg. Ia terpengaruh oleh ilmu jiwa asosiasi dan ilmu jiwa gestalt.

Stern menulis teori ilmu jiwanya dalam bukunya *Person und Sache*, terdiri dari 3 jilid.

Isinya antara lain tentang pendapatnya apakah person itu, dan Stern berpendapat bahwa manusia harus dilihat sebagai suatu pribadi, suatu kebulatan yang sebenar-benarnya.

Pikiran Stern yang bersifat ilmu pengetahuan ilmiah, bersifat filosofis dan empiris, semuanya berpusat pada totalitas. Asas filsafatnya ialah kepribadian.

Apakah arti personalistik (kepribadian) Stern ini?

1. Personalistik adalah ilmu pengetahuan yang menjadi dasar untuk mempelajari manusia. Misalnya:
 - a) ilmu jiwa,
 - b) ilmu tubuh, dan
 - c) ilmu hayat.
2. Personalistik adalah ilmu pengetahuan tentang pribadi, yang netral. Artinya, yang tidak terkena oleh perbedaan antara tubuh dan jiwa.
3. Personalistik adalah ilmu jiwa pengalaman. Sebab segala sesuatu yang bersifat metafisis dikesampingkan.

Buku Stern antara lain berisi pendapatnya tentang "person" dan "sache".

- a. Yang dimaksud oleh Stern dengan "person", ialah suatu kesatuan yang dapat menentukan diri sendiri dengan merdeka dan mempunyai 2 tujuan, yakni
 - 1) mengembangkan diri,
 - 2) mempertahankan diri.Jadi, sel tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya adalah "person", kesadaran bukannya bagian mutlak dari person, sebab person tidak hanya terbatas pada manusia.
- b. "Sache" (benda) adalah segala sesuatu yang tidak dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang mempunyai maksud untuk menentukan diri dengan merdeka.

"Sache", tidak mempunyai kepribadian, sebab benda hanya kumpulan dari bagian-bagian yang masing-masing berdiri sendiri-

sendiri. *Sache* tidak mempunyai tujuan, sifatnya pasif, dapat diukur, dan tergantung sama sekali oleh hukum-hukum alam.

Meskipun demikian, antara "person" dan "sache" tidak terdapat pertentangan. Sebab adanya asas *hierarchie*. Misalnya, dunia manusia adalah *hierarchie* dari individu, keluarga, dan bangsa.

Stern mengatakan bahwa person adalah suatu unitas-multiplex. Artinya ialah person adalah suatu kesatuan yang terjadi dari unsur-unsur yang banyak, yang masing-masing berdiri sendiri.

Contoh, sel-sel pada tubuh manusia, dipandang sebagai bagian dari tubuh adalah *sache*, tetapi dipandang sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri adalah person.

Pengikut Stern antara lain Kohnstamm dan Scheler. Tetapi Kohnstamm bertentangan pendapat dengan Stern.

Pertentangan itu terjadi karena Stern mendasarkan teorinya pada pengalaman, dan Kohnstamm mendasarkan pada kitab Suci (Injil).

Kohnstamm tidak setuju dengan pendapat Stern bahwa:

1. Kesadaran bukan bagian mutlak pada person.
2. Tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya juga person, adalah bertentangan dengan hidup sehari-hari.
3. Hubungan aku-kamu hanya dapat dilihat dari sudut hubungan aku-Tuhan.
4. Tuhan adalah person yang memengaruhi seluruh alam.
5. Tuhan adalah suatu pribadi yang hidup.

Menurut Stern, kegiatan pribadi adalah *psycho-physis netral*.

Maksudnya dalam usaha pribadi untuk melaksanakan maksud-maksud tertentu, ia melaksanakan bermacam-macam perbuatan. Dalam kegiatan ini gejala kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan gerak-gerak tubuh. Sebenarnya dua macam unsur ini hanya dipisahkan untuk memudahkan penyelidikan. Kegiatan selalu mempunyai 2 macam sifat.

1. Reaksi, ialah suatu faktor dari dunia luar yang berlaku sebagai perangsang.
2. Aksi spontan ialah yang bekerja, yang berupa sesuatu faktor dari dalam.

Pribadi itu terdiri dari bagian-bagian. Bagian-bagian itu masing-masing adalah suatu kesatuan yang bulat, yang semuanya bekerja sama secara organis.

Bagian-bagian itu terdiri dari kesatuan-kesatuan yang bulat. Karena itu person adalah struktur dari struktur.

Person, tidak seluruhnya tersusun sebagai struktur. Sebab sebagian tampak samar-samar, kurang jelas batas-batasnya. Dengan inilah maka person mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Teori W. Stern yang paling terkenal adalah *Teori Konvergensi*. Ini adalah jalan tengah dari aliran nativisme, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia ini sama sekali ditentukan oleh pembawaan yang telah dibawa oleh anak sejak lahir. Dan teori atau aliran empiris, yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sama sekali ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Sebab sejak anak itu lahir, jiwa anak masih bersih putih.

W. Stern dalam hal ini berpendapat bahwa faktor dari dalam atau dari luar saja tidak dapat menunjukkan adanya suatu pribadi tertentu yang bulat. Sebagai contoh, telah terjadi bagaimana kehidupan anak yang sejak kecil dibesarkan oleh binatang. Anak itu hanya dapat bertingkah seperti apa yang ditunjukkan oleh binatang itu saja, sedang pembawaannya yang spesifik sebagai manusia tidak dapat berkembang sama sekali. Juga banyak sekali terjadi anak-anak yang kembar, mempunyai sifat-sifat yang berlainan. Jadi, perkembangan jiwa anak ditentukan oleh dunia luar dan dalam. Kedua faktor itu konvergen, dan darinya tumbuhlah anak yang mempunyai pribadi tertentu, yang berbeda sekali dengan yang lain.

Menurut Stern, pertumbuhan adalah perkembangan yang terjadi dengan sendirinya, tetapi bertujuan. Pertumbuhan ini harus ditinjau dari segi jasmani dan rohani.

Dalam pertumbuhan ini ada perubahan berangsur-angsur dari struktur yang belum jelas ke struktur yang makin jelas, akhirnya sampai pada struktur yang pasti dan teratur, dan menunjukkan bagian-bagian yang jelas. Dalam pertumbuhan ini orang mempunyai sifat kebulatan yang baru.

Menurut Stern, kesadaran terjadi karena adanya konflik. Yaitu adanya pertentangan antara lahir dan batin. Antara disposisi dan alam sekitar. Kalau disposisi dan alam sekitar seimbang, takkan terjadi konflik itu.

Jadi, kesadaran tidak menunjukkan adanya keseluruhan hidup, tetapi hanya terjadi pada saat-saat terjadinya konflik.

Untuk memperoleh keyakinan akan kesadaran, kita harus menempatkan pengertian konvergensi berhadapan dengan penger-

lian konflik. Konvergensi menciptakan dan memimpin hidup pribadi. Selama manusia masih berada di dalam konvergensi, manusia akan hidup dengan tenang, dan takkan menjumpai kesukaran apa-apa.

Stern berpendapat bahwa ilmu jiwa itu mempunyai ciri-ciri yang sama. Yaitu bercorak personalistik. Mereka bukan berpangkal pada unsur-unsur yang sederhana, melainkan keseluruhan.

Karena person adalah suatu kebulatan yang nyata maka personalistik dapat meliputi segala ilmu jiwa modern. Seakan-akan Stern mengumpulkan kebaikan dari aliran baru ini hingga dapat memberi keterangan tentang soal-soal kejiwaan yang terdapat dalam teori itu dan dapat menempatkan dalam hubungan yang lebih luas.

Dengan demikian, semua aliran ilmu jiwa modern bertemu dalam personalisme Stern.

Adapun jasa-jasa Stern dalam ilmu jiwa umum ialah:

1. Ia telah memperkaya istilah-istilah dalam ilmu jiwa umum.
2. Dengan teori konvergensi, Stern menyumbangkan hasil karyanya yang sangat besar, di segala lapangan ilmu jiwa.
3. Ia adalah perintis ilmu jiwa khusus. Yaitu dalam bukunya: *Die Differentielle Psychologie*.

Jasa-jasanya dalam ilmu jiwa anak:

1. Ia telah menyusun ilmu jiwa anak yang berdasarkan catatannya sehari-hari, yang dilakukan oleh Clara Stern istrinya, dalam bukunya: *Psychologie der Fruhen Kindheit*.
2. Hasil penyelidikannya tentang inteligensi anak, ditulis dalam bukunya: *Intelligenz der Kinder und Jugendlichen und die Methoden ihrer Untersuchung*.

Pendukung-pendukungnya ialah:

1. Para ahli dari yayasan Hamburg. Misalnya Werner, Martha Muchow, dan sebagainya.
2. M. Nyhoff di Den Haag, yang menerbitkan buku Stern yang bernama: *Allgemeine Psychologie* pada tahun 1935, karena Stern diusir oleh pemerintah Nazi Jerman sehingga ia lari ke Amerika Serikat, menetap di sana sampai meninggal.

D. Ilmu Jiwa Sosial

Ilmu jiwa sosial adalah masih sangat muda usianya.

- a. Karena masih muda maka sifatnya belum bertaraf ilmiah. Artinya, apa yang dibicarakan belum merupakan suatu hasil

penyelidikan yang dalam dan teliti serta dengan metode yang teruji.

Kata sosial, dari kata Latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlainan. Misalnya:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Organisasi, dan sebagainya.

bagai latar belakang, dapat kita sebutkan:

1. Pendapat Plato dan Aristoteles bahwa ada hubungan jiwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang disebabkan adanya bakat sosial pada manusia, atau insting sosial pada manusia.
2. Teori Thomas Hobbes (guru raja Charles II di Inggris) tentang terbentuknya masyarakat dan negara. Teori itu bertentangan dengan pendapat pertama, yaitu bukan karena adanya insting sosial, melainkan karena adanya hasrat mempertahankan diri yang ada pada manusia karena adanya hasrat atau insting tersebut tidak pernah mendapat ketenteraman hidup maka manusia kemudian mengadakan suatu perjanjian yang akhirnya dibentuklah suatu badan yang disertai kedaulatan tiap individu beserta hak kekuasaan dan inilah pemerintahan.
3. Akibat berat dan banyaknya penderitaan pada negara-negara pendudukan terutama di Eropa maka di sana sering terjadi peperangan, pemberontakan, pengungsian, dan masalah-masalah sosial lainnya yang banyak menarik perhatian para ahli ilmu jiwa. Peristiwa kejiwaan yang terjadi pada masalah sosial ini kemudian diselidiki dan lahirilah suatu cabang ilmu jiwa baru, yaitu ilmu jiwa sosial, pada tahun 1940.

Objek ilmu jiwa sosial adalah hubungan antara orang-orang banyak. Sedang orang banyak yang mempunyai hubungan sosial adalah:

1. Semua anggota mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan persekutuan itu.
2. Semua anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
3. Persekutuan itu terbentuk karena persamaan nasib dan tujuan.

Ada perbedaan teori tentang masyarakat dan negara menurut Thomas Hobbes. Begitu pula adanya perbedaan dengan teori Plato tentang negara.

a. Menurut Thomas Hobbes, masyarakat dan negara ini terbentuk, karena pada tiap manusia ini terdapat:

1. Ketidakefisienan keamanan.
2. Perbuatan yang dipimpin oleh insting mempertahankan diri.
3. Moral manusia berdasar pada insting ini. Sebab moral manusia tak lain ialah penguasaan pikiran manusia di dalam usaha mempertahankan diri tersebut.
4. Perasaan dan nafsu manusia berdasarkan keinginan atau kebencian. Artinya, perasaan senang baru timbul jika ada sesuatu yang baik, dan sesuatu yang tidak baik hanya dapat menimbulkan perasaan yang berwujud kebencian.

Semua perasaan yang lain hanya berpusat pada keinginan dan kebencian itu.

Karena adanya insting mempertahankan diri maka tiap manusia selalu berada di dalam suasana perjuangan. Perjuangan ini makin lama berifat manual dan berlangsung terus menerus.

Dari pengalaman, akhirnya mereka menarik kesimpulan bahwa dengan jalan demikian mereka tidak pernah mendapatkan rasa aman, ketenteraman, dan kebahagiaan. Dan mereka mengadakan suatu perjanjian untuk membentuk sekelompok manusia, yang bertindak sebagai pelindung keamanan, ketenteraman, dan kebahagiaan.

Kelompok manusia ini adalah pilihan mereka sendiri, dan mendapatkan kekuasaan dari mereka masing-masing, karena itu kelompok ini mempunyai kekuasaan yang sama besarnya dengan jumlah kekuasaan mereka masing-masing. Sekelompok manusia inilah pemerintahan. Daerah kekuasaan pemerintahan ialah negara. Kelompok manusia yang menjadi bagian dari negara inilah masyarakat.

b. Menurut Plato, pada tiap-tiap manusia terdapat kekuasaan-kekuasaan, yaitu:

1. Pikiran,
2. Kemandirian,
3. Keinginan.

Berdasarkan teori dan pikiranya, Plato pun berpendapat bahwa

menyebutkan yang baik pun harus melihat dari manusia-manusia yang menyatakannya, yaitu:

1. Lapisan manusia yang masing-masing terdiri dari manusia yang dikendalikan oleh pikirannya yang kuat, yaitu manusia ilmiah yang sanggup berfikir jernih, kritis, dan logis. Bagi lapisan manusia inilah sebenarnya harus diserahkan kekuasaan dari masyarakat negara.
2. Lapisan manusia yang masing-masing terdiri dari manusia yang dikendalikan oleh keakuannya yang kuat, yaitu manusia ilmiah yang harus tercapai oleh alat perantara, yaitu, guru, para pegawai negeri, dan sebagainya.
3. Lapisan manusia yang masing-masing terdiri dari manusia-manusia yang dikendalikan oleh ketunggalannya yang kuat. Sebab manusia inilah yang selalu bekerja untuk memenuhi ketunggalannya. Bagi lapisan manusia inilah yang baik terhadap rakyat jelata.

Terdapat perbedaan antara ilmu jiwa sosial dan ilmu jiwa umum dari segi objek dan metode, yaitu:

- a. Dari segi objek, ilmu jiwa sosial menyelidiki gejala psikis manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dan cara bertingkah lakunya tidak lepas dari latar belakang sosial. Sedangkan objek ilmu jiwa umum adalah gejala psikis manusia tetapi terlepas dari latar belakang sosial yang diselidiki hanya peristiwa kejiwaan tertentu.
- b. Ditinjau dari segi metode, ilmu jiwa sosial penelitiannya tidak dilakukan di laboratorium, tetapi di dalam masyarakat, sebab objek tersebut tidak boleh terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Sedangkan ilmu jiwa umum, penelitiannya dilakukan secara sengaja dengan situasi yang dibuat-buat dan terlepas dari masyarakat. Karena itu metode yang digunakan dalam penelitiannya itu ialah metode mengerti dan dapat merasakan perbuatan-perbuatan, sebab-sebab, pengaruh-pengaruh, dan sebagainya dari orang yang diselidiki itu.

Berarkah bahwa perbuatan manusia dipengaruhi oleh latar belakang sosial? Benar, misalnya:

1. Seseorang menangis, tidak selalu karena ia sedih, ada kalanya ia menangis karena perasaan gembira yang meluap-luap.

2. Jika orang Islam atau Kristen sembahyang bersama-sama, mereka berada di dalam suasana yang tenang, tenteram. Tetapi tidak demikian halnya dengan orang-orang Negro, mereka bila melakukan sembahyang bersama-sama, tentu dalam keadaan yang gaduh riuh dan situasi yang panas.

Benarkah bahwa perasaan etika dan pandangan hidup dipengaruhi oleh latar belakang sosial? Benar, misalnya:

1. Di Alor, berdusta adalah suatu hal yang biasa. Tidak demikian halnya dengan daerah-daerah atau negara-negara lain, yang tetap mengatakan bahwa perbuatan itu tetap berada di dalam bidang tidak etis.
2. Kaum Stoa (pengikut aliran filsafat di Yunani pada 200 tahun sebelum Masehi) berpendapat bahwa perbuatan yang paling etis ialah mengusahakan adanya kesalahan diri, yaitu dengan jalan menahan nafsu yang baik, maupun nafsu yang buruk, yaitu hasrat membagi atau meminta.

Hal ini berlainan dengan paham agama Islam maupun agama Kristen, yang berpendapat bahwa orang harus merasa belas kasihan dan memberi sedekah kepada fakir miskin. Paham agama Budha, berpendapat bahwa hidup dengan minta-minta adalah baik.

Benarkah bahwa inteligensi dipengaruhi oleh latar belakang sosial? Benar, misalnya:

Dalam melaksanakan sesuatu tes, orang mendapatkan hasil yang berlainan pada lingkungan yang berlainan pula. Misalnya, suatu tes mendapatkan hasil yang sangat baik dari anak-anak yang hidup di lingkungan kaum buruh dan mendapatkan hasil yang sama sekali tidak baik dari anak-anak yang hidup di kalangan kaum tani. Sebab tes itu memang mengandung faktor-faktor yang diambil dari lingkungan kaum buruh tersebut.

Hal ini terjadi karena sejak lahir hingga perkembangan jiwanya matang, anak itu selalu berada di lingkungan itu. Dan alam sekitarnya, bagi anak sudah menyatu dengan dirinya. Jadi, pertumbuhan jiwa anak sangat besar sekali dipengaruhi oleh lingkungannya.

Kecuali latar belakang sosial, inteligensi juga dipengaruhi oleh: 1) bakat, 2) minat, 3) pendidikan, dan 4) jiwa yang matang.

Tentang kedudukan keluarga dalam masyarakat adalah penting, yaitu:

- a. Keluarga adalah bagian mutlak dari masyarakat, yang mendukung terbentuknya masyarakat, mempunyai tujuan yang sama

dengan tujuan masyarakat. Dan keluarga itu sendiri sebenarnya adalah masyarakat kecil. Kerusakan yang terjadi di dalam keluarga, banyak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

- b. Karena anak lahir dari keluarga dan untuk beberapa tahun hidup dan berkembang di dalam keluarga itu maka hampir seluruh perkembangan jiwa raganya ditentukan oleh keluarga itu. Hal-hal yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam masa pertumbuhan anak dan ikut serta menentukan watak anak itu. Inilah yang menjadi bekal bagi anak, yang nanti akan dibawanya terjun ke dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat.

Kelainan-kelainan dalam keluarga juga ada, misalnya:

- Ada keluarga miskin dan kaya.
- Ada keluarga besar dan kecil.
- Suasana yang terdapat dalam keluarga juga berlainan.
- Ada keluarga yang beradat kuno dan ada yang beradat modern, dan sebagainya.

Keluarga yang harmonis dan sehat merupakan sendi bagi kesehatan dan keharmonisan masyarakat.

Dari keluarga yang modern, dikhawatirkan terdapat suatu kegemaran untuk kawin cerai. Ini berarti telah hilang sendi-sendi keharmonisan dan kesehatan keluarga. Sebab anak-anak yang lahir dari keluarga demikian tidak mungkin mendapat perawatan, bimbingan, dan kebiasaan baik dari orang tuanya, karena tidak ada kesempatan untuk itu. Kejahatan atau kelakuan tidak senonoh dari anak kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Jika hal itu dibawa terjun ke dalam masyarakat, terdapat sendi yang rapuh dalam masyarakat. Sifat perbuatan yang demikian merupakan sumber keruntuhan masyarakat.

Di sekolah, kelas juga merupakan suatu kesatuan sosial. Karena untuk mencapai hasil yang memuaskan maka kelas tidak boleh terlalu besar (artinya kelas harus kecil).

Keuntungan kelas yang kecil adalah:

1. Makin kecil kelas maka guru makin mudah pula menguasai dan mengendalikannya.
2. Dalam kelas yang kecil, anak-anak mudah saling mengenal hingga persatuan mudah tercapai dan mudah pula digerakkan untuk suatu tugas.

3. Kelas yang kecil, lebih banyak memberikan kemungkinan pedagogis. Sebab guru lebih mudah mencapai kesesuaian dengan anak didiknya. Hal ini menjamin tercapainya keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran.

Himpunan-himpunan yang biasa terdapat dalam kelas ialah:

1. Himpunan anak-anak yang tinggal kelas. Biasanya anak-anak ini duduk di kelas bagian samping.
2. Himpunan anak-anak yang rajin dan tidak suka bicara. Anak-anak ini biasanya duduk di deretan terdepan.
3. Himpunan anak-anak yang suka ngobrol, anak-anak ini biasanya suka duduk di kelas bagian tengah.
4. Di belakang, biasanya duduk anak-anak yang cukupan saja, tetapi tidak suka bicara.

Dahulu, guru adalah sebagai dewa, penuh kesucian, dan ketinggian. Ilmunya bersifat hikmah dan suci, yang hanya diberikan pada suasana dan tempat tertentu, yang jauh dari pergaulan ramai. Di dalam masyarakat, guru adalah terpenting. Karena itu terdapat susunan masyarakat: guru, orang tua. Yaitu sesudah pengakuan adanya yang Mahatinggi.

Kedudukan guru juga sangat sukar didapat. Sebab harus benar-benar orang yang berbakat, tinggi budi, dapat menguasai diri, dan berwibawa terhadap murid-muridnya.

Sekarang, hampir tiap orang dapat menjadi guru. Yaitu dengan melalui pendidikan guru beberapa tahun saja. Karena itu penghargaan kedudukan guru menjadi merosot. Lebih-lebih ditambah dengan tingkat kehidupannya yang sangat sederhana.

Di masyarakat, masih dituntut perbuatan-perbuatan seperti guru pada zaman dahulu, sehingga banyaknya tindakan-tindakan yang tidak patut dilakukan oleh seorang guru. Tetapi dari segi yang lain, guru dianggap pekerjaan yang sangat mudah. Sebab ia hanya berhadapan dengan anak-anak, yang mudah sekali dikendalikan. Banyak pakansi, banyak waktu terluang, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat guru sering juga mendapat teguran karena tindakannya sering kurang pada tempatnya. Misalnya, ia selalu menuntut kebenaran yang mutlak, semua pendapatnya dipaksakan supaya dianut oleh anggota masyarakat dan sebagainya. Ini semua adalah disebabkan, lapangan kerjanya yang sangat banyak memberi kemungkinan untuk:

- selalu benar,
- mempunyai kekuasaan mutlak
- selalu diturut oleh anak-anaknya.
- tukang memberi perintah dan larangan, dan sebagainya.

E. Ilmu Watak (Karakterologi)

Karakterologi, adalah istilah Belanda, berasal dari kata "karakter", yang berarti watak dan *logos*, yang berarti ilmu. Jadi, karakterologi dapat kita Indonesiakan menjadi ilmu watak.

Kata karakter, juga berasal dari kata Yunani: *charas sein*, yang berarti (mula-mula) coretan, atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu.

Jadi, di sini kita menganggap bahwa tingkah laku manusia, adalah pencerminan dari seluruh pribadinya, dan secara sepintas, itulah watak manusia itu. Ilmu itu telah lama sekali dikenal oleh manusia.

Sering kita lihat perbedaan prinsipil yang sering dikacaukan yaitu tentang:

- Konstitusi jasmani,
- Temperamen, dan
- Watak.

Karena itu, di dalam menggolongkan (*mentype*) nanti juga atas tiga golongan ini. Jadi, tipe-tipe manusia menurut konstitusi jasmaninya, menurut temperamennya, dan menurut wataknya.

1. Konstitusi jasmani, ialah keadaan jasmani yang secara fisiologis merupakan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Konstitusi jasmani ini berpengaruh juga pada tingkah laku orang itu, dan merupakan sifat yang khas, asli, dan tidak dapat diubah. Misalnya, sifat orang bertubuh langsing, tentu berbeda dengan sifat orang bertubuh gemuk, dan sebagainya.
2. Temperamen, berasal dari kata "*temper*", artinya campuran. Temperamen, adalah sifat-sifat seseorang yang disebabkan adanya campuran zat di dalam tubuhnya, yang juga mempengaruhi tingkah laku orang itu. Jadi, temperamen berarti sifat laku jiwa, dalam hubungannya dengan sifat-sifat kejasmanian. Temperamen juga merupakan sifat yang tetap tidak dapat dilidik.
3. Watak, ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan:

- bakat
- pendidikan,
- pengalaman, dan
- alam sekitarnya.

Keterangan:

Temperamen dan watak adalah suatu pribadi jiwa. Hanya bedanya, temperamen adalah suatu yang tetap. Sedang watak adalah sesuatu yang dapat berubah. Karena itu, watak dapat dipengaruhi, diperbaiki, dan dimajukan. Temperamen tidak dapat dididik. Sedang watak dapat dididik. Karena itu, ada pendidikan watak. Apa gunanya kita mempelajari ilmu watak?

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia baru menjadi manusia kalau ia hidup dengan manusia lain atau hidup di kalangan manusia. Tentang betapa nestapanya anak manusia yang sejak kecil dibesarkan oleh serigala atau oleh binatang lain, telah banyak kita ketahui. Dan alangkah sukar dan lambatnya mendidik anak semacam itu agar kembali menjadi manusia biasa.

Jadi, manusia akan kehilangan kemanusiaannya kalau ia berada di lingkungan bukan manusia. Manusia harus berada di dalam pergaulan antara manusia. Di dalam pergaulan ini manusia harus menjaga agar pergaulan itu tetap berada di dalam suasana kemanusiaan, yang rukun dan damai, memperbaiki dan memajukan. Untuk ini manusia yang satu, harus kenal manusia yang lain. Jadi di dalam pergaulan itu manusia harus mengenal diri sendiri dan mengenal yang lain jadi saling mengenal.

Karena itu, ilmu watak perlu dikenal oleh kepala keluarga, orang-orang yang di dalam pekerjaannya, berada di dalam kelompok manusia banyak, dan lebih-lebih para pendidik. Sebab dia itulah yang harus mendidik watak. Di dalam mendidik watak itu, pendidik harus mengetahui lebih dahulu watak yang telah ada pada anak-anak itu.

Segi yang jahat kita belokkan ke arah yang baik atau kita jaga jangan sampai berkembang, tetapi ditekan, sedang segi-segi yang baik kita kembangkan sesempurna mungkin.

Ada beberapa tokoh yang membagi manusia menurut konstitusi jasmani, temperamen, dan watak yaitu:

- a. Yang membagi menurut konstitusi jasmani, dapat kita sebut, antara lain: 1. Johann Gasper Lavater, seorang Jerman, 2. Gall, juga orang Jerman.

3. Yang membagi menurut temperamen, dapat kita sebut antara lain: 1. Galenus, 2. Kretschmer.
4. Yang membagi menurut watak, antara lain: Profesor Heymans.

Sebenarnya pembagian Kretschmer, adalah atas dasar konstitusi tubuh dan temperamen.

Yang lain sekali dasarnya ialah Spranger. Ia membagi berdasarkan nilai-nilai hidup manusia, sesuai dengan teorinya dalam ilmu jiwa, yang bernama *personalisme*. Tentang tipe-tipe manusia dapat disebutkan sebagai berikut:

Tipe manusia menurut Johann Gasper Lavator

Ia mentipe manusia menurut bentuk tubuh:

Orang yang tubuhnya gemuk biasanya bertipe tenang. Orang yang bertubuh kecil dan panjang biasanya lincah, tapi sabar, dan peramah. Ilmu ini disebut *физиогноміе* (ilmu firasat).

Ia juga mentipe manusia menurut hasil karya tubuh, yaitu menurut tulisan. Orang yang tulisannya bulat, biasanya gemar bercanda, banyak teman, dan mudah ketawa. Ilmu ini disebut *графологіе*.

Tipe manusia menurut Gall

Ia adalah seorang tabib. Karena penelitiannya kepada pasiennya, ia menyimpulkan dan menggolongkan menurut bentuk tengkorak. Ia menyimpulkan bahwa orang yang tengkoraknya besar, biasanya pandai, dan sebaliknya. Ilmu ini disebut *краниоскопіе*.

Ia berpendapat bahwa orang yang bertengkorak besar biasanya pandai, karena orang itu memiliki otak yang besar pula. Sebab otak yang besar adalah otak yang kuat. Kuat menyelesaikan persoalan yang serba sulit. Orang itulah orang pandai. Karena itu ilmu ini disebut juga *френологіе* (dan *фенос* = otak).

Tipe manusia menurut Galenus

Galenus membagi atas dasar campuran dari zat cair yang terdapat pada tubuh manusia. Menurut Galenus, di dalam tubuh manusia terdapat:

- darah (*sanguis*),
- lendir (*legna*),
- empedu kuning (*cholera*), dan
- empedu hitam (*melancholia*).

Berdasarkan 4 macam zat cair itu, Galenus menggolongkan manusia ini juga atas 4 tipe:

1. Orang yang terlalu banyak darah di dalam tubuhnya, disebut orang sanguinis. Sifat orang itu disebut *sanguinis*, yaitu lincah, selalu riang, optimis, mudah tersenyum, dan sebagainya.
2. Orang yang terlalu banyak lendir di dalam tubuhnya disebut orang flegmatis. Sifatnya disebut *flegmatis*, yaitu tenang, bersikap dingin, sabar, dan sebagainya.
3. Orang yang terlalu banyak empedu kuning di dalam tubuhnya, disebut orang *choleric*. Sifatnya disebut *choleric*, yaitu garang, lekas marah, mudah tersinggung, dan sebagainya.
4. Orang yang terlalu banyak empedu hitam di dalam tubuhnya disebut orang *melancholic*. Sifatnya disebut *melancholic*, yaitu takut-takut, muram, pesimis, selalu khawatir, dan sebagainya.

Dasar pembagiannya itu didapat dari Hypocrates, seorang tabib pada zaman Yunani, yang menyelidiki dan menyimpulkan adanya zat-zat cair di dalam tubuh manusia. Menurut Hypocrates, di dalam tubuh manusia hanya terdapat 4 zat cair tersebut. Yang masing-masing punya sifat sendiri-sendiri, yaitu:

- darah bersifat panas,
- lendir bersifat dingin,
- empedu kuning bersifat kering, dan
- empedu hitam bersifat basah.

Hypocrates inipun mengambil unsur-unsur tersebut dari filosof alam pada zaman Yunani kuno, yang bernama Empedocles, yaitu berpendapat bahwa alam ini hanya terjadi dari 4 unsur pokok, yaitu

- api yang bersifat panas,
- udara yang bersifat dingin
- tanah yang bersifat kering, dan
- air yang bersifat basah.

Jadi, Hypocrates hanya mengambil sifat-sifat dari unsur-unsur yang digunakan oleh Empedocles dalam menyusun filsafatnya.

Hypocrates menggunakan unsur-unsur ini untuk pengetahuan ketabiban. Dan penggolongan itu sampai sekarang, terkenal dengan penggolongan Hypocrates-Galenus.

Tipe manusia menurut Heymans:

Heymans adalah seorang ahli ilmu jiwa bangsa Belanda. Dan ia juga ber teori tentang watak-watak manusia. Di dalam peng-

golongannya ia menggunakan 3 aspek jiwa sebagai dasarnya, yaitu:

- 1. *Emotionaliteit*,
- 2. *Secundair Functi*, dan
- 3. *Aktifiteit*.

Berdasarkan 3 aspek jiwa ini, ia menggolongkan manusia atas 3 tipe. Karena tiap-tiap aspek jiwa itu dibagi atas yang kuat dan yang lemah. Sifat-sifat dari unsur dasar (aspek jiwa) itu ialah:

- 1. Orang emosional bersifat lekas memihak, fantasinya kuat, tulisan dan bicaranya agak aneh, kurang mencintai kebenaran, mudah marah, mudah mencintai, dan senang sensasional.
- 2. Orang yang berfungsi *secundair* bersifat: betah di rumah, taat kepada adat, setia dalam persahabatan, besar rasa terima kasihnya, sukar menyesuaikan diri, mudah *verstrooit*, dan ketsekuen.
- 3. Orang yang aktif, bersifat suka bekerja, mudah bertindak, berhobi banyak, mudah mengatasi kesulitan, dan sebagainya.

Tipe manusia menurut Kretschmer

Kretschmer adalah seorang dokter jiwa bangsa Jerman. Dari pengalamannya selama kerja ia menyimpulkan bahwa antara bentuk tubuh dengan sifat temperamen ada hubungannya.

Yang dipergunakan sebagai dasar pembagian ialah:

- 1. Konstitusi tubuh, ini ada 4 macam:
 - a. *Piknis*, bentuk badannya: serba bulat, isi dada dan perut banyak, serba pendek, mukanya bundar, gendut, dan banyak lemak.
 - b. *Asthenis (leptosom)*, bentuk badannya: langsing, anggota badannya panjang, dada rata, kepala kecil, mukanya sempit.
 - c. *Aletis*, bentuk badannya: campuran antara piknis dan asthenis.
 - d. *Displastis*, bentuk badannya besar dan tinggi sekali atau kecil dan pendek sekali.
- 2. Atas dasar temperamen, ia membedakan:
 - a. *Schizothym*, sifatnya: sukar bergaul, memusuhi dunia sekitarnya, tidak banyak kawan.
 - b. *Syclothym*, sifat-sifatnya: mudah bergaul, banyak teman, dan sebagainya.

Menurut Kretschmer dan keduanya itu ada hubungan yaitu:

1. Orang yang bersifat *schizothym*, ialah orang yang berbentuk badannya: atletis, asthenis, dan displastis.
2. Orang yang bersifat *cyclothym*, ialah orang yang berbentuk badan piknis.

Karena itu anak-anak tidak dapat digolong-golongkan dengan penggolongan Kretschmer ini.

E. Latihan Soal

1. Kecuali revolusi di lapangan politik, juga di dalam ilmu jiwa ada revolusi.
 - a. Revolusi manakah itu?
 - b. Apa ciri-ciri ilmu jiwa sebelum dan sesudah revolusi?
 - c. Aliran-aliran manakah yang timbul sudah revolusi itu?
2. Seluruh ajaran behaviourisme, menjadi mekanistik.
 - a. Apa sebab-sebabnya?
 - b. Teori siapakah yang paling dekat dengan hukum-hukum peresmian?
 - c. Persamaan dan perbedaan manakah yang terdapat dalam teori-teori para pelopor dan para tokohnya?
3. Tunjukkanlah pula bahwa teori-teori John Dewey bersifat:
 - a. Behaviouristis
 - b. Rekapitulistis
 - c. Evolucionistis
4. Mengapa James dikatakan memelopori Behaviourisme? Mengapa pula MacDougall tidak mau dimasukkan ke dalam Behaviourisme?
5. Bandingkan teori Psychorefleksologie Pavlov dengan teori Sarbond dan Watson!
6. Bagaimanakah definisi berpikir, menurut:
 - a. Ilmu Jiwa Daya
 - b. Ilmu Jiwa Asosiasi
 - c. Ilmu Jiwa Apersepsi
 - d. Ilmu Jiwa Gestalt? dan
 - e. Ilmu Jiwa Berpikir?
7. Antara ajaran Freud dan Adler ada beberapa perbedaan, yaitu:
 - a. Teori Freud kausalistis, sedang Adler teleologis.

- b. Freud menengok ke belakang, sedang Adler memandangi ke depan
 - c. Yang semuanya itu adalah karena perbedaan dasar. Terangkan masing-masing!
3. Adler menyebut juga rasa harga diri kurang, sebagai daya penggerak, tetapi juga sebagai sumber neurosis. Terangkan!
 4. Freud anak Jung menyelidiki hal mimpi.
 - a. Apa persamaan antara keduanya?
 - b. Apa pula perbedaannya?
 10. Apa faedah seorang guru (sebagai pendidik dan sebagai seorang manusia) mempelajari ilmu jiwa dan ilmu watak?
 11. Ada juga orang yang meninjau sifat watak seseorang dari konstruksi keluarga, hingga terdapatlah perbedaan-perbedaan sifat watak pada anak-anak: 1) sulung, 2) bungsu, 3) tunggal, 4) anak laki-laki tunggal, 5) anak perempuan tunggal, 6) anak dari keluarga yang besar, 7) anak tiri, dan sebagainya. Terangkan satu per satu!
 12. Dengan pelajaran membaca dalam hati, kecuali dapat membentik pikiran anak (nilai formal), juga mempunyai nilai-nilai:
 - a. Praktis
 - b. Sosial, dan
 - c. Matrial
 Terangkan nilai-nilai itu masing-masing!
 13. Semua perkembangan jiwa anak selalu melalui proses dari Gestalt ke struktur. Berhubung dengan itu bagaimanakah guru mengajar di SD, kelas permulaan, dalam hal:
 - a. Membaca dan menulis permulaan
 - b. Menyanyi
 - c. Berhitung
 - d. Sejarah dan
 - e. Menghafal
 14. Tingkat-tingkat manakah yang dilalui oleh tiap perkembangan fikiran anak? Dan berhubung dengan itu, bagaimanakah guru mengajar berhitung?
 15. Ilmu jiwa sosial ini masih muda sekali.
 - a. Karena itu bagaimanakah sifatnya?
 - b. Terangkan asal kata sosial
 - c. Sebutkan hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya ilmu jiwa sosial!

16. Objek ilmu jiwa sosial ialah hubungan antara orang-orang banyak.
 - a. Orang-orang banyak yang bagaimanakah yang mempunyai hubungan sosial?
 - b. Apakah bedanya orang banyak yang berada di pasar, orang banyak yang menjadi anggota persekutuan dagang, massa, dan sebagainya?
17. Apa perbedaan antara pendapat Aristoteles dan pendapat Thomas Hobbes tentang dasar terbentuknya masyarakat.
 - a. Perbedaan yang manakah itu?
 - b. Bagaimanakah sebenarnya sifat bakat manusia itu?
18. Ilmu jiwa sosial, juga menyelidiki jiwa manusia:
 - a. Apakah yang diselidiki?
 - b. Ditinjau dari objek dan metode, apakah perbedaan antara ilmu jiwa sosial dan ilmu jiwa umum?
19. Karena sifat dan keadaan keluarga yang berlainan, demikian pula pribadi anak.
 - a. Kelainan manakah yang terdapat dalam keluarga?
 - b. Apakah bahaya yang mungkin mengancam keluarga yang modern?
20. Di sekolah kelas juga merupakan suatu kesatuan yang sosial psikologis. Karena itu untuk mencapai hasil yang memuaskan maka kelas tidak boleh terlalu besar.
 - a. Keuntungan apakah bila kelas itu kecil?
 - b. Himpunan apakah yang mungkin terdapat dalam kelas?
 - c. Bagaimana hubungan antara guru dan murid dan hubungan antara murid dan guru yang sebaiknya?
21. Ceritakanlah kedudukan guru dari zaman dahulu sampai zaman sekarang.
22. Bekerja adalah syarat untuk hidup. Berhubung dengan ini:
 - a. Bagaimanakah kedudukan kerja di dalam masyarakat?
 - b. Sejak adanya revolusi industri kehidupan masyarakat menjadi merosot, mengapa?
23. Dari masalah pengangguran, ada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimanakah nasib manusia nanti, bila kemajuan teknik makin pesat?
 - b. Benarkah bahwa manusia hidup untuk bekerja?

- c. Benarkah hasil-hasil kerja memberikan kebahagiaan?
 - d. Faktor-faktor apakah yang mendukung keberhasilan sesuatu kerja?
24. Revolusi adalah suatu peristiwa yang lebih bersifat politik.
- a. Apakah yang dimaksud dengan revolusi?
 - b. Mengapa revolusi dipelajari oleh ilmu jiwa sosial?
25. a. Terangkan bahwa revolusi sering mengakibatkan adanya krisis kewibawaan!
- b. Cara-cara manakah yang dapat digunakan untuk mengatasi hal itu?



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anastasi, Anna. 1976. *Psychological Testing*. New York: McMillan Co., Inc.
- Arifin, M.H. M.Ed. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Crijns, dkk. *Pengantar di dalam Praktik Pengajaran dan Pendidikan Bagian Ilmu Jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak-Anak*. Jakarta: Noordhoff-Kalff, t. th.
- Cronbach, Lee J. 1960. *Essential of Psychology Testing*. Harper & Brothers, second Edition, Asian Edition.
- Ernest, Burt Harold. 1959. *Applied Psychology*. Prentice Hall Inc.c Asian Edition.
- Feimberg, F. Mortimer R. 1984. *Psikologi yang Effektif*. Jakarta: Jaya.
- Frank S. Freeman. 1950. *Theory and Practice of Psychological Testing*. New York: Henry-Holt and Company.
- H, Zuhairini, dkk. 1980. *Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hildert, Ernest. 1957. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- J, Linschoten. *Pengantar Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- James A. Drever. *Dictionary of Psychology*. Pinguin Books Inc. Baltimore, 1960
- Garret, Henry E. *Great Experiments in Psychology*.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung. Alumni.
- L.C.T., Bigot, Kohnstam, P.H., Palland, B.C. 1950. *Leerboekider Psychologie*. Jakarta: J.B. Wolters, Groningen.
- M, Sastrapradja. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

- M.A. Gazall, dan H. Birkenfeld. 1966. *Ilmu Jiwa*. Bandung: Ganaco N.Y.
- M.A. Patty F, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya Usaha Nasional.
- M. Ngali Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja, Karya.
- Margaret and. Knight, Rex. 1959. *A Modern Introduction to Psychology*. University Tutorial Press Ltd.
- Mary, Collins, and James Drever. 1952. *Experimental Psychology*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Nasution, Hamzah, A. 1953. *Pengantar Ilmu Jiwa Umum*. Bandung: Ganaco.
- Pasaribu, H, dkk. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Philip L. Harriman. 1958. *An Outline of Modern Psychology*. New Jersey: Littlefield Adams & Co.
- Quassy, Abdul Aziz El. 1976. *Ilmu Nafsi, (Ushul Watalhihiyatulilm Al-Tarbiyah)*, alih bahasa Zakiah Darajat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ruchimat, Woodworth, I. *Psikologi Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- Saleh, Abdurrahman. 1971. *Ilmu Jiwa Umum*. Jakarta: Darmabakti.
- Simanjuntak B. DH. dkk. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Singgih Dirgaganarsa. *Pengantar Psikologi Terapan*. Jakarta, 1983.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyanto, Agus. 1981. *Psikologi Umum*. Jakarta. Aksara Baru.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- 1977. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Woodworth, Robert S. 1951. *Experimental Psychology*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Woodworth, Robert S., and Donald Marquis. 1957. *Psychology*. New York: Henry Holt and Company.
- Ws, Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

PSIKOLOGI umum

Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia atau tepatnya psikologi dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu manusia.

Dalam buku ini diuraikan secara umum: pengertian dan definisi psikologi, tujuan mempelajari psikologi, aliran-aliran psikologi, macam-macam psikologi dan penerapannya, pengindraan dan pengamatan, pengertian perasaan, macam-macam perasaan, hasrat yang berpusat pada perbuatan kemauan, proses berpikir, faktor pembawaan dan lingkungan, dan banyak lain yang dibahas tentang jiwa dan tingkah laku manusia.

Sangat bermanfaat untuk para mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Keguruan dan pihak lain yang dalam kegiatan sehari-hari banyak berhubungan dengan manusia, seperti guru, dokter, wartawan, dan lain-lain.

MAN

